Pendidikan Anak Usia Dini

Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak

Dr. Dadan Suryana

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak

Dr. Dadan Suryana

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak
Edisi Pertama
Copyright © 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-602-422-082-2
15 x 23 cm
x, 368 hlm
Cetakan ke-1, November 2016

Kencana. 2016.0729

Penulis
Dr. Dadan Suryana

Desain Sampul
Irfan Fahmi

Penata Letak
Irfan

Penerbit
KENCANA
Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (64657-478 (021 Faks: (4134-475 (021

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini menjadi perhatian setiap elemen masyarakat, dari lembaga pemerintahan yang paling tinggi sampai yang paling bawah yaitu tingkat desa. Program pemerintah Indonesia menjadikan satu desa satu lembaga PAUD dapat dikatakan cukup berhasil. Akan tetapi, di balik keberhasilan tersebut muncul permasalahan yaitu keberagaman pemahaman tentang anak usia dini, baik dari segi kedalaman maupun keluasan pengetahuannya. Dari permasalahan tersebut, buku ini ditulis sebagai usaha untuk memberikan pemahaman dan wawasan yang praktis bagi para calon pendidikan anak usia dini (mahasiswa), pendidik PAUD, dan bahkan para orangtua yang memiliki anak usia dini.

Secara garis besar, buku ini membahas tentang beragam aspek perkembangan anak mulai dari aspek nilai agama dan moral, aspek perkembangan sosial emosional, aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan bahasa, hingga aspek perkembangan kognitif. Dan tidak berhenti pada aspek perkembangan saja, disertakan pula dalam buku ini cara menstimulasi berbagai aspek tersebut dalam diri anak usia dini. Terkait dengan hal tersebut adalah pembahasan tentang pengembangan kurikulum melalui pendekatan saintifik, mengembangkan kreativitas anak melalui konsep bermain, kemudian bahasan tentang konsep BCCT. Buku ini juga membahas tentang pengembangan pendidikan anak usia dini, pengembangan kurikulum, dan membahasa tentang bagaimana mengevaluasi pembelajaran anak usia dini.

Semoga buku yang sederhana ini dapat memberikan gambaran besar bagaimana pendidikan anak usia dini dan ragam stimulasinya, sehingga kesenjangan keragaman pemahaman tentang pendidikan anak usia dini dapat semakin mengecil. Kritik dan saran yang membangun sangat kami butuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang.

Terima kasih dan selamat membaca.

Padang, 16 November 2016

Daftar Isi

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB 1 HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI 1
A. Hakikat Pendidikan 1
B. Pengembangan Pembelajaran 5
C. Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini 26
D. Ciri-ciri Perkembangan Anak Usia Dini 36
E. Ekologi Manusia dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini 45
F. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini 46
G. Rangkuman 48

BAB 2 ASPEK PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK 51
A. Pengertian Moral 51
B. Hakikat Pendidikan Moral 52
C. Pentingnya Sosialisasi Nilai-nilai Moral 54
D. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg 56
E. Metode Pengembangan Agama dan Moral Anak 59
F. Cara Pembinaan Perilaku (Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral) 62
G. Peran Orangtua dalam Menanamkan Pendidikan Agama dan Moral Anak 69
H. Pola Orientasi Moral Anak 74
I. Rangkuman 78

BAB 3 PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI 81
A. Perkembangan Kognitif Piaget 81
B. Pemrosesan Informasi dan Padangan–pandangan Perkembangan Kognitif Neo-Piagetian 91

C. Teori Perkembangan Kognitif Perspektif Sosiokultural Vygostsky....
D. The Zone of Proximal Development (ZPD)....
E. Neuroscience dalam Pembelajaran Anak Usia Dini....
F. Hakikat Perkembangan Matematika Anak....
G. Rangkuman....

BAB 4 ASPEK PERKEMBANGAN BAHASA ANAK....
A. Tahap Meraban (Pralinguistik)....
B. Tahap Linguistik....
C. Hakikat Membaca Anak Usia Dini....
D. Strategi Pembelajaran melalui Mendongeng....
E. Rangkuman....

BAB 5 ASPEK PERKEMBANGAN FISIK....
A. Hakikat Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik Anak....
B. Masa Kanak-kanak....
C. Perkembangan Fisik Motorik Anak....
D. Urgensi Perkembangan Motorik Anak....
E. Deskripsi Perkembangan Motorik Usia 3-5 Tahun....
F. Karakteristik Keterampilan Koordinasi Gerakan Motorik Anak Usia Dini....
G. Pertumbuhan Fisik Anak....
H. Metode Pembelajaran Berbasis Perkembangan Motorik....
I. Rangkuman....

BAB 6 PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK....
A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini....
B. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia....
C. Pengembangan Sosial Emosional Melalui Pendekatan Terpadu....
D. Strategi Pengembangan Emosi pada Anak....
E. Makna Perkembangan Sosial Anak....
F. Rangkuman....

BAB 7 BERMAIN DAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI....
A. Hakikat Bermain Anak Usia Dini....
B. Konsep Bermain untuk Anak....
C. Hakikat Kreativitas....
D. Bermain dan Kreativitas Pada Anak Usia Dini....
E. Komputer, *Video Game* dan Alat Permainan Elektronik....
F. Rangkuman....

BAB 8 PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI....215
A. Rasionalitas Pendidikan Anak Usia Dini....215
B. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini....219
C. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini....220
D. Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini....226
E. Perencanaan dan Pengelolaan Lingkungan Fisik....229
F. Tata Ruang Kelas....233
G. Perencanaan dan Pengelolaan Lingkungan Sosial....236
H. Pengembangan Kurikulum....240
I. Rangkuman....244

BAB 9 MODEL SILABUS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI....247
A. Landasan Yuridis....247
B. Pengertian Silabus....248
C. Tema Pembelajaran....248
D. Pengembangan Silabus....250
E. Rangkuman....256

BAB 10 KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI....259
A. Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal....259
B. Memenuhi Kebutuhan Belajar Anak....260
C. Menyeluruh (meliputi semua aspek perkembangan)....261
D. Komponen Penyusunan Rencana Pembelajaran....262
E. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pembelajaran....265
F. Rangkuman....270

BAB 11 KONSEP PEMBELAJARAN BEYOND CENTER AND CYRCLE TIME (BCCT)....271
A. Hakikat Pendekatan Sentra....271
B. Prinsip Pendekatan Sentra....275
C. Ciri-ciri dan Penataan Pendekatan Sentra....277
D. Pengembangan Pendekatan BCCT/Sentra....278
E. Pembelajaran Berbasis *Beyond Centre and Cyrcle Time*....279
F. Pembelajaran Sambil Bermain Melalui Pendekatan *Beyond Centre and Cyrcle Time*....284
G. Rangkuman....291

BAB 12 EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI....293
A. Pengertian Evaluasi....293

B. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Evaluasi 29
C. Konsep Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini 29
D. Portofolio dalam Pendidikan Anak Usia Dini 30
E. Catatan anekdot 30
F. Hasil Karya 30
G. Data Hasil Belajar Anak 30
H. Rangkuman 30

BAB 13 KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI 307
A. Hakikat Guru dan Pendidikan 307
B. Profesi Guru 311
C. Guru yang efektif 318
D. Peran dan tugas guru 321
E. Kinerja Guru 323
F. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru 326
G. Kompetensi Guru Profesional 333
G. Rangkuman 345

BAB 14 PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA 347
A. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia 347
B. Kurikulum 2013 356
C. Struktur Kurikulum 357
D. Rangkuman 364

DAFTAR RUJUKAN 365

Bab I

HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. HAKIKAT PENDIDIKAN

Manusia memiliki dimensi potensi, keunikan dan dinamika tersendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Potensi yang dimiliki manusia sangat menentukan dalam setiap rentang kehidupannya sejak manusia lahir sampai meninggal. Selain itu juga manusia memiliki keunikan dan dinamika tersendiri yang menjadi ciri khas dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Sasaran pendidikan adalah manusia, sehingga dengan sendirinya pengembangan dimensi hakikat manusia tugas pendidikan. Manusia lahir telah dikaruniai dimensi hakikat manusia tetapi masih dalam wujud potensi, belum teraktualisasi menjadi wujud kenyataan atau "aktualisasi". Kondisi "potensi" menjadi wujud aktualisasi terdapat rentangan proses yang mengandung pendidikan untuk berperan dalam memberikan jasanya. Seseorang yang dilahirkan dengan bakat seni misalnya memerlukan pendidikan untuk diproses menjadi seniman terkenal. Setiap manusia lahir dikaruniai "naluri" yaitu dorongan-dorongan yang alami (dorongan makan, seks, mempertahankan diri, dan lain-lain). Jika seandainya manusia dapat hidup hanya dengan naluri maka tidak bedanya ia dengan hewan. Hanya melalui pendidikan status hewani itu dapat diubah ke arah status manusiawi. Meskipun pendidikan itu pada dasarnya baik tetapi dalam pelaksanaannya mungkin saja bisa terjadi kesalahan-kesalahan yang lazimnya disebut salah didik. Hal demikian bisa terjadi karena pendidik

BAB I
HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Hakikat Pendidikan

Manusia memiliki dimensi potensi, keunikan dan dinamika tersendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Potensi yang dimiliki manusia sangat menentukan dalam setiap rentang kehidupannya sejak manusia lahir sampai meninggal. Selain itu juga manusia memiliki keunikan dan dinamika tersendiri yang menjadi ciri khas dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Sasaran pendidikan adalah manusia, sehingga dengan sendirinya pengembangan dimensi hakikat manusia tugas pendidikan. Manusia lahir telah dikaruniai dimensi hakikat manusia tetapi masih dalam wujud potensi, belum teraktualisasi menjadi wujud kenyataan atau ”aktualisasi”. Kondisi ”potensi” menjadi wujud aktualisasi terdapat rentangan proses yang mengandung pendidikan untuk berperan dalam memberikan jasanya. Seseorang yang dilahirkan dengan bakat seni misalnya memerlukan pendidikan untuk diproses menjadi seniman terkenal. Setiap manusia lahir dikaruniai ”naluri” yaitu dorongan-dorongan yang alami (dorongan makan, seks, mempertahankan diri, dan lain-lain). Jika seandainya manusia dapat hidup hanya dengan naluri maka tidak bedanya ia dengan hewan. Hanya melalui pendidikan status hewani itu dapat diubah ke arah status manusiawi. Meskipun pendidikan itu pada dasarnya baik tetapi dalam pelaksanaannya mungkin saja bisa terjadi kesalahan-kesalahan yang lazimnya disebut salah didik. Hal demikian bisa terjadi karena pendidik itu adalah manusia biasa, yang tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Sehubungan dengan itu ada dua kemungkinan yang bisa terjadi, yaitu: pengembangan yang utuh, dan pengembangan yang tidak utuh.(Suryana 2013)

Pengembangan yang utuh adalah tingkat keutuhan perkembangan dimensi hakikat manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu kualitas dimensi hakikat manusia itu sendiri secara potensial dan kualitas pendidikan yang disediakan untuk memberikan pelayanan atas perkembangannya. Meskipun ada tendensi pandangan modern yang lebih cenderung memberikan tekanan lebih

pada pengaruh faktor lingkungan. Optimisme ini timbul berkat pengaruh perkembangan iptek yang sangat pesat yang memberikan dampak kepada peningkatan perekayasaaan pendidikan melalui teknologi pendidikan.

Namun demikian, Suryana mengungkapkan bahwa kualitas dari hasil akhir pendidikan sebenarnya harus dipulangkan kembali kepada peserta didik itu sendiri sebagai subjek sasaran pendidikan. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang sanggup menghantar subjek menjadi seperti dirinya sendiri selaku anggota masyarakat. Selanjutnya pengembangan yang utuh dapat dilihat dari berbagai segi yaitu: wujud dimensi dan arahnya (Suryana 2013).

1. Wujud Dimensinya

Keutuhan terjadi antara aspek jasmani dan rohani, antara dimensi keindividualan, kesosialan, dan keberagaman, antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengemangan aspek jasmaniah dan rohaniah dikatakan utuh jika keduanya mendapat pelayanan secara seimbang. Meskipun diakui bahwa nilai manusia akhirnya ditentukan oleh kualitas berkembangnya aspek rohaniahnya seperti pandai, berwawasan luas, berpendirian teguh, bertenggang rasa, dinamis, kreatif, terlalu memandang, aspek fisik tidak boleh diabaikan. Karena gangguan fisik dapat berdampak pada kesempurnaan perkembangan rohaniah.

Pengembangan dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman dikatakan utuh jika semua dimensi tersebut mendapat layanan dengan baik, tidak terjadi pengabaian terhadap salah satunya. Dalam hal ini pengembangan dimensi keberagaman menjadi tumpuan dari ketiga dimensi yang disebut terdahulu. Pengembangan domain kognitif, afektif, psikomotor dikatakan utuh jika ketiga-tiganya mendapat pelayanan yang berimbang. Pengutamaan domain kognitif dengan mengabaikan pengembangan domain afektif, misalnya seperti yang terjadi pada kebanyakan sistem persekolahan dewasa ini hanya akan menciptakan orang-orang pintar yang tidak berwatak.

2. Arah Pengembangan

Keutuhan pengembangan dimensi hakikat manusia dapat diarahkan kepada pengembangan dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan

keberagaman secara terpadu. Keempat dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika dianalisis satu persatu gambarannya sebagai berikut: Pengembangan yang sehat terhadap dimensi keindividualan memberi peluang pada seseorang untuk mengadakan eksplorasi terhadap potensi-potensi yang ada pada dirinya, baik kelebihannya maupun kekurangannya. Segi positif yang ada ditingkatkan dan yang negatif dihambat. Pengembangan martabat aku yang sekaligus juga membuka jalan ke arah bertemunya suatu pribadi dengan pribadi yang lain secara selaras tanpa mengganggu otonomi masing-masing.

Pengembangan yang sehat terhadap dimensi kesosialan yang lazim disebut pengembangan horizontal membuka peluang terhadap ditingkatkannya hubungan sosial di antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungan fisik yang berarti memelihara kelestarian lingkungan di samping mengeksploitasinya. Pengembangan dimensi keindividualan serempak dengan kesosialan berarti membangun terwujudnya hakikat manusia sebagai makhluk monodualis.

Pengembangan yang sehat dari dimensi kesusilaan akan menopang pengembangan dan pertemuan dimensi keindividualan dan kesosialan. Hal ini adanya kesusilaan akan memisahkan hubungan antar manusia? Pengembangan yang sehat terhadap dimensi keberagaman akan memberikan landasan dari arah pengembangan dimensi keindividualan, kesosialan, dan kesusilaan.

Pengembangan domain kognitif, afektif, dan psikomotor di samping keselarasannya (perimbangan antara ketiganya) juga perlu diperhatikan arahnya, dalam arti arah pengembangan dari jenjang yang rendah ke jenjang yang lebih tinggi. Pengembangan ini disebut pengembangan vertikal. Sebagai contoh pengembangan domain kognitif dari kemampuan mengetahui, memahami, dan seterusnya sampai kepada kemampuan mengevaluasi. Pengembangan yang berarah vertikal ini penting, demi ketinggian martabat manusia sebagai makhluk.

Kesimpulannya bahwa pengembangan dimensi hakikat manusia yang utuh diartikan sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara selaras. Perkembangan dimaksud

mencakup yang bersifat horizontal (yang menciptakan keseimbangan) dan yang bersifat vertikal (yang menciptakan ketinggian martabat manusia). Dengan demikian secara totalitas membentuk manusia yang utuh.

Pengembangan yang tidak utuh adalah pengembangan yang tidak utuh terhadap dimensi hakikat manusia akan terjadi di dalam proses pengembangan jika ada unsur dimensi hakikat manusia yang terabaikan untuk ditangani, misalnya dimensi kesosialan didominasi oleh pengembangan dimensi keindividualan ataupun domain afektif didominasi oleh pengembangan domain kognitif. Demikian pula secara vertikal ada domain tingkah laku yang terabaikan penanganannya.

Pengembangan yang tidak utuh berakibat terbentuknya kepribadian yang pincang dan tidak mantap. Pengembangan semacam ini merupakan pengembangan yang patologis. Pendidikan merupakan cara pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan manusia dengan berkembanganya kemampuan yang dimiliki oleh manusia, maka semakin tercerminlah kemuliaan manusia dan hakikat kemanusiaannya. Pendidikan sangat penting dalam proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia.

Unit analisis pendidikan adalah manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda-beda yang satu dengan lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusian merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan seharusnya dapat memanusiakan manusia.

Seorang pendidik harus memahami benar dan tepat tujuan pendidikan, jika pendidikan memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsip berbeda dengan hewan. Prayitno (Suryana 2013) mengungkapkan bahwa perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah Harkat dan martabat manusia (HMM).

Penampilan kemanusiaan manusia sehari-hari tampak melalui aktualisasi dimensi-dimensi kemanusiaannya, yaitu kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman. Penampilan kelima dimensi kemanusian ini sesungguhnyalah merupakan aktualisasi keseluruhan spektrum HMM yang telah terkembangkan berkat pengembangan pancadaya melalui pendidikan.

Upaya pendidikan yang berfokus pada pengembangan pancadaya dan dimensi kemanusiaan, dengan dasar hakikat kemanusiaan, akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi ini akan menampilkan derajat sosok keutuhan individu manusia sesuai dengan HMM yang dimaksudkan. Menjadi manusia seutuhnya dalam kehidupan (dunia dan akhirat) adalah tujuan penciptaan manusia oleh Maha Pencipta. Untuk tujuan itulah hakikat manusia dilengkapi dengan lima dimensi disertai pancadaya sebagai perangkat instrumental dasar bagi pengembangan seluruh komponen HMM. Hanya dengan pengembangan pancadaya itu seoptimal mungkin manusia seutuhnya akan dapat tercapai melalui pendidikan.

Prayitno (Suryana 2013) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan wahana bagi pengembangan manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan kemanusiaan manusia yang tercermin di dalam HMM dengan hakikat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadaya-nya itu. Pendidikan seperti ini dilaksanakan oleh manusia dan untuk manusia, serta hanya terjadi di dalam hubungan antar manusia.

B. Pengembangan Pembelajaran

1. Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran menurut Reilgelluth (Suryana 2013) menjelaskan "*models of teaching are strategies based on theories (and often the research) of educators, psychologist, philosophers, and others who question how individual learn*". *M*odel mengajar atau pembelajaran harus mengandung suatu rasional yang didasarkan pada teori, berisi serangkaian langkah strategi yang dilakukan guru maupun siswa, didukung dengan sistem penunjang atau fasilitas pembelajaran, dan metode untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa. Terdapat beberapa model mengajar/pembelajaran antara lain model pemrosesan informasi, kelompok personal, kelompok sosial, dan kelompok perilaku; model pembelajaran kompetensi, pembelajaran kontekstual, pembelajaran mencari dan bermakna, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran terpadu, dan pembelajaran kooperatif; model pendidikan guru berbasis akademik, performansi, kompetensi, lapangan, pelatihan, pengajaran mikro, internship, jarak jauh, dan lain sebagainya.

Sebelum membahas proses pengembangan suatu model pembelajaran, perlu dibahas mengenai pengertian dan prinsip pembelajaran, konsep pembelajaran abad 21 yang didasarkan pada empat pilar UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be,* belajar sepanjang hayat pada pelajar orang dewasa, pembelajaran bagaimana caranya belajar *(learning how to learn),* dan pembelajaran berfikir *(teaching for thinking).*

Proses sistematik dalam mengembangkan pembelajaran pada umumnya disajikan dalam bentuk model pembelajaran. Dalam pengembangan model pembelajaran, Sukmadinata (2004:56) mengemukakan mengenai dasar pemilihan pembelajaran (pendekatan, model ataupun prosedur dan metode pembelajaran) yaitu: tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kemampuan siswa dan guru.

Pengembangan model Kegiatan *Beyond Centres and Circles Time (BCCT)* atau sentra untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuan anak usia taman kanak-kanak didasarkan pada pembelajaran sebagai sistem, yang mempertimbangkan komponen *raw input* (anak usia taman kanak-kanak sebagai pelajar), *enviromental input* (tuntutan tujuan pembelajaran yang menghendaki perkembangannya seluruh potensi yang dimiliki oleh anak melalui pembelajaran sentra, *instrumental input* (tumbuh kembang anak), kemudian merancang/desain dan implementasi proses pembelajaran (*process)*, sehingga dihasilkan anak yang berkembang seluruh potensi dan kemampuan yang dimilikinya (*output).*

Model Kegiatan *Beyond Centres and Circles Time (*BCCT) atau sentra dikembangkan berdasarkan pendekatan filosofis konstruktivisme dan psikologi kognitif. Konstruktivisme dalam pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman (*experience is the only basis for knowledge and wisdom*), yang kemudian direorganisasi dan direkonstruksikan. Materi pelajaran harus memungkinkan anak belajar bagaimana caranya belajar (*learning how to learn)* dalam bentuk mengisi lembar kerja siswa dan latihan serta bermin yangsesuai dengan tahap perkembanganya, anak juga memiliki kemampuan memecahkan masalah *(problem solving learning)* melalui proses *inquiry discovery*. Proses pembelajaran berpusat pada anak dan keaktifan anak, guru berperan sebagai fasilitator/mediator dan motivator yang menstimuli anak untuk belajar sesuatu yang bermakna melalui pemahaman *(insight).* Penilaian dilakukan selama dan akhir proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana anak membangun suatu pengetahuan atau konsep.

2. Hakikat Pembelajaran

Konsep pembelajaran merupakan usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu (Miarso, 2004: 28). Sementara konsep belajar secara umum erat hubungannya dengan perubahan perilaku melalui serangkaian pengalaman.

Snelbecker menuangkan berbagai konsep belajar (*learning*) para pakar pendidikan, antara lain:

> *"Learning is the process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristic of the chage in activity cannot be explained on the basis of native response tendences, maturition, or temporary states of the organism (e.g,.fatique,drugs,ets). (Hilgard & Bower, 1966,p.2) Learning is relativity permanent change in a behavioral tendency that occurs as a result of reinforced practice" (Kimble & Garmezy, 1963,p.163)". Learning, in contrast with maturition, is a change in a living individual which is not heralded by his genetic inheritance. It may be a change in insights, behavior, perception, or motivation, or a combination of these. (Bigge, 1964,p.1)*

Pembelajaran adalah proses melalui aktivitas yang terorganisasi atau perubahan melalui aktivitas untuk menghadapi situasi, membentuk karakter setiap aktivitas menuju kedewasaan. Pembelajaran adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pemberian penguatan. Pembelajaran dalam proses pendewasaan adalah perubahan dalam kehidupan individu dengan tidak terpaku pada faktor genetik, namun berubah karena pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi.

Pembelajaran menurut Bruner (1966) sekurang-kurangnya memiliki empat prinsip, yaitu (1) dapat memotivasi pemelajar, (2) materi pembelajaran terorganisasi dan terstruktur, (3) memiliki tahapan-tahapan instruksional, (4) dan dapat memodifikasi perilaku pebelajar. Sementara Rogers berprinsip bahwa pembelajaran terbagi atas dua bagian besar, yaitu pembelajaran yang kurang bermakna dan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang kurang bermakna hanya terfokus pada tujuan tanpa melibatkan siswa dan tujuan yang hendak dicapai dipilih dan ditentukan oleh guru. Sementara pembelajaran yang berkualitas berfokus pada siswa, dapat mengaitkan berbagai aspek atara personal, *self initiated*, dan pengalaman masing-masing siswa (Snelbecker, 1974: 12-13). Reigeluth dan Merrill (1983) dalam Miarso berpendapat bahwa pembelajaran sebaiknya berdasarkan pada teori pembelajaran yang bersifat preskriptif, yaitu suatu teori yang memberikan resep untuk dapat mengatasi masalah belajar

dengan memperhatikan tiga variabel yaitu (1) variabel kondisi, (2) variabel metode, (3) variabel hasil.

Belajar bagi manusia menjadi suatu kewajiban yang melekat padanya sepanjang hayat, bagaimana seharusnya seseorang terus menerus meningkatkan kemampuan hidupnya dan hal itu sudah dituliskan oleh Bronovski dalam bukunya tentang sejarah pendakian manusia (*the ascent of man*) bahwa manusia akan menemukan (*discovery*) dalam hidupnya setiap hal yang terkait dengan dirinya, lingkungan alam sekitar dan juga Tuhannya sekalipun. Dan semua itu dilalui oleh manusia dengan tahapan-tahapan yang panjang sepanjang hayatnya. Sejak manusia lahir sampai manusia masuk ke dalam liang lahat. Proses penemuan itu akan menjadikan manusia semakin mengetahui apa yang seharusnya diketahui dan jadilah suatu ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggung jawabkan karena sudah terjamin keilmiahannya.

Manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan binatang, yaitu manusia memiliki *foresight* yaitu kemampuan untuk menerawang dan mengantisipasi kehidupan masa depan yang jauh terletak dari kondisi, situasi hari ini, yaitu potensi kreatif yang sejak lahir dimilikinya. *Foresight* ini adalah *a gift of nature and gift of God* dengan demikian manusia tidak akan pernah berhenti untuk belajar, sementara itu belajar adalah suatu kebutuhan hidup yang ”*self generating,*” dalam arti mengupayakan dirinya sendiri, karena sejak lahir manusia memiliki dorongan melangsungkan hidup bersumber dari dirinya, ibarat ada *self-starter* dalam dirinya, melainkan juga karena sebagai mahluk sosial ia harus juga mempertahankan hidupnya. Demikian dua dorongan esensial dalam diri manusia, yaitu dorongan untuk tumbuh dan kembang serta dorongan mempertahankan diri menjelaskan kemengapaan manusia itu belajar. Jadi manusia belajar terus menerus untuk mampu mencapai kemandirian dan sekaligus mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan.

Selama hidupnya manusia tidak berhenti belajar sepanjang hayat dikandung badan dan dengan belajar, maka manusia akan melanggengkan kecerdasan intelektualnya (*an aging intellectual*) kecerdasannya tidak terbatas

walaupun usia manusia semakin lama semakin tua. Dan pembelajaran yang harus didapatkan oleh manusia itu harus merupakan *enjoyable and fun*, yaitu pembelajaran yang menyenangkan. Dengan pembelajaran yang dilakukan dengan menyenangkan, maka akan menjadikan masyarakat Indonesia *learning society*.

Sejak awal kehidupannya manusia terlibat dengan belajar yang tak terhitung jumlahnya, mulai dari hal-hal yang sederhana sampai kepada belajar menguasai hal-hal yang kompleks dan canggih. Cakupan jenis belajar meliputi hal-hal yang bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun belajar menyikapi nilai-nilai yang diperoleh seseorang melalui pergaulan, begitupun manusia belajar dari alam dan gejalanya yang terjadi, seperti bagaimana munculnya Ilmu Pengetahuan Alam (*Science*) dimana manusia mempelajari sesuatu yang terjadi di alam untuk dijadikan suatu pembelajaran dan begitupun yang terjadi dengan bencana-bencana yang pada akhirnya manusia berusaha dengan segala kemampuannya untuk menyikapi bencana tersebut dalam kehidupannya sehingga akan mengurangi dampak negatif dari bencana tersebut, dan disitulah letaknya manusia belajar dari alam khususnya bencana. Dan dari bencana alam banyak sekali memunculkan ilmu pengetahuan yang terus menerus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri dalam belajar sebagai cara memenuhi kebutuhan keingintahuannya terhadap sesuatu. (Suryana 2013)

Belajar merupakan suatu aktifitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Perubahan-perubahan tersebut tidak disebabkan faktor kelelahan (*fatigue*), kematangan, ataupun karena mengkonsumsi obat tertentu. Di dalam kenyataan perubahan dalam bentuk respons-respons sebagai hasil belajar ada yang mudah terlihat, tetapi ada pula yang sifatnya potensial, artinya tidak segera terlihat. Respons tersebut biasanya juga merupakan hasil kegiatan-kegiatan yang diperkuat (*reinforced*), terjadi misalnya melalui sistem ganjaran (*reward systems*). Perubahan-perubahan pada perilaku itu juga merupakan hasil pengulangan-pengulangan yang berdampak memperbaiki kualitas perilakunya. Belajar juga

karena meniru dari lingkungan, misalkan seseorang yang makan menggunakan sendok dan garpu, maka yang sangat efektif adalah melalui peniruan perilaku orang-orang yang sedang makan menggunakan sendok dan garpu. Meniru adalah sangat efektif di dalam proses belajar.

a. Teori belajar

Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum. Seseorang secara genetis telah lahir dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum (intelegensi) yang bersumber dari otaknya. Apabila struktur otak telah ditentukan secara biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya (Semiawan, 1997:33).

Belajar menurut visi Behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai. Aliran Behaviorisme adalah aliran yang percaya bahwa manusia terutama belajar karena pengaruh lingkungan.

Dua tokoh terkenal dalam Behaviorisme yang mempelopori teori ini dan mempunyai perbedaan dalam menjelaskan proses terjadinya belajar adalah Pavlov (Slavin, 1994: 155) yang bericara tentang stimulus yang dipersyaratkan (*conditioning reflex*) untuk memberikan respons yang diharapkan oleh lingkungan sesuai dengan tuntutan lingkungan (refleks yang dikondisikan) selanjutnya disebut *classical conditioning*, kedua adalah Skinner yang agak berbeda pendiriannya dengan Pavlov. Skinner beranggapan bahwa perilaku manusia yang dapat diamati secara langsung, adalah akibat konsekuensi dari perbuatan sebelumnya. Kalau konsekuensinya menyenangkan maka hal tersebut akan diulanginya lagi.

Konsekuensi tersebut adalah kekuatan pengulang (*reinforcement*) untuk berbuat sekali lagi. Teori ini dikenal dengan sebutan *operant conditioning*.

Belajar adalah akibat (konsekuensi, kekuatan pengulang) dari suatu perbuatan yang menghadirkan perbuatan tersebut kembali. Apabila perbuatan tersebut menyenangkan (apabila seseorang lapar kemudian makan dan kenyang, maka selanjutnya jika lapar maka ia akan makan (*positive reinforcement).* Sebaliknya, apabila akibatnya adalah tidak nikmat *(*contoh: jika terlalu kenyang), maka tidak akan terdorong untuk diperbuatnya lagi (*negative reinforcement*) (Slavin, 1994: 155-156).

Teori belajar menurut konstruktifisme berbeda dengan behaviorisme yang merupakan salah satu pandangan psikologi kognitif. Bootzin mengatakan bahwa belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dipahami, dicernakan dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang (*from within*). Dalam perbuatan belajar seperti itu bukan apanya (isi) pembelajarannya yang penting, melainkan bagaimana mempergunakan peralatan mental kita untuk menguasai apa yang kita pelajari. Pengetahuan itu diciptakan kembali dan dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengalaman, pengamatan, pencernaan (*digest*) dan pemahamannya.

Klien dalam Semiawan (Suryana 2013) *An experience process resulting in a relatively permanent change in behavior that cannot be explained by temporary states, maturation or innate tendence.* Klein yang behavioristik meskipun dipengaruhi oleh fenomenologi dan menunjuk pada *experiental learning*, perlu disebut dengan orientasi humanistik. Artinya memang belajar tidak terjadi hanya karena proses kematangan dari dalam saja (*innate tendences*, yaitu merupakan faktor genetis), melainkan juga karena pengalaman yang perolehannya bersifat ekstensial. Menurut Semiawan (2007:98) bahwa psikologi belajar yang berorientasi pada pendekatan humanistik dipengaruhi oleh adanya kebebasan individu yang dilandasi oleh potensi bakat dan minatnya untuk mengembangkan perilakunya yang terarah atas tanggung jawab dan pilihannya sendiri.

Belajar merupakan hal yang sangat mendasar bagi manusia dan merupakan proses yang tidak henti-hentinya. Belajar merupakan proses yang

berkesinambungan yang mengubah pebelajar dalam berbagai cara. Belajar berbeda dengan insting, karena menurut psikologi insting antara lain merupakan, perilaku yang tidak dipelajari dan merupakan ciri-ciri respons dari anggota spesies tertentu. Kecenderungan atau disposisi untuk merespons dengan cara tertentu yang merupakan ciri khas dari anggota spesies tertentu. Suatu rangkaian kegiatan yang kompleks dan terkoordinasi yang secara umum ditemukan pada spesies tertentu, yang muncul pada saat adanya kondisi rangsangan, kondisi dorongan (*drive*), dan kondisi perkembangan tertentu. Kecenderungan yang tidak dipelajari dan merupakan bawaan yang dihipotesiskan berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik perilaku manusia yang kompleks.

b. Jenis-jenis Belajar

Para ahli mencoba membuat kategori jenis-jenis belajar yang sering kita kenal sebagai taksonomi belajar. Salah satu yang terkenal adalah taksonomi yang disusun oleh Benyamin S. Bloom, jenis-jenis belajar yang disusun oleh Robert M. Gagne, Montessori, High scope dan yang paling mutakhir oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam hal ini UNESCO yang dikenal dengan empat pilar fondasi pembelajaran yang disusun oleh sebuah komisi yang diketuai oleh Jaques Delors, dan juga dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. (Suryana 2013)

1) Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom terdiri dari tiga kategori yaitu dikenal sebagai *domain* atau ranah kognitif (Bloom, 1985: 35), afektif dan ranah psikomotorik, yang dimaksud dengan ranah-ranah ini oleh Bloom adalah perilaku-perilaku yang memang diniatkan untuk ditunjukkan oleh peserta didik atau pebelajar dalam cara-cara tertentu, misalnya, bagaimana mereka berpikir (ranah kognitif), bagaimana mereka bersikap dan merasakan sesuatu (ranah afektif) dan bagaimana berbuat (ranah psikomotorik). *Pertama*, pada ranah kognitif ini terdapat tingkatan yang mulai dari hanya bersifat pengetahuan tentang fakta-

fakta sampai kepada proses intelektual yang tinggi yaitu mengevaluasi sejumlah fakta. Tingkatan tersebut adalah Pengetahuan: didasarkan pada kegiatan-kegiatan untuk mengingat berbagai informasi yang pernah diketahui, tentang fakta, metode atau teknik maupun mengingat hal-hal yang bersifat aturan, prinsip-prinsip, atau generalisasi. Pemahaman: merupakan kemampuan untuk menangkap arti dari apa yang tersaji, kemampuan untuk menterjemahkan dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam kata-kata, angka, maupun interprestasi berbentuk penjelasan, ringkasan, prediksi, dan hubungan sebab akibat.

Aplikasi: kemampuan ini meliputi kemampuan untuk memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam situasi yang baru. Kegiatan ini mengharuskan penerapan dan prinsip-prinsip, teori, rumusan ataupun aturan-aturan. Analisis dan sintesis: kemampuan analisis merupakan kemampuan mengurai bahan-bahan yang telah dipelajari menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian sehingga struktur dari yang dipelajari itu menjadi lebih jelas. Kemampuan menganalisis ini akan memungkinkan seseorang memahami hubungan-hubungan dan dapat mengenali bagian-bagian dari suatu keseluruhan dengan lebih baik (jelas).

Kemampuan melakukan sintesis menunjuk kepada bagaimana orang mengkombinasikan unsur-unsur yang terpisah-pisah sehingga menjadi bentuk kesatuan yang baru. Sebagai contoh, seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan mensisntesiskan kalau ia dapat meramu sejumlah konsep menjadi suatu karangan yang bermakna dan komprehensif atau ia dapat merekayasa suatu hasil teknologi dengan menggunakan bagian-bagian yang lebih kecil yang semula makna atau nilainya kurang dari sebelumnya.

Evaluasi: kemampuan ini mencakup kemampuan untuk memberi penilaian terhadap bahan-bahan ataupun fakta berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Objek yang dinilai bersifat objektif. Berbeda dengan penilaian dalam ranah afektif, penilaian pada ranah kognitif menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif pula. Kata sifat yang digunakan sebagai hasil penilaian tersebut bukan

baik atau tidak baik tapi misalnya efektif atau kurang efektif, efisien atau kurang efisien.

Jenis belajar yang dikemukakan Bloom menjadi bersifat hirarkis karena yang satu lebih tinggi dari yang lain, kecuali pada tahap analisis dan sintesis. Tujuan-tujuan yang bersifat kognitif telah dikembangkan sedemikian rupa membentuk suatu model berupa terjemahan ke dalam bentuk-bentuk evaluasi dan tes sehingga membangun formula persamaan sebagai berikut: tujuan sama dengan perilaku, sama dengan teknik evaluasi, sama dengan soal-soal tes. Dalam buku *Formative and Sumative evaluation* (Bloom, 1985: 56), Bloom menuangkan formula tersebut dalam bentuk rancangan dan contoh-contoh yang lebih konkret. Tujuan-tujuan yang bersifat kognitif ini lebih bersifat eksplisit sehingga secara relatif lebih mudah diterjemahkan ke dalam hasil belajar. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam kompleksitas dari tujuan atau jenis belajar tersebut dapat ditafsirkan sebagai tujuan atau perilaku yang merupakan tujuan akhir; artinya, memang tujuannya adalah mengetahui beberapa fakta tertentu. Bandingkan dengan tingkat kemampuan pemahaman yang mensyaratkan dikuasainya konsep, fakta dan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai contoh, analogi, atau pun anatonim.

Kedua, Bloom berpendapat bahwa sikap memiliki tiga komponen yakni kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang objek sikap, komponen afektif merupakan keyakinan individu dan penghayatan orang tersebut tentang objek sikap, apakah ia merasa senang atau tidak senang, bahagia atau tidak bahagia. Komponen konatif merupakan kecenderungan kuat untuk berbuat, melakukan sesuatu sesuai dengan perasaan dan pengetahuannya terhadap objek. Ketiganya berinteraksi dalam memahami, merasakan objek dan bertindak terhadap objek tersebut terdapat contoh, tujuan ditayangkan iklan untuk membentuk sikap terhadap suatu objek dengan memberikan informasi tentang produk tersebut, atau bila bisa karena biasa.

Sikap memiliki tiga ciri-ciri: intensitas yaitu kekuatan perasaan terhadap objek; arah terhadap objek, apakah positif atau negatif ataupun netral dan target,

merupakan sasaran sikap terhadap apa sikap ditujukan. Taksonomi yang disusun oleh Krathwol dan Bloom & Masia (Suryana 2013) sikap disusun lagi sedemikian rupa sehingga menunjukkan tahapan yang hirarkis. Tingkatan tersebut dimulai dengan menerima stimulus secara pasif, memberi respons secara aktif, memberi penilaian terhadap respons yang dilakukan, mengorganisasikan, artinya menjadikan objek tersebut sebagai bagian dari dirinya, karakterisasi.

Menerima atau menaruh perhatian, proses ini dimulai dengan kesadaran paling sederhana akan hadirnya sesuatu (benda, musik, lukisan, fenomena). Subjek minimum tidak menghindar dari objek tersebut. Taraf berikutnya adalah menerima, yang antara lain terwujud keinginan untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang berhubungan dengan objek. Selanjutnya, memberi perhatian secara terpilih (*selective attention*) yaitu berupa perhatian pada bagian-bagian khusus objek.

Memberi respons, kegiatan yang dilakukan seseorang meliputi proses memaksa diri sendiri untuk berpartisipasi serta kemauan untuk mengikuti aturan-aturan. Keinginan untuk merespons bukan disebabkan oleh adanya rasa takut akan hukuman, melainkan merupakan kegiatan untuk melakukan sesuatu secara suka rela. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan atas dasar suka rela, misalnya mempraktekkan cara hidup sehat, ikut dalam kegiatan penelitian, mempraktekkan kegiata hobi dan lain sebagainya. Pada tahapan ini ia sudah menunjukkan tanggung jawab atas apa yang dikerjakannya, dan telah menikmati apa yang dilakukannya.

Memberi penilaian, pada tahap ini individu meneruskan kegiatan untuk melakukan sesuatu, merasa menjadi bagian kelompok dari pelaku-pelaku kegiatan yang sama, dan bertanggung jawab atas kegiatan tersebut. Secara gradual ia senang membantu orang lain agar memiliki kecakapan seperti yang dimilikinya, mau mengemukakan pendapat secara lisan maupun tertulis. Di samping perilakunya yang terbuka ia melakukan refleksi tentang objek atau

kegiatan tersebut. Pada diri anak mulai tumbuh rasa pengabdian dengan melibatkan diri secara lebih aktif.

Pengorganisasian, apa yang dilakukan diyakini dan mengkristal di dalam dirinya dalam bentuk tatakrama. Ia membangun penilaian untuk menentukan tingkat kelayakan bagi sesuatu yang relevan dikerjakan oleh orang lain atau masyarakat. Hal-hal yang diyakininya mulai dibandingkan dengan standar etika, melalui bacaan, ataupun sumber lainnya. Proses ini dinamakan konseptualisasi nilai. Kepribadian, pada tahap ini individu siap untuk menilai ulang apa yang yang telah diyakininya jika bukti-bukti menunjukkan adanya keharusan untuk merevisi pandangan yang dipegangnya. Masalah-masalah dilihat lagi dengan lebih objektif, realistik, dan dengan sikap yang toleran. Pada tahap ini ia tidak bersifat dogmatik tetapi lebih logis, ilmiah dan menghargai bukti-bukti.

Ketiga, belajar psikomotorik menekankan keterampilan motorik yaitu bekerja dengan benda-benda atau aktivitas yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot. Untuk mejelaskan konsep tersebut digunakan contoh kegiatan berbicara, menulis, berbagai aktivitas pembelajaran jasmani, dan program-program keterampilan.

Tiga kategori ini sering dinyatakan sebagai tiga serangkai: kognisi-konasi-perasaan (*cognition-conation-feeling*) atau berfikir-berkehendak-bertindak (*thinking-willing-acting*) (Slavin, 1994: 56). Dalam kehidupan sehari-hari tak ada bukti seseorang berbuat tanpa melibatkan pikiran dan perasaan betapapun kecil posisinya. Setiap orang merespon dalam berbagai bentuk aktivitas sebagai makhluk yang utuh, yang total. Kategorisasi jenis belajar ini disusun untuk menentukan cara-cara pendidik mengevaluasi hasil belajar.

2) Kategori Jenis Belajar Menurut Robert M Gagne

Kategori belajar menurut Gagne meliputi lima jenis kemampuan manusia yaitu: *Pertama*, Kecakapan Intelektual. Gagne membagi-bagi jenis belajar ini ke dalam hirarki yang dimulai dengan bentuk-bentuk yang sangat dasar seperti misalnya asosiasi, kemudian bergerak ke belajar membeda-bedakan atau

mendiskriminasikan, melangkah ke tingkat berikutnya yaitu belajar tentang konsep-konsep. Selanjutnya, dari belajar konsep meningkat lagi ke tahap yang lebih tinggi termasuk ke dalam tingkatan belajar memecahkan masalah. Kondisi-kondisi atau persyaratan untuk terjadinya peristiwa belajar yang terdiri atas keadaan atau kondisi di dalam diri orang belajar (internal) dan kondisi yang terdapat di luar diri seseorang yang belajar (eksternal), dikatakan sebagai usaha-usaha instruksional untuk memungkinkan terjadinya peristiwa belajar.

Kedua, Strategi Kognitif. Strategi kognitif merupakan cara yang digunakan individu yang belajar mengatur proses dalam dirinya, misalnya proses memusatkan perhatian kepada hal yang akan dipelajari, belajar mengingat-ingat dan berpikir. Proses ini diberi nama berbeda-beda, misalnya oleh Bruner disebut *"cognitive strategy"*, suatu proses untuk memecahkan masalah baru. Skinner menyebutnya *"self management behavior"*, sedangkan yang senang dengan pendekatan sistem informasi seperti Greeno dan Byork (1973) memberi nama *"executive control process"*.

Ketiga, Informal Verbal. Belajar verbal ini diperlukan karena pada dasarnya jika seseorang membuat pernyataan, berarti ia memberi tahu kepada orang lain atau memberi tahu dirinya sendiri. Disebut verbal karena informasi dirumuskan dalam kalimat dan dinyatakan dalam tulisan atau kecakapan. Kemampuan yang berhubungan dengan informasi verbal penting karena orang perlu mengetahui fakta-fakta seperti nama, hari, bulan, tahun, kota, negara sebagai pengetahuan biasa yang diharapkan diketahui oleh setiap orang dewasa. Informasi verbal mempunyai fungsi penyerta untuk belajar yang lain. Pengetahuan dalam hal yang khusus perlu dimiliki oleh setiap ahli dalam berbagai bidang. Seorang ahli kimia, maka ia juga harus mengetahui tentang informasi lain tentang kimia.

Keempat, Belajar Kecakapan Motorik. Jenis belajar ini paling mudah diamati dibandingkan dengan kecakapan lain. Menulis dan melempar bola merupakan contoh jenis belajar ini. Seseorang dikatakan menguasai kecakapan motoris bukan saja karena ia dapat melakukan hal-hal atau gerakan yang telah

ditentukan, tetapi juga karena mereka melakukannya dalam keseluruhan gerak yang lancar dan tepat waktu. Kelancaran dan ketepatan waktu dalam kecakapan motoris tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki organisasi internal yang tinggi (Slavin, 1994: 266).

Kelancaran serta ketepatan waktu kecakapan motoris itu diperbaiki ketelitiannya melalui latihan terus menerus pada waktu yang cukup panjang. Kelima, Belajar sikap dan nilai. Sikap didefinisikan sebagai keadaan internal seseorang yang mempengaruhi pilihan-pilihan atas tindakan-tindakan pribadi yang dilakukannya. Sikap dipandang mempunyai komponen afektif atau emosional, aspek kognitif dan berakibat pada tingkah laku atau *behavioral consequences*. Beberapa peneliti memandang sikap berasal dari perbedaan keyakinan, sedangkan ahli lain melihatnya sebagai pernyataan emosi.

Gagne menekankan pada efek sikap terhadap pilihan-pilihan tingkah laku individu. Keadaan internal yang mempengaruhi pilihan-pilihan ini mungkin mempunyai aspek intelektual maupun aspek emosional. Meskipun demikian, akibat pada perbuatan seseorang bersifat dipelajari. Sebagai contoh adalah memilih jenis musik, memilih untuk menuruti aturan atau melanggarnya saja, memilih untuk mengemukakan pendapat secara independen atau mengekor saja dan memilih calon-calon tertentu dalam suatu acara pemilihan seorang ketua. Semua tidakan ini dipengaruhi oleh keadaan internal. Ini diperoleh sepanjang hidupnya melalui pergaulannya baik dirumah, disekolah maupun di lingkungan ketiga. Tentu saja, perbuatan yang dipilih seseorang dipengaruhi kejadian-kejadian khusus pada waktu itu, tetapi, kecenderungan yang bersifat tetap mengakibatkan tingkah laku yang konsisten dalam siatuasi tertentu dan itulah yang dimaksud dengan sikap. Jelas, bahwa mengamati dan lebih-lebih mengukur kecenderungan tersebut tidak mudah.

Sikap dipelajari dengan cara bermacam-macam, bisa merupakan hasil kejadian tunggal, misalnya terkejut oleh gerakan ular atau karena tersengat api. Tetapi, sikap bisa juga disebabkan oleh pengalaman atas keberhasilan dalam

melakukan suatu tugas. Cara lain adalah melalui peniruan atau imitasi terhadap orang lain, misalnya guru, kawan, orang tua, atau orang yang diidolakan.

3) Konsep Montessori

Dalam metode pendidikan Montessori ada beberapa aspek pendidikan dimana lingkungan menjadi prinsip metode pendidikan Montessori. Diantaranya adalah konsep kebebasan, struktur dan urutan, realistis dan kealamian, keindahan dan nuansa, serta prinsip alat permainan Montessori (Gettman,1987: 23).

a) Pentingnya kebebasan (*concept of freedom*)

Metode pendidikan Montessori menekankan pentingnya kebebasan. Mengapa, dalam nuansa atau iklim yang bebaslah anak dapat menunjukkan dirinya. Tugas orang dewasa adalah bertanggung jawab dalam membantu perkembangan fisik mereka, oleh karena itu dalam setiap aktivitasnya harus disediakan ruang yang bebas dan terbuka. Selain itu, kunci terjadinya perkembangan yang optimal adalah kebebasan. Montessori mengatakan, "*Real freedom …. Is a concequence of development*". Kebebasan sejati adalah suatu konsekuensi dari perkembangan. Montessori mengatakan, "Jika anak dihadapkan pada lingkungan yang tepat, dan memberikan peluang kepada mereka untuk secara bebas merespon secara individual terhadap lingkungan tersebut, maka pertumbuhan alami anak terbuka dalam kehidupan mereka".

Perkembangan anak harus dikembangkan dengan cara-cara sebagai berikut: Mereka harus dibantu memperoleh kemandirian melalui lingkungannya, mereka harus diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong kemandirian, mereka tidak boleh dibantu orang lain untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya mereka sendiri dapat melakukan, mereka harus diajarkan untuk mampu membantu dirinya sendiri seperti memasang kancing, membuka menutup retsleting, menyimpan sepatu dan lain-lain yang dapat membantu dirinya untuk menjadi mandiri. Semua alat bermain dan *furniture* harus memiliki ukuran yang sesuai dengan anak. Hal ini akan membuat mereka dapat mengendalikan alat

bermain tersebut. Sehingga mereka akan merasa nyaman dan aman melakukan segala aktifitas yang diinginkan.

Anak harus dibantu untuk mengembangkan kemauan (tekad dan daya juang) dengan cara melatih mereka mengkoordinasikan tindakannya untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu yang harus mereka capai. Anak harus dibantu mengembangkan disiplin dengan cara memberikan kesempatan/peluang kepada mereka untuk melakukan aktifitas konstruktif. Anak harus dibantu mengembangkan pemahaman mereka tentang baik dan buruk.

Montessori juga mengingatkan untuk memahami bahwa hanya tindakan yang bersifat destruktif yang harus dibatasi. Semua aktifitas lain yang konstruktif, apapun itu, dengan cara apapun mereka melakukannya, hendaknya diperbolehkan dan diamati dan diarahkan. Secara lebih jauh Montessori menyebutkan beberapa hal yang harus dibatasi atau arahkan dalam memberikan aktifitas kepada mereka antara lain sebagai berikut: Menghormati orang lain, anak bebas untuk melakukan aktifitas apa saja sejauh tidak melanggar/merampas hak orang lain dalam kelas; Menghormati barang mainan, anak didorong untuk dapat melakukan aktifitas dengan semua alat bermain sejauh mereka menggunakannya dengan cara yang benar. Mereka dapat menggunakan alat bermain apa saja sejauh tidak merusak barang tersebut atau benda lain disekitarnya; Menghormati lingkungan, anak juga harus diarahkan untuk dapat memperlakukan semua aspek dengan penuh kasih sayang, perhatian dan penghargaan; Mereka harus diarahkan memperlakukan teman lain dan guru dengan lembut, sopan dan penuh penghargaan; Menghargai/ menghormati diri sendiri, mereka diajarkan untuk tidak hanya menghargai orang lain, benda lain tapi juga diri sendiri.

Batasan yang sebaiknya tidak boleh terjadi dalam lingkungan bebas, maka kebebasan yang harus diberikan kepada anak dalam lingkungan. Montessori menyarankan beberapa hal sebagai berikut: Kebebasan bergerak; anak diberi kebebasan untuk bergerak kemana saja baik di dalam maupun di luar ruangan. Kebebasan memilih; anak bebas untuk memilih aktifitasnya sendiri

dalam kelas. Kebebasan memilih ini akan membantu mereka mengembangkan kebiasaan kerja dan meningkatkan konsentrasi. Konsekuensinya, kita harus menyediakan beragam aktifitas yang telah dirancang dan disiapkan sedemikian rupa untuk kebutuhan perkembangan mereka. Kebebasan berbicara; pendidikan Montessori berbeda dengan pendidikan tradisional. Dalam pendidikan tradisional guru lebih dominan berbicara. Dalam pendidikan Montessori sebaliknya, anak memperoleh kebebasan berbicara dengan siapa saja yang mereka mau. Bagi yang belum siap, tidak dipaksa, tapi diarahkan untuk bergabung dengan kelompok untuk saling berbagi. Anak tidak didorong untuk bersaing satu sama lain. Karenanya, keinginan alami mereka untuk membantu orang lain berkembang secara spontan. Dalam pendidikan Montessori anak-anak diarahkan untuk mengamati dan memahami aturan dasar kesopanan dengan tidak mengganggu orang lain.

Kebebasan untuk tumbuh; dalam pendidikan Montessori anak memiliki kebebasan untuk tumbuh dan membangun kemampuan mental mereka dalam lingkungan yang dirancang. Semua benda atau alat bermain dalam kelas Montessori dirancang untuk membantu mereka tumbuh kembang secara alami. Bebas untuk menyayangi dan disayangi; anak memiliki hak untuk disayangi dan menyayangi tanpa pandang bulu (pilih kasih). Jika mereka merasa diperhatikan sama dengan yang lain, dimana guru tanpa ada pilih kasih, maka mereka akan menghargai orang lain dan lingkungannya dengan cara yang sama. Bebas dari bahaya; anak memiliki hak untuk tumbuh dari bahaya. Maksudnya, anak diberikan pengetahuan melalui pelatihan yang sistematis tentang keterampilan hidup seperti bagaimana membawa barang mainan dengan cara yang benar yang jika tidak maka akan membahayakan dirinya. Bebas dari persaingan; Agar tidak mengganggu kebebasan anak untuk memilih, maka tidak ada kompetisi, *reward* atau hukuman dalam pendidikan Montessori.

Keberhasilan anak tidak dinilai menurut sudut pandang orang dewasa, seperti melalui nilai, atau perolehan tanda bintang. Motivasi instrinsik merekalah yang mendorong mereka untuk melakukan aktifitas terbaik mereka, bukan

reward atau hukuman. Kepuasan mereka karena telah dapat melakukan sesuatu sudah cukup sebagai *reward* bagi mereka sendiri. Bebas dari tekanan; anak diberikan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kecepatan dan perkembangan mereka sendiri. Mereka tidak diharuskan dapat mencapai sesuatu yang disamakan dengan orang lain.

Melalui kebebasan-kebebasan dalam kelas Montessori seperti dijelaskan di atas, maka anak akan memperoleh kesempatan-kesempatan unik terhadap tindakannya sendiri. Mereka akan menyadari segala konsekuensi atas apa yang ia lakukan baik terhadap dirinya maupun orang lain, mereka belajar membuktikan atau menguji dirinya terhadap batasan-batasan realistis, mereka akan belajar tentang apa saja yang membuat ia atau orang lain merasa puas atau sebaliknya merasa kosong dan tidak puas atau kecewa. Peluang untuk mengembangkan pengetahuan diri (*self-knowledge*) inilah yang merupakan hasil penting dari kebebasan yang kita ciptakan dalam kelas Montessori.

b) Struktur dan keteraturan (*structure and order*)

Struktur dan keteraturan alam semesta harus tercermin dalam lingkungan kelas Montessori. Dengan demikian anak akan menginternalisasinya dan akhirnya membangun mental dan inteligensinya sendiri terhadap lingkungan. Melalui keteraturan anak akan belajar untuk percaya pada lingkungan dan belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan cara yang positif. Hanya dalam lingkungan yang dirancang dengan tepat dan benar, anak dapat mengkategorisasikan persepsinya yang pada akhirnya nanti akan membentuk pemahaman mereka yang benar terhadap realistis dunia.

Melalui keteraturan, anak tahu kemana harus mencari barang mainan yang ia inginkan. Oleh karena itu, harus merancang penempatan barang mainan sesuai dengan klasifikasi berdasarkan keteraturan tertentu. Sebagai contoh, alat bermain ditempatkan dalam rak yang rendah sehingga terjangkau anak, ditata dengan rapi dan teratur sesuai dengan kategori, begitu pula halnya dengan ruangan kelas tertata sedemikian rupa dengan penuh keteraturan.

c) Realistis dan alami

Lingkungan pendidikan Montessori didasarkan atas prinsip realistis dan kealamian. Anak harus memiliki kesempatan untuk menginternalisasikan keterbatasan alam dan realistis supaya mereka terbebas dari sikap berangan-angan (fantasy) atau ilusi baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Hanya dengan cara ini mereka mengembangkan disiplin diri dan keamanan yang dia perlukan untuk menggali dunia eksternal dan internal mereka dan untuk menjadikan mereka pengamat realistiss hidup yang aktif dan apresiatif. Alat bermain dan lingkungan dalam kelas Montessori didasarkan atas konsep realistis. Sebagai contoh, anak dihadapkan dengan telepon yang sebenarnya, gelas sebenarnya, setrika, pisau dan lain-lain. Semuanya adalah benda sebenarnya.

Menurut Montessori, ”Manusia adalah milik alam, begitu pula khususnya bagi anak. Mereka membutuhkan gambaran dunia yang akan mereka hadapi kelak melalui alam. Semua hal yang diperlukan untuk mengembangkan jiwa dan raga mereka adalah alam sebenarnya.” Jadi, dalam konsep pendidikan Montessori, segala sesuatunya harus dirancang sedemikian rupa agar sealami dan serealistis mungkin, baik lingkungan indoor mapun outdoor. Montessori percaya bahwa anak harus pertama kali dihadapkan dengan alam melalui perawatan terhadap tanaman dan binatang.

d) Keindahan dan nuansa

Lingkungan Montessori harus sederhana. Semua yang ada didalamnya harus memiliki desain dan kualitas yang baik. Tema warna harus menunjukkan kegembiraan. Nuansa ruangan harus terkesan santai dan hangat sehingga mengundang anak untuk bebas berpartisipasi aktif.

e) Alat bermain montessori (*montessori materials*)

Montessori Materials di sini adalah bukan semata-mata alat bermain. Tapi semua benda yang ada dalam lingkungan. Tujuan dari semua benda itu

bukan bersifat eksternal untuk mengajar anak keterampilan. Tapi tujuan utamanya adalah bersifat internal yaitu membantu perkembangan fisik dan pembangunan diri anak. Montessori mengatakan, ”Hal penting pertama perkembangan anak adalah konsentrasi, Ia harus menemukan cara bagaimana berkonsentrasi, dan oleh karenanya mereka membutuhkan benda-benda yang dapat membuatnya berkonsentras, karena itulah pentingnya pembelajaran mendasarkan pada hal ini, yaitu tempat dimana mereka dapat menemukan aktifitas yang memungkinkan mereka melakukan konsentrasi.”

Benda-benda atau alat-alat bermain harus membantu pembentukan internal anak. Oleh karenanya benda atau alat bermain tersebut harus sesuai dengan kebutuhan internal anak. Artinya, benda-benda dan atau alat-alat bermain tersebut harus disajikan atau diberikan pada momen yang sesuai dengan perkembangan mereka. Montessori menyebutkan beberapa prinsip dalam penggunaan benda dan atau alat bermain dalam kelas Montessori sebagai berikut: setiap benda atau alat bermain harus memiliki tujuan dan bermakna bagi anak, setiap benda atau alat bermain harus harus menunjukkan perkembangan dari sederhana ke rumit dalam desain dan penggunaannya, setiap benda atau alat bermain dirancang untuk menyiapkan anak secara tidak langsung untuk belajar ke depan, setiap benda atau alat bermain dimulai dari expesi kongkrit dan secara bertahap mengarahkan mereka pada representasi yang lebih abstrak, setiap benda atau alat bermain dirancang agar memungkinkan terjadinya auto-edukasi. Artinya kontrol kesalahan berada pada benda tersebut bukan pada guru. Kontrol kesalahan ini akan membimbing anak dalam menggunakan benda tersebut dan memungkinkan ia menyadari kesalahannya sendiri dan memperbaikinya.

4) Konsep Belajar *High Scope*

High Scope memberikan kebebasan belajar kepada anak melalui pendekatan konsep *active learning*, yaitu dengan memberikan pengalaman secara langsung kepada anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, orang yang ada di sekitarnya, alat bermain, bahkan dengan idenya sendiri. Anak diberikan

kebebasan memilih aktivitas yang disukainya. Pengetahuan anak terbangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan melalui orang yang ada disekitarnya.

Metode pengajaran *High Scope* menggunakan prinsip-prinsip : memberikan lingkungan yang nyaman; memberikan dukungan kepada tingkah laku dan bahasa anak; membantu anak dalam menentukan pilihan dan keputusan; membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dengan melakukannya sendiri. (http://www.highscope.or.id)

Pembelajaran *High Scope* berdasar pada ide Piaget, yaitu anak-anak harus terlibat aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran *High Scope* yang dikembangkan oleh David Weikart mendasarkan pada teori bahwa anak memerlukan keterlibatan aktif dengan orang yang ada disekitarnya, materi, ide, dan kejadian sehingga memungkinkan anak-anak dan guru belajar bersama. Anak dapat memilih sendiri materi dan aktifitas sesuai dengan minat dan tujuan masing masing. Guru dilatih agar dapat mendukung anak untuk mengambil keputusan dan mandiri. Komputer dan program komputer juga sering digunakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang berfokus kepada anak *student centre* memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, interaksi antara anak dan lingkungan sangat luas sekali sehingga memungkinkan bagi anak untuk aktif dalam setiap pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar High Scope menjadi model yang bisa dikembangkan dalam Kegiatan BCCT, dimana anak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan anak akan memahami tanda-tanda alam jika akan terjadi suatu peristiwa yang bersifat bencana. Anak dengan aktif akan menemukan setiap gejala alam yang selalu dijadikan tempat belajar bagi anak dan sangat memungkinkan terjadi interaksi dan pada akhirnya terjadi suatu proses penemuan melalui suatu proses pembelajaran yang dilakukan.

5) Kategori Jenis Belajar Menurut UNESCO

Lembaga PBB yang menangani masalah pembelajaran yaitu UNESCO mengadakan pertemuan bersama membahas berbagai masalah pembelajaran. Pertemuan itu dikenal sebagai pertemuan E.9 (*E-Nine*). Sembilan negara itu adalah: Bangladesh, Cina, Mesir, Nigeria, India, Pakistan, Indonesia, Meksiko. Salah satu pertemuannya adalah di Jomtien (Thailand), menghasilkan deklarasi yang dikenal sebagai deklarasi *"education for all",* Yang antara lain isinya adalah (http://www.unesco.org/ delors/fourpil.htm) :

a) Learning To Know

Konsep-konsep ini membahas memfokuskan komisi antara pengetahuan dasar dan umum dengan kesempatan untuk bekerja pada bidang khusus yang terus berkembang sesuai dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kegiatan sosial ekonomi. Pada *Learning to know* terkandung makna belajar bagaimana belajar. Dalam hal ini tercakup paling tidak tiga aspek yaitu apa yang dipelajari, bagaimana caranya agar seseorang bisa mengetahui dan belajar, serta siapa yang melakukan kegiatan belajar. Adalah penting untuk menyadari bahwa tengah terjadi perubahan baik mengenai isi apa yang akan menjadi objek belajar, bagaimana proses belajar, disamping terjadi pula perubahan pada subjek yang belajar.

b) Learning To Do

Konsep *learning to do* yang pernah berkembang di Indonesia dengan istilah kecakapan hidup, makanya merupakan dimensi kecakapan manusia yang melengkapi berpikir, berprakarsa dan mengasah rasa. Hal ini juga dikaitkan dengan dunia kerja, membantu seseorang mampu mempersiapkan diri untuk mencari nafkah. Konsep tersebut menekankan kepada bagaimana mempelajari berbagai keterampilan yang berhubungan dengan dunia kerja, profesi, dan perdagangan termasuk bagaimana interaksi antara pembelajaran dan pelatihan. Hal ini penting dalam menghadapi perubahan yang cepat yang menuntut

kecakapan menyesuaikan diri dengan tuntutan baru, seraya belajar bagaimana bekerja dalam satu tim. Secara konseptual, *learning to do* sama dengan konsep *learning by doing* atau belajar dengan melakukan/berbuat, artinya bukan hanya mendengar atau melihat semata-mata. Dalam hal ini pengalaman mempraktekkan suatu kegiatan merupakan alat atau jalan untuk memperoleh pengetahuan dan bukan merupakan hasil kegiatan. Namun sebagai aktivitas pembelajaran. *Learning to do* termanifestasikan oleh berbagai bentuk program latihan dan pembelajaran kejuruan.

c) Learning to Live Together

Dalam kehidupan global di mana perbedaan kultur, geografis, dan etnik membangun pluralisme, maka masyarakat harus menyikapinya dengan kearifan. Hal ini akan terwujud jika kita mampu memahami orang lain sejarahnya, kesiap-siagaannya dan mampu berinteraksi dengan mereka secara harmonis. Dengan belajar hidup bersama secara harmonis, diharapkan kita akan mampu mengatasi berbagai konflik, lebih-lebih di wilayah dengan keragaman kesiap-siagaan sangat besar, kecakapan tersebut merujuk kepada aneka ragam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, serta kompetensi subjek yang belajar untuk berpartisipasi dan bekerjasama dalam kegiatan.

d) Learning To Be

Jenis belajar *learning to be* merujuk kepada pengembangan potensi insani secara maksimal. Setiap manusia memerlukan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya, dengan kebebasan yang lebih besar dan kearifan melakukan pilihan-pilihan yang pembelajaran dengan rasa tanggung jawab yang kuat. Setiap masyarakat memiliki kesiap-siagaan untuk mendorong tiap individu agar berkembang. Dengan *learning to be*, berarti seseorang mengenal jadi diri, serta kemampuan dan kelemahannya, dan dengan kompetensi-kompetensi yang dikuasainya membangun pribadi yang utuh secara terus menerus. Dengan bekal penguasaan jurus-jurus belajar efektif, mengerjakan sesuatu secara efisien dan

belajar bekerjasama ia akan menjadi diri yang sangat dikenalnya, seraya mengembangkan secara maksimal.

6) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Undang-undang Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

7) Pilar dan Dimensi Pembelajaran

Terdapat dua pilar pembalajaran menurut Prayitno, yaitu pertama, kewibawaan yang meliputi unsur pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, serta pengarahan dan keteladanan pendidik terhadap peserta didik. Kewibawaan ini disebut juga sebagai *high touch* sebagai cara untuk mendekatkan hubungan peserta didik dengan pendidik, dengan tetap mendorong kemandirian peserta didik. Kewibawaan tidak terkait dengan status, posisi dan kekuasaan pendidik namun lebih lebih kepada pendekatan secara mendalam atau sentuhan mendalam. Kedua, adalah kewiyataan dimana wahana pendidikan yang terbentuk melalui kewibawaan itu tidak akan berarti banyak sebagai wahana pendidikan tanpa diberikannya muatan yang memadai ke dalam wahana itu. Isi pembelajaran sangat penting sekali sehingga tujuan dan materi yang dimaksudkan itu benar, tidak keluar dari dan bahkan mendukung teRPPMbangnya potensi yang dimiliki anak.(Prayitno, 2009: 473-481)

C. Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini

1. Hakikat Anak Usia Dini

The National for the Educational of Young Children (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh, baik di rumah ataupun institusi luar (Carol Seefeldt *et al*, 1998: 13). Asosiasi para pendidik yang berpusat di Amerika tersebut mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC juga berperan sebagai lembaga yang memberikan panduan dalam menjaga mutu program pembelajaran anak usia dini yang berkualitas yaitu program yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan keunikan individu.

Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, tercantum dalam buku kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang terbagi ke dalam rentang tahapan (Depdiknas, Puskur, 2002:1).

1. Masa bayi berusia lahir – 12 bulan
2. Masa "*toddler*" atau batita usia 1-3 tahun
3. Masa prasekolah usia 3-6 tahun
4. Masa kelas B TK usia 4-5/6 tahun (Cathy Malley, 2004)

Anak usia taman kanak-kanak berada pada rantang usia 4-6 tahun. Di dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pada bab VI pasa 28 dijelaskan "bahwa Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun". Tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dalam tumbuh kembangnya, anak usia taman kanak-kanak selalu mengikuti irama perkembangannya. Pada masa usia ini disebut juga dengan istilah masa keemasan (*golden age*).

Anak usia taman kanak-kanak dapat digolongkan pada tahap praoperasional, dimana pada tahap ini anak belum dapat dituntut untuk berpikir logis. Dengan berkembangnya kemampuan bahasa, anak menjadi lebih mampu mempresentasikan dunianya melalui kesan mental dan simbol. Teori perkembangan pada Piaget dengan konsep kecerdasan seperti halnya sistem biologi membangun struktur untuk berfungsi, pertumbuhan kecerdasan ini dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial, kematangan dan ekuilibrasi.

2. Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini

a. Landasan Teori Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini

Semua organisme dilahirkan dengan kecenderungan untuk beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya. Cara beradaptasi berbeda bagi setiap individu, begitu juga proses dari tahap yang satu ke tahap yang lain dalam satu individu. Adaptasi terjadi dalam proses asimilasi dan akomodasi. Kita merespon dunia dengan menghubungkan pengalaman yang diterima dengan pengalaman masa lalu kita (asimilasi), sedangkan setiap pengalaman itu berisi aspek yang mungkin saja baru sama sekali. Aspek yang baru inilah yang menyebabkan terjadinya dalam struktur kognitif (akomodasi) (Mclnerney *et al*, 1998: 21).

Asimilasi adalah proses merespon pada lingkungan yang sesuai dengan struktur kognitif seseorang. Tetapi proses pertumbuhan intelektual tidak akan ada apabila pengalaman yang ditangkap tidak berbeda dengan skemata yang ada oleh sebab itu diperlukan proses akomodasi, yaitu proses yang merubah struktur kognitif. Bagi Piaget proses akomodasi tersebut dapat disamakan dengan belajar. Konsep ini menjelaskan tentang perlunya guru memilih dan menyesuaikan materi berpijak dari idea dasar yang diketahui anak, untuk kemudian dikembangkan dengan stimulasi lebih luas misalnya dalam bentuk pertanyaan sehingga kemampuan anak meningkat dalam menghadapi pengalaman yang lebih kompleks. (Suryana 2013)

Piaget selain meneliti tentang proses berpikir di dalam diri seseorang ia juga dikenal dengan konsep bahwa pembangunan struktur berfikir melalui

beberapa tahapan. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap (Vasta Ross *et al*, 1999: 30) Tahap sensori motor (lahir-2 tahun), Tahap praoperasi (usia 2-7 tahun), Tahap operasi konkrit (usia 7-11 tahun), Tahap operasi formal (usia 11-15 tahun).

Tahap perkembangan kognitif anak sudah baku dan saling berkaitan dalam setiap urutannya. Urutan tahapan tidak dapat ditukar atau dibalik karena tahap sesudahnya melandasi terbentuknya tahap sebelumnya. Akan tetapi terbentuknya tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi sesorang. Perbedaaan antara tahap sangat besar. Karena ada perbedaan kualitas pemikiran yang lain. Meskipun demikian unsur dari perkembangan sebelumnya tetap tidak dibuang. Jadi ada kesinambungan dari tahap ke tahap, walaupun ada juga perbedaan yang sangat mencolok.

Vygotsky memandang bahwa sistem sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Orangtua, guru dan teman berinteraksi dengan anak dan berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian. Jadi belajar terjadi dalam konteks sosial, dan muncul suatu istilah *zone of Proximal development* (ZPD) (Solso Robert L *et al*, 2005: 391). ZPD diartikan sebagai daerah potensial seorang anak untuk belajar, atau suatu tahap dimana kemampuan anak dapat ditingkatkan dengan bantuan orang yang lebih ahli. Daerah ini merupakan jarak antara tahap perkembangan aktual anak yaitu ditandai dengan kemampuan mengatasi permasalahan sendiri batas tahap perkembangan potensial dimana kemampuan pemecahan masalah harus melalui bantuan orang lain yang mampu, sebagai contoh anak usia 5 tahun belajar menggambar dengan bantuan pengarahan dari orangtua atau guru dengan cara bertahap, sedikit demi sedikit bantuan akan berkurang sampai ZPD berubah menjadi tahap perkembangan aktual saat anak dapat menggambar sendiri.

Pengembangan setiap kemampuan anak diperlukan *scaffolding* atau bantuan arahan agar anak pada akhirnya menguasai keterampilan tersebut secara independen (Santrock *et al* 1997: 187). Dalam mengajar guru perlu menjadi mediator atau fasilitator dimana pendidik berada disana ketika anak-anak

membutuhkan bantuan mereka. Mediatoring ini merupakan bagian dari *scaffolding*. Jadi walaupun anak sebagai pebelajar yang aktif dan ingin tahu hampir segala hal, tetapi dengan bantuan yang tepat untuk belajar lebih banyak perlu terus distimuluasi sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Vygotsky meyakini bahwa pikiran anak berkembang melalui (Solso Robert L *et al*, 2005: 390) mengambil bagian dalam dialog yang kooperatif dengan lawan yang terampil dalam tugas di luar *zone of proximal development* dan menggunakan apa yang dikatakan pendidik yang ahli dengan apa yang dilakukan.

Berbeda dengan Piaget yang memfokuskan pada perkembangan berfikir dalam diri anak (intrinsik), Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif seorang anak sangat dipengaruhi oleh sosial dan kebudayaan anak tersebut. Setiap kebudayaan memberikan pengaruh pada pembentukan keyakinan, nilai, norma kesopanan serta metode dalam memecahkan masalah sebagai alat dalam beradaptasi secara intelektual. Kebudayaanlah yang mengajari anak untuk berfikir dan apa yang seharusnya dilakukan.

Rancangan pembelajaran *Beyond Centres and Circles Time (BCCT)* di Taman Kanak-kanak ini, pendapat Piaget dan Vygotsky ini perlu diakomodasi untuk saling melengkapi. Rancangan kegiatan pembelajaran perlu dibagi dimana ada saat anak diberi kesempatan menemukan dan membangun pemahamannya (*discovery learning*) melalui pembelajaran *Beyond Centres and Circles Time (BCCT)* yang sudah dirancang dan disiapkan dalam bentuk materi-materi yag disesuaikan dengan perkembangan pembelajaran anak usia dini yang didapat dari setiap sentra-sentra yang disiapkan, namun guru tetap harus berperan memperluas dan meningkatkan efektifitas belajarnya dengan bantuan arahan yang tepat (*scaffolding)* sehingga anak dapat meningkatkan *Zone of proximal development* (ZPD) untuk menjadi daerah kemampuan aktualnya. Anak akan memahami tujuan pembelajaran setiap materi ajar yang dibuat dan disiapkan dan akan membentuk pemahaman yang bermakna bagi anak dalam menemukan ilmu pengetahuan. (Suryana 2013)

Pembelajaran di taman kanak-kanak perlu mengacu pada *readiness* (kesiapan anak) dari Piaget dalam Santrock bahwa pemberian bantuan dari orang dewasa untuk meningkatkan kemampuan anak jangan dipandang sebagai sesuatu yang kontradiktif, tetapi dipahami sebagai batasan dalam menetapkan kriteria *Developmentally Appropriate Practice* (Santrock, 1997: 233).

John Dewey mendalami dunia pendidikan dan menjadi salah satu dari ahli yang selalu memberikan gerakan-gerakan pembaharuan dalam dunia pendidikan. Ada beberapa pendapat dari Dewey (Santrock, *et a*l 1997: 300) di dalam memberikan kontribusi besar pada pendidikan di Taman Kanak-kanak, yaitu: 1) Pendidikan harus dipusatkan pada anak. Artinya dalam proses pembelajaran, fokusnya ada pada anak dari kebutuhan, perkembangan, dan proses yang sedang dijalaninya. Pendidik merupakan fasilitator yang aktif dalam mendorong dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. 2) Pendidikan harus aktif dan interaktif. Hal ini berarti dalam proses pendidikan harus berlangsung dua arah. Adanya komunikasi antara pendidik dan anak merupakan faktor penting dalam menjalankan program kegiatan dan terwujudnya tujuan pendidikan. Di sini anak merupakan subjek pendidikan dan bukanlah sebagai objek pendidikan, yang berarti baik pendidik maupun anak-anak bersifat aktif dan selalu berkomunikasi. 3) Pendidikan harus melibatkan lingkungan sosial anak atau komunitas dimana ia berada. Artinya, proses pendidikan berlangsung baik bila ada kerjasama yang baik dengan lingkungan disekitar dan orangtua anak. Selain itu, contoh-contoh program kegiatan yang diberikan hendaknya mencerminkan kehidupan anak sehari-hari, sehingga mudah untuk dimengerti dan dilaksanakan sehari-hari.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Kegiatan *Beyond Centres and Circles Time (BCCT)* mengambil pembelajaran yang mengacu pada apa yang ditegaskan oleh Dewey di atas, bahwa Kegiatan *Beyond Centres and Circles Time (BCCT)* mendasarkan setiap materi pembelajarannya kepada perkembangan anak, melalui pembelajaran-pembelajaran yang bisa mengembangkan pengetahuan tentang lingkungan dan

sekitarnya dan sebagainya sesuai tahap yang mampu dipahami oleh anak, sehingga pembelajaran yang diberikan sangat mudah dipahami oleh anak. Guru memiliki tugas sebagai fasilitator yang dapat memberikan arahan dalam menguatkan setiap pengetahuan yang didapat oleh anak dari materi pembelajaran yang dipelajari.

Kegiatan *Beyond Centres and Circles Time (BCCT)* menjadikan anak aktif dalam setiap pembelajarannya. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan anak dan lingkungan sekitar, Kegiatan BCCT menggunakan dua lingkungan belajar, yaitu *indoor* menggunakan materi berupa lembaran pembelajaran dan menggunakan media *out door*. Hal ini sebagai bentuk dari pembelajaran yang berupaya memperkenalkan secara nyata lingkungan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan.

Adapun pokok-pokok teori mengenai perkembangan dan pendidikan anak usia dini dari Dewey (Melnerney & Melnerney 1998: 233) adalah: *pertama*, Dewey percaya bahwa proses belajar anak berlangsung paling baik ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, baik bekerja sendiri ataupun bersama-sama dengan teman sebaya dan orang dewasa Dalam setiap proses perkembangan anak sangat didukung oleh luasnya perkembangan sosial anak-anak tersebut. Dari perkembangan sosial yang baik, anak akan belajar untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam berbagai macam area perkembangan seperti kognitif, emosi, dan keterampilan sosial.

Kedua, adanya minat anak-anak yang mendasari untuk mepersiapkan perencanaan kurikulum. la percaya bahwa minat dan latar belakang tiap anak dan kelompok harus dipertimbangkan ketika pendidik merencanakan pengalaman pembelajaran. Hal ini berarti bahwa program kegiatan belajar yang ditujukan kepada anak, haruslah sesuai dengan taraf perkembangan anak dan mampu menstimulasinya ke taraf yang lebih maju. Bila hal ini sesuai dengan diri anak, pengembangan minat anak dan potensi anak dapat dimaksimalkan dengan baik.

Ketiga, Dewey percaya bahwa pendidikan merupakan bagian dari hidup. la percaya bahwa selama orang hidup akan selalu belajar, dan pendidikan akan

mengarahkan apa yang orang perlu ketahui pada saat itu, bukan mempersiapkannya untuk masa mendatang. Dewey berpikir bahwa kurikulum akan berkembang melampaui situasi-situasi rumah yang riil, dan situasi kehidupan lainnya. Hal ini berarti kurikulum atau program kegiatan belajar merupakan sarana pengembangan keterampilan hidup bagi anak-anak di luar situasi yang biasa dihadapinya di rumah. Dengan melihat beragam perilaku dalam konteks yang lebih luas, anak-anak diharapkan dapat mempunyai cara pandang yang luwes dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar rumah. Untuk mewujudkan ini, Dewey berpikir bahwa pendidik harus peka pada nilai-nilai dan kebutuhan keluarga. Nilai-nilai dan budaya dari keluarga dan masyarakat akan tercermin dalam situasi-situasi yang terjadi di sekolah dalam bentuk contoh pelaksanaan program kegiatan.

Keempat, pendidik bukan hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga mengajarkan bagaimana hidup di dalam masyarakat. Selain itu, Dewey juga berpikir bahwa pendidik bukan hanya mengajar anak-anak secara individu tetapi juga membentuk masyarakat.

Kelima, pendidik perlu memiliki keyakinan tentang keterampilan dan kemampuannya. Dewey percaya pendidik perlu mempercayai pengetahuan dan pengalamannya dengan menggunakan keduanya, memberikan aktivitas-aktivitas yang tepat untuk mengadakan penyelidikan dan pengaturan untuk pembelajaran dalam hal apa yang dikerjakan anak-anak. Kepercayaan diri yang tinggi pada pendidik merupakan faktor penting untuk mendukung terwujudnya pelaksanaan kegiatan.

Adapun beberapa teori Dewey (Westbrook, http://www.ibe. unesco.org) tentang peran pendidik dalam pelaksanaan program-program untuk anak-anak usia dini, yaitu: (1) Mengamati anak-anak lebih dekat dan merencanakan kurikulum berdasarkan minat dan pengalaman mereka; (2) Jangan takut untuk menggunakan pengetahuan anda tentang anak-anak dan dunia untuk memahami dunia bagi anak-anak.

Di samping hal di atas, Dewey mengatakan bahwa penting bagi pendidik untuk mengamati anak-anak dan untuk mengetahui keadaan anak. Dari hasil observasi atau pengamatan, pendidik dapat mengetahui jenis-jenis pengalaman apa yang menjadi minat dan siap dilalui anak-anak. Hal ini beranjak dari pemikiran Dewey bahwa jalur menuju pendidikan yang bermutu adalah dengan mengenal anak-anak dengan baik, membangun pengalaman mereka atas pembelajaran yang lalu, menjadi terorganisir, dan merencanakannya dengan baik. la juga percaya bahwa tuntutan atas metode baru ini membuat pengamatan, dokumentasi dan pencatatan kejadian di ruang kelas menjadi lebih penting daripada jika digunakan metode tradisional.

Dewey percaya bahwa untuk dapat memberikan pengalaman pendidikan untuk anak-anak, pendidik harus memiliki dasar yang kuat tentang pengetahuan umum serta pengetahuan secara spesifik tentang dunia anak-anak, memahami dunia bagi anak-anak berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang lebih luas, pengenalan dan pemahaman menggunakan metode observasi atau pengamatan, perencanaan, organisasi atau pengaturan, dan dokumentasi.

Perspektif Dewey, suatu pengalaman hanya dapat disebut "pendidikan" jika memenuhi kreteria berikut : (1) Didasarkan pada minat anak-anak dan berkembang dari pengetahuan dan pengalaman mereka yang ada; (2) Mendukung pengembangan anak-anak; (3) Membantu anak-anak mengembangkan keterampilan baru; (4) Menambah pemahaman anak mengenai dunia mereka; (5) Mempersiapkan anak-anak untuk lebih siap beradaptasi dalam berbagai macam lingkungan. (Westbrook, http://www.ibe.unesco.org :7)

Montessori percaya bahwa pembelajaran anak-anak berlangsung dengan baik melalui pengalaman *sensory* (panca indera) (Tina Bruce et al 2005: 326). la berpikir bahwa pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengenalan tekstur, bunyi, dan bau yang luar biasa bagi anak-anak. la juga percaya bahwa bagian dari pengalaman panca indera untuk anak-anak adalah mengenalkan alat dan perkakas yang cocok dengan tangan mereka dan meja kursi yang sesuai dengan tubuh-tubuh yang kecil. lingkungan yang indah, teratur, berukuran kecil dan

permainan sensori merupakan bagian dari warisan buah pemikiran Montessori.

Secara tegas, Montessori menekankan pentingnya pendidikan motorik, sensori, dan bahasa bagi anak prasekolah. Gerakan-gerakan motorik akan membuat anak mengarahkan kebebasan yang berarti dan membuat anak menjadi lebih tenang, gembira, dan merasakan kepuasan. Pada pengembangan sensori anak, pendidikan diarahkan mampu meletakkan dasar kemampuan intelektual anak melalui pengamatan dan latihan yang terus menerus sambil melakukan perbandingan dan penilaian. Adapun fungsi pengembangan bahasa adalah agar anak mampu mengekspresikan perasaaan dan dirinya. Ketiga hal inilah yang mendukung untuk pembentukan kepribadian anak yang utuh.

Para pendidik anak usia dini hendaknya terlibat aktif dalam proses pendidikan anak. Pemberian kesempatan yang luas untuk anak-anak mengenali lingkungannya dengan cara bereksplorasi merupakan tugas utama para pendidik. Pemaksaan dan pengekangan daya eksplorasi dapat mematikan pengembangan potensi anak bahkan dapat menyebabkan anak mengalami tekanan dan kebingungan dalam melakukan sesuatu bila ia tidak menyukainya. Hal yang menjadi fokus utama bagi para pendidik adalah mengelola proses pendidikan dalam pelaksanaan program kegiatan yang membuat setiap anak merasa senang dengan apa yang dilakukannya dan baik pendidik maupun anak-anak selalu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru.

Montessori (Tina Bruce *et al* 2005: 329) menyatakan bahwa pendidik anak-anak usia dini harus memberikan pengenalan alat yang nyata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti; pisau, gunting, alat-alat kebersihan dan alat alat pertukangan. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak secara bertahap mengenali alat-alat yang membantu kelancaran proses kehidupan, selain itu dalam memberikan akses yang mudah bagi anak, maka apabila menyimpan dan meletakkan bahan-bahan serta peralatan di tempat yang dapat dijangkau anak-anak dan ditata secara teratur, sehingga mereka dapat menemukan dan mengambil apa yang mereka butuhkan. Merancang ruang kelas dengan rak-rak yang rendah dan

terbuka berarti anak-anak dapat melihat apa yang ada dan mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa bantuan dari pendidik. Anak-anak tidak perlu mengganggu pekerjaannya untuk mendapatkan perhatian dari pendidik yang sibuk atau meminta ijin untuk menggunakan bahan-bahan yang mereka butuhkan. Seringkali dalam anak-anak usia dini di Amerika, persediaan bahan-bahan kegiatan disimpan di tempat yang tidak terjangkau oleh anak-anak.

Pendidik yang mengikuti pedoman Montessori memiliki banyak sekali perbekalan yang tersedia untuk penggunaan anak-anak. Dengan bantuan dari anak-anak, mereka menyimpan perbekalan tersebut secara teratur sehingga pilihan dan kesempatan secara terus-menerus mengundang anak-anak untuk menjadi kreatif. Montessori juga sangat memperhatikan bagaimana menciptakan keindahan dan kerapian di ruang kelas. Menurut Montessori, mengetahui bagaimana merancang lingkungan yang indah dan menarik bagi anak-anak sama pentingnya dengan bagian pengajaran seperti mengetahui bagaimana memilih buku anak-anak yang baik untuk perpustakaan.

Pemikiran Montessori di atas, secara umum pada dasarnya pendidik anak usia dini adalah mempersiapkan lingkungan, kondusif atau yang mendukung proses belajar, pertumbuhan pengembangan diri anak. Dalam hal ini pendidik tidak perlu memaksa atau membuat peraturan-peraturan yang mengikat anak tidak bebas dalam berekspresi.

Montessori percaya bahwa anak-anak ingin membutuhkan perhatian bagi diri dan lingkungan sekitarnya. Montessori berpendapat bahwa anak-anak belajar yang terbaik adalah dengan sesuatu dan melalui pengulangan. Anak-anak akan mampu melakukan segala hal yang mereka mampu. la yakin bahwa salah satu tanggung jawab pendidik adalah untuk meningkatkan kompetensi atau kecakapan anak semaksimal mungkin.

Penerapan pemikiran Montessori mengenai kompetensi dan tanggung jawab dalam program pada pendidik, Montessori berpikir bahwa pendidik harus memberi tanggung jawab pada anak untuk menjaga komunitas tetap bersih dan rapi, menyediakan batasan waktu yang luas untuk melakukan program kegiatan

dan bermain dengan bebas, serta tidak mengekang kebebasan anak dalam mengelola waktunya.

Montessori menyatakan bahwa kompetensi yang anak-anak peroleh dari keterlibatannya dalam pekerjaan nyata sangat bermanfaat dalam meningkatkan harga diri anak yang tidak dapat diperoleh dengan aktivitas artifisial atau buatan ataupun yang direncanakan. Montessori tidak percaya ada anak-anak yang tidak bisa belajar. la yakin bahwa jika anak-anak tidak belajar, maka berarti orang dewasa tidak mendengarkan, tidak memfasilitasinya dengan cukup seksama atau kurangnya pengawasan.

Pakar Psikologi perkembangan Erikson memfokuskan pada perkembangan psikososial sejak kecil hingga dewasa dalam delapan tahap. Setiap orang akan melewati tahapan dan setiap tahapan akan mendapatkan pengalaman positif dan negatif. Kepribadian yang sehat akan diperoleh apabila seseorang dapat melewati krisis dalam tugas perkembangan dengan baik. Bagi anak usia dini, inisiatif vs merasa bersalah (3-6 tahun) (Slavin, 1994: 55).

Anak usia TK memerlukan pengasuhan yang penuh perhatian dan bimbingan yang baik sehingga ia merasa percaya diri. Ketidak konsistenan dan penolakan pada masa usia TK akan menimbulkan selalu merasa bersalah da tidak percaya diri pada dirinya sendiri. Pada masa usia dini banyak hal yang menarik dia sehingga akan menjadikan dia ingin selalu mencoba terkadang berbahaya. Pada tahap ini orang dewasa harus memberikan dukungannya dan Erikson mengingatkan pembatasan dan kritik yang berlebihan akan menyebabkan tumbuh rasa ragu, tidak percaya terhadap kemampuan dirinya.

Penelitian tentang kecerdasan lebih jauh lagi diungkapkan Gardner yang dikenal konsep kecerdasan Jamak atau *Multiple Intelegence* (MI) (Thomas Amstrong, 1995: 39) ia mengidentifikasikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menemukan dan mencari pemecahan masalah serta membentuk suatu produk yang mempunyai nilai dipandang dari kebudayaan seseorang. Ketujuh kecerdasan tersebut adalah: Linguistik, logika, matematika, spasial, kinestetik, musik, intrapersonal, interpersonal serta naturalis. Tambahan dari ketujuh

kecerdasan ini adalah Spiritual, dimana anak juga memiliki kecerdasan yang sifatnya vertikal, yaitu kecerdasan yang terkait dengan Tuhan. Setiap orang mempunyai berbagai potensi tersebut dan masing-masing dapat dikembangkan ke tahap tertentu.

Dalam mendesain kurikulum konsep Piaget, Vygotsky, Erikson, John Dewey, Maria Montesori dan Gardner sangat bermanfaat sebagai arahan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan dan minat individu. Erikson menyoroti aspek psikososial yang dialami masa anak-anak serta bagaimana pendidik dapat membantu anak melewati masa tersebut untuk menjadi mandiri. Piaget dengan konsep tahapan perkembangan berfikir memberikan pedoman dalam menyusun pembelajaran yang sesuai usia, sementara Vygotsky mengemukakan tentang pentingnya interaksi sosial dalam menstimulus berbagai aspek perkembangan, Dewey fokus pada proses pembelajaran yang bermakna, Montesori menekankan pada pengolahan tubuh dan Gardner kepada pengembangan potesi yang dimiliki anak.

D. Ciri-ciri Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan diartikan sebagai perubahan yang kontinu dan sistematis dalam diri seseorang sejak tahap konsepsi sampai meninggal dunia (David Shaffer, 1999: 4). Perkembangan berkaitan dengan kematangan secara biologis dan proses belajar. Demikian pula dalam perkembangan anak, secara biologis ia harus berada dalam kondisi sesuai umurnya. Terdapat pola kesamaan perkembangan dalam diri seseorang dengan anak lainnya pada tahap usia tertentu. Pola khas yang terjadi dalam setiap tahap umur disebut dengan *normative development and ideographic development* (Tina Bruce, 2005: 31). Tahap ini kemudian dikenal sebagai standar *normative development* yang diasumsikan sebagai pola universal tugas perkembangan yang harus dilalui seorang anak. Perkembangan normatif atau *developmental task/milestone* menjadi ciri karekteristik anak secara umum yang dapat dijadikan acuan dalam memahami dan menetapkan bentuk pembelajaran yang sesuai dalam setiap tahap

usia. Pengetahuan guru dan orang tua tentang tugas perkembangan anak ini dapat diperoleh dari pengalaman langsung maupun pencarian berbagai informasi. Pemahaman mengenai tugas perkembangan anak sangat diperlukan agar guru dan orang tua dapat memberikan bantuan, dan rangsangan yang tepat. Secara garis besar ciri-ciri anak TK adalah sebagai berikut :

Anak usia Taman Kanak-kanak dalam rentangan usia 4-5 atau 6 tahun berada dalam masa usia emas (*golden age*) segala sesuatunya sangat berharga, baik fisik, emosi, intelektualnya. Dan anak usia Taman Kanak-kanak ini sangat besar energinya sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang sangat tepat sehingga berkembang kemampuan motorik kasar maupun halus.

1. Aspek-aspek Perkembangan Fisiologis

Kegiatan fisik adalah merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar, seperti belari, melompat, bergantunngan, melempar bola atau menendangnya. Maupun menjaga keseimbangan motorik halus seperti menggunakan jari-jari untuk menyusun puzzle, memilih balok, dan menyusunnya menjadi bangunan tertentu.

Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan ciri-ciri aktivitas anak pada masa ini. Hal itu disebabkan oleh energi yang dimiliki anak dalam jumlah yang besar tersebut memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan motorik kasar maupun gerakan motorik halus. (Vasta Ross *et al*, 1999: 170-176)

a) Perkembangan Motorik Kasar

Tugas perkembangan jasmani berupa koordinasi gerakan tubuh, seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Pada anak usia 4 tahun, anak sangat menyenangi kegiatan fisik yang mengandung bahaya, seperti melompat dari tempat tinggi atau bergantung dengan kepala menggelantung ke bawah. Pada usia 5 atau 6 tahun keinginan untuk melakukan kegiatan berbahaya

bertambah. Anak pada masa ini menyenangi kegiatan lomba, seperti balapan sepeda, balapan lari atau kegiatan lainnya yang mengandung bahaya (Papalia *et al*, 1995: 201).

b) Perkembangan Gerakan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti: mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

c) Perkembangan Otak dan Susunan Syaraf Pusat

Perkembangan otak manusia yang sangat pesat terjadi pada masa prenatal dan beberapa bulan setelah kelahiran pada masa sebelum kelahiran diperkirakan 250.000 sel-sel otak terbentuk setiap menit melalui proses pembelahan sel yang disebut *mitosis.* Setelah lahir sebagian besar sel-sel otak yang berjumlah lebih dari 100 milyar terbentuk secara matang (Papalia *et al*, 1995: 94).

d) Perkembangan Tubuh

Perkembangan tubuh merupakan perkembangan yang berjalan sesuai dengan prinsip yang disebut *cephalocaudal* yaitu psinsip perkembangan yang dimulai dari atas yaitu kepala dan berlanjut secara teratur ke bagian bawah tubuh. Pada usia 4-5 tahun kepala anak hanya berukuran seperlima dari ukuran

tubuhnya dan pada usia 6 tahun kepada anak memiliki ukuran sepertujuh dari ukuran kepalanya (Papalia *et al*, 1995: 415). Pada usia 6 tahun anak telah memiliki proporsi tubuh yang akan mewarnai proporsi tubuhnya di masa dewasa. Secara normal bertambah tinggi badan selama masa kanak-kanak hanya sebanyak 2,5 inchi setahun dan berat badan secara normal hanya bertambah 2,5-3,5 kilogram setahun (Papalia *et al*, 1995: 416)

b. Prinsip-prinsip Perkembangan Fisiologis Anak Usia Dini

Prinsip utama perkembangan fisiologis anak usia dini adalah koordinasi gerakan motorik, baik motorik kasar maupun halus. Pada awal perkembangannya, gerakan motorik anak tidak terkoordinasi dengan baik. Seiring dengan kematangan dan pengalaman anak kemampuan motorik tersebut berkembang dari tidak terkoordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi secara baik.

Prinsip utama perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman dan latihan atau praktek. Kematangan syaraf, yaitu pada waktu anak dilahirkan hanya memiliki otak seberat 2,5% dari berat otak orang dewasa (Papalia *et al*, 1995: 95). Syaraf-syaraf yang ada di pusat susunan syaraf belum berkembang dan berfungsi sesuai perkembangannya. Sejalan dengan perkembangan fisik dan usia anak, syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik mengalami proses *neurogical maturation.*

Pada anak usia 5 tahun syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik sudah mencapai kematangannya dan menstimuasi berbagai kegiatan motorik yang dilakukan anak secara luas. Otot besar yang mengontrol gerakan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat dan berlutut, berkembang lebih cepat apabila dibandingkan dengan otot halus yang mengontrol kegiatan motorik halus, diantaranya menggunakan jari-jari tangan untuk menyusun puzzle, memegang gunting atau memegang pensil. Pada waktu bersamaan persepsi visual motorik anak ikut berkembang dengan pesat, seperti mengisi gelas dengan air, menggambar, mewarnai dengan tidak keluar garis. Di usia 5 tahun anak telah

memiliki kemampuan motorik yang bersifat komplek yaitu kemampuan untuk mengkombinasikan gerakan motorik dengan seimbang, seperti berlari sambil melompat dan mengendarai sepeda.

Proses perkembangan fisiologis manusia berlangsung secara berurutan yang terdiri dari: pembedaan yang mencakup perkembangan secara perlahan dari gerakan motorik kasar menuju gerakan yang lebih terarah sesuai dengan fungsi gerakan motorik kasar, kesamaan yaitu kemampuan dalam menggabungkan gerakan yang baik, seperti berlari dan berhenti. Motivasi adalah ketika anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka akan termotivasi untuk bergerak kepada motorik yang lebih luas lagi. Hasilnya adalah aktivitas fisiologis meningkat dengan tajam, anak seakan-akan tidak mau berhenti melakukan aktivitas fisik, baik yang melibatkan motorik kasar maupun motorik halus.

Pengalaman dan latihan, adalah pada saat mencapai kematangan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas fisik yang ditandai dengan kesiapan dan motivasi yang tinggi dan seiring dengan hal tersebut, orang tua dan guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik anak secara optimal. Peluang-peluang ini tidak saja berbentuk membiarkan anak melakukan kegiatan fisik akan tetapi perlu di dukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi pengembangan keterampilan motorik kasar dan motorik halus.

3. Aspek Perkembangan Kognitif

Fase-fase perkembangan kognitif anak usia Taman Kanak-kanak berada pada fase praopersional (Slavin, 1994: 33) yang mencakup tiga aspek, yaitu: Berpikir simbolik, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak. Berpikir egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh karena itu anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain. Berpikir intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau

menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.

Perkembangan kognitif anak pada hakikatnya merupakan hasil proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium (Slavin, 1994: 38). Asimilasi berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru ke dalam informasi yang telah ada di dalam skema (struktur kognitif) anak. Akomodasi adalah proses menyatukan informasi baru dengan informasi yang telah ada di dalam skema sehingga perpaduan antara informasi tersebut memperluas skemata anak. Ekuilibrium berkaitan dengan usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya pada waktu ia menghadapi suatu masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut ia menyeimbangkan informasi yang baru yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya dengan informasi yang telah ada di dalam skematanya secara dinamis. Sebagai contoh pada waktu anak diberi buah lain berkulit maka anak akan menyeimbangkan pengetahuannya tentang jeruk dengan cara-cara yang harus dilakukannya agar buah tersebut dapat dimakan.

Ciri-ciri kemampuan kognitif anak usia taman kanak-kanak usia 4 tahun (Depdiknas, 2002: 14) :

a. Memperoleh informasi tentang sesuatu yang nyata melalui buku
b. Mencoba untuk menceritakan kembali suatu cerita berdasarkan ingatannya
c. Mengikuti buku yang sedang dibacanya
d. Mencocokkan lebih dari 11 warna
e. Menunjukkan sekitar 11 warna yang diminta
f. Menyebutkan 11 warna yang ditunjuk
g. Mencocokkan bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang
h. Menunjukkan bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga dan persegi panjang jika diminta
i. Menyebutkan bentuk lingkaran dan bujur sangkar yang ditunjuk
j. Memahami konsep banyak/sedikit, kecil/besar, penuh/kosong, ringan/berat, pendek/tinggi, kurus/gemuk, lurang/lebih, pendek/panjang, cepat/lambat, sedikit/banyak, tebal/tipis, sempit/lebar

k. Memahami konsep buka/tutup, depan/belakang. Keluar/masuk, di belakang/di depan, dasar/atas, di atas/di bawah, naik/turun, maju/ mundur, menjauh/mendekat, rendah/tinggi, melebihi/kurang dari
l. Mengklasifikasikan sekitar delapan macam benda
m. Mengerti apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu
n. Mengenal sedikitnya 12 fungsi benda

Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun (Depdiknas, 2002: 15):

a. Bercerita kembali tentang cerita bergambar dengan keakuratan yang baik.
b. Berusaha untuk membaca dengan memperhatikan gambar
c. Membaca beberapa kata-kata yang dilihatnya
d. Mencoba membaca kata-kata melalui gambar, huruf-huruf, tanda-tanda yang dikenalnya
e. Membacakan cerita sederhana dengan bersuara
f. Membedakan fantasi dan realita
g. Mencocokkan, menunjuk dan menyebutkan lebih dari 11 warna
h. Mencocokan dan menunjuk 5 macam bentuk
i. Menyebutkan 5 macam bentuk yaitu lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang dan belah ketupat
j. Memahami konsep banyak/sedikit, kecil/besar, penuh/kosong, ringan/ berat, pendek/tinggi, kurus/gemuk, kurang/lebih, pendek/panjang, cepat/lambat, banyak/sedikit, tebal/tipis, sempit/luas
k. Memahami konsep buka/tutup, depan/belakang. Keluar/masuk, di belakang/di depan, dasar/atas, di atas/di bawah, naik/turun, maju/ mundur, menjauh/mendekat, tinggi/rendah, diatasnya/dibawahnya, pusat/sudut, kiri/kanan, sebelah kanan/sebelah kiri dari
l. Mengklasifikasikan sekitar 16 macam benda
m. Mengerti apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu
n. Mengenal sedikitnya 13 fungsi benda
o. Mengenal sedikitnya 12 jenis pekerjaan

p. Mengerti kemana harus pergi untuk mendapatkan bantuan atau mecari sesuatu

Implikasi Perkembangan Kognitif dalam pembelajaran yang efektif di Taman Kanak-Kanak (Salvin dalam Suryana 2013) adalah aktivitas di dalam proses belajar mengajar hendaknya ditekankan pada pengembangan struktur kognitif melalui pemberian kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran dan mengandung makna, seperti membuat bangunan dan balok, mengamati perubahan yang terjadi di lingkungan anak, yang dikaitkan dengan pengembangan dasar-dasar sains atau berhitung dan pengembangan bahasa, baik bahasa lisan maupun membaca dan menulis. Memulai kegiatan dengan membuat konflik dalam pikir anak. Misalnya memberikan jawaban yang salah untuk memotivasi anak memikirkan dan mengemukakan jawaban benar. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang paling dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya. Misalnya mengubah objek-objek yang disajikan secara nyata ke dalam bentuk lain misalnya gambarnya. Melakukan kegiatan tanya jawab yang dapat mendorong anak untuk berpikir dan mengemukakan pikirannya.

4. Perkembangan Psikososial

Anak usia Taman Kanak-kanak berada pada Fase Inisiatif vs Rasa Bersalah yang menggambarkan ciri-cirinya adalah (Salvin, 1994:55) :

a. Sudah dapat mengontrol perilakunya
b. Sudah dapat merasakan kelucuan (misalnya tertawa)
c. Rasa takut dan cemas mulai berkembang dan hal ini akan berlangsung sampia 5 tahun
d. Keinginan untuk berdusta mulai muncul akan tetapi anak takut melakukannya.
e. Anak usia 6 tahun sudah bisa mempelajari mana yang baik dan salah

f. Sudah dapat menenangkan diri
g. Pada usia 6 tahun anak sangat assertif, sering berperilaku seperti bos, mendominasi situasi, akan tetapi dapat meneriman nasihat.
h. Sering bertengkar namun cepat baikan
i. Anak sudah bisa menunjukkan sikap ramah
j. Berdisiplin.

Prinsip perkembangan anak saat ini adalah merupakan bawaan masa lalu, jika saja fase-fase seperti percaya vs tidak percaya dan autonomy vs malu, maka akan besar pengaruhnya. Anak yang percaya lingkungan alam sekitar, maka akan muncul autonomy. Anak yang tidak memiliki kepercayaan, maka akan berkembang menjadi anak yang malu dan ragu-ragu.

5. Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak

a) Perkembangan Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variabel, yaitu variabel stimulus, variabel organismik, dan variabel respons.

Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah (Maurice, www.ibe.unesco.org: 45): 1) sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya; 2) sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya; 3) sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya; 4) sebagai pembentuk kebiasaan; 5) sebagai upaya pengembangan diri.

Basic Emotion dan bentuk-bentuk emosi yang umum terjadi pada awal masa kanak-kanak adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang (Slavin, 1994: 55).

b) Perkembangan Sosial

Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau

harapan sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari 3 proses, yaitu belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan tiga model individu, yaitu individu sosial, individu nonsosial, dan individu antisosial. Pola bermain sosial pada awal masa kanak-kanak adalah sebagai berikut. Bermain soliter, bermain sebagai penonton/pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif (Slavin, 1994:57).

c. Ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia taman kanak- kanak

Robinson (Robinson, 1981:221) mengatakan ciri utama reaksi emosi pada anak adalah reaksi emosi anak sangat kuat, reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan, reaksi emosi anak mudah berubah, reaksi emosi bersifat individual, reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan.

Bentuk reaksi emosi pada anak akan tampak pada amarah yang muncul, ekspresi rasa takut yang dilihat dari rasa malu, khawatir atau cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, senang, gembira, sedih, dan kasih sayang. Gambaran umum pola/bentuk hubungan emosi terhadap kehidupan seorang anak. Pertama, emosi mewarnai pandangan anak terhadap dimensi kehidupan. Persepsi tentang rasa malu, takut, agresif, ingin tahu atau bahagia, dan lain-lain akan mengikuti pola tertentu sesuai pola yang berkembang dalam kelompok sosial dan kehidupannya. Kedua, emosi mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Ketiga, reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan (Yusuf, 2002: 122).

Secara khusus, perubahan emosi berakibat pada perilaku tertentu, di antaranya adalah: memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai; melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa

karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustrasi); menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (nervous) dan gagap dalam berbicara; mengganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati; suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. (Slavin; 1994: 195)

Perkembangan emosi dan sosial tidak selamanya stabil, banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya, baik pengaruhnya secara dominan, maupun secara terbatas. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah, meliputi: keadaan di dalam diri individu; konflik-konflik dalam proses perkembangan; sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan, sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga yang utama, yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah atau luar keluarga, serta faktor pengalaman awal yang diterima anak.

Terdapat tiga kondisi utama yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu kondisi fisik; kondisi psikologis; kondisi lingkungan (Slavin, 1994: 334). Apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan yang berasal dari perkembangan, mereka akan mengalami emosi yang meninggi. Pengaruh psikologis yang penting, antara lain terkait dengan kerja intelegensi, aspirasi, dan kecemasan. Kondisi lingkungan, seperti ketegangan yang terus-menerus dari lingkungan, jadwal yang ketat, dan terlalu banyaknya pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan mengganggu perilaku sosial emosional anak.

E. Ekologi Manusia dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Teori ekologi manusia mempelajari interelasi antar manusia dan lingkungannya. Ada 4 (empat) struktur dasar dalam konsep tersebut, yaitu sistem *mikro, meso, exo dan makro (*Berns, 1997: 23). Sistem mikro adalah keluarga dan hubungan antara anggota keluarga. Keluarga adalah struktur terkecil dalam lingkungan yang terdiri dari orang tua (orang dewasa) dan anak,. Hubungan di dalam komunitas yang kecil ini ternyata sangat menentukan dalam proses pembelajaran bagi anak di masa mendatang. Hasil penelitian longitudinal di bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa kondisi kehidupan awal memiliki pengaruh perilaku pada usia dewasa.

Perilaku ini dapat bersifat positif maupun negatif yaitu berupa perilaku prososial maupun anti sosial. Di bidang pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan alat permainan yang sesuai dengan usia anak, dan pemberian stimulasi yang bervariasi dalam aktivitas keseharian menjadi prediktor terhadap perkembangan IQ anak. Begitu pula sebaliknya, ketidakkeharmonisan dalam keluarga, sikap dingin, penolakan kehadiran anak dan pemberian hukuman yang tidak sesuai, berpengaruh terhadap perkembangan perilaku menyimpang (Young, 2002: 34-35). Demikian juga perhatian dan dukungan emosional orang tua terhadap anak pada usia dini berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya perkembangan kognitif anak. Sistem mikro dalam interelasi antara anak dan lingkungan yang terdekatnya yaitu lingkungan keluarga sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Apabila anak menjadi lebih besar dan bersekolah maka ia berada dalam sistem meso. Sistem meso ini adalah tahap perkembangan lanjutan dari mikro, dimana anak mulai beranjak usia sekolah, maka dia akan bertemu dengan lingkungan sekolah. Di dalam sekolah anak akan bertemu dengan lingkungan yang baru, seperti tempat yang baru, orang baru (teman sebaya, guru dan lainnya). Anak akan belajar dari lingkungan sekolah dia akan mulai mengembangkan kehidupan sosial ke lingkungan yang lebih luas daripada

keluarga, perkembangan anak akan besar dipengaruhi oleh kehidupan sosial di lingkungan sekolah khususnya dalam interelasi dengan teman sebaya.

Sistem exo adalah *setting* di mana anak tidak berpartisipasi aktif tetapi terkena pengaruh berbagai sistem seperti pekerjaan orang tua, teman dan tempat kerja orang tua serta berbagai lingkungan masyarakat lain. Sistem makro berbicara tentang budaya, gaya hidup dan masyarakat tempat anak berada. Semua sistem tersebut saling pengaruh mempengaruhi dan berdampak terhadap berbagai perubahan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, seluruh komponen sistem berpengaruh terhadap pengasuhan (*nurturing*) dan pendidikan anak secara holistic (Berns, 1997: 30). Paradigma baru dalam pendidikan anak usia dini menekankan pada penanganan *nurturing* oleh semua pihak berkenaan dengan tumbuh kembang anak yang bersifat keutuhan jamak yang unik dan terarah.

Dalam perkembangannya, anak mempunyai berbagai kebutuhan, yang perlu dipenuhi, yaitu kebutuhan primer yang mencakup pangan, sandang, dan ‘papan’; serta kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan penghargaan terhadap dirinya sebagaimana teori kebutuhan dari Maslow (1978)**.** Terpenuhinya kebutuhan tersebut akan memungkinkan anak mendapat peluang mengaktualisasikan dirinya, dan hal ini dapat menghadirkan pelatuk untuk mengembangkan seluruh potensi secara utuh. Pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan ini banyak tergantung dari cara lingkungan berinteraksi dengan anak-anak. Perkembangan anak ditentukan oleh berbagai fungsi lingkungan yang saling berinteraksi dengan individu, melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang dan peluang untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan taraf dan kebutuhan perkembangannya (Bredekamp, 1987: 37).

Pendidikan anak usia dini lebih cenderung kepada menyiapkan lingkungan (sekolah) untuk anak, bukan menyiapkan anak untuk belajar (sekolah). Lingkungan yang positif akan mampu mengembangkan kecerdasan jamak yang dimiliki oleh anak sejak lahir, dan akan menjadi potensi yang pada akhirnya akan muncul pada saatnya.

F. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Pembelajaran Berpusat pada Anak

Model pembelajaran yang berpusat pada anak menurut Sujiono (2009:176) adalah model kelas berpusat pada anak adalah: 1) untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, 2) memberikan kesempatan pada anak untuk menggali seluruh potensi yang dimiliki, 3) memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya melalui berbagai macam kcerdasan yang dimiliki atau kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dan 4) menggunakan pendekatan bermain yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip ”*learning by playing*” dan ”*learning by doing*”.

Strategi pembelajaran berpusat pada anak ditandai dengan: 1) adanya materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*), 2) metode pembelajaran yang mengacu pada *center of interest* melalui pengembangan tematik, 3) media dan sumber belajar yang dapat memperkaya lingkungan belajar dan 4) pengelolaan kelas bersifat demokratis. Keterbukaan, saling menghargai, kepedulian dan kehangatan.

2. Keterampilan Hidup

Asumsi kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Melalui berbagai kecakapan hidup yang dikuasai anak inilah, kelak ia akan mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Pada dasarnya semua pembelajaran yang berhubungan dengan kecakapan hidup bertujuan agar anak mampu mendidik diri sendiri (*self help*) dan kemudian mampu menolong orang lain (*social skills*) sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosialnya sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat dimana anak berada.

Model ini berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup umum (*general life skill*) yang terdiri atas *self awareness, thinking skill, social skill, pre-vocational skill*. Bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang kehiupan

nyata yang akan dihadapinya. Pola belajarnya disesuaikan dengan perkembangan anak baik secara fisik dan psikis.

Dimensi keterampilan hidup antara lain: keterampilan untuk kemandirian, karektiristik perkembangannya antara lain: dapat mempergunakan serbet dan membersihkan tumpahan makanan, dapat menuangkan air dan minum sendiri, dapat makan sendiri, dapat memakai dan melepas pakaian sendiri, dapat membuka kancing baju depan yang besar, dapat memakai sepatu tanpa tali (jenis sepatu *boot*), dapat mencuci tangan sendiri, dapat ke kamar kecil dan membersihkan dirinya saat buang air, membuka dan menutup keran air, menyikat gigi dengan diawasi dan menyeka hidup saat diperlukan.

3. Bermain kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak

Bermain kreatif adalah kegiatan bermain yang memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi dan menciptakan suatu bentuk kreativtas yang unik. Model ini merupakan hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Yuliani Sujiono sebagai bagian dari Disertasi tahun 2005-2006. Model pembelajaran anak usia dini yang dapat mengakomodir pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar-preskripsi: peningkatan pengetahuan, keterampilan, sensitifitas dan teknik pengelolaan pembelajaran. Dasar pengembangan adalah: (1) pembelajaran terpadu atau tematik, (2) pusat kegiatan belajar/sentra, dan (3) pengelolaan kelas berpindah (*moving class*).

Ciri model bermain kreatif, yaitu berikut:

1. Fase berpikir kreatif: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi
2. Karaktersitik kreativitas: kelancaran, kelenturan, keaslian, elaborasi, keuletan, dan kesabaran.
3. Penerapan potensi kecerdasan jamak, yang merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar melalui bermain. Aspek kecerdasan jamak: linguistik, logika matematika, visual spasial, interperonal, intrapersonal, musikal, kinsetetik, naturalistik, spiritual.

G. Rangkuman

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Di dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 dijelaskan ”bahwa pendidikan anak usia dini Taman merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 0-6 tahun”. Namun dalam teori ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani rentang usia 0 sampai 8 tahun. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dalam tumbuh kembangnya, anak usia taman kanak-kanak selalu mengikuti irama perkembangannya. Pada masa usia ini disebut juga dengan istilah masa keemasan (*golden age*).

Anak usia dini dapat digolongkan pada tahap praoperasional, dimana pada tahap ini anak belum dapat dituntut untuk berpikir logis. Dengan berkembangnya kemampuan bahasa, anak menjadi lebih mampu mempresentasikan dunianya melalui kesan mental dan simbol. Teori perkembangan pada Piaget dengan konsep kecerdasan seperti halnya sistem biologi membangun struktur untuk berfungsi, pertumbuhan kecerdasan ini dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial, kematangan dan ekuilibrasi.

Perkembangan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, yaitu aspek perkembangan Nilai agama dan moral, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, dan aspek perkembangan seni.

BAB II
ASPEK PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK

A. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores,* yang artinya adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mas, moris, manner mores* atau *manners, morals.* Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkahlaku batin dalam hidup. Kata moral sarna dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos,* yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologis etika adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Pada hakekatnya moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sedang etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi (Istanto, 2007; 4).

Namun ada pengertian lain etika mempelajari kebiasaan manusia yang telah disepakati bersama seperti; cara berpakaian, tatakrama. Dengan demikian keduanya mempunyai pengertian yang sarna yaitu kebiasaan yang hams dipatuhi. Moral yaitu suatu ajaran-ajaran atau wejangan, patokan-patokan atau kumpulan peraturan baik lesan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedang pengertian etika adalah suatu pemikiran kritis tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral. Etika mempunyai pengertian ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip moralitas.

Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolok ukur segi kebaikan manusia. Menurut Magnis Suseno yang dikutip Hendrowibowo; moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik, karena ia sadar akan tanggungjawabnya sebagai manusia. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan nurani.

B. Hakikat Pendidikan Moral

Istilah pendidikan berasal dari kata *paedagogi,* dalam bahasa Yunani *pae* artinya anak dan *ego* artinya aku membimbing. Secara harafiah pendidikan berarti aku membimbing anak, sedang tugas pembimbing adalah membimbing anak agar menjadi dewasa. Secara singkat Driyarkara yang dikutip oleh Istiqomah mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan atau pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi dewasa, susila dan dinamis.

Dalam mensosialisasikan nilai moral perlu adanya komitment para elit politik, tokoh masyarakat, guru, *stakeholders* pendidikan moral, dan seluruh masyarakat. Sosialisasi Pendidikan moral harus memperhatikan prinsip-prinsip antara lain: "Pendidikan moral adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komperhensip, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas terlibat di dalamnya. Sosialisasi pendidikan moral perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, murid-murid, orang tua murid, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensial utama. Perlu perhatian terhadap latar belakang murid yang terlibat dalam proses kehidupan pendidikan moral .

Perhatian pendidikan moral harus berlangsung cukup lama (terus menerus), dan pembelajaran moral harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praksis di sekolah dan masyarakat. Pendidikan moral harus direncanakan secara matang oleh *stakeholders* sebagai *think-tank,* baik para pakar Pendidikan moral seperti rohaniawan (tokoh agama), pemimpin non formal (tokoh masyarakat), kepala sekolah, guru-guru, orang tua mood. Pendidikan moral ini harus memperhatikan nilai-nilai secara holistic dan uiniversal. Keberhasilan pendidikan moral dengan keluaran menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan kompetensi sosial yang memiliki moral dan dinamis sehingga menghasilkan warga negara yang baik.

Dalam mewujudkan kehidupan moral bagi anak usia dini perlu strategi perjuangan secara struktural dan kultural secara bersama-sama. Strategi structural dalam arti politis, perbaikan struktural ini merupakan sarana yang paling efektif adalah melalui kurikulum pendidikan anak usia dini. Melalaui lembaga pendidikan formal aspirasi masyarakat tentang moral dapat disalurkan, dan nilai-nilai moral dapat diperjuangkan sebagai masukan dari masyarakat kepada pemerintah khsusnya Depdikbud. Input dari masyarakt kepada pemerintah akan dijabarkan dalam bentuk kebijaksanaan atau undang-undang yang mewajibkan dilaksanakannya pendidikan moral bagi anak usia taman kanak-kanak yang didukung penuh oleh pemerintah.

Hal ini berkaitan erat dengan semakin merosotnya kehidupan moral terutama di kalangan anak muda. Sementara secara kultural memerlukan perjuangan yang panJang. Perjuangan membangun mentalitas bangsa yang berbasis nilai-nilai moral melalui penghormatan kepada orang tua dan bersumber dari nilai moral, harus diawali dari individu yang mengutamakan kehidupan, menjunjung nilai-nilai moral, disemaikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolahan dan masyarakat luas.

Jadi nilai moral dibawa seorang guru yang meyakini kebenaran moral sebagai ideologi ideal dan harus ditanamkan pada setiap hati (personal, individu) khususnya anak taman kanak-kanak agar suatu hari nanti kehidupan bangsa yang menjunjung nilai-nilai moral dapat terwujud. Dengan adanya benih nilai-nilai moral yang sudah disemaikan dalam keluarga, diajarkan di sekolah oleh guru dan masyarakat diharapkan setiap personal dapat mempraktikkan nilai moral dalam totalitas kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Modal nilai moral yang sudah ada dalam personal merupakan lahan yang subur bagi anak-anak usia taman kanak-kanak untuk mewujudkan kehidupan bersama dalam mewujudkan masyarakat yang ideal. Terlebih lagi dalam pembelajaran dan sosialisasi pendidikan moral dapat dimanfaatkan konsep *learning to do, learning to be, learning to know, learning to live together*.

Dalam usaha untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral dapat juga digunakan konsep *"Ingarso sung tuladllo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri IIandayani"* Konsep pendidikan moral bagi anak-anak usia taman kanak-kanak tidak hanya sebagai wacana tetapi harns diaktualisasikan ke dalam kehidupan nyata, sehingga pendidikan moral bisa mewujudkan masyarakat ideal seperti yang dicita-citakan.

C. Pentingnya Sosialisasi Nilai-nilai Moral

Dalarn usaha mensosialisasikan nilai-nilai moral peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan bagaimana harus berpikir, berkeyakinan dan bertingkah laku sebab apa yang dimengerti belum tentu saran dengan apa yang terjadi dalarn masyarakat yang penuh konflik nilai. Televisi dan koran memberikan informasi yang berbeda dengan apa yang ada dalarn keluarga maupun yang terjadi di masyarakat, sehingga hal ini sangat membingungkan peserta didik untuk menentukan pilihan nilai. Peserta didik sulit menentukan pilihan nilai yang terbaik, akibat dari pengaruh ternan sebaya. Dalam hal ini jika pendidikan nilai moral ingin berhasil perlu mengajarkan secara langsung kepada anak didik dengan memberi keteladanan yang nyata.

Transfer nilai moral kepada anak usia dini juga dapat digunakan dengan metode secara moderat karena di dunia ini tidak ada sistem yang sempurna, oleh karena itu peserta didik harns mengolah dan memiliki normanya sendiri. Guru dan orang tua hanya memberikan norma-norma yang sudah dibakukan dan mengajarkannya, sehingga peserta didik tidak merasa digurui, mereka dibiarkan untuk bareksprimen, berdialog dengan dirinya atau merenungkan ajaran moral yang telah diterimanya, sehingga peserta didik menemukan apa yang dikehendakinya dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai subtansial.

Cara lain untuk memindahkan nilai moral dengan cara memodelkan, dengan asumsi bahwa guru menarnpilkan diri dengan nilai tertentu sebagai model yang mengesankan, maka harapannya peserta didik akan meniru model yang diideolakan. Narnun demikian model-model tingkah laku dan sikap yang

berhubungan dengan nilai moral sering ditampilkan oleh banyak orang yang berbeda-beda, sehingga anak bisa mengalami kebingungan dalam menentukan nilai moral. Oleh karena itu orang dewasa hams mengajar nilai-nilai moral secara berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya pada waktu di rumah, dalam perjalanan, waktu ditempat tidur dan pada waktu bangun pagi. Ajaran moral harus diikatkan sebagai tanda pada tangan dan dahi, dan menuliskan pada tiang pintu dan pintu gerbang. Atau seluruh kehidupan dan aktivitas serta lingkungan hidup dijadikan media untuk sosialisasi nilai-nilai moral. Pendidik hendaknya tidak bosan-bosan untuk memberikan nasehat, telandan, ruang pilihan, kesempatan untuk mengambil keputusan, keleluasaan bagi anak-anak untuk meneladani, mengikuti dan menilai baik buruk, benar dan salah suatu sikap dan perbuatan.

Prinsip pembelajaran moral merupakan pembelajaran yang efektif yang harus menempatkan peserta didik sebagai pelaku moral yang *das solven,* mereka harus diberi kesempatan untuk belajar secara aktif baik pisik maupun mental. Aktif secara mental bila peserta didik aktif berfikir dengan menggunakan pengetahuannya untuk mempersepsikan pengalaman yang barn disamping secara fisik dapat diamati keterlibatannya dalam belajar sehingga nilai-nilai moral menjadi bagian dari hidupnya. Dalam pembelajaran nilai moral ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran nilai dapat efektif yaitu perbuatan dan pembiasaan. Oleh karena dengan perbuatan anak taman kanak-kanak dapat secara langsung melakukan pengulangan perbuatan agar menjadi kebiasaan. Interaksi antara panutan yang memberi keteladanan pada peserta didik dan kondisi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai moral sangat menguntungkan untuk transfer nilai melalui saling membagi dalam pengalaman.

Guru yang baik juga dapat mengerti perasaan, pemahaman, jalan pikiran peserta didik dan mereka diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan sekaligus dapat memberi jalan keluar dalam pergumulan pemilihan nilai budi pekerti yang ada tanpa mengindoktrinasi. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran nilai, peserta didik dapat memilih berbagai altematif nilai

yang ada dan mengamalkan sebagai ujud aktualisasi diri. Guru sebagai panutan yang meberi hidupnya bagi peserta didik diharapkan dapat merefleksi diri melalui perasaan dan pikirannya setelah merenung dan mendapat masukan sehingga dapat mngetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan nilai budi pekerti yang telah diterima dan dilakukan siswanya.

Ada dua lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan budi pekerti yaitu lembaga formal dan non formal, secara formal pendidikan moral dilakukan oleh sekolah dan non formal oleh keluarga dan masyarakat. Pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan diseuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak. Anak-anak akan patuh pada perintah orang tuanya untuk melakukan yang baik. Sedang pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial. Norma merupakan kaidah, aturan yang mengandung nilai tertentu yang hams dipatuhi warganya, agar kehidupan masyarakat berjalan dengan tertib. Ada beberapa norma yang harus dipatuhi dalam masyarakat antara lain; norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum. Norma di atas sangat membantu untuk mewujudkan moral yang baik. Pendididikan moral di sekolah dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki moral yang luhur, berakhlak mulia, agar kelak berguna bagi bangsa dan negara. Program pendidikan moral diwujudkan terintegrasi dalam semua pelajaran yang ada, agar mengahasilakan warga negara yang baik.

D. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg. Tahapan tersebut dibuat saat ia belajar psikologi di University of Chicago berdasarkan teori yang ia buat setelah terinspirasi hasil kerja Jean Piaget dan kekagumannya akan reaksi anak-anak terhadap dilema moral. Crain William C. (1985) menulis disertasi doktornya

pada tahun 1958 yang menjadi awal dari apa yang sekarang disebut tahapan-tahapan perkembangan moral dari Kohlberg.

Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget. yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya.

Kohlberg menggunakan cerita-cerita tentang dilema moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Kohlberg kemudian mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan ke dalam enam tahap yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Colby, Anne; Kohlberg, L. (1987). Teorinya didasarkan pada tahapan perkembangan konstruktif; setiap tahapan dan tingkatan memberi tanggapan yang lebih adekuat terhadap dilema-dilema moral dibanding tahap/tingkat sebelumnya.

Keenam tahapan perkembangan moral dari Kolhlberg dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Mengikuti persyaratan yang dikemukakan Piaget untuk suatu Teori perkembangan kognitif, adalah sangat jarang terjadi kemunduran dalam tahapan-tahapan ini. Walaupun demikian, tidak ada suatu fungsi yang berada dalam tahapan tertinggi sepanjang waktu. Juga tidak dimungkinkan untuk melompati suatu tahapan; setiap tahap memiliki perspektif yang baru dan diperlukan, dan lebih komprehensif, beragam, dan terintegrasi dibanding tahap sebelumnya.

1. Pra-Konvensional

Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris.

Tahap pertama, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. Shaffer, David R. (2004) menambahkan, ia tidak tahu bahwa sudut pandang orang lain berbeda dari sudut pandang dirinya. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otoriterisme.

Tahap dua menempati posisi *apa untungnya buat saya*, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri, seperti "kamu garuk punggungku, dan akan kugaruk juga punggungmu." Dalam tahap dua perhatian kepada oranglain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang berifat intrinsik. Kekurangan perspektif tentang masyarakat dalam tingkat pra-konvensional, berbeda dengan kontrak sosial (tahap lima), sebab semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, perpektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral. (Suryana 2013).

2. Konvensional

Tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral.

Dalam *tahap tiga*, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang *anak baik* untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan *golden rule*. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini. Maksud dari suatu tindakan memainkan peran yang lebih signifikan dalam penalaran di tahap ini; 'mereka bermaksud baik…' Shaffer, David R. (2004)

Tahap empat, adalah penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap empat lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga; kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Idealisme utama sering menentukan apa yang benar dan apa yang salah, seperti dalam kasus fundamentalisme. Bila seseorang bisa melanggar hukum, mungkin orang lain juga akan begitu - sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan. Bila seseorang melanggar hukum, maka secara ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik.

3. Pasca-Konvensional

Tingkatan pasca konvensional, juga dikenal sebagai tingkat berprinsip, terdiri dari tahap lima dan enam dari perkembangan moral. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini menjadi semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Akibat ‘hakekat diri mendahului orang lain’ ini membuat tingkatan pasca-konvensional sering tertukar dengan perilaku pra-konvensional.

Tahap lima, individu-individu dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda, dan adalah penting bahwa mereka dihormati dan dihargai tanpa memihak. Permasalahan yang tidak dianggap sebagai relatif seperti kehidupan dan pilihan jangan sampai ditahan atau dihambat. Kenyataannya, tidak ada pilihan yang pasti benar atau absolut - 'memang anda siapa membuat keputusan kalau yang lain tidak'? Sejalan dengan itu, hukum dilihat sebagai kontrak sosial dan bukannya keputusan kaku. Aturan-aturan yang tidak mengakibatkan kesejahteraan sosial harus diubah bila perlu demi terpenuhinya *kebaikan terbanyak untuk sebanyak-banyaknya orang*. Kohlberg, Lawrence; T. Lickona, ed. (1976:234) Hal tersebut diperoleh melalui keputusan mayoritas, dan kompromi. Dalam hal ini, pemerintahan yang demokratis tampak berlandaskan pada penalaran tahap lima.

Tahap enam, penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip etika universal. Hukum hanya valid bila berdasar pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Hak tidak perlu sebagai kontrak sosial dan tidak penting untuk tindakan moral *deontis*. Keputusan dihasilkan secara kategoris dalam cara yang absolut dan bukannya secara hipotetis secara kondisional (lihat *imperatif kategoris* dari Immanuel Kant). Hal ini bisa dilakukan dengan membayangkan apa yang akan dilakukan seseorang saat menjadi orang lain, yang juga memikirkan apa yang dilakukan bila berpikiran sama. Tindakan yang diambil adalah hasil konsensus. Dengan cara ini, tindakan tidak pernah menjadi cara tapi selalu menjadi hasil; seseorang bertindak *karena* hal itu benar, dan bukan karena ada maksud pribadi, sesuai harapan, legal, atau sudah disetujui sebelumnya. Walau Kohlberg yakin bahwa tahapan ini ada, ia merasa kesulitan untuk menemukan seseorang yang menggunakannya secara konsisten. Tampaknya orang sukar, kalaupun ada, yang bisa mencapai tahap enam dari model Kohlberg ini.

E. Metode Pengembangan Agama dan Moral Anak

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Usia dini adalah saat yang paling baik bagi guru untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, moral, dan agama kepada anak usia dini. Walaupun peran orang tua sangatlah besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, peran guru juga tidaklah kecil dalam meletakkan dasar moral dan agama bagi seoranga anak, karena biasanya anak menuruti perintah gurunya.

Oleh karena itu seorang guru harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak usia dini agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasai dengan nilai moral dan agama. Dengan diberikannya landasan pendidikan moral dan agama kepada anak, seorang anak dapat belajar membedakan perilaku yang benar dan salah. Contohnya, di TK seorang anak dapat belajar bahwa mereka tidak boleh menjadi anak yang senang berbohong, mengambil barang yang bukan miliknya, atau mengganggu orang lain. Mendidik anak dengan pendidikan nilai moral dan agama yang baik, bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan wawasan, pemahaman dan keterampilan terkait pengembangan moral dan agama anak.

1. Esensi Pembinaan Perilaku di Taman Kanak-Kanak

Penanaman nilai agama, moral, disiplin dan afeksi yang dalam program pendidikan anak usia dini dimasukkan dalam bidang pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga aspek-aspek perkembangan tersebut diharapkan berkembang secara optimal. Tujuan yang hendak dicapai dengan penanaman nilai-nilai/ pembentukan perilaku tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

Pembentukan perilaku ini berfungsi untuk mencapai beberapa hal, yaitu menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat; membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri; menanamkan budi pekerti yang baik; melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela; sebagai wahana untuk terciptanya situasi belajar anak yang berlangsung tertib, aktif, dan penuh perhatian; melatih anak didik untuk mencintai lingkungan yang bersih dan sehat; menanamkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (budaya bersih, tertib, dan kerjasama)

Ruang lingkup pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, tolong menolong sesama teman, rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja., berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, termasuk mau menerima tugas, menyelesaikan tugas, memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, merasa puas atas prestasi yang dicapai, bertanggung Jawab terhadap tugas yang diberikan, bergotong royong sesama teman, mencintai tanah air, mengurus diri sendiri terrnasuk, membersihkan diri sendiri, berpakaian sendiri, makan sendiri, memelihara milik sendiri, menjaga kebersihan lingkungan termasuk, membantu membersihkan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, menyimpan mainan setelah digunakan.

2. Pembinaan Perilaku (Penanaman Nilai-Nilai Agama, Moral, Disiplin Dan Afeksi)

a. Prinsip - Prinsip Pembinaan Perilaku Anak

Dalam melaksanakan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa

guru adalah figur yang menakutkan bagi anak; guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak; memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya; dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik; agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.; apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi; terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum; pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.

b. Bentuk Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan program pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Kegiatan Rutin, kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari, seperti berbaris memasuki ruang kelas sebelum memulai kegiatan belajar akan ditanamkan beberapa perilaku anak antara lain (1) untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan; (2) tenggang rasa terhadap keadaan orang lain; (3) sabar menunggu giliran; (4) mau menerima dan menyelesaikan tugas; (5) berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.

Selain perilaku di atas dapat pula ditanamkan pembiasaan perilaku tentang hal-hal seperti berpakaian yang bersih dan rapih, mau mengikuti peraturan dan tata tertib di TK (mau memakai pakaian seragam, datang tepat pada waktunya atau tidak terlambat), kebersihan badan (termasuk kerapihan dan kebersihan kuku, rambut, gigi, telinga dan lain-lain), berbaris dengan rapi, berdiri tegap pada saat barbaris, tolong menolong sesama teman dalam merapikan pakaian.

F. Cara Pembinaan Perilaku (Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral)

1. Cara Penanaman Nilai-nilai Agama

a. Mengenalkan Tuhan

Tuhan bagi anak-anak adalah sesuatu yang asing dan abstrak, sementara anak-anak pun menggambarkan Tuhan dalam wujud kongkrit. Guru tidak bisa memaksa anak untuk mengenal-Nya secara abstrak. Oleh karena itu ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengenalkan Tuhan kepada anak, diantaranya:

1). Bermain, bernyanyi, deklamasi, membaca puisi, dan permainan lain yang didalamnya memuat isi pesan adanya tuhan sebagai pencipta dengan sifat-sifat-Nya yang terpuji.

2). Karya wisata atau tadabur alam untuk mengenalkan keindahan alam ciptaan Tuhan. Guru menjelaskan dan bertanya jawab mengenai semua ciptaan Tuhan dalam kegiatan karya wisata itu

3). Bercerita tentang sifat-sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang.

4). Teladan. Guru berdzikir dengan menyebut nama Tuhan dalam setiap kesempatan seperti membaca bismillah pada saat akan memulai kegiatan, membaca hamdallah pada saat mengakhiri kegiatan, beristighfar pada saat lupa dan yang lainnya.

5). Pembiasaan yang diterapkan pada anak pada setiap kegiatan berdo'a atau berdzikir sebelum dan sesudah memulai kegiatan.

6). Memberikan anjuran kepada anak untuk selalu bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan pada saat dianugerahi kenikmatan dan bersabar pada saat ditimpa musibah.

7). Bermain peran dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan sebagai tokoh orang yang soleh dan lain sebagainya.

b. Mengenalkan Ibadah kepada Allah SWT

Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT dimulai dengan mengenalkan kebersihan, baik dari kotoran maupun jenis-jenis najis serta cara-cara

membersihkannya. Setelah itu perlu latihan-latihan atau pembiasaan agar anak selalu menjaga dan memelihara kebersihan, baik anggota badan, pakaian, maupun lingkungan.

c. Menanamkan Akhlak yang Baik

Program pengembangan nilai keagaaman yang berhubungan dengan pananaman nilai akhlak akan berhasil baik jika guru memiliki kepribadian atau akhlak yang baik, memiliki sifat-sifat yang terpuji, mengerti psikologi anak, menguasai ilmu mendidik, menguasai materi, mencintai anak-anak dan disenangi oleh mereka, dan lain-lain.

Adapun cara-cara menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anak diantaranya: Membiasakan anak-anak untuk berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, membiasakan anak untuk mengucapkan salam setiap berjumpa dengan guru, dengan teman-temannya, dengan orang lain sesama muslim terutama dengan orangtuanya,setiap masuk dan keluar kelas atau rumah, membiasakan menjawab salam dari orang lain, membiasakan untuk hidup saling tolong-menolong diantara sesama teman, membiasakan anak untuk hidup membantu dan bergotong-royong bersama teman-teman, membiasakan anak untuk hidup selalu menjaga kebersihan, membiasakan untuk berbicara pelan, lembut, baik, sopan, dan jujur, membiasakan anak untuk menghormati dan menghargai serta mentaati perintah guru dan orang tua, membiasakan anak untuk menggunakan tangan kanannya ketika: memberi atau menyerahkan sesuatu dan menerima sesuatu, ketika makan dan minum; dan kegiatan lain yang menggunakan tangan, selain membauang dan membersihkan kotoran, membiasakan anak untuk tidak bersuara keras terutama di depan guru dan orang tua, membiasakan anak untuk tidak memotong pembicaraan orang lain, membiasakan anak untuk tidak mengganggu waktu istirahat orang lain, membiasakan anak tidak keluar kelas atau rumah tanpa izin, membiasakan anak untuk mengucapkan terima kasih ketika menerima kebaikan orang lain.

2. Cara Penanaman Nilai Moral pada Anak

Ada beberapa cara atau teknik yang dapat dikembangkan oleh guru dalam berkomunikasi dan interaksi dengan anak-anak dalam rangka menanamkan nilai moral pada anak. Cara-cara tersebut antara lain:

a. Membiarkan

Cara membiarkan yang dilakukan guru terhadap mengandung arti menerima perbuatan anak-anak yang tidak berbahaya dan tidak merusak. Beberapa contoh perilaku anak yang mesti dibiarkan tetapi harus dalam pengawasan antara lain menjerit dan berteriak pada saat aktif bermain, bermain pasir atau membuat gundukan tanah.

Membiarkan tingkah laku tersebut bukanlah berarti menyetujui atau mengharapkannya untuk terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Bukan pula membiarkan ini sebagai pemberian kesempatan atau ijin kepada anak-anak untuk melakukan apa saja yang dikehendaki mereka tanpa memperrdulikan hak-hak orang lain. Tujuan cara ini adalah untuk member kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi terhadap nilai-nilai sosial sebagai akibat dari tingkah lakunya baik secara individu maupun kelompok.

Anak dapat merasakan akibat-akibat dari tingkah lakunya sendiri maupun terhadap orang lain.

b. Tidak menghiraukan

Suryana (2013) menyatakan bahwa dalam rangka pembentukan moral pada anak, maka guru perlu mengembangkan teknik “tidak hirau” atas tingkah laku anak yang kelihatan tidak normal atau tidak pantas seperti merengek-rengek, marah dan menangis, menjerit-jerit, berteriak, dengan sengaja “tidak memberikan perhatian” dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Tentu saja teknik tidak hirau ini didasarkan kepada pemahaman guru tentang motif yang mendasari tingkah laku anak tersebut.

Teknik tidak hirau ini dimaksudkan agar anak menghentikan tingkah lakunya yang negatif, memberi isyarat kepada anak bahwa motif dari tingkah

lakunya tidak diperkenankan atau tidak disetujui oleh guru atau diangggap tidak boleh oleh lingkungannya.

c. Memberikan contoh

Perilaku guru, orang tua dan lingkungan anak adalah contoh yang paling efektif bagi pembentukan perilaku moral anak. Jika guru sering marah-marah maka perilaku tersebut sangat mudah ditiru oleh anak. Dalam hal ini guru harus menjadi model terbaik bagi anak-anak dalam melaksanakan nilai-nilai moral yang diharapkan.

d. Mengalihkan arah

Mengalihkan arah adalah salah satu teknik yang penting dalam pembimbingan dan pembelajaran moral anak. Ada beberapa cara yang digunakan dalam teknik pengalihan arah ini yaitu: Mengarahkan kegiatan dan perilaku anak kepada kegiatan lain sebagai pengganti dari kegiatan semula. Misalnya anak aktif dalam kegiatan mencorat-coret dinding kelas dengan kapur. Kemudian guru memberikan pensil dan selembar kertas dan meminta anak untuk mencorat-coret atau menggambar di kertas kosong tersebut.

Mengalihkan perhatian dari suatu obyek atau jenis tingkah laku yang tidak disenangi kepada jenis perilaku yang lebih sesuai dengan kehendak masyarakat. Misalnya bila dalam suatu kelompok bermain, anak-anak mulai terlibat anak-anak sudah mulai terlibat dalam kegiatan saling mengejek, memaki dan menjurus kepada pertengkaran maka guru harus segera melakukan pengalihan arah, misalnya dengan meminta anak-anak untuk duduk di lantai, karena ada permainan menarik yang akan diberikan. Pengalihan ini dimaksudkan untuk mencairkan ketegangan sehingga emosi yang mulai meluap dan konflik diantara anak-anak dapat dikendalikan.

e. Memuji

Memuji anak berarti guru menunjukkan nilai dari sifat-sifat perilaku moral yang mereka tampilkan. Pemberian penghargaan melalui pujian secara psikologis mempunyai arti penguatan terhadap perilaku anak yang diharapkan.

Pujian merupakan tanda kepada anak dan umpan balik yang objektif yang mensahkan dan mengembangkan harga atau nilai dari tindakantindakan anak.

Suryana (2013) mengungkapkan bahwa ada dua cara untuk mengungkapkan pujian, yaitu verbal dan non verbal. Pujian verbal dilakukan melalui lisan atau ucapan kepada anak. Sedangkan ucapan non verbal dapat berupa bahasa isyarat dalam bentuk anggukan, gelengan kepala, ekspresi muka, isyarat mata, mulut, tangan atau kaki. Sebagai contoh jika anak dapat menyanyi dengan baik, maka pujian non verbal bisa dalam bentuk anggukan, tepuk tangan dan mengacungkan jempol tangan. Bentuk pujian yang diberikan kepada perilaku anak sebaiknya yang bersifat deskriptif dan buka pujian evaluatif. Contoh pujian deskriptif, "warna-warna dalam lukisanmu demikian hidup dan cemerlang". Adapun pujian yang bersifat evaluatif contohnya, "gambarmu indah sekali".

f. Mengajak

Persuasi atau ajakan adalah suatu cara mempengaruhi anak untuk melakukan suatu dengan cara membangkitkan perasaan, emosi, dan dorongan cita-cita mereka, juga intelektualitas atau pemikiran mereka. Keikutsertaan anak terhadap persuasi itu haruslah sukarela, berdasarkan pertimbangan mereka bahwa tingkahlaku tertentu dengan sendirinya memperbaiki keadaan mereka.

Beberapa strategi untuk melakukan persuasi atau pengajakan kepada anak sebagai berikut.

1) Dengan cara menghimbau

Cara efektif untuk membuat seorang anak melakukan sesuatu adalah dengan menunjukkan segi-segi positif dari perbuatan itu. Sebagai contoh, "Tugas dan pekerjaan ini menyenangkan dan mudah dilaksanakan".

2) Menguraikan dengan cara mengesankan (dramatisasi)

Dengan mengatakan satu kebenaran pada anak, biasanya tidaklah cukup.Untuk itu perlu ada cara-cara yang lebih efektif untuk dapat merangsang perasaan dan emosi seorang anak dalam hubungan dengan suatu perbuatan. Misalnya agar anak tidak suka bertengkar maka dapat digantungkan peringatan di kelas: "Tegakkanlah perdamaian di kelas ini".

3) Menggunakan waktu makan untuk mengatakan sesuatu Untuk menyelesaikan suatu tugas, maka anak dapat diajak untuk merampungkan kegiatannya. Orangtua dapat menggunakan waktu makan untuk mengatakan sesuatu pada anak, agar dapat melakukan atau menyelesaikan sesuatu tugas pada waktu anak sedang makan. Umpamanya: "Nanti, sesudah makan, selesaikan pekerjaan rumahmu", atau "Tiap pagi sesudah bangun, kamu harus membersihkan kamarmu".

g. Menantang

Menantang adalah suatu teknik yang sangat penting dalam menguji kemampuan, posisi, kecermatan, dan tanggung jawab anak. Teknik ini mendorong anak untuk melakukan suatu tugas yang anda kehendaki atau agar anak melakukan usahanya yang terbaik. Tantangan bagi anak adalah peristiwa psikologis yang amat penting. Dengan memberikan latihan-latihan yang bersifat menantang akan mengembangkan kemampuan anak untuk menilai, membandingkan, membedakan, dan memilih mana suatu tindakan yang diperbolehkan oleh aturan dalam keluarga dan lingkungan, dan mana yang tidak diperbolehkan.

Kemampuan membandingkan, membedakan, merupakan unsure penting yang menjadi landasan bagi seseorang untuk melakukan pilihan atas suatu tindakan, mana yang boleh dan mana yang tidak. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang yang baik terutama pendidikan agama. Dengan pendidikan agama akan membentuk karakter *akhlakul karimah* bagi siswa sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik.

Khususnya terhadap anak usia dini, pendidikan agama sangat penting sebagai benteng sejak dini dari hal-hal yang tidak baik. Terlebih saat ini, realitas menunjukkan bahwa anak-anak usia dini sudah banyak terlibat dengan prilaku tidak baik, seperti tawuran, prilaku amoral/asusila, narkoba, pornografi dan pornoaksi dan lain-lain. Kenyataan ini seyogyanya menyadarkan kita untuk membekali anak-anak usia dini dengan dasar ilmu agama yang layak. Salah satu

lembaga pendidikan yang sangat kompeten memberikan bekal pengetahuan sesuai dengan tahap perkembangannya. Selama ini, mayoritas orangtua yang memiliki anak usia dini memandang sebelah mata bahkan tidak perduli dengan pendidkan agama di rumah dan di sekolah karena dianggap tidak punya jaminan masa depan. Padahal, pendidikan agama adalah pendidikan yang akan menanamkan prinsip-prinsip dasar berperilaku.

Pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan trampil, akan tetapi jauh daripada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu. Para ahli pendidik Islam telah sefakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, dengan kesopanan yang tinggi, rasa *fadilah* (keutamaan), mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur. Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan nasional yang menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam al-Qur'an sudah terang dikatakan bahwa manusia itu diciptakan untuk mengabdi kepada Allah Swt. Hal ini terdapat dalam Al-qur'an Surat Adz-zariyat : 56, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku".

Pendidikan agama yang menyajikan kerangka moral sehingga seseorang dapat dapat membandingkan tingkah lakunya. Pendidikan agama yang terarah dapat menstabilkan dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Pendidikan agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi para siswa dalam menghadapi lingkungannya. Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku anak-anak didik hari ini. Hal ini dapat dimengerti karena agama mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari. Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi para siswa sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-

hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis. Kaitannya dengan meminimalisir dekadensi moral sangat besar sekali. Pendidikan agama mengarahkan kepada setiap siswa untuk komitmen terhadap ajaran agamanya. Tidak terbuai dengan lingkungan yang tidak baik. Tidak berprilaku buruk dalam setiap aktivitasnya. Pendek kata, dengan pendidikan agama prilaku siswa dapat diarahkan.

Masyarakat harus segera disadarkan bahwa ancaman global khususnya kemajuan tekhnologi informasi dan komunikasi kalau tidak dibarengi dengan benteng ilmu agama akan berakibat fatal terhadap lajunya prilaku dekadensi moral. Rendahnya kemampuan memfilter mana yang baik dan mana yang tidak baik inilah yang akan memunculkan berbagai tindakan penyimpangan anak-anak didik. Contoh, rasa ingin tahu anak didik akan membuatnya mencari informasi melalui media komunikasi (internet). Manakala jiwanya gersang dari agama maka akan membuat anak didik justru melihat hal-hal yang berbau pornografi/aksi. Di saat itu pikirannya teransang dan dikuasai nafsu syahwat yang akan mendorongnya untuk mencoba-coba apa yang disaksikannya. Akhirnya, tindakan amoral/asusila pun terjadi dan sering dilakukan oleh anak-anak yang masih berumur dini. Bila ditarik titik permasalahan yang signifikan terhadap munculnya dekadensi moral anak-anak hari ini adalah tidak maksimalnya pendidikan agama diajarkan kepada anak sejak dini usia. Muatan pengembangan agama di taman kanak-kanak (sekolah) harus ditambah bobot dan penekanannya sebagai bekal pemebntukan perilaku di masa yang akan datang. Dengan demikian, upaya praktis dalam mewujudkan nilai-nilai moral yang islami lewat pendidikan agama harus senantiasa diupayakan agar penanaman pendidikan agama betul-betul maksimal. (Suryana 2013)

Kemampuan Anak-anak untuk mengantisipasi pengaruh buruk dari lingkungan yang ada di sekitar mereka. Saat ini, kita sangat prihatin melihat dekadensi moral yang melanda usia anak-anak. Suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar bahwa pembekalan ilmu agama sejak dini harus dilakukan

semaksimal mungkin. Catatan khusus bagi anak-anak usia dini yang merupakan dasar perpijakan menuju tangga yang lebih tinggi harus punya ilmu agama yang sangat memadai. Realitas hari ini, anak-anak usia taman kanak-kanak sangat minim ilmu agamanya. Jadi, anak-anak taman kanak-kanak harus dibekali ilmu agama lebih banyak. Salah satu yang bisa dijadikan solusi adalah dengan memberikan pengembangan pembelajaran agama yang lebih khususnya tentang ketauhidan, ibadah dan muamalah. (Suryana 2013)

Pemerintah seharusnya sangat aktif melihat kondisi pendidikan agama yang minim sejak dini, padahal hal itu sebagai tahap awal menanamkan dasar ilmu-ilmu agama ini. Selama ini, terkesan pemerintah memandang sebelah mata yang berakibat masyarakat juga menganggap sepele terhadap pendidikan agama. Seandainya pemerintah punya kebijakan bahwa anak-anak taman kanak-kanak wajib mendapatkan pendidikan ketauhidan, akhlak dan ibadah serta muamalah tentu kondisinya akan berbeda. Intinya, pembekalan sejak dini ilmu agama terhadap anak-anak sangat signifikan. Pendidikan agama mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meminimalisir dekadensi moral anak-anak hari ini. Besarnya tarikan pengaruh yang tidak baik dari lingkungan harus diimbangi dengan besarnya pendidikan agama kepada para peserta didik. Bila dampak pergaulan yang tidak baik tidak dicegah sedini mungkin maka akibatnya akan semakin bobroklah kualitas moral dan kualitas kelilmuan anak-anak ke depan

G. Peran Orangtua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Dan Moral Anak

Ibu adalah orang yang paling dekat pada anak. Ia merupakan orang yang pertama yang mengajarkan cara berbicara, cara menghitung jari di tangan, dan cara mengekspresikan rasa kasih sayang dan simpati pada orang lain. Dengan demikian ia merupakan guru pertama dan utama dalam mengendalikan anaknya untuk menjadi orang yang baik dan berguna bagi orang. Kemudian ayah juga harus menjadi orang yang pertama atau orang nomor dua dalam kehidupan anak

sebagai pendidik anak dan membimbingnya tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas.

Menjadi orang yang berguna seperti kata Rasullullah SAW: *khairunnas anfahum linnas*- orang yang baik adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Namun dari kenyataan dalam hidup ini terlihat bahwa jutaan kaum bapak tidak tahu dan tidak mau tahu soal mendidik anak. Mereka terlalu menyerahkan urusan mendidik anak pada kaum ibu. Sebagian menganggap bahwa kalau ikut mendidik dan merawat anak maka karakter maskulin mereka akan merosot. Dalam pola rumah tangga tradisionil kaum bapak berpendapat bahwa mengendong, memberi susu dan mendidik anak adalah urusan kaum wanita. Tidak masalah atau dapat dimaafkan kalau kaum bapak tidak ikut mengurus pendidikan dan perawatan anak lantaran mereka super sibuk mencari nafkah demi keluarga juga. Namun apa kira kira ungkapan yang patut diberikan pada kaum bapak yang cuma pandai beranak kemudian kurang terampil dalam mencari nafkah apalagi dalam urusan mendidik keluarga?. Itulah yang ada dalam kenyataan bahwa dalam masyarakat tradisionil telah sepakat berpendapat bahwa tugas ibu adalah memelihara anak dan tugas ayah adalah bekerja, mencari uang, sehingga kaum ayah atau bapak tidak pantas menyediakan susu botol bayi, dan mengganti popok. Untuk keharmonisan keluarga dan perkembangan anak maka anggapan ini sangat merugikan. (Suryana 2013)

Kaum bapak walaupun sibuk bekerja, namun juga harus bisa melibatkan diri dalam kehidupan rumah tangga. Malah ini dapat menambah rasa hormat istri pada suaminya. Kaum bapak yang berpandangan moderen di negara kita dan di negara maju lainnya bahwa walau mereka memiliki banyak posisi karir dan sibuk dengan beberapa aktivitas tetap melowongkan waktu untuk ikut mendidik anak, membantu meringankan pekerjaan rumah, ikut mencuci, memasak sehingga, sekali lagi, mereka mendapat simpati dan rasa hormat yang ekstra dari kaum wanita, istri mereka. Pada umumnya orang mendambakan untuk punya rumah tangga yang hangat, harmonis dan bahagia. Suasana rumah tangga yang begini

tidak datang dengan sendirian namun harus dibina. Ayah dan ibu perlu melakukan proses bagaimana mengelola rumah tangga agar tumbuh bahagia.

Pola kepemimpinan dalam rumah tangga oleh ayah, dan pola pengasuhan oleh ibu sangat menentukan kebahagiaan anak-anak mereka. Ada tiga tipe kepemimpinan dan pengasuhan yang secara tak sengaja diterapkan oleh ayah dan ibu, yaitu tipe otoriter, *laissez faire* dan demokrasi. Orang tua yang otoriter cenderung berwatak keras, suka memaksakan pendapat. Tipe *laissez faire* adalah orang tua yang suka masa bodoh, serba tidak peduli atas apa yang terjadi, dan tipe demokrasi adalah pola kepemimpinan ayah dan pengasuhan kaumm ibu yang menghargai hak hak dan pendapat anak dan anggota keluarga yang lain.

Tentu saja rumah tangga yang didamba adalah rumah tangga yang hangat dan yang demokrasi. Orang tua atau ayah-ibu yang penuh penghargaan dimana kegiatan dalam rumah tangga dilaksanakan secara kebersamaan menurut peran yang telah disepakati.

1. Peran orang tua dalam mendidik moral anak

Dalam zaman dengan kemajuan teknologi dan informasi yang pengaruh positif dan negatifnya hampir tidak bisa dihindari. Dampak dari kemajuan ini menimbulkan plus dan minus, termasuk dalam hal dekadensi moral – kemerosotan moral. Maka peran orang tua sebagai pendidik moral anak sangat dituntut. Mereka perlu terlibat dalam mendidik anak agar mereka memiliki moral yang terpuji. Orang tua dapat belajar dari berbagai literatur dan bertukar pendapat tentang pendidikan dengan teman yang dianggap tahu. Ada banyak buku yang dapat dibeli atau dipinjam di perpustakaan atau literatur yang dapat diakses lewat internet yang berbicara tentang moral, pendidikan moral, moral dan sosial.

Dalam zaman yang serba mudah dalam mengakses ilmu pengetahuan bila orang tua tidak peduli akan otodidak, menambah ilmu dan wawasan sendirian, tentu akan sangat merugi bagi diri dan bagi keluarga mereka. Kepribadian mengatakan bahwa setiap pribadi itu unik. Tidak ada dua pribadi yang sama. Pribadi seseorang ditentukan oleh bakat, pendidikan, pengalaman- apakah

pengalaman pahit atau menyenangkan- dan faktor lingkungan. Faktor eksternal yang berpengaruh pada anak bisa berasal dari rumah, sekolah, dan masyarakat seperti teman sebaya dan teman yang berbeda umur.

Pengaruh yang diterima (yang dialami) oleh seseorang waktu kecil maka bekasnya begitu mendalam dalam memori seseorang. Semua ha-hal yang disebutkan tadi sangat berpotensi dalam pembentukan kualitas kepripadian atau karakter seseorang. Namun dasar-dasar dalam pembentukan kualitas kepribadian adalah sejak dari rumah melalui sentuhan dan bimbingan orang tua. Bentuk perlakuan yang diterima anak dari orang tua dan lingkungan menentukan kualitas kepribadiannya. Seseorang yang memiliki kepribadian yang rapuh/ lemah terbentuk karena ia kurang memperoleh kasih sayang, kurang rasa aman dan akibat pemanjaan- menuruti kehendak anak tanpa mengajarkan rasa bertanggung jawab (memberi anak kegiatan tanggung jawab). Sebaliknya orang yang memiliki kepribadian yang kuat, ini terbentuk karena pemberian rasa kasih sayang, kehangatan jiwa dan pemberian aktivitas atau pengalaman hidup, *life skill*, pada anak.

2. Membina hubungan dan komunikasi

Kita tahu bahwa kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Hubungan yang penuh akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integrative, dimana ayah, ibu dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Pastilah orang tua yang dominatif, yang kerjanya “ngobrol” melulu tak henti-hentinya akan menjadi orang tua yang menyebalkan.

Selanjutnya diharapkan agar komunikasi orangtua dengan anaknya banyak bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian. Karena ini berguna untuk meningkatkan kualitas karakter dan moral anak. Hal lain yang perlu diperhatikan orang tua dalam membentuk moral anak melalui pendidikan

dalam keluarga adalah menjaga kualitas hubungan dan komunikasi mereka, yaitu hubungan dan komunikasi yang ramah tamah dengan suasana demokrasi. Sebab keramahan dapat membuat anak merasa diterima.

Ada dua tingkat hubungan orang tua dan anak dalam berkomunikasi yaitu pada tingkat *feeling* atau perasaan, dan tingkat rasio atau logika. Hubungan pada tingkat *feeling* atau emosi yaitu untuk pemahaman atau empati; empati berarti memahami perasaan seseorang tanpa harus larut dalam emosinya. Hubungan pada tingkat rasio atau logika juga diperlukan untuk memecahkan masalah dalam keluarga. Kedua bentuk hubungan ini perlu untuk diaplikasikan oleh orang tua dalam membina moral anak.

Walau orang tua harus bersikap ramah dan menerapkan demokrasi pada keluarga, bukan berarti menunjukan karakter yang lemah dan suka mengalah. Dalam membuat keputusan orang tua tetap bersifat demokratis tetapi tegas dan jelas. Sebab orang tua yang tidak tegas dan mudah mengalah pada anak akan membuat anak bermental “plin plan” atau bermental “terombang ambing”.

3. Moral dan agama

Hubungan antara moral dan agama sangat erat. Orang yang taat beragama, moralnya akan baik. Sebaliknya orang yang akhlaknya merosot, maka agamanya tidak ada sama sekali. Kualitas agama seseorang juga ditentukan oleh kualitas pendidikan dan pengalaman beragama mereka sejak kecil. Mengajak anak-anak berusia kecil untuk mengunjungi berbagai mesjid, memberi fakir miskin sekeping roti dari tangan sendiri, mengunjungi panti asuhan dan panti jompo, menajak anak untuk ikut *shalat dhuha* dan *tahajjud*, akan dapat memperkaya pengalaman rohani anak dan akan berkesan sepanjang hayat anak. Membentuk pengalaman beragama pada anak saat kecil berarti menanamkan akar beragama pada mereka. Kelak pengalaman beragama, yang telah mengakar ini, akan mampu memperbaiki karakter, kepribadian dan moral anak.

Perlu untuk diperhatikan bahwa apabila latihan dan pengalaman beragama yang diterapkan secara kaku, maka di waktu dewasa mereka akan cenderung menjadi kurang peduli pada agama. Pembentukan moral dan agama

selain ditentukan oleh faktor didikan dan sentuhan orang tua juga ditentukan oleh faktor sekolah dan pengalaman bergaul mereka dalam sosial. Memang bahwa pada mulanya sikap beragama anak pada mulanya dibentuk di rumah, namun kemudian disempurnakan di sekolah, terutama oleh guru-guru yang mereka sayangi atau yang mereka idolakan- maka guru yang diidolakan siswa hendaklah menjadi guru yang sholeh. Kemudian anak perlu juga untuk memiliki pengalaman bergaul dan melaksanakan aktivitas keagamaan, misal seperti di TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), kegiatan menyantuni anak yatim dan fakir miskin, kegiatan didikan subuh. Dari pengalaman bersosial- begaul- sejak kecil, maka berkembanglah rasa kesadaran moral dan sosial anak. Kesadaran tersebut bisa lebih optimal pada masa remaja.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak perlu ada miskonsepsi dalam mendidik anak, ayah dan dan ibu memiliki peran yang sama dalam pendidikan anak. Malah kaum bapak yang terlibat dalam mengurus anank dan rumah akan sangat dihormati oleh istri mereka. Orang tua perlu menerapkan pola demokrasi di rumah dan memperlihatkan rasa akrab dalam keluarga agar anak merasa diterima. Untuk mendidik moral maka *factor model* atau suri teladan dari orang tua sangat menentukan, orang tua harus terlebih dahulu memiliki moral dan akhlak yang terpuji dan akhir kata bahwa anak perlu diberi tanggung jawab, perhatian, kasih sayang dan pengalaman beragama sejakm usia dini.

H. Pola Orientasi Moral Anak

1. Pola Orientasi Moral Anak Taman Kanak-kanak

Pada usia Taman Kanak-kanak anak telah memiliki pola moral yang harus dilihat dan dipelajari dalam rangka pengembangan moralitasnya. Orientasi moral diidentifikasikan dengan moral position atau ketetapan hati, yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang terhadap suatu nilai moral yang didasari oleh cognitive motivation aspects dan affective motivation aspects.

Menurut John Dewey tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati 3 fase, yaitu premoral, conventional dan autonomous. Anak Taman Kanak-kanak secara teori berada pada fase pertama dan kedua. Oleh sebab itu, guru diharapkan memperhatikan kedua karakteristik tahapan perkembangan moral tersebut. Sedangkan menurut Piaget, seorang manusia dalam perkembangan moralnya melalui tahapan heteronomous dan autonomous. Seorang guru Taman Kanak-kanak harus memperhatikan tahapan hetero-nomous karena pada tahapan ini anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan, serta pembiasaan yang terus-menerus. Moralitas anak Taman Kanak-kanak dan perkembangannya dalam tatanan kehidupan dunia mereka dapat dilihat dari sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), cara berpakaian dan berpenampilan, serta sikap dan kebiasaan makan. Demikian pula, sikap dan perilaku anak dapat memperlancar hubungannya dengan orang lain.

Penanaman moral kepada anak usia Taman Kanak-kanak dapat dilakukan dengan berbagai cara dan lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan yang bersifat individual, persuasif, demokratis, keteladanan, informal, dan agamis. Beberapa program yang dapat diterapkan di Taman Kanak-kanak dalam rangka menanamkan dan mengembangkan perilaku moral anak di antaranya dengan bercerita, bermain peran, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan program pembiasaan lainnya.

2. Pengembangan Kemampuan Kepribadian/Moral bagi Anak

Perkembangan moral dan etika pada diri anak Taman Kanak-kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya. Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak Taman Kanak-kanak adalah adanya keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk

merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya.

Hal yang bersifat substansial tentang pengembangan moral anak usia Taman Kanak-kanak di antaranya adalah pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosialnya. Guru Taman Kanak-kanak harus menguasai strategi pengembangan emosional, sosial, moral dan agama bagi anak Taman Kanak-kanak. Juga, guru Taman Kanak-kanak perlu untuk senantiasa mengadakan penelitian tentang pengembangan dan inovasi dalam bidang pendidikan bagi anak usia prasekolah.

3. Tahap Perkembangan Moral Anak

a). Tahapan Perkembangan Moral Anak

Ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam menginternalisasikan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, melaksanakan/ menentukan pilihan, menyikapi/menilai, atau melakukan tindakan nilai moral

Menurut Piaget anak berpikir tentang moralitas dalam 2 cara/tahap, yaitu cara heteronomous (usia 4-7 tahun), di mana anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia dan cara autonomous (usia 10 tahun keatas) di mana anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia.

Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada level/tingkatan yang paling dasar, yaitu penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Pertimbangan moralnya didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik. Ada 4 area perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan atau pendidikan usia prasekolah, yaitu perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif dan bahasa.

4. Perkembangan Moral Anak Indonesia

Anak Indonesia memiliki perkembangan moral yang tidak jauh berbeda dengan anak di dunia pada umumnya. Faktor-faktor pembentuk munculnya perbedaan moral manusia diantaranya kenyataan hidup, tantangan yang dihadapi, dan harapan yang dicita-cita oleh komunitas manusia itu sendiri. Masalah yang paling penting dalam pendidikan moral bagi anak Indonesia adalah bagaimana upaya kita sebagai seorang guru Taman Kanak-kanak agar setiap perbedaan yang muncul dapat kita arahkan menjadi suatu materi pendewasaan sikap dan perilaku anak dalam sosialisasinya. Tidak ada salahnya kita sisipkan pendidikan multikultur kepada anak usia Taman Kanak-kanak sesuai dengan tingkat dan pemahaman mereka.

5. Disonansi Moral

Hakikat anak sebagai manusia pada umumnya memiliki 3 tenaga dalam, yaitu Id, Ego, dan Super Ego yang akan memberikan pengaruh untuk melakukan berbagai kegiatan positif maupun negatif. Sebagai guru Taman Kanak-kanak Anda harus mencermatinya agar dapat memberikan motivasi untuk mengarahkan pada kegiatan yang positif. Pendidikan akan sangat berarti bagi anak didik jika mampu membuahkan hasil yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku ke arah positif. Dalam teori penanaman moral dan etika, dikenal adanya istilah Disonansi Moral yang berarti gema, atau echo yang ada pada diri manusia yang bersifat melemahkan suara hati dan prinsip-prinsip, serta keyakinan dalam proses pendidikan maupun kehidupan. Lawan dari Disonansi Moral adalah Resonansi, yang justru mengukuhkan/menekankan adanya gema atau getar nilai, norma dan moral yang telah diketahui seseorang dari proses pendidikan sebelumnya. Peranan guru dan orang tua dalam hal ini adalah sebagai pengontrol dan pengendali perilaku dan sikap anak didik kita, dalam proses pendidikan yang mereka jalani. Peranan resonansilah yang patut kita tekankan dalam kegiatan pendidikan yang perlu kita disain bersama. Menurut Freud, diri manusia memiliki struktur psikologis yang bertugas mengalirkan dorongan-dorongan atau energi psikis yang ada. Struktur ini berfungsi sebagai mediator (perantara) atau

dorongan dan perilaku seseorang. Munculnya disonansi pada diri manusia disebabkan adanya beberapa faktor penyebab, seperti disonansi kognitif, disonansi personal, disonansi sosio politis dan disonansi pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan pola modernisasi.

Disonansi kognitif muncul karena adanya rasa lebih tahu segalanya, mengetahui cara/jalan keluarnya jika suatu saat perbuatannya diketahui, merasa lihai dalam memberikan argumentasi. Disonansi personal muncul didorong oleh kebutuhan dan kepentingan diri, ketergesaan, dan keadaan darurat, kekerabatan dan keluarga, keyakinan diri dan mitos, kebiasaan dan budaya, tugas dan jabatan, dan hasrat untuk sukses dan kesenangan. Disonansi sosio politis dimungkinkan oleh adanya faktor ideologi, ras dan kesukuan, nasionalisme dan sebagainya. Keterbukaan dalam komunikasi, peningkatan mobilitas dan pengendoran integritas manusia, pola hidup dan pola pikir yang rasional, materialisme, individualisme, daya tarik kehidupan sosial, dan peningkatan persaingan telah menjadi masalah kehidupan yang harus kita cermati bersama dalam menyelamatkan anak didik kita masing-masing.

6. Berbagai Pendekatan Pengembangan Moral Bagi Anak Taman Kanak-Kanak

a. Pendekatan Pengembangan Moral Bagi Anak Taman Kanak-kanak

Setiap tindakan guru atau orang tua dalam melakukan suatu kegiatan pendidikan seyogyanya dilandasi oleh keputusan profesional yang diambil berdasarkan informasi dan pengetahuan yang sekurang-kurangnya meliputi 3 hal, yaitu apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan anak, apa yang diketahui tentang kekuatan, minat dan kebutuhan setiap individu anak di dalam kelompoknya, serta pengetahuan tentang konteks sosial kultural di mana anak hidup. Hal yang perlu menjadi bahan pemahaman para guru dan orang tua dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar adalah pengetahuan tentang teknik membentuk tingkah laku anak. Teknik-teknik itu meliputi teknik memahami, mengabaikan, mengalihkan perhatian, keteladanan, hadiah, perjanjian, membentuk, merubah lingkungan rumah, memuji, mengajak, menantang, menggunakan akibat yang wajar dan

alamiah, sugesti, meminta, peringatan atau isyarat, kerutinan dan kebiasaan, menghadapkan suatu problem, memecahkan perselisihan, menentukan batas-batas aturan, menimpakan hukum, penentuan waktu dan jumlah hukuman, serta menggunakan pengendalian secara fisik.

b. Macam-macam Pendekatan dan Metode untuk Pengembangan Moral Anak

Untuk pengembangan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan dipergunakan pada program kegiatan anak, guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia Taman Kanak-kanak (TK) untuk kepentingan pengembangan dan pembelajaran moral dan agama anak di antaranya: bercerita, karyawisata, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan sebagainya. Ada beberapa macam cara bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membacakan langsung dari buku (*story reading*), menggunakan ilustrasi buku gambar (*story telling*), menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, dan bermain peran dalam suatu cerita.

I. Rangkuman

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Usia dini adalah saat yang paling baik bagi guru untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, moral, dan agama kepada anak usia dini. Walaupun peran orang tua sangatlah besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, peran guru juga tidaklah kecil dalam meletakkan dasar moral dan agama bagi seoranga anak, karena biasanya anak menuruti perintah gurunya.

Oleh karena itu seorang guru harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak usia dini agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasai dengan nilai moral dan agama. Dengan diberikannya landasan pendidikan moral dan agama kepada anak, seorang anak dapat belajar membedakan perilaku yang benar dan salah. Contohnya, di TK seorang anak dapat belajar bahwa mereka tidak boleh menjadi anak yang senang berbohong, mengambil barang yang bukan miliknya, atau mengganggu orang lain. Mendidik anak dengan pendidikan nilai moral dan agama yang baik, bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan wawasan, pemahaman dan keterampilan terkait pengembangan moral dan agama anak. Kemampuan Anak-anak untuk mengantisipasi pengaruh buruk dari lingkungan yang ada di sekitar mereka. Saat ini, kita sangat prihatin melihat dekadensi moral yang melanda usia anak-anak. Suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar bahwa pembekalan ilmu agama sejak dini harus dilakukan semaksimal mungkin. Catatan khusus bagi anak-anak usia dini yang merupakan dasar perpijakan menuju tangga yang lebih tinggi harus punya ilmu agama yang sangat memadai. Realitas hari ini, anak-anak usia taman kanak-kanak sangat minim ilmu agamanya. Jadi, anak-anak taman kanak-kanak harus dibekali ilmu agama lebih banyak. Salah satu yang bisa dijadikan solusi adalah dengan memberikan pengembangan pembelajaran agama yang lebih khususnya tentang ketauhidan, ibadah dan muamalah

BAB III
PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

A. Perkembangan Kognitif Piaget

Psikolog Swiss, Jean Piaget, merancang sebuah model yang mendeskripsikan bagaimana manusia memahami dunianya dengan mengumpulkan dan mengorganisasi informasi.nkita akan menelaah ide-ide Piaget dari dekat, karena mereka memberikan penjelasan tentang perkembangan berpikir sejak bayi sampai dewasa. Menurut Piaget (1954), cara-cara berpikir tertentu yang cukup mudah bagi orang dewasa, seperti pertanyaan: Dapatkah Anda berada di Jakarta, Bandung, Padang dan di Indonesia pada saat yang sama? Tidak mudah bagi anak untuk menjawabnya. Sebagai contoh, Piaget bertanya kepada seorang anak usia 9 tahun: Apa kebangsaaanmu?-saya orang Swiss-bagaimana bisa begitu?-oleh karena saya tinggal di Swiss- Apa kamu juga orang Jenewa? – Bukan, itu tidak mungkin. Saya ini orang Swiss, jadi tidak mungkin orang.

Bayangkan tentang mengajarkan konsep ruang (kelas B1) kepada anak-anak. Anak mengalami kesulitan untuk mengklasifikasikan sebuah konsep sebagai subset konsep lain (sekolah Taman Kanak-kanak). Ada perbedaan-perbedaan lain dalam cara berpikir dengan cara berpikir orang dewasa dan anak-anak. Konsep anak-anak tentang waktu mungkin berpikir, misalnya, bahwa mereka suatu saat akan mengejar ketertinggalan dan menyamai umur kakak kandungnya, atau mereka mungkin bingung tentang masa lalu dan masa depan. Mari kita telaah apa sebabnya.

1. Berbagai pengaruh perkembang kognitif pada perkembangan lainnya

Perkembangan kognitif lebih dari sekedar penambahan fakta-fakta ide-ide baru ke simpanan informasi yang sudah ada. Menurut Piaget, sejak lahir sampai mencapai kematangan, proses berpikir berubah secara radikal, meskipun lamban, karema kita secara konstan berusaha memahami tentang dunia. Bagaimana kita

melakukannya? Piaget mengidentifikasi empat faktor, kematangan biologis, aktivitas, pengalaman sosial, dan ekuilibrasi, yang berinteraksi untuk mempengaruhi berbagai perubahan dalam berpikir.

Salah satu pengaruh terpenting terhadap bagaimana kita memahami dunia adalah maturasi (kematangan), terbentangnya berbagai perubahan biologis yang terprogram secara genetic. Orang tua dan guru hanya memiliki dampak kecil pada aspek perkembangan kognitif ini, kecuali memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan gizi dan perawatan yang mereka butuhkan agar tumbuh sehat. Aktivitas adalah pengaruh lainnya. Bersama-sama kematangan, tiba pula peningkatan kemampuan untuk menangani lingkungan dan belajar darinya. Bila koordinasi seorang anak kecil berkembang wajar, misalnya, anak itu dapat menemukan prinsip-prinsip keseimbangan dengan bereksperimen dengan papan jungkat-jungkit. Jadi, saat kita menangani lingkungan saat kita mengeksplorasi, menguji, mengobservasi dan akhirnya mengorganisasikan informasi pada saat yang sama kita mungkin akan mengubah proses berpikir kita.

Selama berkembang, kita juga berinteraksi dengan orang-orang di sekitar kita. Menurut Piaget, perkembangan kognitf kita dipengaruhi oleh transmisi sosial, atau belajar dari orang lain. Tanpa transmisi sosial, kita akan perlu menemukan kembali semua pengetahuan yang sudah ditawarkan oleh budaya kita. Seberapa banyak yang dapat dipelajari orang dari transmisi sosial bervariasi menurut tahap perkembangan kognitifnya. Kematangan, aktivitas, dan transmisi sosial semuanya bekerja bersama-sama untuk mempengaruhi perkembangan kognitif.

2. Kecenderungan-Kecenderungan Dasar dalam Berpikir

Sebagai salah satu hasil penelitian awalnya di bidang biologi, Piaget menyimpulkan bahwa semua spesies mewarisi dua kecenderungan dasar, atau "*invariant functions*" (fungsi-fungsi yang tidak bervariasi (sama)). Kecenderungan yang pertama adalah kearah organisasi-pengombinasian, penataan, pengombinasian ulang, dan penataan ulang berbagai perilaku dan

pikiran menjadi system-sistem yang koheren. Kecenderungan ruang yang kedua adalah kea rah adaptasi, atau menyesuaikan diri dengan lingkungan.

a. Organisasi

Orang lahir dengan kecenderungan untuk mengorganisasikan proses-proses berpikirnya menjadi struktur psikologis. Struktur-struktur psikologis adalah system untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia. Struktur-struktur yang sederhana terus menerus dikombinasikan dan dikoordinasikan satu sama lain agar menjadi struktur yang lebih canggih dan oleh sebab itu juga lebih efektif. Bayi yang masih sangat muda, misalnya, tidak dapat meihat sebuah objek atau memegangnya ketika objek itu bersentuhan denga tangannya. Mereka tidak mampu mengoordinasikan melihat dan memegang pada waktu yang sama. Akan tetapi, selama berkembang, bayi mengoordinasikan kedua struktur perilaku yangterpisah ini menjadi sebuah struktur terkoordinasi yang tingkatnya lebih tinggi, yakni melihat, meraih, dan memegang objek itu. Mereka tentunya masih menggunakan masing-masing struktur secara terpisah (Jakcman 2009)

Piaget member nama khusus pada struktur-struktur ini; skema.dalam teorinya, skema adalah balok bangunan utaman berpikir. Skema adalah system tindakan atau pikiran yang terorganisasi, yang memungkinkan kita untuk merepresentasikan secara mental atau "memikirkan tentang" berbagai objek dan kejadian di dunia. Skema bisa sangat kecil dan spesifik, misalnya skema mengisap melalui sedotan atau skema megenali setangkai mawar. Lebih besar dan lebih umum, misalnya skema minum atau skema mengategorisasikan tanaman. Ketika proses-proses berpikir menjadi lebih terorganisasi dan skema-skema baru berkembang, perilaku juga menjadi lebih canggih dan lebih cocok dengan lingkungan.

b. Adaptasi

Selain kecenderungan untuk mengorganisasikan struktur-struktur psikologisnya, orang juga mewarisi kecenderungan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dua proses dasar terlibat dalam adaptasi, yaitu: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika orang menggunakan skema-skema yang

sudah ada untuk memahami berbagai kejadian di dunianya. Asimilasi melibatkan usaha untuk memahami sesuatu yang baru dengan mencocokannya dengan apa yang sudah diketahui. Kadang-kadang kita mungkin harus mendistorsi informasi baru untuk mencocokannya. Sebagai contoh, ketika anak-anak melihat tupai untuk pertama kalinya, mereka menyebutnya "*kitty*" (pus). Mereka mencoba mencocokan pengalaman baru itu dengan skema yang sudah ada untuk mengidentifikasi binatang.

Akomodasi terjadi ketika seseorang harus mengubah skema-skema yang sudah ada untuk merespons situasi baru. Bila datanya tidak dapat dicocokkan dengan skema-skema yang sudah ada, maka struktur-struktur yang lebih cocok harus dikembangkan. Kita menyesuaikan pikiran kita agar cocok dengan informasi baru itu, dan bukan menyesuaikan informasi itu agar cocok dengan pikiran kita. Anak-anak mendemonstrasikan akomodasi ketika mereka menambahkan skema untuk mengenali tupai ke dalam system-sistem lain untuk mengidentifikasi binatang. Orang beradaptasi dengan lingkungannya yang semakin kompleks dengan menggunakan skema-skema yang sudah ada bilamana skema-skema itu bekerja (asimilasi) dan dengan memodifikasikan dan menambahkan ke dalam skema-skema mereka bila sesuatu yang baru dibutuhkan (akomodasi). Faktanya, kedua proses ini dibutuhkan hampir setiap saat. Bahkan menggunakan pola yang sudah valid (*established*) seperti mengisap melalui sedotan membutuhkan akomodasi tertentu bila sedotannya memiliki ukuran atau panjang berbeda dengan tipe yang biasa anda gunakan. Bila anda pernah minum jus dari kemasan, Anda tahu bahwa anda harus menambahkan sebuah keterampilan baru pada skema menghisap anda jangan menekan kotaknya kalau Anda tidak ingin membuat jusnya muncrat ke luar melalui sedotan dan membasahi pangkuan Anda. Kapanpun pengalaman baru diasimilasikan ke dalam skema yang sudah ada, skema itu diperbesar dan diubah, sedikit, sehingga asimilasi melibatkan akomodasi tertentu.

Ada kalanya asimilasi maupun akomodasi tidak digunakan. Bila orang menemui sesuatu yang terlalu asing, ia mungkin akan mengabaikannya.

Pengalaman disaring agar pas dengan jenis berpikir yang dilakukan seseorang pada saat tertentu. Sebagai contoh, bila Anda tidak sengaja mendengar percakapan dalam bahasa asing, Anda mungkin tidak akan berusaha memahami percakapan itu kecuali bila Anda memiliki beberapa pengetahuan tentang bahasa itu.

c. Ekuilibrasi

Menurut Piaget, mengorganisasikan, mengasimilasikan, dan mengakomodasikan dapat dipandang sebagai semacam tindakan penyeimbang yang kompleks. Dalam teorinya, perubahan-perubahan actual dalam berpikir terjadi melalui proses equilibration (ekuilibrasi/penyeimbang) tindakan untuk mencari keseimbangan. Piaget berasumsi bahwa orang terus menerus menguji keadekuatan proses berpikir mereka untuk mencapai keseimbangan itu. secara singkat, proses ekuilibrasi bekerja seperti ini: Bila kita menawarkan skema tertentu pada sebuah kejadian atau situasi dan skema itu bekerja, maka ekuilibrium terjadi. Bila skema itu tidak membuahkan hasil yang memuaskan, maka disequilibrium (disekuilibrium/ ketidakseimbangan) terjadi, dan kita menjadi tidak nyaman. Hal ini memotivasi kita untuk terus mencari solusi melalui asimilasi dan akomodasi, sehingga pikira berubah dan bergerak maju. Tentuu saja tingkatdisekuilibriumit harus tepat dan optimal, bilaterlalu kecil maka kita tidak tertarik untuk berubah, bila terlalu besar maka mungkin terlalu cemas untuk berubah.

3. Empat Tahap Perkembangan Kognitif

Piaget mengkategorikan secara aktual perkembangan tahap kognitif anak-anak. Piaget percaya bahwa semua orang melewati empat tahap yang sama (sensorimotor, pra-operasional, operasional-konkret, dan operasional formal) dengan urutan yang tepat sama. Tahap-tahap ini secara umum berhubungan dengan umur-umur tertentu, seperti ditunjukkan dalam table di bawah, tetapi ini hanya pedoman umum, bukan label untuk semua anak pada usia-usia tertentu. Piaget mengatakan bahwa individu-individu mungkin melalui periode transisi

yang lama di antara tahap-tahap dan bahwa seseorang dapat memperlihatkan ciri-ciri salah satu tahap di sebuah situasi, tetapi memperlihatkan ciri-ciri tahap yang lebih tinggi atau lebih rendah di situasi lain. Jadi, mengetahui umur seorang anak saja tidak akan pernah menjamin bahwa Anda tahu bagaimana anak itu berpikir.

Tabel 5. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Umur Kira-kira	Karakteristik
Sensorimotor	0-2 tahun	• Mulai mempergunakan instansi, ingatan, dan pikiran. • Mulai menengarai bahwa objek-objek tidak hilang ketika disembunyikan
Pra-operasional	2-7 tahun	• Secara gradual mengembagkan penggunaan bahasa dan kemampuan untuk berpikir dalam bentuk simbolik. • Mampu memikirkan operasi-operasi melalui logika satu arah • Mengalami kesulitan dalam melihat dari sudut pandang orang lain.
Operasiona-Konkret	7-11 tahun	• Mampu mengatasi masalah-masalah konkret (*hands-on*) ecara logis. • Memahami hokum-hukum percakapan dan mampu mengklasifikasikan dan seriation (mengurutkan dari besar ke kecil atau sebaliknya). • Memahami reversibilitas
Operasional formal	11 - dewasa	• Mampu mengatasi masalah-masalah abstrak seara logis. • Menjadi lebih ilmiah dalam berpikir. • Mengembangkan kepedulian tentang isu-isu sosial dan identitas

Sumber: dari Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development, 5/e oleh B. Wadstworth. Dipublikasikan oleh Allyn & Bacon, MA. Copyright 1996 oleh Pearson Education.

a. Masa Bayi: Tahap Sensorimotor

Periode paling awal disebut tahap sensorimotorik, karena pemikiran anak melibatkan penglihatan, pendengaran, menggerakkan/memindahkan, perabaan, pengecapan, dan seterusnya. Selama periode ini, bayi mengembangkan permanensi objek, pemahaman bahwa objek masih ada dilingkungan terlepas dari apakah mereka ada atau tidak. Hal ini merupakan awal kemampuan penting untuk mengontruksikan representasi mental. Seperti ditemukan oleh banyak orangtua, sebelum bayi mengembangkan permanensi objek, repatif mudah bagi kita untuk mengambil sesuatu darinya. Taktiknya adalah dengan mendistraksi si bayi dan mengambil objek yang dimaksud ketka ia tidak melihat, "*out of sight, out of mind*". Bayi yang lebih tua yang mencari bola yang menggelinding dan menghilang dari penglihatannya mengindikasikan suatu pemahaman bahwa objek itu masih ada meskipun tidak dapat dilihatnya (Moore & Meltzoff, 2004). Akan tetapi, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa bayi usia 3 sampai 4 bulan mungkin sudah megetahui bahwa objek itu masih ada, tetapi mereka tidak memiliki keterampilan ingatan untuk "menetapkan" lokasi objek itu atau keterampilan motorik untuk mengoordinasikan pencarian (Baillargeon, 1999' Flavell et al., 2002).

Pencapaian penting kedua dalam periode sensorimotor adalah dimulainya tindakan yang mengarah pada tujuan. Pikirkan tentang wadah mainan bayi berpenutup yang terbuat dari plastik, dengan yang lain. Seorang bayi berumur 6 bulan menguasai dasar-dasar tahap sensorimotor mungkin akan mampu menanganinya dengan cara yang lebih baik dengan membangun skema "wadah mainan": (1) membuka penutupnya, (2) membalikkan wadahnya, (3) mengocok-ngocok bila benda-benda yang ada di dalamnya tampak campur-aduk, (4) melihat benda-benda itu berjatuhan. Skema-skema tingkat rendah telah

diorganisasikan menjadi sebuah skema dengan tingkat yang lebih tinggi untuk mencapai suatu tujuan.

Anak itu dengan cepat membalik tindakan ini dengan mengisi lagi wadahnya. Mempelajari tindakan-tindakan yang berkebalikan adalah salah satu pencapaian dasar dalam tahap sensorimotor. Akan tetapi, belajar untuk membalikkan berbagai hal artinya, belajar membayangkan sekuensi tindakan membutuhkan waktu jauh lebih lama.

b. Masa Kanak-kanak Awal sampai Tahun-tahun Awal Sekolah

1). Tahap Pra Operasional

Pada akhir tahap sensorimotor, anak dapat menggunakan banyak skema tindakan,. Akan tetapi, selama skema-skema ini masih terkait dengan tindakan fisik, mereka tidak berguna untuk mengingat apa yang sudah lewat, melacak informasi, atau merencanakan. Untuk itu anak membutuhkan apa yang oleh Piaget disebut *operations* (operasi), atau tindakan-tindakan yang dilakukan dan dibalik secara mental dan bukan secara fisik. Pada tahap preoperational (praoperasional) anak belum menguasai operasi-operasi mental, tetapi menuju kea rah penguasaannya.

Menurut Piaget, tipe berpikir pertama yang terpisah dari tindakan melibatkan mebuat skema-skema tindakan menjadi simbolik. Kemmapuan membentuk dan menggunakan symbol-simbol bahasa, gesture, isyarat, gambar, dan lain-lain adalah pencapaian pentng periode praoperasional dan semakin mendeatkan anak ke penguasaan operas-operasi mental di tahap berikutnya. Kemampuan untuk bekerja dengan simbol-simbol tindakan, pura-pura minum dari cangkir kosong atau pura-pura nebyisir rambutnya, yang menunjukkan bahwa mereka mengetahui untuk apa objek itu. perilaku ini juga menunjukkan bahwa skema-skema mereka menjadi lebih umum dan kurang terkait dengan tindakan tertentu. Skema makan, misalnya, dapat digunakan dalam rumah mainan. Selama tahap pra-operasional, juga ada perkembangan cepat dari system symbol yang sangat penting: bahasa. Antara umur 2-4 tahun, kebanyakan anak

memperbanyak perbendaharaan katanya dari hanya sekitar 200 menjadi sekitar 2000 kata.

Selama anak menjalani tahap pra-operasional, kemampuan untuk memikirkan tentang objek-objek dalam bentuk simbolik yang saat itu sedang berkembang asih tetap agak terbatas pada berpikir satu arah saja, atau menggunakan *one way logic* (logika satu arah). Sangat sulit bagi anak untuk "berpikir mundur", atau membayangkan cara membalik langkah-langkah di sebuah tugas. *Reversible thingking* (berpikir mundur) terlibat di banyak tugas yang sulit dilakukan oleh anak pra-operasional, misalnya konservasi.

Konservasi adalah prinsip bahwa jumlah atau banyaknya sesuatu tetap sama meskipun penataan atau penampilannya diubah, selama tidak ada yang ditambahkan atau di ambil. Anda tahu bahwa bila menyobek selembar kertas menjadi beberapa potong. Anda masih akan memiliki jumlah kertas yang sama. Untuk membuktikannya, Anda mengetahui bahwa anda dapat membalik prosesnya dengan melekatkan potongan-potongan itu menjadi satu. Contoh klasik dari kesulitan dengan konservasi ditemukan pada respons anak pra-operasional untuk mengikuti tugas Piagetian. Anak usia 5 tahun diperlihatkan dua gelas yang identik, keduanya berbentuk pendek dan lebar. Keduanya berisi air berwarna yang sama banyak, dengan terlebih dahulu air itu dituangkan ke dalam gelas yang sama lebar dan tingginya, dan anak setuju bahwa air itu sama banyaknya. Kemudian air tersebut di tuangkan ke gelas yang lebih ramping dan tinggi, maka anak usia 5 tahun tersebut mengatakan bahwa gelas yang lebih tinggi lebih banyak isinya dari gelas yang berbentuk lebar.

Penjelasan Piaget untuk jawaban anak tersebut adalah ia memfokuskan, atau memusatkan, perhatian pada dimensi tinggi. Ia mengalami kesulitan untuk memikirkan lebih dari satu aspek sekaligus dari sebuah situasi, atau untuk *decentering*. Anak pra operasional tidak mampu memahami bahwa diameter yang berkurang mengompensasi tinggi yang bertambah, karena hal ini akan membutuhkan pemikiran tentang dua dimensi sekaligus. Jadi anak-anak pra-

operasional mengalami kesulitan untuk membebaskan dirinya dari persepsi terdekatnya sendiri tentang bagaimana dunia ini tampaknya.

Hal ini membawa kita ke karaktersitik penting lain dari tahap pra operasional. Anak-anak pra operasional, menurut Piaget, memiliki kecenderungan egosentris, melihat dunia dan pengalaman orang lain dari sudut pandangannya sendiri. Konsep egosentrisme, seperti yang dimaksud Piaget, bukan berarti egois. Hal ini hanya sekedar berarti bahwa anak-anak sering mengasumsikan bahwa semua orang memiliki perasaan, reaksi, dan perspektif yang sama. Sebagai contoh, bila seorang anak laki-laki di tahap ini takut oada anjing, mungkin ia akan berasumsi bahwa semua anak takut pada anjing. Anak-anak yang masih sangat muda memusatkan perhatian pada persepsinya sendiri dan pada bagaimana situasi tampak baginya. Hal ini merupakan salahsatu alasan mengapa sulit bagi mereka untuk memahami bahwa tangan kanan Anda tidak di sisi yang sama denga tangannya bila Anda berdiri berhadap-hadapan dengannya.

Egosentrisme juga tampak pada bahasa anak. Anda mungkin sudah tahu bahwa anak-anak kecil yang dengan gembira berbicara tentang apa yang sedang mereka lakukan meskipun tak seorangpun menngerangrkan. Hal ini dapat terjadi ketika anak itu sendirian atau, yang lebih sering, berada di tengah sekelompok anak-anak. Setiap anak bicara dengan antusias, tanpa interaksi atau percakapan riil di antara mereka. Piaget menyebutnya *collective monologue* (monolog kolektif).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak kecil tidak sepenuhnya egosentris di semua situasi.anak-anak umur dua tahun mendeskripsikan lebih banyak detail tentang sebuah situasi orangtuanya yang saat itu tidak ada di sana dibandingkan deskripsi yang mereka berikan kepada orang tua yang mengalami situasi yang dideskripsikannya itu bersama mereka. jadi, anak-anak kecil tanpaknya cukup mampu mempertimbangkan kebutuhan dan perspektif orang lain, paling tidak dalam situasi-situasi tertentu (Flavell et al., 2002). Agar adil bagi anak-anak kecil, orang dewasa pun dapat berasumsi bahwa orang lain merasa atau berpikir seperti dirinya.

2). Tahap Operasional Konkret

Piaget melontarkan istilah concrete operations (operasi konkret) untuk mendeskripsikan tahap berpikir "*hands on*". Konkret dalam arti melibatkan sentuhan fisik secara langsung. Karakteristik dasar tahap ini adalah pengenalan tentang stabilitas logis dunia fisik, kesadaran bahwa elemn-elemen dapat diubah atau ditransformasikan dan masih mempertahankan banyak di antara karakateristik-karakteristik arisinilnya, dan pemahaman bahwa perubahan-perubahan ini dapat dibalik.

Menurut Piaget, kemampuan seorang anak untuk mengatasi masalah konservasi bergantung pada pemahamannya tentang tiga aspek dasar penalaran: identitas, kompensasi, dan reversibilitas. Dengan penguasaan lengkap tentang identitas, anak mengetahui bahwa bila tidak ada yang ditambahkan atau dikurangkan materi itu tetap sama. Dengan pemahaman tentang kompensasi, anak mengetahui bahwa perubahan yang tampak di satu arah dapat dikompensasi dengan perubahan kearah lain. Artinya, bila gelasnya lebih langsing, cairan akan naik lebih tinggi di gelas itu. dengan pemahaman tentang reversibilitas, anak dapat membatalkan secara mental perubahan yang sudah dibuat. Anak tampaknya mengetahui cairan itu sama (identitas), tetapi tidak memiliki kemampuan dan reversibilitas, jadi ia sedang brgerak menuju konservasi.

Operasi penting lain yang dikuasai pada tahap ini adalah klasifikasi. Kalsifikasi bergantung pada kemampuan anak memfokuskan perhatiannya pada salah satu karakteristik objek di antara sejumlah karaktaristik (misalnya, warna) yang ada dan mengelompokkan objek-objek menurut karaktaristik itu. klasifikasi yang lebih maju di tahap ini melibatkan pendengaran bahwa sebuah kategori bisa pas (cocok) dengan kategori lain.

Klasifikasi juga berhubungan dengan reversibility. Kemampuan untuk membalik sebuah proses ukuran dan secara mental sekarang kemungkinan anak operasional konkret untuk melihat bahwa ada lebih dari satu cara untuk mengklasifikasikan sekelompok objek. Anak mengerti, misalnya bahwa kancing

dapat diklasifikasikan menurut warna, setelah itu diklasifikasikan lagi menurut ukuran dan jumlah lubangnya.

Seriation (seriasi) adalah proses membuat penataan urut mulai dari nesar sampai kecil atau sebaliknya. Pemahaan tentang hubungan sekuensial ini memungkinkan anak untuk mengkonstruksikan rangakaian-rangkaian logis yang A<B<C (A lebih kecil daripada B lebih kecil daripada C) dan seterusnya. Berbeda dengan anak praoperasional, anak operasional konkret dapat menangkap gagasan bahwa B dapat lebih besar daripada A tetapi masih lebih kecil daripada C.

Dengan kemampuan untuk menangani operasi-operasi seperti konservasi, klasifikasi, dan seriasi, anak pada tahap opersional konkret akhirnya telah mengembangkan system berpikir yang lengkap dan sangat logis. Akan tetapi, system berpikir ini masih dikaitkan dengan realitas fisik. Logikanya didasarkan pada situasi-situasi konkret yang dapat diorganisasikan, diklasifikasikan, atau dimanipulasi. Jadi, anak-anak pada tahap ini dapat membayangkan beberapa penataan perabot yang berbeda untuk kelasnya sebelum mereka memindahkan apa pun. Mereka tidak harus mengatasi persoalan itu secara *strict* (keras) melalui uji coba (*trial-and-error*) dengan benar-benar melakukan berbagai penataan. Akan tetapi, anak operasional konkret belum mampu menalar tentang masalah-masalah abstrak-hipotetik yang melibatkan koordinasi banyak faktor sekaligus. Jenis koordinasi ini menjadi bagian tahap perkembangan kognitif Piaget berikutnya.

3). Tahap Operasional Formal

Sebagian anak tetap berada di tahap operasional konkret selama masa sekolahnya, bahkn sumur hidupnya. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman baru, biasanya yang terjadi di sekolah, pada akhirnya menyodorkan berbagai masalah yang tidak dapat diatasi dengan operasi-operasi konkret.

B. Pemrosesan Informasi dan Padangan–Pandangan Perkembangan Kognitif Neo-Piagetian

Ketika anak mencapai tingkat kematangan dan otak mereka berkembang, mereka berkembang, mereka lebih mampu memfokuskan perhatiannya, memproses informasi dengan lebih cepat, menyimpan lebih banyak informasi dalam ingatan, dan menggunakan beragam strategi berpikir dengan lebih mudah dan lebih fleksibel. Siegler (2000) mengatakan bahwa ketika umur anak-anak bertambah, mereka secara progresif mengembangkan berbagai aturan dan strategi yang lebih untuk menyelesaikan masalah dan berpikir logis. Guru dapat membantu anak mengembangkan kapasitas berpikir formalnya dengan menempatkan anak dalam situasi-situasi yang menantang pikiran dan menemukan anak dalam situasi-situasi yang menantang pikiran dan menemukan kelemahan logikanya. Pendekatan Siegler disebut *rule assessment* (assesmen aturan) karena difokuskan pada memahami, menantang, dan mengubah aturan-aturan yang digunakan anak untuk berpikir.

Beberapa psikologi perkembangan telah memformulasikan teori-teori noe Piagetian yang tetap menetapkan *insight* Piaget tentang konstruksi pengetahuan anak dan tren-tren umum di dalam pemikiran anak, tetapi menambahkan temuan-temuan dari pemrosesan informasi tentang peran atensi, ingatan, dan strategi. Sebagai contoh, Robbie Case (1998) merancang penjelasan tetang perkembangan kognitif dengan mengatakan bahwa anak-anak berkembang dalam tahap-tahap di dalam ranah-ranah spesifik seperti konsep-konsep numeric, konsep-konsep spasial, tugas-tugas sosial, bercerita, penalaran tentang objek-objek fisik, dan perkembangan motorik. Ketika anak-anak mempraktekkan penggunaan skema-skema dalam ranah tertentu (misalnya, menggunakan skema menghitung dalam konsep angka), maka untuk menyelesaikan skema-skema ini dibutuhkan perhatian yang lebih kecil. Skema-skema itu menjadi lebih otomatis karena anak tidak harus “berpikir keras” tentang hal itu. hal ini membebaskan lebih banyak sumber mental dan ingatan untuk melakukan lebih banyak hal. Anak itu ekarang dapat mengombinasikan skema-skema sederhana menjadi skema-skema yang

lebih kompleks dan menemukan skema-skema baru bila dibutuhkan (asimilasi dan akomodasi bekerja).

Dalam setiap ranah, misalnya konsep-konsep numeric atau keterampilan-keterampilan sosial, anak-anak beranjak dari sekedar menangkap skema-skema sederhana selama bertahun-tahun awal prasekolah menggabungkan dua skema menjadi sebuah unit (antara 4 dan 6 tahun), mengoordinasikan unit-unit skema ini menjadi kombinasi-kombinasi yang lebih besar, dan mutakhir, pada usia sekitar 9 tahun sampai 11 tahun, membentuk hubungan-hubungan kompleks yang dapat diterapkan pada banyak masalah. Anak-anak memang tumbuh melalui tahap-tahap yang berada secara kualitatif dalam setiap domain, tetapi Case mengatakan bahwa kemajuan dalam sebuah ranah tidak otomatis memengaruhi perpindahan dalam ranah lain. Anak harus memiliki pengalaman dan keterlibatan dengan isi dan cara berpikir di setiap ranah untuk megonstruksikan skema-skema yang semakin kompleks dan berguna dan pemahaman-pemahaman konseptual yang terkoordinasi tentang ranah tersebut.

C. Teori Perkembangan Kognitif Perspektif Sosiokultural Vygostsky

Salah seorang juru bicara utama teori sosiokultural (yang juga disebut sosiohistoris) adalah psikolog Rusia yang meninggal lebih dari 70 tahun yang lalu. Lev Semenovich Vygostksy baru berumur 38 tahun ketika meninggal akibat TBC, tetapi selama masa hidupnya yang singkat itu ia menghasilkan lebih dari 100 buku dan artikel, sebagian terjemahannya adalah Vygotsky. Karya Vygotsky dimulai ketika ia menulis tentang bahasa dan pikiran, psikologi seni, belajar, dan perkembangan, dan mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pekerjaannya dilarang di Rusia selama bertahun-tahun karena ia mengacu pada psikolog-psikolog Barat. Akan tetapi, selama 30 tahun silam, dengan ditemukannya kembali hasil karyanya, ide-ide Vygotsky menjadi pengaruh penting di bidang psikologi, pendidikan, dan memberikan alternative bagi banyak teori Piaget (Kozulin, 2003)

Vygotsky percaya bahwa aktivitas manusia terjadi dalam *setting* cultural dan dapat dipahami secara terpisah dari *setting* tersebut. Salah satu ide kuncinya adalah struktur-struktur dan proses-proses mental kita dapat ditelusuri dari interaksi kita dengan orang lain. Interaksi sosial lebih dari sekedar pengaruh sederhana pada perkembangan kognitif interaksi sosial sebenarnya menciptakan struktur kognitif dan proses berpikir kita. Faktanya, Vygotsky mengonseptualisasikan perkembangan sebagai proses-proses yang diinternalisasikan. kita akan menelaah tiga tema dalam tulisan Vygostsky yang menjelaskan bagaimana proses-proses sosial membentuk belajar dan berpikir: sumber-sumber sosial untuk pemikiran individual; peran perangkat cultural dalam belajar dan perkembangan, khususnya alat bahasa; dan *zone proximal development*.

Vygotsky berasumsi bahwa "setiap fungsi perkembangan cultural anak muncul dua kali: pertama-tama, ditingkat sosial dan kemudian di tingkat individual; pertama-tama di antara (interpsikologis) dan kemudian dalam diri anak (intrapsikologis). Dengan kata lain, proses-proses mental yang lebih tinggi pertama-tama di ko konstruksi kan selama kegiatan-kegiatan bersama antara anak dan orang lain. Setelah itu proses-proses itu diinternalisasikan oleh anak dan menjadi bagian perkembangan kognitif anak. Sebagai contoh, anak-anak mula-mula menggunakan bahasa dalam aktivitasnya bersama orang lain, untuk meregulasi perilaku orang lain ("tidak mau tidur atau aku mau mainan"). Akan tetapi, kelak, anak itu dapat meregulasi perilakkunya dengan bahasa pribadi ("hati-hati jangan sampai tumpah"), seperti yang akan Anda lihat di bagian selanjutnya. Jadi, bagi Vygotsky, interaksi sosial lebih dari sekedar pengaruh, tetapi merupakan asal muasal proses-proses mental yang lebih tinggi seperti mengatasi masalah. Simak contoh berikut:

Seorang anak berumur 6 tahun kehilangan dan meminta bantuan ayahnya. Ayahnya menanyakan dimana ia terakhir kali melihat mainan itu; anak menjawab, "tidak." Ketika ayahnya mengatakan "di mobil", anaknya menjawab "ya" dan pergi mengambil mainannya.

Siapa yang ingat? Jawabannya benar-benar bukan si ayah atau si anak, tetapi kedua-duanya., mengingat dan mengatasi masalah diko konstruksikan di antara orang dalam interaksi. Akan tetapi, si anak mungki telah menginternalisasikan berbagai strategi untuk digunakan kelak bila ada yang hilang. Di titik tertentu, anak itu akan mampu berfungsi secara mandiri untuk mengatasi masalah semacam ini. Jadi, seperti strategi untuk menemukan, fungsi-fungi yang lebih tinggi mula-mula muncul di antara seorang anak dan seorang guru sebelum ada dalam diri individu anak (Kozulin, 2003).

Baik Piaget maupun Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, tetapi Piaget melihat bahwa interaksi memiliki peran lain. Ia percaya bahwa interaksi mendorong perkembangan dengan menciptakan disekuilibrium konflik kognitif yang memotivasi perubahan. Jadi, Piaget pecaya bahwa interaksi yang paling membantu adalah interaksi antar sebaya berdiri di posisi yang sejajar dan dapat saling menantang pemikiran masing-masing, di lain pihak, mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak dibantu perkembangannya oleh interaksi dengan orang-orang yang lebih mampu atau lebih maju pemikirannya orang seperti orang tua dan guru. Tentu saja anak dapat belajar lebih baik dari orang tuanya maupun guru.

1. Alat-alat Kultural dan Perkembangan Kognitif

Vygotsky peracaya alat-alat cultural, termasuk alat-alat material (seperti pencetak, bajak, penggaris, sempoa. Dewasa ini kita akan menambahkan Blackberry (*smart phone*), Laptop, dan Internet) dan alat-alat psikologis (isnyarat dan sistem symbol seperti angka dan sistem matematika, Braille dan bahasa isyarat, peta, karya seni, kode, dan bahasa) memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif. Sebagai contoh, selama budaya hanya menyediakan angka-angka Romawi untuk mempresentasikan kuantitas, maka cara-cara berpikir secara matematis tertentu. Mulai dari pembagian panjang sampai kalkulus. Suit atau mustahil dilakukan. Akan tetapi, bila system angkanya memiliki nol, maka pembagian, nilai positif dan negatif. Ia mengubah proses

berpikir. System symbol ini diteruskan dari orang dewasa kepada anak melalui interaksi dan pengajaran formal dan informal.

Vygotsky percaya bahwa semua proses mental tingkat tinggi, seperti penalaran dan pengatasan masalah, dimediasi oleh (diselesaikan melalui dan dengan bantuan) alat-alat psikologis seperti bahasa, isyarat, dan symbol. Orang dewasa mengajarkan alat-alat ini kepada anak-anak selama kegiatan sehari-hari dan anak-anak menginternalisasikannya. Setelah itu alat-alat psikologis itu dapat membantu anak untuk memajukan perkembangnnya sendiri. Proses itu kira-kira seperti ini: ketika anak-anak terlibat kegiatan dengan orang dewasa atau sebaya yang lebih mampu, mereka bertukar ide dan cara memikirkan atau memersepsi konsep menggambar peta, misalnya, sebaga cara untuk merepresentasikan ruang dan tempat. Ide-ide yang dikokreasikan (diciptakan bersama-sama) ini diinternalisasikan oleh anak.jadi, pengetahuan, ide, sikap, dan nilai anak berkembang melalui mengapropriasikan atau "mengambil untuk dirinya" cara bertindak dan berpikir yang disediakan oleh budaya mereka dan anggota-anggota lain di kelompoknya (Kozulin, 2003)

Dalam pertukaran isyarat, symbol, dan penjelasan ini, anak-anak mulai mengembangkan sebuah "kotak perkakas cultural" untuk memahami dan belajar tentang dunianya (Wertsch, 1991). Kotak itu diisi dengan alat-alat material seperti pensil atau penggaris yang ditujukan untuk bertindak secara mental. Akan tetapi , anak-anak bukan hanya menerima alat-alat itu. mereka mentransformasikan alat-alat itu selama mereka mengonstruksikan representasi, symbol, pola, dan pemahamannya. Seperti kita pelajari dari Piaget, konstruksi makna anak tidak sama dengan orang dewasa. Dalam pertukaran isyarat dan symbol seperti sistem angka, anak menciptakan pemahamannya (tupai adalah anak kucing). Pemahaman ini secara gradual diubah (tupai adalah tupai) selama anak terus terlibat di berbagai kegiatan sosial dan berusaha memahami dunianya. Dalam teori Vygotsky, bahasa adalah system symbol terpenting dalam kotak perkakas itu, dan bahasalah yang membantu mengisi kotak itu dengan alat-alat lain.

2. Peran Bahasa dan *Private Speech*

Bahasa kritis bagi perkembangan kognitif karena ia menyediakan cara untuk mengekspresikan ide dan melontarkan pertanyaan, kategori dan konsep untuk berpikir, dan kaitan antara masa lampau dan masa depan. Bahasa membebaskan kita dari siatuasi saat ini untuk memikirkan tentang apa yang sudah dan mungkin akan terjadi , Vygotsky berpikir bahwa, kapasitas khas manusia untuk bahasa memungkinkan anak-anak untuk menyediakan alat-alat bantu dalam solusi tugas-tugas yang sulit, untuk mengatasi tindak impulsive, untu merencanakan solusi suatu masalah sebelum dilaksanakan, dan untuk menguasai perilakuya. Bila kita melakukan studi lintas budaya, kita akan melihat bahwa budaya-budaya yang berbeda membutuhkan dan mengembangkan alat-alat bahasa yang berbeda.

a) Bahasa dan Keanekaragaman Budaya

Secara umum, budaya mengembangkan kata-kata untuk konsep-konsep yang penting untuk mereka. sebagai contoh; berapa banyak ragam warna hijau yang dapat Anda sebutkan? Kalau Anda memiliki akses ke sebuah dompet, periksalah ragam warna lipstick yang ada di dalamnya. Di dompet saya, sekarang saya mempunyai lipsitik yang disebut *Cozy mauve* dan negara-negara berbahasa Inggris memiliki lebi dari 3000 kata warna. Warna-warna itu penting untuk *fesyen* dan desain rumah, ekspresi artistic, film dan televisi, serta pilihan warna lipstick dan *eye shadow* untuk menyebut beberapa di antaranya. Budaya-budaya lain tidak begitu peduli tentang warna. Sebagai contoh, suku Papua Nuhibi masing-masing memiliki kurng dari lima kata untuk warna, meskipun mereka dapat menengarai banyak variasi warna. Orang Eskimo tidak memiliki ratusan kata untuk salju, namun orang Eskimo Ulgunigamiut benar-benar memiliki lebih dari 160 kata untuk es, karena mereka menengarai es di tahap-tahap pembekuan yang berbeda agar dapat berburu dan hidup dengan aman di lingkungan mereka. Budaya yang peduli tentang perasaan memiliki banyak alat kata untuk berbicara tentang emosi.

Bahasa berubah dari waktu ke waktu untuk mengidikasikan kebutuhan dan nilai budaya yang berubah. Vygotsky memberikan penekanan yang lebih besar daripada Piaget pada peran belajar dan bahasa dalam perkembangan kognitif. Ia percaya bahwa, "berpikir itu tergantung pada bicara, pada makna pikiran, dan pada pengalaman sosiokultural anak". Faktanya Vygotsky percaya bahwa bahasa dalam bentuk *private speech* (bicara pada diri) memandu perkembangan bahasa.

b) Private Speech : Perbandingan Pandangan Vygotsky dan Piaget

Jika Anda cukup banyak berada di sekitar anak kecil, Anda akan tahu bahwa mereka sering berbicara sendiri ketika bermain. Piaget menyebut pembicaraan yang ditujukan kepada diri ini dengan "pembicaraan egosentris". Ia berasumsi bahwa pembicaraan egosentrisme ini merupakan indikasi lain bahwa anak kecil tidak dapat melihat dunia melalui mata orang lain. Mereka bicara tentang apa yang penting bagi mereka, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau kepentingan pendengarannya, Piaget percaya bahwa anak-anak mengembangkan *socialized speech.* Mereka belajar mendengarkan dan bertukar (atau mempertentangkan) ide-ide. Vygotsky memiliki ide yang sangat berbeda tentang private speech anak-anak kecil. Alih-alih sebagai tada ketidakmatangan kognitif, Vygotsky mengatakan bahwa bicara sendiri itu memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dengan membawa anak kea rah regulasi diri: kemampuan merencanakan, memantau, dan memandu pikiran, dan pengatasan masalah anak sendiri.

Vygotsky pecaya bahwa regulasi diri berkembang di serangkaian tahapan. Pertama, perilaku anak diregulasi oleh orang lain dengan menggunakan bahasadan isyarat lain seperti gesture. Sebagai contoh, orang tua mengatakan, "jangan"! ketika anak akan memegang lilin. Setelah itu anak belajar meregulasi perilaku orang lain dengan menggunakan alat-alat bahasa yang sama. Anak mengatakan, "jangan"! kepada perilaku orang lain yang berusaha merebut mainan, sering kali bahkan dengan meniru nada suara orang tuanya. Anak juga mulai menggunakan private speech untuk meregulasi perilakunya dengan

mengatakan “jangan”! dengan lirih kepada dirinya ketik atergoda untuk menyentuh api. Terakhir, anak belajar meregulasi perilakunya dengan menggunakan pembicaraan batin tanpa bersuara. Sebagai contoh, di kelas taman kanak-kanak mana pun Anda mungkin akan mendengar anak 4 sampai 5 tahun mengatakan “bukan, itu tidak pas. Coa disini putar. Putar mungkin yang ini”!. Ketika mengerjakan puzzle. Ketika anak-anak ini matang, pembicaraan yang diarahkan pada diri ni semakin tidak kentara, berubah dari bicara menjadi bisikan dan kemudian ke gerakan mulut tapa bersuara. Terakhir, anak-anak hanya “memikirkan” kata-kata pemandunya. Penggunaan private speech memuncak pada sekitar umur 9 tahun kemudian berkurang, meskipun sebuah studi menemukan bahwa sebagian anak mulai berumur 11 sampai 17 tahun masih mengguan secara spontan kepada diri selama menyelesaikan masalah. Faktanya, saya masih menemukan diri aya mengatakan sesuatu dengan sangat lirih, seperti, “bukan disini, tatkala saya menggunakannya waktu itu…?” ketika saya tidak dapat menemukan sebuah buku.

Rangkaian langkah dari kata-kata yang terucap ke pembicaraan batin tanpa bersuara adalah contoh lain untuk bagaimana fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi muncul untuk pertama kalinya di antara orang ketika mereka berkomunikasi dan saling meregulasi perilaku masing-masing, dan kemudian muncul lagi dalam diri idividu sebagai proses-proses kognitif. Melalui proses fundamental ini, anak menggunakan bahasa untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan kognitif penting, seperti mengarahkan perhatian, mengatasi masalah, merencanakan, membentuk konsep, dan mencapai control diri. Penelitian mendukung ide-ide Vygotsky. Anak-anak dan orang dewasa cenderung menggunakan pembicaraan yang lebih pribadi ketika mereka bingung, mengalami kesulitan, atau melakukan kesalahan. Pembicaraan batn bukan hanya membantu kita mengatasi masalah tetapi juga memungkinkan kita untuk meregulasi perilaku kita. Pernahkah Anda berpikir kepada diri sendiri seperti, “ Mari kita lihat, langkah pertamanya adalah “atau” Di mana saya terakhir kali menggunakan kacamata saya?’ atau “kalo saya bekerja sampai akhir halaman ini,

maka saya bisa…”? Anda berarti sedang menggunakan pembicaraan batin untuk mengingatkan, member isyarat, mendorong, atau membimbing diri Anda. Dalam seuat situasi yang benar-benar berat, seperti saat akan menempuh ujian yang benar-benar penting. Anda mungkin bahkan menemukan diri Anda bicara dengan suara cukup keras. Perbandingan Teori Piaget dan Vygotsky tentang pembicaraan Egosentris atau Private Speech.

Tabel 6. Perbandingan Teori Piaget dan Vygotsky

Jenis	Piaget	Vygotsky
Signifiknsi Perkembangan	Merepresentasikan ketidakmampuan untuk mengambil perspektif orang lain dan untuk terlibat dalam komunikasi resiprokal	Merepresentasikan pikiran yang dieksternalisasikan; fungsinya adalah untuk berkomunikasi dengan diri dengan maksud mmandu dan mengarahkan diri.
Jalannya Perkembangan	Menurun seiring bertambahnya umur	Meningkat pada umur-umur yang lebih muda dan kualitas katerdengarannya kemudian menghilang secara gradual dan menjadi pikiran verbal internal
Hubungannya dengan pembicaraan social	Negative; anak-anak yang paling kurang matang secara sosial maupun kognitif lebih banyak menggunakan pembicaraan egosentris	Positif; private speech berkembang dari interaksi sosial dengan orang lain
Hubungannya dengan konteks-konteks lingkungan		Meningkat seiring kesulitan tugas. Private speech berfungsi sebagai pemandu diri yang berguna dalam situasi-situasi yang dibutuhkan

		lebih banyak usaha kognitif untuk mencapai solusi

Sumber: Dari "Development of Private Speech among Low Income Appalachian Children, "oleh L.E Berk dan R.A Garvin, 1984. Developmental Psychology, 20, hlm.272.

D. *The Zone of Proximal Development (ZPD)*

Menurut Vygotsky, di titik perkembangan mana pun, ada masalah-masalah tertentu yang seorang anak berada di ambang kemampuan untuk menyelesaikannya. Anak itu hanya membutuhkan struktur tertentu,petunjuk, pengingat, bantuan untuk mengingat detail-detail atau langkah-langkah, dorongan utuk terus berusaha, dan sebagainya. Beberapa masalah ada di luar kapabilitas anak, bahkan bila langkahnya diterangkan dengan jelas kepadanya. *Zone proximal development* (ZPD) (zona perkembangan proksimal) adalah wilayah di antara tingkat perkembangan anak saat ini "yang ditentukan olehkemampuan mengatasi masalah secara mandiri" dan tingkat perkembangan yang dapat dicapai anak "melalui bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi degan sebaya yang lebih mampu" (Konzulin 2003). Hal ini merpakan wilayah tempat instruksi itu dapat berhasil, karena pembeajaran riil dimungkinkan. Kathleen Berger (2006) menyebut wilayah itu "*magic middle*" yang ada di antara apa yang sudah diketahui anak dan apa yang belum siap untuk dipejari anak.

Piaget mendefinisikan perkembangan sebagai konstruksi pengetahuan secara aktif dan belajar sebagai pembentukan asosiasi secara pasif. Ia tertarik dengan konstruksi pengetahuan dan percaya bahwa perkembangan kognitif harus ada sebelum belajar, anak harus siap secara kognitif untuk belajar. Ia mengatakan bahwa belajar adalah subrdinasi perkembangan dan bukan sebaliknya. Anak dapat menghafal bahwa Jakarta ada di Indonesia, tetapi masih bersikeras bahw ia tidak mungkin orang Jakarta sekaligus orang Indonesia. Pemahaman sesungguhnya hanya akan terjadi ketika anak sudah mengembangkan operasi *class inclusion* sebuah kategori dapat dimasukkan ke dalam kategori lain.

Sebaliknya, Vygotsky percaya bahwa belajar adalah sebuah proses aktif yang tidak harus menunggu kesiapan. Faktanya, "belajar yang diorganisasikan dengan baik menghasilkan perkembangan mental dan memulai berbagai proses perkembangan sehingga mustahil dipisahkan dari belajar". Ia melihat belajar sebagai alat dalam perkembangan belajar menarik perkembangan naik ke tingkat yang lebih tinggi dan interaksi sosial adalah kunci dalam belajar. Keyakinan Vygotsksy bahwa belajar menarik perkembangan naik ke tingkat yang lebih tinggi berarti bahwa orang lain, termasuk guru, memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kognitif.

Teori perkembangan kognitif Piaget didasarkan pada asumsi bahwa orang berusaha memahami dunianya dan secara aktif menciptakan pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan berbagai objek, orang, dan ide. Kematangan, aktivitas, transmisi sosial, dan kebutuhan akan keseimbangan semuanya memengaruhi bagaimana keseimbangan semuanya memengaruhi bagaimana pikiran berproses dan pengetahuan berkembang. Sebagai respons terhadap perubahan-perubahan dalam organisasi pikiran (memasukkan dalam skema-skema yang sudah ada) dan melalui asimilasi (memasukkan pada skema-skema yang sudah ada) dan akomodasi (mengubah skema-skema yang sudah ada).

Skema adalah balok-balok bangunan dasar untuk berpikir. Skema adalah system-sistem tindakan atau pikiran yang terorganisasi, yang memungkinkan kita untuk merepresentasikan secara metal atau "memikirkan tentang" berbagai objek dan kejadian dunia. Skema mungkin sangat kecil dan spesifik (memegang dan mengenali persegi empat), atau lebih besar dan lebih umum (menggunakan peta di sebuah kota baru). Orang beradaptasi dengan lingkugannya selama mereka menambah dan mengorganisasikan skema mereka. Piaget percaya bahwa orang-orang melalui empat tahap selama merak berkembang; sensorimotor, pra operasinal, oersional konkret, operasional formal. Pada tahap sensorimotor, bayi mengeksplorasi dunia melalui indera dan aktivitas motoriknya, dan mengarah ke menguasai permanensi objek dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada tujuan. Pada tahap pra operasional, berpikir simbolik dan operasi-operasi

logis dimulai. Anak-anak pada tahap opersi-operasi konkret dapat memikirkan konkret tentang situasi-situasi konkret dan dapat mendemosntasikan konservasi, reversibilitas, klasifikasi, dan seriasi. Kemampuan untuk melakukan penalaran deduktif hipotetik, mengoordinasikan sejumlah variable dan membayngkan dunia lain menandai tahap operasional formal.

Teori-teori pemrosesan informasi difokuskan pada atensi, kapasitas ingatan, strategi belajar, dan keterampilan-keterampilan memproses lain untuk menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan berbagai aturan dan strategi untuk memahami dunia dan mengatasi masalah. Pendekatan-pendkatan Neo Piagetian juga melihat atensi, ingatan, dan strategi dan bagaimana pemikiran berkembang di ranah-ranah yang berbeda seperti jumlah atau relasi spasial.

Piaget dikritik karena anak-anak dan orang dewasa sering kali berpikir dengan cara-cara yang tidak konsisten dengan gagasan tahap-tahap yang tidak konsisten dengan gagasan tahap-tahap yang tidak bervariasi.Piaget tampaknya juga meremehkan kemampuan kognitif anak. Penjelasan-penjelasan alternatif memberi penekanan yang lebih besar pada keterampilan memproses informasi yang berkembang pada anak dan bagaimana guru meningkatkan perkembangannya. Hasil karya Piaget juga dikritik karena tidak melihat faktor-faktor kultural dalam perkembangan anak.

Menurut Vygotsky, bahwa aktivitas manusia harus dipahami dalam setting kulturalnya. Ia percaya bahwa struktur dan proses mental spesifik kita dapat ditelusuri dari interaksi kita dengan orang lain; bahwa perangkat budaya, terutama perangkat bahasa, adalah faktor kunci dala perkembangan; dan *zone of proxima development* adalah wilayah tempat belajar dan perkembangan itu dapat dimungkinkan.

Alat-alat psikologis adalah system isyarat dan symbol seperti angka dan system matematis, kode-kode, bahasa yang mendukung belajar dan perkembangan kognitif mereka mengubah proses berpikir dengan memungkinkan dan membentuk pikiran. Banyak alat ini yang diteruskan dari orang dewasa kepada anak melalui interaksi dan pengajaran formal.

Proses-proses mental yang lebih tinggi mula-mula muncul di antara orang ketika mereka ko konstruksikan melalui aktivitas-aktvitas bersama. Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan bersama orang dewasa atau sebaya yang lebih mampu, mereka bertukar ide dan cara memikirkan atau merepresentasikan konsep. Ide-ide yang di ko kreasikan ini diinternalisasikan oleh anak. Jadi pengetahuan, ide, sikap dan nilai-nilai anak berkembang melalui mengaprosiasikanm atau mengambil untuk diri, cara-cara bertindak dan berpikir yang telah isediakan oleh budayanya dan oleh para anggota yang lebih mampu di kelompooknya.

Pandangan sosiokultural Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan kognitif abergantung pada interaksi sosial dan perkembangan bahasa. Sebagao contoh, Vygotsky mendeskripsikan peran pembicaraan anak yang ditujukan kepada dirinya dalam memandu dan memantau pemikiran dan pengatasan masalah, sementara Piaget mengatakan bahwa *private speech* adalah salah satu indikasi egosentrisme anak. Vygotsky member tekanan yang lebih besar disbanding Piaget pada peran signifikan yang dimainkan orang dewasa dan sebaya yang lebih mampu dalam belajar. Bantuan orang dewasa pada anak usia dini mendukung anak dalam membangun pemahaman yang dibutuhkan untuk mengatasi maalahnya kelak.

Pada titik perkembangan manapun, ada masalah-masalah tertentu tatkala anak berada pada ambang mampu mengatasi dan sebagian lainnya berada di luar jangkauan kemampuananak. Zona perkembangan proksimal adaah wilayah tempat anak tidak dapat menyelesaikan suatu masalah sendirian, tetapi bisa berhasil dengan bimbingan orang dewasa atau dengan berkolaborasi bersama teman sebaya lebih maju. Vygotsky mungkin terlalu menekankan peran interaksi sosial dan perkembangan kognitif anak-anak tidak banyak menyelesaikan apa apa sedirian. Selain itu, karena ia meninggal dalam usia yang relative uda, Vygotsky belum dapat mengembangkan teorinya.

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi oleh Allah SWT berupa emosi, imajinasi, akal dan daya cipta intelektual yang tidak dimiliki oleh

binatang. Dari kelebihan tersebut, manusia dapat menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang akhirnya memiliki kemampuan yang disebut *foresight ability*, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi (meramal) kejadian pada masa mendatang.

Manusia memerlukan masa belajar yang panjang, sepanjang hayat. Manusia mempunyai tujuan hidup dan tujuan tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk melangsungkan kehidupan. Menurut Martin Buber, filsuf, mengatakan bahwa hakikat kemanusiaan adalah karena adanya manusia lain (*the essence of man is man with man*). Kierkegaard berpendapat bahwa manusia disebut manusia bila berhadapan dengan Tuhannya. Filsuf lainnya, seperti Rene Descrates, menyatakan: "Saya berpikir, oleh karena itu, saya ada" ("*Cogito, ergo sum"*).

Dalam teori Tabula rasa John Locke, manusia dilahirkan seperti kertas putih dan kepribadiannya tergatung dari coretan-coretan yang diberikan manusia lain pada kertas tersebut. William Stern menyatakan bahwa manusia lahir dengan potensi atau disposisi tertentu yang melalui belajar potensi tersebut diubah menjadi kemampuan nyata. Apabila anak telah menunjukkan kemampuannya berarti potensi mereka telah teraktualisasikan (terwujud).

Manusia lahir dengan potensi, namun untuk mengaktualisasikan potensi tersebut manusia perlu mendapat bimbingan dari lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tidak mendukung, maka potensi yang dimiliki manusia tidak akan berkembang. Misalnya, seorang anak manusia (bayi) yang dibesarkan oleh seekor serigala. Dia akan berjalan dengan menggunakan kedua tangan dan kedua kakinya, merangkak seumur hidupnya, karena tidak ada yang mengajarinya berjalan seperti manusia.

E. Neuroscience dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Setiap Anak dilahirkan dengan bakat yang merupakan potensi kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan yang terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu dan pengaruh ingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak kita, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (*blue print*) genetis dan pengaruh lingkungan itu. Pada waktu manusia lahr, kelengkapan organisasi otak yang memuat 100 – 200 milyar sel otak, siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikanmencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Jumlah ini mncakup beberapa trilyun jenis informasi dalam hidup manusia (Semiawan 2007). Sayang sekali, riset membuktikan bahwa hanya 5% dari kemampuan tersebut. Penggunaan system kompleks dari proses pengelolaan otak ini sebenarnya sangat menentukan intelegensi maupun kepribadian dan kualitas kehidupan yang dialami seseorang manusia, serta kualitas manusia itu sendiri. Untuk meningkatkan kecerdasan anak maka produksi sel neuroglial, yaitu sel khusus yang mengelilingi sel neuron yang merupakan unit dasar otak, dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulus yang menambah aktivitas antara sel neuron (*synaptic activity*), dan yang memungkinkan akselerasi proses berpikir (Jensen 2003)

Pembelajaran yang mengendalikan berfungsinya kedua belahan otak secara harmonis akan banyak membantu anak berprakarsa mengatasi dirinya, meningkatkan prestasi belajar sehingga mencapai kemandirian dan mampu menghadapi berbagai tantangan.

1. Pengaruh *Nature* dan *Nurture*

Keturunan dan factor keunikan manusia yang genetis (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) merupakan dua factor yang sama-sama berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Genetis terkait dengan keturunan dan keunikan. Sebagai contoh sifat anak-anak bukan merupakan rata-rata dari sifat bapak dan ibunya, teapi akan dominan pada salah satu sifat bapak dan ibunya. Cotoh lainnya adalah setiap manusia berbeda walaupun kembar. Perbedaan

tersebut disebabkan oleh factor genetis yang diberikan oleh alam. Sedangkan lingkungan merupakan segala sesuatu yang sifatnya eksternal terhadap diri individu. Factor lingkungan terkait dengan, sarana, cinta dan keamanan.

Peneltian Genetis (*Genetic research*) baru dapat mendeskripsikan (*what is*) gejala yang ada berkenaan dengan perkembangan manusia. Penelitian genetis tidak dapat memprediksi (*what could*) perkembangan manusia dan juga tidak dapat mempreskripsikan (*what should*), (Semiawan, 2002). Hasil penelitian terhadap 12 anak kembar menunjukkan bahwa kedanya, baik nature maupun nurture, sangat berperan terhadap keaslian perbedaan individu dalam kemampuan kognitif secara umum. Hasil penelitian yang mutakhir tentang hal tersebut juga mendukung perbedaan kemampuan intelektual. Kesimpulannya bahwa sumbangan factor genetis terhadap perbedaan individu manusia dalam intelegensi adalah signifikan dan secara substansial merupakan kenyataan yang ditemukan dalam penelitian intelegensi.

Perkembangan Penelitian genetic menunjukkan bahwa generalisasi dari intelegensi merupakan suatu fenomena genetik. Pada masa progresif, lingkungan berpengaruh sangat luar biasa terhadap perkembangan intelegensi. Hal ini sangat tekait dengan perolehan pengalaman di sekolah. Kesimpulan lainnya adalah makin bertambah umur, pengaruh genetis terhadap perkembangan intelegensi makin bertambah (Semiawan, 2002).

Multivariate genetic research, yaitu penelitian genetic yang dihubungkan dengan variable lain, menyimpulkan bahwa terdapat tumpang tindih hubungan yang signifikan antara genetik dan intelegensi juga prestasi sekolah. Hal yang lebih penting dalam penelitian genetis adalah rancangan terhadap desain penelitian, dimana terdapat peran aktif anak (*development interface*), sehingga dapat menyaring atau meyeleksi, mengubah, memodifikasi dan menciptakan lingkungan. Secara mendasar manusia memiliki potensi untuk berubah (*tend to change*) menuju kearah perkembangan (*development*) dengan cara berinteraksi (*interact*) dengan lingkungannya. Interaksi inilah yang menghasilkan penemuan (*discovery*) tentang siapa dirinya dan pertemuan (*encounter*) dengan mereka

yang signifikan bagi perkembangan. Apabila interaksi sosial manusia mengalami kegagalan yang fundamental, ia akan tetap berupaya mencari hal-hal baru. Untuk mengaktualisasikan (*to actualize*) dirinya, terutama terhadap lingkungan terdekat sebagai manifestasi manusia yang memiliki kecenderungan *to survive* (Semiawan, 2002).

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi oleh Allah SWT berupa emosi, imajinasi, akal dan daya cipta intelektual yang tidak dimiliki oleh binatang. Dari kelebihan tersebut, manusia dapat menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang akhirnya memiliki kemampuan yang disebut *foresight ability*, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi (meramal) kejadian pada masa mendatang. Manusia memerlukan masa belajar yang panjang, sepanjang hayat. Manusia mempunyai tujuan hidup dan tujuan tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk melangsungkan kehidupan. Menurut Martin Buber, filsuf, mengatakan bahwa hakikat kemanusiaan adalah karena adanya manusia lain (*the essence of man is man with man*). Kierkegaard berpendapat bahwa manusia disebut manusia bila berhadapan dengan Tuhannya. Filsuf lainnya, seperti Rene Descrates, menyatakan: "Saya berpikir, oleh karena itu, saya ada" ("*Cogito, ergo sum"*).

Dalam teori Tabula rasa John Locke, manusia dilahirkan seperti kertas putih dan kepribadiannya tergatung dari coretan-coretan yang diberikan manusia lain pada kertas tersebut. William Stern menyatakan bahwa manusia lahir dengan potensi atau disposisi tertentu yang melalui belajar potensi tersebut diubah menjadi kemampuan nyata. Apabila anak telah menunjukkan kemampuannya berarti potensi mereka telah teraktualisasikan (terwujud). Manusia lahir dengan potensi, namun untuk mengaktualisasikan potensi tersebut manusia perlu mendapat bimbingan dari lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tidak mendukung, maka potensi yang dimiliki manusia tidak akan berkembang. Misalnya, seorang anak manusia (bayi) yang dibesarkan oleh seekor serigala. Dia akan berjalan dengan menggunakan kedua tangan dan kedua kakinya, merangkak seumur hidupnya, karena tidak ada yang mengajarinya berjalan seperti manusia.

2. Potensi yang dimiliki Otak Manusia

Setiap Anak dilahirkan dengan bakat yang merupakan potensi kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan yang terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu dan pengaruh ingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak kita, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (*blue print*) genetis dan pengaruh lingkungan itu. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak yang memuat 100 – 200 milyar sel otak (Jensen 2008), siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikanmencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Jumlah ini mncakup beberapa trilyun jenis informasi dalam hidup manusia. Sayang sekali, riset membuktikan bahwa hanya 5% dari kemampuan tersebut. Penggunaan system kompleks dari proses pengelolaan otak ini sebenarnya sangat menentukan intelegensi maupun kepribadian dan kualitas kehidupan yang dialami seseorang manusia, serta kualitas manusia itu sendiri. Untuk meningkatkan kecerdasan anak maka produksi sel neuroglial, yaitu sel khusus yang mengelilingi sel neuron yang merupakan unit dasar otak, dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulus yang menambah aktivitas antara sel neuron (*synaptic activity*), dan yang memungkinkan akselerasi proses berpikir. Otak dewasa manusia tak lebih dari 1,5 kg, namun otak tersebut adalah pusat berpikir, perilaku serta emosi manusia yang mencerminkan seluruh dirinya (*selfhood*), kebudayaan, kejiwaan serta bahasa dan ingatan. Descrates pernah mengutarakan bahwa otak merupakan pusat kesadaran orang, ibarat saisnya, sedangkan badan manusia adalah kudanya.

Jensen (2008) mengungkapkan bahwa kecerdasan orang juga banyak ditentukan oleh struktur otak. Cerebrum otak besar dibagi dalam dua belahan otak yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum.* Belahan otak kanan menguasai belahan kiri badan. Respon, tugas dan fungsi belahan otak kiri dan kanan berbeda dalam menghayati berbagai pengalaman belajar, sebagaimana seorang mengalami realitas secara berbeda-beda dan unik. Belahan belahan otak kiri terutama berfugsi untuk merespon terhadap hal yang

siftnya liner, logis, teratur, sedangkan yang kanan untuk mengembangkan imaginasi dan kreativitas. (Pasiak, 2008). Berfungsinya belahan otak kanan inilah yang perlu digalakan dalam pengembangan kreativitas. Sayang sekali, sekolah-sekolah kita pada umumnya kurang memperhatikan berfungsinya belahan otak kanan. Pembelajaran yang mengendalikan berfungsinya kedua belahan otak secara harmonis akan banyak membantu anak berprakarsa mengatasi dirinya, meningkatkan prestasi belajar sehingga mencapai kemandirian dan mampu menghadapi berbagai tantangan.

3. Riset dan Anatomi Otak

Pasiak (2008) menyatakan bahwa dalam berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak dan sebagaimana telah terungkapkan sebelumnya, otak manusia waktu lahir terdiri dari 100-200 milyard sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliyunan informasi untuk mencapai akutalisasi tertinggi potensi manusia. Neuron merupakan unit dasar otak, adalah system yang halus untuk *information processing* dan terdiri dari badan sel, dendrite dan akson yang menerima dan mengirim beribu-ribu signal. Dendrit adalah semacam benang-benang halus ibarat pencabangan dari badan sel yang berdekatan dan dihubungkan oleh akson sebagai *transmitter*nya (penghubung). Jadi aktivitas antara neuron dikerjakan oleh dendrite dari satu sel dalam hubungannya dengan akson dari sel yang lain. Kegiatan *synaptic* adalah hubungan perjalanan antara impuls dari sel yang satu ke sel yang lain, sebenarnya adalah “lokasi” mekanisme neural belajar dan *memory*.

Memberikan pengayaan pada lingkungan belajar, berarti meningkatkan aktivitas *synaptic* dan pada gilirannya akan meningkatkan kualitas dan jumlah sel glia. Glia adalah sel-sel khusus yang mengelilingi neuron dan memperkaya otak “menghabiskan bahan yang harus dibuang” dan merekat otak itu menyatu. Makin bertambah jumlah glia, makin dipercepat aktivitas glia dan makin meningkat kekuatan pertukaran impuls dari sel yang satu ke sel yang lain yang berakibat terhadap suatu pola piker kompleks (Clark,1986), yang dalam pembelajaran unggul disebut eskalasi dari tingkat mental. Apabila aktivitas

synaptic, itu distimulasi, maka akan tercipta sel khusus yang menyelimuti neuron yang disebut *myelin*, yang melindungi akson dan meningkatkan signal-signal antar sel. Myelin pula yang menjadikan akson terlindung menyampaikan informasi yang dipercepat, yang pada gilirannya berakibat terhadap percepatan belajar (*accelerated learning*).

Otak mengatur dan mengkordinir sebagian besar, gerakan, perilaku dan fungsi tubuh homeostasis seperti detak jantung, tekanan darah, keseimbangan cairan tubuh dan suhu tubuh. (Pasiak, 2008). Otak juga bertanggung jawab atas fungsi seperti pengenalan, emosi. ingatan, pembelajaran motorik dan segala bentuk pembelajaran lainnya. Otak terbentuk dari dua jenis sel: glia dan neuron. Glia berfungsi untuk menunjang dan melindungi neuron, sedangkan neuron membawa informasi dalam bentuk pulsa listrik yang di kenal sebagai potensial aksi. (Semiawan, 2007). Mereka berkomunikasi dengan neuron yang lain dan keseluruh tubuh dengan mengirimkan berbagai macam bahan kimia yang disebut *neurotransmitter*. *Neurotransmitter* ini dikirimkan pada celah yang di kenal sebagi sinapsis. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Otak manusia adalah struktur pusat pengaturan yang memiliki volume sekitar 1.350cc dan terdiri atas lebih dari 100 juta sel saraf atau neuron. Otak manusia bertanggung jawab terhadap pengaturan seluruh badan dan pemikiran manusia. Oleh karena itu terdapat kaitan erat antara otak dan pemikiran. Otak dan sel saraf didalamnya dipercayai dapat mempengaruhi kognisi manusia. Pengetahuan mengenai otak mempengaruhi perkembangan psikologi kognitif. (Jensen, 2008)

F. Hakikat Perkembangan Matematika Anak

1. Perkembangan Matematika Anak

Matematika merupakan satu cabang dari kognitif yang sangat penting untuk peluang sukses seseorang. Belajar matematika dilakukan dengan menggunakan prinsip pengalaman langsung, berinteraksi dengan sesama, penggunaan bahasa, dan refleksi. Menurut Yus (2011:83). Belajar matematika (*mathematics learning*) yaitu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan

angka dan perhitungan (*number sense and numeration*), geometri (*geometry)*, pengukuran (*measuring*) yang meliputi membandingkan (*comparing*), *ordering*, dan seri (*seriation*), serta peluang, dan grafik (*probability and graphing*).

Anak yang cerdas dalam matematika merupakan aset untuk mengembangkan banyak hal dalam kehidupannya terutama yang membutuhkan keterampilan matematika untuk pemecahan masalahnya. Adapun syarat anak bisa dikatakan mahir matematika apabila memiliki beberapa potensi, sebagaimana menurut Hariwijaya (2007:20) yaitu:

a. Menguasai konsep matematika. Maksudnya mengetahui dan memahami soal mana yang memerlukan penambahan, pembagian, pengalian atau pengurangan.
b. Penalaran yang logis. Menyangkut kemampuan menjelaskan secara logika, sebab- akibatnya serta sistematis.
c. *Positive disposition.* Sikap bahwa matematika bermanfaat dalam penerapan kehidupannya.

Kehidupan manusia tak lepas dari matematika, karena tanpa disadari matematika menjadi bagian yang sangat penting dan dibutuhkan kapan dan dimana saja. Pada umumnya anak menyukai matematika karena faktor pola pengajaran guru atau orang tua yang menyenangkan dan kreatif. Pembelajaran matematika dapat diberikan dengan 3 cara, sebagaimana menurut Wahyudi dan Damayanti (2005:105-106).

a. Melalui pengalaman pembelajaran naturalistis yang diberikan dalam lingkungan yang terencana dengan baik di rumah dan sekolah.
b. Melalui pengalaman pembelajaran informal yang diprakarsai oleh orang dewasa, tetapi bukan suatu hal yang terencana.
c. Melalui pengalaman pembelajaran struktural, yaitu aktivitas pembelajaran yang lebih terencana.

Laju perkembangan serta kemampuan matematika setiap anak berbeda-beda, karena itu yang perlu dilakukan adalah mendorong anak

menyukai matematika dan membuat mereka mengembangkan sikap positif terhadap matematika, sehingga tujuan dari pembelajaran matematika untuk anak usia dini bisa tercapai. Adapun tujuan pembelajaran matematika untuk perkembangan anak, menurut Siswanto (2008:45) yaitu:

a. Melalui berbagai pengamatan terhadap benda di sekelilingnya dapat berpikir secara sistematis dan logis.
b. Dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya yang dalam keseharian memerlukan kepandaian berhitung.
c. Memiliki apresiasi, konsentrasi serta ketelitian yang tinggi.
d. Mengetahui konsep ruang dan waktu.
e. Mampu memperkirakan kemungkinan urutan sesuatu.
f. Terlatih menciptakan sesuatu secara spontan sehingga memiliki kreativitas dan imajinasi yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan bagian dari kognitif yang sangat penting untuk perkembangan intelegensi anak. Matematika tidak hanya kegiatan menghitung, penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, tapi matematika adalah bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Perkembangan Kemampuan Berhitung

a. Pengertian Berhitung

Belajar berhitung sebenarnya telah dimulai ketika anak masih kecil. Misalnya, saat orang tua mengajarkan lagu balon ku, anak sudah belajar berhitung. Yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua adalah menyiapkan anak untuk menyukai pelajaran berhitung. Oleh karena itu, dalam pelajaran berhitung harus disertai dengan media yang menarik, karena dalam belajar berhitung anak tidak hanya belajar menghitung saja, tapi juga belajar menambah, mengurang dan lain-lainnya. Sebagaimana menurut Ahmad dan Hikmah (2005:274). Belajar berhitung yaitu

Mengenalkan konsep-konsep dalam berhitung, seperti pengenalan tanda + (tambah), - (kurang), atau = (sama dengan), pengenalan arti penjumlahan atau pengurangan dan menjelaskan bahwa 2-1=1.

Sebelum anak diajarkan untuk berhitung, terlebih dahulu anak harus bisa menghitung dan mengetahui angka-angka dalam menghitung tersebut baik itu urutannya maupun arti dari setiap angka tersebut. Belajar menghitung adalah langkah pertama dalam mengerti angka. Saat anak-anak mulai menghitung mereka menganggap itu rima. Mungkin mereka mengerti 1-2-3, tapi tidak dapat membayangkan 6-7-8. bila si anak sudah tahu urutan 1-2-3-4-5-6-7-8-9-10, dia bisa mulai mengerti apa arti angka-angka tersebut.

Pada umumnya anak hafal angka 1 sampai 10, tapi mereka mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada kegiatan berhitung yang sesungguhnya, oleh karena itu, kegiatan berhitung harus dibuat menarik dan mudah dipahami. Anak usia 4 tahun telah dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan satu kategori, mereka juga mulai menunjukkan keterkaitan pada angka dan kuantitas, seperti menghitung, mengukur, dan membandingkan. Meskipun demikian, mereka seringkali menggunakan angka-angka tanpa pemahaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, adapun tingkat pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan kognitif untuk meningkatkan konsep angka anak pada usia 4-6 tahun, menurut KEPMEN dalam Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Tahun 2010 yaitu:

1. Mengetahui konsep banyak dan sedikit
2. Mengenal konsep bilangan
3. Mengenal lambang bilangan
4. Menyebutkan lambang bilangan 1-10.
5. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan

Berdasarkan penjelasan di atas, berhitung merupakan bagian dari matematika. Kemampuan berhitung sangat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan anak tentang angka, bilangan, penjumlahan, dan pengurangan. Selain itu berhitung juga merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan matematika anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

b. Karakteristik Berhitung

Kecerdasan berhitung seorang anak ditandai dengan kemampuannya untuk berinteraksi dengan angka-angka dan bilangan, berpikir logis dan ilmiah serta adanya konsistensi dalam pemikiran. Anak yang cerdas belajar berhitungnya secara logika matematikanya akan tertarik dengan bilangan dan angka. Menurut Musfiroh (2005:84). Perkembangan logika matematika berkaitan dengan angka, menghitung, menemukan hubungan sebab akibat, dan membuat klasifikasi.

Kemampuan berhitung di TK tidak hanya terkait dengan menghitung saja, tetapi juga bilangan, angka dan simbol-simbol yang melambangkan angka dan bilangan serta kemampuan matematika lainnya. Menurut Wahyudi dan Damayanti (2005:104). "Matematika (berhitung) meliputi semua pemikiran dan keahlian yang membantu manusia dalam mengatur dunia. Pemikiran dan keahlian untuk anak-anak meliputi mencocokkan, mengelompokkan, mengatur, berhitung, memisahkan, mengukur, membandingkan. Anak juga belajar melalui pengalamannya dengan bentuk ukuran, ruang, angka, dan simbol-simbol angka".

Anak dapat mempelajari berhitung melalui konsep matematika, yaitu melalui berhitung benda kongkrit, menghubungkan jumlah dengan lambang bilangan, dan mengembangkan konsep menambah serta mengurang. Menurut Suyanto (2005:162) konsep matematika anak usia dini meliputi:

1. Menghitung, yaitu menghubungkan antara benda dengan konsep bilangan, dimulai dari satu. Jika sudah mahir anak dapat menghitung kelipatan.
2. Angka, yaitu simbol dari kuantitas. Anak bisa menghubungkan antara banyaknya benda dengan simbol angka.
3. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan benda-benda ke dalam beberapa kelompok, untuk matematika bisa berdasarkan ukuran atau bentuknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ciri anak cerdas berhitung adalah anak memiliki kemampuan memahami angka dan dan bilangan. Selain itu anak juga bisa mengklasifikasikan benda berdasarkan simbol, ukuran, serta bentuknya.

c. Tujuan Berhitung

Berhitung merupakan bagian dari matematika yang secara umum di TK bertujuan agar anak mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya, sehingga pada saatnya nanti anak lebih siap mengikuti pembelajaran matematika. Logika matematika merupakan bagian dari berhitung, melalui logika matematika juga lah kita bisa belajar berhitung, oleh karena itu antara logika matematika dan berhitung memiliki keterkaitan yang sangat erat. Sebagaimana menurut Siswanto (2008:44) mengemukakah bahwa:

> "Secara umum permainan logika matematika untuk pendidikan anak usia dini bertujuan agar anak-anak mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sejak usia dini sehingga anak-anak akan siap mengikuti pembelajaran matematika pada jenjang selanjutnya di sekolah dasar".

Dengan pemberian pembelajaran berhitung sejak dini kepada anak diharapkan ke depannya anak lebih menguasai pembelajaran matematika sehingga nantinya anak mampu untuk memecahkan permasalahan yang

terjadi dalam pembelajaran matematika. Menurut Tientje dan Yul (2004:6) mengatakan bahwa dengan pembelajaran pemecahan masalah anak diharapkan: membangun pengetahuan matematika baru melalui pemecahan masalah, memecahkan masalah yang muncul dalam matematika maupun yang muncul dalam konteks berhitung, memonitor dan merefleksikan proses pemecahan masalah matematika.

Untuk bisa menguasai kemampuan berhitung, anak tidak bisa diajarkan secara langsung bahwa 2+3=5, karena yang paling penting dalam TK adalah memahami konsep angka terlebih dahulu, mana yang satu, dua, tiga dan seterusnya. Jadi belajar berhitung bukan bertujuan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir. Menurut Sujiono (2005:11.3). Kegiatan berhitung bertujuan agar anak dapat memiliki kemampuan sebagai berikut: Anak dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkret, gambar-gambar ataupun angka-angka yang terdapat di sekitar anak. Anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan dalam berhitung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kecerdasan berhitung kemampuan untuk menggunakan angka dan bilangan akan bisa dikembangkan. Dengan belajar berhitung tidak hanya kemampuan berhitung anak saja yang bisa dikembangkan tetapi kemampuan-kemampuan lain juga bisa dikembangkan. Oleh karena itu, kemampuan berhitung sangat bagus untuk dibelajarkan sejak dini kepada anak, karena kemampuan berhitung dapat menunjang keberhasilan belajar anak selanjutnya dan merupakan kecerdasan akademik yang sangat diutamakan.

G. Rangkuman

Perkembangan Kognitif anak mencakup perkembangan kemampuan pengetahuan umum, pengetahuan sains, perkembangan konsep bentuk, warna ukuran dan pola, konsep perkembangan bilangan, lambang bilangan dan huruf. Perkembangan kognitif sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan-perkembangan lainnya, seperti perkembangan bahasa, dan perkembangan kecerdasan lainnya. Kecerdasan berhitung seorang anak ditandai dengan kemampuannya untuk berinteraksi dengan angka-angka dan bilangan, berpikir logis dan ilmiah serta adanya konsistensi dalam pemikiran. Anak yang cerdas belajar berhitungnya secara logika matematikanya akan tertarik dengan bilangan dan angka. Perkembangan logika matematika berkaitan dengan angka, menghitung, menemukan hubungan sebab akibat, dan membuat klasifikasi.

Kemampuan berhitung di TK tidak hanya terkait dengan menghitung saja, tetapi juga bilangan, angka dan simbol-simbol yang melambangkan angka dan bilangan serta kemampuan matematika lainnya. Matematika (berhitung) meliputi semua pemikiran dan keahlian yang membantu manusia dalam mengatur dunia. Pemikiran dan keahlian untuk anak-anak meliputi mencocokkan, mengelompokkan, mengatur, berhitung, memisahkan, mengukur, membandingkan. Anak juga belajar melalui pengalamannya dengan bentuk ukuran, ruang, angka, dan simbol-simbol angka". Anak dapat mempelajari berhitung melalui konsep matematika, yaitu melalui berhitung benda kongkrit, menghubungkan jumlah dengan lambang bilangan, dan mengembangkan konsep menambah serta mengurang.

BAB IV
ASPEK PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan, 1988), tahap-tahap perkembangan bahasa anak adalah tahap meraban pertama (pralinguistik), tahap meraban kedua (pralinguistik): kata nonsense, tahap linguistik I:Holofrastik; kalimat satu kata, tahap linguistik II: kalimat dua kata, tahap linguistik II:kalimat dua kata, tahap linguistik III: pengembangan tata bahasa, tahap linguistik III: tata bahasa pra dewasa, tahap linguistik V: kompetensi penuh,

A. Tahap Meraban (Pralinguistik)

1. Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama (0.0 -0.5)

Pada tahap meraban pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendekut, mendenguk, menjerit, dan tertawa. Bunyi-bunyian seperti itu dapat ditemui dalam segala bahasa di dunia.

Tahap meraban pertama ini dialami oleh anak berusia 0-5 bulan. Pembagian kelompok usia ini sifatnya umum dan tidak berlaku percis pada setiap anak. Mungkin Anda ingin mengetahui apa saja keterampilan bayi pada tahap ini.Berikut adalah rincian tahapan perkembangan anak usia 0-6 bulan berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli yang dikutip oleh Clark(1977). Selain itu juga akan diungkap keterlibatan orang tuan pada tahap ini:

a) 0-2 minggu: anak sudah dapat menghadapkan muka ke arah suara. Meraka sudah dapat membedakan suara manusia dengan suara lainnya, seperti bel, bunyi gemerutuk, dan peluit. Mereka akan berhenti menangis jika mendengar orang berbicara.
b) 1-2 bulan: mereka dapat membedakan suku kata , seperti (bu) dan (pa), mereka bisa merespon secara berbeda terhadap kualitas emosional suara

manusia. Misalnya suara marah membuat dia menangis, sedangkan suara yang ramah membuat dia tersenyum dan mendekat (seperti suara merpati).

c) 3-4 bulan mereka sudah dapat membedakan suara laki-laki dan perempuan.
d) 6 bulan: mereka mulai memperhatikan intonasi dan ritme dalam ucapan. Pada tahap ini mereka mulai meraban (mengoceh) dengan suara melodis.

Melihat tahap-tahap perkembangan tadi, kita dapat menyimpulkan bahwa anak pada tahap meraban satu sudah bisa berkomunikasi walau hanya dengan cara menoleh, menangis atau tersenyum.Dengan demikian orang tua dan anak sudah berkomunikasi dengan baik sebelum anak dapat berbicara. Inisiatif untuk berkomunikasi datangnya dari orang tua (Clark:1977). Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai komunikator dalam membangun kemampuan berkomunkasi seorang anak, orang tua secara tidak sadar mengajarkan bahasa baik verbal maupun nonverbal sejak dini.

Pada tahap meraban pertama ini, biasanya orang tua mulai memperkenalkan dan memperlihatkan segala sesuatu kepada bayinya, contoh," Nani sayang, Nani cantik".Maksudnya Ibu mengenalkan nama si bayi, biasanya dilakukan berulangulang dengan berbagai cara. Misal, "Lihat! Ayah datang!", Ibu mengarahkan wajah anak kepada ayahnya. Ia ingin mengenalkan konsep ayah kepada anaknya.

Melihat uraian di atas jelas bahwa pada tahap ini perkembangan yang mencolok adalah perkembangan *comprehension (komprehensi)* artinya penggunaan bahasa secara pasif (Marat:1983). Komprehensi merupakan elemen bahasa yang dikuasai terlebih dahulu oleh anak sebelum anak bisa memproduksi apa pun yang bermakna. Menurut Altmann (dalam Dardjowidjojo, 2000) bahwa sejak bayi berumur 7 bulan dalam kandungan, seorang bayi telah memiliki sistem pendengaran yang telah berfungsi. Setelah bayi lahir dan mendapatkan masukan dari orang-

orang sekitar, dia mengembangkan komprehensi ini lima kali lipat daripada produksinya. Pada hakikatnya komprehensi adalah proses interaktif yang melibatkan berbagai koalisi antara lima faktor, yakni: sintetik, konteks lingkungan, konteks sosial, informasi leksikal dan prosodi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa tidak diturunkan melainkan dapat dikuasai melalui proses pemerolehan, yang harus dipelajari dan ada yang mengajari. Seperti yang sudah dibahas dalam kegiatan belajar sebelumnya bahwa perolehan bahasa anak memerlukan proses pembiasaan yang harus dipelajari seperti halnya tingkah laku yang diperoleh melalui *conditioning* dan merupakan hasil pengaruh lingkungan (Skinner:1983).

Walaupun bahasa itu tidak diturunkan tetapi manusia memiliki kemampuan kognitif dan kapasitas linguistik tertentu dan juga kapasitas untuk belajar (Marat:1983). Dalam hal ini sekali lagi peran orang tua, keluarga, lingkungan, bahkan pengasuh anak sangat diperlukan dalam proses pengembangan bahasa secara optimal. Jika anak telah melampaui masa ini dengan tidak banyak hambatan maka ia akan melampaui masa berikutnya yang disebut tahap meraban dua, yaitu dari usia sekitar 5/6 bulan sampai 1 tahun.

2. Tahap Meraban Kedua

Pada tahap ini anak mulai aktif artinya tidak sepasif sewaktu ia berada pada tahap meraban pertama. Secara fisik ia sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda atau menunjuk. Berkomunikasi dengan mereka mulai mengasyikan karena mereka mulai aktif memulai komunikasi, kita lihat apa saja yang dapat mereka lakukan pada tahap ini.

Anak berusia 5-6 bulan dari segi komprehensi kemampuan bahasa anak semakin baik dan luas, anak semakin mengerti beberapa makna kata, misal: nama (diri sendiri atau panggilan ayah dan ibunya), larangan, perintah dan

ajakan (misal permainan “ciluk baa”). Hal ini menunjukkan bahwa bayi sudah dapat memahami ujaran orang dewasa. Di samping itu bayi mulai dapat melakukan gerakan-gerakan seperti mengangkat benda dan secara spontan memperlihatkannya kepada orang lain (Clark:1997). Dengan cara ini ada beberapa kemungkinan yang meraka inginkan, misalnya:

- Lihat, ini bagus!”, ingin memperlihatkan sesuatu
- “Ápa ini?!”, ingin mengetahui sesuatu
- “Pegang ini! ïngin meminta orang lain ikut memegang, dan lain-lain.

Menurut Tarigan (1985) tahap ini disebut juga tahap kata omong kosong, tahap kata tanpa makna. Ciri-ciri lain yang menarik selain yang telah disebutkan tadi adalah: ocehan, seringkali dihasilkan dengan intonasi, kadang-kadang dengan tekanan menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap mengoceh ini (babbling) bayi mengeluarkan bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan semakin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vocal dengan konsonan menjadi struktur yang mirip dengan silabik (suku kata), misal: ma-ma-ma, ba-ba-ba, pa-pa-pa, da-da-da-da dsb.Ocehan ini tidak memiliki makna, dan ada kemungkinan tidak dipakai lagi setelah anak dapat berbicara (mengucapkan kata atau kalimat). Ocehan ini akan semakin bertambah sehingga anak mampu memproduksi perkataan pertama atau periode satu kata, yang muncul sekitar usia anak satu tahun.

Pada saat anak mulai aktif mengoceh orang tua juga harus rajin merespon suara dan gerak isyarat anak. Menurut Tarigan (1985), orangtua harus mengumpan balik auditori untuk memelihara vokalisaanak, maksudnya adalah agar anak tetap aktif meraban. Sebagai langkah awal latihan ialah mengucapkan kata-kata yang bermakna.

Pada periode ini merabannya disertai gerakan-gerakan memperlihatkan barang, misalnya, gerakan-gerakan mengangkat mainan. Hal tersebut harus mendapatakan respon. Anak akan bahagia dan puas jika mendapatkannya. Biasanya, pada tahap ini orang tua mulai membelikan mainan yang dapat

dipegang anak. Sebaiknya mainan yang menarik perhatian anak dari segi bentuk dan warna juga tidak membahayakan Anak. Dengan demikian seorang ibu yang bijaksana akan memanfaatkan masa ini untuk memperkenalkan nama benda sebanyak mungkin dan berulang-ulang. Dapat Anda bayangkan apabila seorang anak pada tahap ini jarang atau tidak mendapat respon ketika sedang meraban atau Ibu tidak pernah mengacuhkan bayinya ketika memperlihatkan sesuatu padanya.

Anak berumur 7-8 bulan, jika tadi kita membicarakan tahap perkembangan bahasa anak umur sekitar 5-6 bulan yang memiliki keterampilan mengoceh dan kombinasi gerakan-gerakan mengangkat benda untuk menarik perhatian orang dewasa, pada masa itu bayi belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Sekarang kita akan melihat kemajuan anak sebulan kemudian yaitu usia sekitar 7-8 bulan.

Pada tahap ini orang tua sudah bisa mengenalkan hal hal baru bagi anaknya, artinya anak sudah bisa mengenal bunyi kata untuk obyek yang sering diajarkan dan dikenalkan oleh orang tuanya secara berulang-ulang. Orang dewasa biasanya mulai menggunakan gerakan-gerakan isyarat seperti menunjuk. Gerakan ini dilakukan untuk menarik perhatian anak, karena ibu ingin menunjukkan sesuatu dan menawarkan sesuatu yang baru dan menarik (Clark,1997).

Kemampuan anak untuk merespon apa yang dikenalkan secara berulang-ulang pun semakin baik, misal: melambaikan tangan ketika ayahnya atau orang yang dikenalnya akan pergi, beretepuk tangan, menggoyang-goyangkan tubuhnya ketika mendengar nyanyian,dsb.

Sepertihalnya anak-anak, orang tua pun akan merasa puas dan gembira jika segala usaha untuk mengajari anaknya mendapat respon. Artinya segala usaha orang tua ketika mengatakan sesuatu, menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu pada anaknya; mendapat respon dari anak karena anak faham dan perkembangan bahasanya sesuai dengan perkembangan usianya.

Jika kita perhatikan pada penjelasana-penjelasan sebelumnya bahwa perkembangan bahasa anak cenderung bersifat pasif. Suara-suara yang mereka hasilkan masih berupa ocehan yang belum dapat dipahami. Orang tua masih sangat berperan sebagai inisator dalam berkomunikasi. Orangtua adalah guru bahasa yang paling berharga bagi mereka. Karena tanpa bantuan orang tua, perkembangan bahasa anak dapat terhambat.

Anak berumur 8 bulan – 1 Tahun, setelah anak melewati periode mengoceh, anak mulai mencoba mengucapkan segmen segmen fonetik berupa berupa suku kata kemudian baru berupa kata. Misal:bunyi "bu" kemudian "bubu" dan terakhir baru dapat mengucapkan kata "ibu". Contoh lain: "pa", "empah" baru kemudian anak dapat memanggil ayahnya "papa"atau "bapak".

Pada tahap ini anak sudah dapat berinisiatif memulai komunikasi. Ia selalu menarik perhatian orang dewasa, selain mengoceh ia pun pandai menggunakan bahasa isyarat. Misalnya dengan cara menunjuk atau meraih benda-benda. Gerakan- gerakan isyarat tersebut (Clark, 1977) mimiliki dua fungsi yaitu untuk mengkomunikasikan sesuatu dan meminta sesuatu atau minta penjelasan, contohnya ketika anak meraih benda: tujuannya adalah, ia meminta sesuatu atau meminta penjelasan . anak akan merasa puas jika orang dewasa melihat ke arah benda yang menarik perhatiannya.

Pada tahap ini pun peran orang tua masih sangat besar dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Orang tua harus lebih aktif merespon ocehan dan gerakan isyarat anak. Karena kalau orang tua tidak memahami apa yang dimaksud anak, anak akan kecewa dan untuk masa berikutnya anak akan pasif dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Menurut Marat (1983) anak pada periode ini dapat mengucapkan beberapa suku kata yang mungkin merupakan reaksi terhadap situasi tertentu atau orang tertentu sebagai awal suatu simbolisasi karena kematangan proses mental (kognitif). Dengan kata lain kepandaian anak semakin meningkat. Semakin pandai anak, pada akhirnya perkembangan meraban

kedua telah dicapai. Anak akan mulai belajar mengucapkan kata pada periode berikutnya yang disebut periode/ tahap linguistik.

B. Tahap Linguistik

Jika pada tahap pralinguistik pemerolehan bahasa anak belum menyerupai bahasa orang dewasa maka pada tahap ini anak mulai bisa mengucapkan bahasa yang menyerupai ujaran orang dewasa. Para ahli psikolinguistik membagi tahap ini ke dalam lima tahapan, yaitu:

1. Tahap Linguistik I : Tahap kalimat satu kata (tahap holofrastik).
2. Tahap Linguistik II : Tahap kalimat dua kata.
3. Tahap Linguistik III : Tahap pengembangan tata bahasa.
4. Tahap Linguistik IV : Tahap tata bahasa menjelang dewasa/prabahasa.
5. Tahap Linguistik V : Tahap Kompetensi Penuh

Berikutnya kita akan membahas kelima bagian tahap perkembangan bahasa di atas satu persatu.

1. Tahap I, tahap holofrastik (tahap linguistik pertama).

Sejalan dengan perkembangan biologisnya, perkembangan kebahasaan anak mulai meningkat. Pada usia 1-2 tahun masukan kebahasaan berupa pengetahuan anak tentang kehidupan di sekitarnya semakin banyak, misal: nama-nama keluarga, binatang, mainan, makanan, kendaraan, perabot rumah tangga, jenis-jenis pekerjaan dsb. Faktorfaktor masukan inilah yang memungkinkan anak memperoleh semantik (makna kata) dan kemudian secara bertahap dapat mengucapkannya.

Tahap ini adalah tahap dimana anak sudah mulai mengucapkan satu kata. Menurut Tarigan (1985). Ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut *holofrase/holofrastik* karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Contohnya: kata “asi “ (maksudnya nasi) dapat berarti dia ingin makan nasi, dia sudah makan nasi,nasi ini tidak enak atau apakah ibu mau makan nasi? dan sebagainya. Agar kita dapat memahami maksud

yang sesungguhnya, kita harus mencermati keadaan anak dan lingkungan pada saat ucapan satu kata itu diucapkan. Orang dewasa harus faham bahwa pada tahap holofrasa ini, ingatan dan alat ucap anak belum cukup matang untuk mengucapkan satu kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih.

Tahap holofrase ini dialami oleh anak normal yang berusia sekitar 1-2 tahun. Waktu berakhirnya tahap ini tidak sama pada setiap anak. Ada anak yang lebih cepat mengakhirinya, tetapi ada pula yang sampai umur anak 3 tahun.

Pada tahap ini gerakan fisik seperti menyentuh, menunjuk, mengangkat benda dikombinasikan dengan satu kata. Seperti halnya gerak isyarat, kata pertama yang dipergunakan bertujuan untuk memberi komentar terhadap objek atau kejadian di dalam lingkungannya. Satu kata itu dapat berupa, perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan, dan lain-lain. Di samping itu menurut Clark (1977) anak berumur 1 tahun menggunakan bahasa isyarat dengan lebih komunikatif. Fungsi gerak isyarat dan kata manfaatnya bagi anak itu sebanding. Dengan kata lain, kata dan gerak itu sama pentingnya bagi anak pada tahap holofrasa ini.

Ada pun kata-kata pertama yang diucapkan berupa objek atau kejadian yang sering ia dengar dan ia lihat. Contoh kata-kata pertama yang biasanya dikuaanak adalah: pipis (buang air kecil), mamam atau maem (makan), dadah sambil malambaikan tangan, *mah (mamah), pak (bapak), bo (tidur*). Kata-kata yang biasanya digunakan untuk bertanya adalah:apa, kenapa, sedangkan kata-kata perintah: *sini, sana, lihat;* dengan pengucapan yang tidak sama untuk tiap anak . Kata-kata yang digunakan untuk meminta adalah: lagi, mau, dan minta (inipun dengan pengucapan yang berbeda untuk tiap anak).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada tahap ini anak mengalami kesulitan mengucapkan bunyi tertentu seperti r, s, k, j dan t. oleh karena itu pengucapan mereka beragam dan tidak sama percis dengan

ucapan orang dewasa. Anak yang mencapai usia 1 tahun 6 bulan belum dapat aktif berbicara dalam suatu percakapan.

Setelah anak mencapai usia 1 tahun 6 bulan ia mulai aktif diajak bercakap-cakap oleh orang dewasa, mereka sudah memahami kapan giliran mereka berbicara dalam suatu percakapan .Inisiatif dalam percakapan masih dipegang oleh orang dewasa dan ketika anak menjawab pertanyaan dia tidak menggunakan lebih dari satu kata dan jawabannya masih disertai gerak isyarat.

Kemajuan anak setelah mencapai usia satu tahun ini pesat sekali. Setelah anak mampu mengucapkan satu kata, lalu dapat diajak berperan dalam suatu percakapan, maka perkembangan baru lainnya adalah anak dapat melontarkan informasi baru ketika diajak bercakap-cakap. Dikatakan informasi baru karena kata yang ia ucapkan sebelumnya tidak diucapkan oleh Si Penanya. Karena pada keterampilan sebelumnya ia hanya membeo saja. Inilah contoh ketika anak bisa melontarkan informasi baru, atau dengan kata lain ia mengucapkan kata tidak meniru.

Pada tahap ini orang tua kadang dikagetkan oleh anak karena tiba-tiba saja anak mengatakan sesuatu yang kita anggap dia tidak bisa sebelumnya. Misalnya saja ketika ibu sedang memasak lalu anak melihat api kompor menyala, tiba-tiba anak mengatakan *api!* Atau *panas!*.

Kemajuan pada tahap satu kata diantaranya adalah mampu mengucapkan satu kata, ucapan satu kata dikombinasikan dengan gerakan isyarat, lalu ia sudah biasa diajak bercakap-cakap: ia mengerti kapan gilirannya berbicara lalu ia dapat melontarkan informasi baru dalam ucapannya. Itu artinta ia mulai mengurangi cara menirukan kata. Setelah melampaui usia 2 tahun banyak lagi keterampilan yang dia kuasai.

2. Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata

Seperti telah dijelaskan di atas, anak-anak telah memahami terlebih dahulu kalimat-kalimat sebelum dia dapat mengucapkan satu kata. Jadi pemahaman lebih dahulu daripada produksi bahasa. Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan pertama sekali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat (Tarigan, 1980). Misal:mama masak, adik minum, papa pigi (ayah pergi, baju kakak dsb. Ucapan-ucapan ini pun, mula-mula tidak jelas seperti"di " maksudnya adik, kemudian anak berhenti sejenak, lalu melanjutkan "num"maksudnya minum. Maka berikutnya muncul kalimat, "adik minum".

Perlu Anda ketahui bahwa keterampilan anak pada akhir tahap ini makin luar biasa. Komunikasi yang ingin ia sampaikan adalah *bertanya* dan *meminta*. Kata-kata yang digunakan untuk itu sama seperti perkembangan awal yaitu: *sini, sana, lihat, itu, ini, lagi, mau* dan *minta*.

Selain keterampilan mengucapkan dua kata , ternyata pada periode ini anak terampil melontarkan kombinasi antara informasi lama dan baru. Pada periode ini tampak sekali kreativitas anak. Keterampilan tersebut muncul pada anak dikarenakan makin bertambahnya pembendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungannya dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi biologis pada anak.

Setelah tahap dua kata ini anak masih mengalami beberapa perkembangan penting yang patut kita pahami. Perkembangan berikutnya yang disebut dengan *pengembangan tata bahasa*.

3. Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa

Tahap ini dimulai sekitar usia anak 2,6 tahun, tetapi ada juga sebagian anak yang memasuki tahap ini ketika memasuki usia 2,0 tahun, bahkan ada juga anak yang lambat yaitu ketika anak berumur 3,0 tahun. Pada umumnya pada tahap ini, anak-anak telah mulai menggunakan elemen-elemen tata

bahasa yang lebih rumit, seperti: polapola kalimat sederhana, kata-kata tugas (di,ke,dari, ini, itu dsb.), penjamakan, pengimbuhan, terutama awalan dan akhiran yang mudah dan bentuknya sederhana (Hartati, 2000). Meskipun demikian, kalimat-kalimat yang dihasilkan anak masih seperti bentuk telegram atau dalam bahasa Inggrisnya "telegraphic utterances"(ucapanucapan telegram) contoh: "ini adi nani, kan ?" (adi maksudnya adik),"mama pigi ke pasar", "nani mau mandi dulu", dsb.

Perkembangan anak pada tahap ini makin luar biasa. Marat (1983) menyebutkan perkembangan ini dengan kalimat lebih dari dua kata dan periode *diferensiasi*. Tahapini pada umunya dialami oleh anak berusia sekitar 2 1/2 tahun-5 tahun. Sebenarnya perkembangan bahasa anak pada tahap ini bervariasi. Hal ini bergantung pada perkembangan-perkembangan sebelumnya yang dialami oleh anak. Umumnya pada tahap ini anak sudah mulai dapat bercakap-cakap dengan teman sebaya dan mulai aktif memulai percakapan. Fase sebelumnya sampai tahap perkembangan 2 kata anak lebih banyak bergaul dengan orang tuanya. Sedangkan pada tahap ini pergaulan anak makin luas yang berarti menambah pengetahuan dan menambah perbendaharaan kata. Mereka dapat bercakap-cakap dengan teman sebaya, teman yang lebih besar, orang dewasa, dapat menyimak radio dan televisi.

Menurut Marat (1983) ada beberapa keterampilan mencolok yang dikuasai anak pada tahap ini:

1) Pada akhir periode ini secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya kaidah-kaidah tata bahasa yang utama dari orang dewasa telah dikuasai.
2) Perbendaharaan kata berkembang, beberapa pengertian abstrak seperti: pengertian waktu, ruang, dan jumlah yang diinginkan mulai muncul.
3) Mereka mulai dapat membedakan kata kerja (contoh : minum, makan, masak, pergi, pulang, mandi) dan kata-kata benda (buku, baju, gelas,

nasi, susu) dan sudah dapat mempergunakan kata depan (di, ke, dari) kata ganti (aku, saya) dan kata kerja bantu (bukan, tidak, mau, sudah, dsb).

4) Fungsi bahasa untuk berkomunikasi betul-betul mulai berfungsi; anak sudah dapat mengadakan konversasi (percakapan) dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa.
5) Persepsi anak dan pengalamannya tentang duania luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu, dan lain-lain.
6) Tumbuhnya kreativitas anak dalam pembentukan kata-kata baru. Gejala ini merupakan cara anak untuk mempelajari perkataan baru dengan cara bermain-main. Hal ini terjadi karena memang daya fantasi anak pada tahap ini sedang pesat berkembang.

Seperti telah dijelaskan di atas bahasa anak-anak pada tahap ini dilukiskan sebagai bahasa telegaram, karena pengetahuan kata-kata tugas yang masih terbatas, menyebabkan ucapan anak-anak itu berbunyi seperti telegram yang ditulis oleh orang dewasa (Tarigan,1985). Anak membuat pola pesan dengan cara yang sependek mungkin seperti halnya orang dewasa mengirim telegram.

Menurut Marat (1983) yang dihilangkan pada bahasa telegram biasanya sebagai berikut:

kata ganti orang *(nya, mu, ku)*
kata kerja bantu *(dengan baik, dengan cepat, dll).*
Kata sambung *(dan, juga, serta, dll).*
Kata sandang *(si, sang)*
Kata Bantu *(akan, telah)*
Kata depan *(ini, itu dll)*
Imbuhan (awalan dan akhiran)

Kata-kata di atas disebut kata-kata fungsi (function words) Walaupun kata-kata fungsi tersebut dihilangkan biasanya tidak menghilangkan makna.

Seperti yang sudah dijelaskan terdahulu, bahwa keterampilan anak pada tahap ini bervariasi, ada kemungkinan sebagian dari mereka sudah dapat menambahkan akhiran dan kata-kata fungsi dalam ujaran mereka. Anak-anak dari kota besar memiliki kecenderungan menggunakan akhiran *in* dalam pengucapan kata kerja yang seharusnya berakhiran k*an*. Tampaknya mereka lebih mudah menggunakan akhiran *in* daripada *kan. Contoh, "bajunya harus diginiin" ,"tolong beliin balon", "siniin bonekanya"dan sebagainya.*

4. Tahap Linguistik IV: Tata Bahasa Menjelang Dewasa/Pradewasa

Tahap perkembangan bahasa anak yan cepat ini biasanya dialami oleh anak yang sudah berumur antara 4-5 tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit. Misal, kalimat majemuk sederhana seperti di bawah ini:

- mau nonton sambil makan keripik
- aku di sini, kakak di sana
- mama beli sayur dan kerupuk
- ani lihat kakek dan nenek di jalan
- ayo nyanyi dan nari,
- kakak, adik dari mana

Dari contoh kalimat-kalimat di atas, tampak anak sudah "terampil" bercakapcakap. Kemampuan menghasilkan kalimat-kalimatnya sudah beragam, ada kalimat pernyataan/kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat tanya. Kemunculan kalimatkalimat rumit di atas menandakan adanya peningkatan kemampuan kebahasaan anak.

Menurut Tarigan (1985),walaupun anak-anak sudah dianggap mampu menyusun kalimat kompleks, tetapi mereka masih membuat kesalahan-kesalahan. Kesalahan tersebut dalam hal menyusun kalimat,

memilih kata dan imbuhan yang tepat. Untuk memperbaikinya mereka harus banyak berlatih bercakap-cakap dengan orang tua atau guru sebagai modelnya.

Pada tahap ini anak sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi suara. Walaupun mungkin Anda masih menemukan sebagian kecil anak yang tidak dapat mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Sekali lagi orang tua dan guru sangatlah berperan untuk membantu anak memperkaya kosa kata. Menurut Clark (1977) pada tahap ini anak masih mengalami kesulitan bagaimana memetakan ide ke dalam bahasa. Maksudnya adalah Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya ke dalam kata-kata yang bermakna. Hal ini karena anak memiliki ketebatasan-keterbatasan seperti: pengusaan struktur tata bahasa, kosa kata dan imbuhan. Pada tahap ini anak-anak sulit mengucapkan kata-kata yang tidak muncul dari hati nuraninya, tetapi pada dasarnya anak-anak senang mempelajari sesuatu. Lambat laun mereka dapat mempelajari bahwa jika bersalah mereka harus minta maaf dan mengucapkan terima kasih bila ditolong atau diberi sesuatu.

Sebenarnya anak itu tidak mau mempergunakan kata-kata yang menurutnya tidak bermakna (Clark, 1997). Jadi jika kata-kata seperti maaf, terima kasih, nada bicara tertentu, dan lain-lain yang tidak dipahami/ tidak ada artinya bagi mereka atau tidak penting bagi anak-anak, maka sulitlah bagi mereka untuk mengucapkannya. Di sinilah pentingnya peranan dan kesabaran orang tua, guru, atau pengasuh anak untuk membimbing dan memberi contoh penggunaan kata-kata yang fungsional , kontekstual dan menyenangkan bagi anak. Untuk memperkaya kebahasaan anak orang tua atau guru dapat mulai dengan mendongeng, bernyanyi atau bermain bersama anak di samping sesering mungkin mengajaknya bercakap-cakap.

5. Tahap Linguistik V: Kompetensi penuh

Sekitar usia 5-7 tahun, anak-anak mulai memasuki tahap yang disebut sebagai kompetensi penuh. Sejak usia 5 tahun pada umumnya anak-anak yang perkembangannya normal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai. Walau demikian, perbendaharaan katanya masih terbatas tetapi terus berkembang/bertambah dengan kecepatan yang mengagumkan.

Berikutnya anak memasuki usia sekolah dasar. Selama periode ini, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Hal ini dimungkinkan setelah anak-anak menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak pada periode usia sekolah dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Kemampuan mereka menggunakan bahasa berkembang dengan adanya pemerolehan bahasa tulis atau *written language acquisition.* Bahasa yang diperoleh dalam hal ini adalah bahasa yang ditulis oleh penutur bahasa tersebut, dalam hal ini guru atau penulis. Jadi anak mulai mengenal media lain pemerolehan bahasa yaitu tulisan, selain pemerolehan bahasa lisan pada masa awal kehidupannya.

Menurut Tarigan (1988) salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah pengembangan baca tulis (melek huruf). Perkembangan baca tulis anak akan menunjang serta memperluas pengungkapan maksud-maksud pribadi Anak, misal melalui penulisan catatan harian, menulis surat, jadwal harian dsb. Dengan demikian perkembangan baca tulis di sekolah dasar memberikan cara-cara yang mantap menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri.

Pada masa perkembangan selanjutnya, yakni pada usia remaja, terjadi perkembangan bahasa yang penting. Periode ini menurut Gielson (1985) merupkan umur yang sensitif untuk belajar bahasa. Remaja menggunakan gaya bahasa yang khas dalam berbahasa, sebagai bagian dari

terbentuknya identitas diri.Akhirnya pada usia dewasa terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dan yang lain dalam hal perkembangan bahasanya. Hal ini bergantung pada tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat dan jenis pekerjaan.

C. Hakikat Membaca Anak Usia Dini

Kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga kemampuan lain seperti penguasaan kosa kata, pemahaman dan kemampuan berkomunikasi.

Perkembangan potensi muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya, berbicara sendiri maka dengan begitu dapat dikatakan bahwa minat baca sudah dimulai tumbuh pada dirinya. Menurut Bromley dalam Dhieni (2009 : 3.17) Menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitarnya dan mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengaran, kemampuan ini terkait dengan kesanggupan anak dalam menangkap isi pesan secara benar dari orang lain, Berbicara merupakan suatu proses yang mengemukakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh melalui media kata-kata/ bahasa tulis, menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna.

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengar) dan visual (pengamat). Kemampuan membaca dimulai ketika anak sedang mengevaluasikan buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku.

Selanjutnya Yusuf dalam Sugianto, (2005:119) menyatakan bahwa perkembangan berbahasanya pada anak TK menekankan pada :

1. Mendengar dan berbicara

   Secara umum melalui kegiatan mendengar dan berbicara diharapkan anak dapat :

a. Mendengar dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat
b. Berbicara dengan penuh percaya diri.
c. Menggunakan bahasa unutk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi social dengan yang lain.
d. Menikmati buku, cerita dan irama.
e. Mengembangkan kesadaran bunyi.

2. Awal Membaca

Secara umum melalui kegiatan membaca diharapkan anak dapat :

a. Membentuk perilaku membaca.
b. Mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan keterampilan pemahaman.
c. Mengembangkan kesadaran huruf.

Kemampuan membaca ditentukan oleh perkembangan bahasa sedangkan kemampuan menulis ditentukan oleh perkembangan motoriknya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan dengan mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga kemampuan lain, seperti penugasan kosa kata, pemahaman dan kemampuan berkomunikasi.

Menurut Depdiknas (2007:3) perkembangan potensi tersebut muncul ditandai oleh berbagi gejala seperti senang bertanya dan memberikan informasi tentang sesuatu hal, berbicara sendiri dengan atau tanpa menggunakan alat, seperti boneka. Gejala-gejala ini merupakan pertanda munculnya berbagai jenis potensi tersembunyi (*hidden potency*) menjadi potensi tampak (*actua potency).*

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual juga berfikir. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu

proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interprestasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Sedangkan Klein dalam Rahim. (2007) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup :

1. Membaca merupakan suatu proses.
2. Membaca adalah strategis.
3. Membaca merupakan interaktif.

Pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa membaca itu yaitu menelusuri, memahami hingga mengeksplorasikan kata dengan symbol dapat dibaca dan diartikan. Membaca itu juga merupakan suatu proses yang interaktif.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategi membaca sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstuk makna ketika membaca. Membaca adalah interaktif, keterlibatan pembaca dengan teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya.

Menurut Bromley dalam Dhieni (2007:1:19) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu: “menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit , sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata”. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

1. Pengertian Membaca

Menurut Rahim (2007:3) membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh

pembaca mempunyai peranan yang utama dalam berbentuk makna. Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang komplek dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi, kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulannya mengenai maksud bacaan.

Sutan (2004:2) bacaan atau membaca dapat diartikan sebagai kegiatan menelusuri, memahami hingga mengekplorasikan sebagai symbol. Simbol dapat berupa rangkaian huruf-huruf dalam suatu tulisan atau bacaan bahkan gambar (denah, grafik, dan peta).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca itu yaitu menelusuri, memahami hingga mengekplorasikan dengan symbol sehingga symbol dapat dibaca dan diartikan.

2. Pentingnya Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak, Leonhardt dalam Dhieni, (2007:55) menyatakan ada beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak. Alasan-alasan tersebut adalah :

a. Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian waktunya digunakan untuk membaca.
b. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan gagasan rumit secara lebih baik.
c. Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah.
d. Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak.
e. Membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang.
f. Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.

g. Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berfikir kreatif dalam diri mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak senang dengan kegiatan membaca, sehingga dapat memberi wawasan dan membantu anak untuk memiliki rasa kasih sayang, dan juga dapat mengembangkan pola berfikir kreatif dalam diri mereka.

3. Tujuan Membaca

Tujuan membaca memang sangat beragam, tergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca,dapat dibedakan sebagai berikut : menurut Dhieni (2007:5.6-5.7) tujuan membaca adalah :

a. Untuk mendapatkan imformasi.
b. Ada orang-orang yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat.
c. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa.
d. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya.
e. Kemungkinan lain, orang membaca tanpa tujuan apa-apa hanya karena iseng, tidak tahu apa yang dilakukan. Jadi hanya sekedar untuk mengisi waktu.
f. Tujuan membaca yang tinggi adalah mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca dapat memperoleh imformasi, mendapat hiburan dan mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman melalui membaca.

Lain halnya menurut Sutan (2004:3) tujuan membaca adalah :

1. Membaca sebagai hiburan, membaca dilakukan dalam suasana rileks, misalnya, membaca novel, cerpen, komik atau majalah.

2. Membaca untuk mencari atau untuk memahami suatu ilmu.

Tujuan diatas mempunyai arti yang positif bagi seseorang, yang dapat menambah ilmu pengetahuan melalui membaca, baik berupa majalah atau komik. Membaca dapat menyenangkan dan memberi kepuasan sesuai dengan tujuan hati nurani bukan paksaan dari siapapun. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan dengan adanya membaca dapat memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari, contoh: menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi.

Menurut Rahim (2007:11) tujuan membaca adalah :

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan imformasi baru dengan imformasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh imformasi untuk laporan lisan dan tulisan
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan imformasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca dapat memahami bacaan dan memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksprimental bagi pembaca sendiri.

4. Tahap Perkembangan Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengar) dan visual (pengamat). Kemampuan membaca dimulai ketika anak sedang mengevaluasikan buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku.

Menurut Bromley dalam Depdiknas (2007:4) perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut :

a. Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

   Anak melalui belajar menggunakan buku, anak sudah berfikir bahwa buku itu penting, membolak balik buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya.

b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage)*

   Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok yang dituliskan.

c. Tahap membaca gambar *(Bridging Reading Stage)*

   Anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukankata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang cerita yang tertulis dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta mengenal abjad.

d. Tahap Pengenalan bacaan (*Take off Reader Stage)*

   Anak sudah mulai menggunakan isyarat (*graponic,semantic* dan *syntatic)*

   Secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan mulai mengingat kembali cetakan pada konteknya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan.

e. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalkannya dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan.

Selanjutnya Yusuf dalam Sugianto, (2005:119) menyatakan bahwa perkembangan berbahasanya pada anak TK menekankan pada :

3. Mendengar dan berbicara

Secara umum melalui kegiatan mendengar dan berbicara diharapkan anak dapat:

a. Mendengar dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat
b. Berbicara dengan penuh percaya diri.
c. Menggunakan bahasa unutk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi social dengan yang lain.
d. Menikmati buku, cerita dan irama.
e. Mengembangkan kesadaran bunyi.

4. Awal Membaca

Secara umum melalui kegiatan membaca diharapkan anak dapat :

a. Membentuk perilaku membaca.
b. Mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan keterampilan pemahaman.
c. Mengembangkan kesadaran huruf.

Kemampuan membaca ditentukan oleh perkembangan bahasa sedangkan kemampuan menulis ditentukan oleh perkembangan motoriknya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan dengan mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa tidak selalu

ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga kemampuan lain, seperti penugasan kosa kata, pemahaman dan kemampuan berkomunikasi.

Menurut Depdiknas (2007:3) perkembangan potensi tersebut muncul ditandai oleh berbagi gejala seperti senang bertanya dan memberikan informasi tentang sesuatu hal, berbicara sendiri dengan atau tanpa menggunakan alat, seperti boneka. Gejala-gejala ini merupakan pertanda munculnya berbagai jenis potensi tersembunyi (*hidden potency*) menjadi potensi tampak (*actua potency).*

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual juga berfikir. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interprestasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Sedangkan Klein dalam Rahim. (2007) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup :

1. Membaca merupakan suatu proses.
2. Membaca adalah strategis.
3. Membaca merupakan interaktif.

Dari pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa membaca itu yaitu menelusuri, memahami hingga mengeksplorasikan kata dengan symbol dapat dibaca dan diartikan. Membaca itu juga merupakan suatu proses yang interaktif.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategi membaca sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstuk makna ketika membaca. Membaca adalah interaktif, keterlibatan pembaca dengan teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya.

Menurut Bromley dalam Dhieni (2007:1:19) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu : “menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit , sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata". Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Banyak penelitian mutakhir membuktikan bahwa anak dapat membaca sebelum dia mencapai usia sekolah. Durkin (1996;196) telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak. Dia menyipulkan bahwa tidak ada efek negative pada anak-anak darimembaca dini. Anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk sekooah dasar pada umumnya lebih maju di sekolah dari aak-anak yang tidak memperoleh membaca dini. Steinberg (1982:214-215) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat keuntungan mengajar membaca dini dilihat dari segi proses belajar mengajar: (1) belajar membaca dini ini memenuhi rasa ingin tahu anak, (2) sistuasi akrab dan informal di rumah dan di KB atau di TK merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar, (3) anak-anak usia dini pada umumnya perasa dan dapat diatur, (4) Anak-anak usia dini belajar dengan mudah dan cepat.

Kemampuan membaca sangat penting sekali dimiliki anak. Tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi yang dimaksud di sini mencakup informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi, membaca untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan.

D. Strategi Pembelajaran melalui Mendongeng

1. Pengertian Dongeng

Dongeng sering diartikan sebagai cerita rekaan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat (legenda), berkaitan dengan binatang (fabel), berkaitan dengan fungsi pelipur lara, berkaitan dengan kepercayaan nenek moyong (mite) dan yang berkaitan dengan cerita rakyat.

Menurut Burns, (2004) dongeng menggambarkan kejadian fiktif dan nyata, bentuknya dapat berupa legenda, mitos, anekdot, novel atau potongan berita. Dongeng sering di kaitkan dengan tema imajinatif. Karena dongeng memberikan kepada penuturnya kebebasan berimajinatif dan berkreatif.
Pendidik sedang mendongeng

Dengan dongeng penutur dapat menembus batas-batas realita menentang hukum-hukum logika dan membawa pendengarnya menuju dunia imajianasi. Melalui dongeng penutur mampu menerbangkan pendengarnya kealam fiksi ilmiah atau mengirim pendengar kenegeri antah berantah.

Mendongeng **s**ecara sederhana dapat diartikan sebagai menceritakan sesuatu (Bunanta, 2004). Namun, tentu saja tidak semua aktivitas menceritakan sesuatu dapat dikategorikan sebagai mendongeng.

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia (Purwadarminta, 2000) dijelaskan bahwa mendongeng adalah menceritakan dongeng; dan dongeng sendiri diartikan sebagai cerita, terutama tentang kejadian-kejadian zaman lampau yang aneh-aneh atau cerita yang tidak terjadi benar.

Mendongeng atau dalam bahasa Inggris disebut *storytelling*, memiliki banyak manfaat. Misalnya saja, mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orang tuanya, atau antara pendidik dengan peserta didiknya.

Menurut Caroline (dalam Mukti, 2003) Storytelling atau dongeng adalah seseorang yang mempersiapkan sebuah cerita yang ditampilkan kepada penonton, penonton disini terutama anak-anak. Lebih lanjut menurut McDonald (dalam Mukti, 2003) bahwa storytelling atau mendongeng adalah kegiatan menghibur yang paling murah namum paling efektif. Melalui dongeng dari penutur pada pendengarnya, ternyata mempunyai makna bagi pendengar maupun penutur sendiri. Dari proses tersebut diperoleh kepuasan dari kedua belah fihak, yaitu adanya unsur kedekatan yang akrab. Dengan bertutur kata secara langsung dalam media dongeng dapat mengakrabkan

pendongeng dengan pendengar, komunikasi menjadi aktif dan perhatian pendongeng menjadi fokus pada pendengar, hal ini menjadi lebih humanistik.

Meskipun dongeng memang sering diidentikkan sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada. Bahkan ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak masuk akal. Bahkan menurut Ketut (dalam Rachmayanti, 2000) Dongeng adalah sesuatu yang tidak benar, tidak ada dalam dunia realita dan tidak logis. Namun, dalam proses perkembangannya dongeng senantiasa mengaktifkan aspek-aspek intelektual, kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi.

2. Fungsi dan Tujuan Dongeng

Dongeng mempunyai kekuatan untuk mengikat hubungan, menghibur dan memberi pelajaran Burns, (2001). Lebih lanjut dijelaskan oleh Burns bahwa dongeng mempunyai fungsi strategis dalam menumbuhkan sikap-sikap positif yaitu antara lain:

a. Menumbuhkan sikap disiplin

Dongeng dapat berfungsi untuk menumbuhkan kedisiplinan pada anak. Mendisiplinkan anak tidak melalui hukuman fisik. Dari pada berteriak pada anak yang nakal atau membiarkan anak murung, maka upaya untuk menghibur, menanamkan kedisiplinan, menenangkan dengan cara mendongeng pada anak.

b. Membangkitkan emosi

Di Negeri Tibet seni mendongeng disana difungsikan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan kebijakan relegius, pengembangan spiritual, juga berfungsi untuk hiburan rekreasional. Kakek dan nenek disana memegang peran sebagai penutur tentang sejarah negeri dan menanamkan nilai-niali kemasyarakatan pada generasi yang lebih muda. Sedang pendongeng (lama mani) profesional disana menuturkan dongeng tentang legenda kepahlawanan tentang perang dan keberanian serta dongeng-dongeng lain yang

membangkitkan emosi. Lama mani profesional setelah bertutur akan mendapat hadiah dari masyarakat berupa makanan.

c. Memberi inspirasi

Melalui dongeng, kisah seorang Tokoh kepahlawanan dapat memberikan inspirasi pada anak untuk mengatasi bermagai permasalahan yang dihadapinya.

d. Memunculkan perubahan

Jessica adalah seorang anak berusia 6 tahun dinyatakan menderita elective mute, diusianya yang masih belia Jessica belum pernah bicara dengan orang dewasa diluar lingkungan rumah. George W. Burns seorang terapis memanfaatkan dongeng sebagai media terapi pada Jassica dengan cara menceritakan pada ibu Jassica tentang pasiennya yang mengalami elective mute seperti dirinya. Burns bercerita pada ibunya tanpa menghiraukan Jassica yang sedang asyik mewarna dan menggambar dibiarkan mendengar pembicaan tersebut. Ternyata Jassica memberi reaksi dengan menyodorkan hasil gambarnya pada Burns. Burns bertanya pada Jassica:

"Apa ini?" tanya Burns "Tweetie " jawabnya. " Siapa itu Tweetie? " Bums bertanya " Burung kenariku " jawabnya.

Ibunya sangat terharu karena Jassica mau berbicara dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga untuk pertama pertama kali selama enam tahun. Menurut Burns ternyata dongeng yang disampai melalui ibunya dapat membangkitkan suatu perubahan bagi jassica.

e. Terapi/untuk penyembuhan

Pengalaman George W. Burns seorang terapis dalam menangani pasiennyabernama Phillipa seorang pasien fobia pada kesendirian dirumah. Untuk keluar rumah takut dengan orang banyak, dan didalam rumah sendirian juga tidak berani. Tempat yang nyaman baginya adalah halaman depan. Terapi diawali dengan kunjungan Phillipa dan suami ketempat Burns praktek. Pertemuan pertama sangat minim respon dan hampir tidak ada

respon yang positif. Pertemuan demi pertemuan yang diisi dengan dongeng seekor gurita kecil yang sedang memcari tumpuan pegangan agar dapat bertahan dari goncangan-goncangan lingkungan. Dengan pasif mendengar dan tanpa respon serta tetap menyembunyikan wajah Phillipa terus bertahan untuk diam. Melalui proses yang panjang dan perlahan, akhirnya Phillipa mampu mengangkat wajah dan menggambar tokoh-tokoh dongeng yang selama ini didengar. Dengan bantuan terapis dan keluarga akhirnya Phillipa mampu mengekspresikan kemampuan dirinya dengan menggambar. Dengan munculnya bakat tersebut kemudian Phillipa mengembangkan diri mengikuti kelas seni. Dari proses pembelajaran tersebut Phillipa memperoleh kesempatan untuk pameran tunggal dari karya-katyanya yang spektakuler. Dari pengalaman Bums tersebut diperoleh pengalaman, bahwa betapa besar fungsi dongeng dalam proses penyembuhan.

Dari pengalaman Bums tersebut diatas tampak jelas fungsi dongeng bagi anak. Tinggal penutur yang haras kreatif dalam mengangkat isi dongeng dengan tujuan dongeng itu sendiri. Jika hal tersebut diperhatikan maka dongeng menjadi sangat bermakna.

Melalui kegiatan tersebut anak-anak mengembangkan fantasi dan kreativitas. Lebih lanjut bila kegiatan bercerita tersebut disajikan dalam suatu proses yang bersifat interaktif dan dialogis maka kontribusi terhadap pengembangan anak akan semakin besar. Tidak hanya mengembangkan daya imajinasi, melainkan juga memberdayakan potensi berpikir anak.

3. Beberapa langkah awal tampaknya perlu dipersiapkan dengan baik.
   a. Baca dan kuasai beberapa dongeng anak-anak yang Anda sukai, misalnya Keong Mas, SewidakLoro, PuteriSalju, dan Cinderela.
   b. Latihlah menceritakan kembali dongeng-dongeng tersebut. Perhatikan mimik Anda, cara pengucapan kata-kata, gaya tangan, maupun gerakan-gerakan tubuh. Usahakan agar Anda tidak tampil secara kaku.
   c. Ulang dan latih terus beberapa gerakan yang dirasa kurang lancar,

misalnya mengulang-ulang dialog, menirukan suara-suara alam atau binatang, menyanyikan lagu-lagu tertentu, dan seterusnya.
d. Beranilah mulai mendongeng di depan anak-anak. Melalui kesempatan mendongeng berkali-kali, Anda akan makin mahir mendongeng dengan baik dan lancar.

Metode mendongeng merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan dongeng kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004: 157). Dongeng yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Bila kegiatan mendongeng dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi dongeng itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi dongeng. Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan mendongeng harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembaira, lucu, dan mengasyikkan.

Melalui mendongeng, anak diajak berkomunikasi, berfantasi, beRPPHayal dan mengembangkan kognisinya. Mendongeng merupakan stimulant yang dapat membangkitkan anak terlibat secar mental. Melalui dongeng, aktivitas mental anak dapat melambung, melanglang buana melampaui isi dongeng itu sendiri. Dengan demikian melalui dongeng, kecerdasan emosional anak semakin terasah.

Dunia kehidupan anak- anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan mendongeng harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti itu samapai tuntas. Menurut Moeslichatoen (2004), ada beberapa macam teknik mendongeng yang dapat dipergunakan antara lain:

a. Membaca Langsung dari Buku Dongeng

Teknik mendongeng dengan membacakan lansung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak.

Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu teutama ditekankan pada pesan- pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

b. Mendongeng dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku

Bila dongeng yang disampaikan pada anak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik mendongeng ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan dongeng tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan dongeng dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat mendongeng dengan baik guru memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaaan ilustrasi gambar dalam berdongeng dimaksudkan untuk memperjelas pesan- pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

c. Menceritakan Dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak.

d. Mendongeng dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat papan flanel dnegan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu- abu. Gambar tokoh- tokoh yang mewakili perwatakan dalam dongengnya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapisi dnegan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat.

e. Mendongeng dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan mendongeng dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki- laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota

keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu mamsing- masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

f. Dramatisasi Suatu Dongeng

Guru dalam mendongeng memainkan perwatakan tokoh- tokoh dalam suatu dongeng yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal (Gordon, Browne, 1985: 325). Dongeng anak- anak yang disukai: Timun Emas, Si Akncil Mencuri Ketimun, dan sebagainya.

g. Mendongeng Sambil Memainkan Jari- jari Tangan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan dongeng yang baik, diantaranya:

1. Dongeng itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau dongeng itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam mendongengkan kepada anak secara mengasyikkan;
2. Dongeng itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan mendongeng;
3. Dongeng itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi dongeng anak usia dini. Dongeng itu harus cukup pendek, dalam rentang jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia dini guru tidak menuntut anak untuk aktif mendengarkan dongeng guru dalam jangka waktu yang lama di luar bats waktu ketahanan untuk mendengarkan.

Menurut Hibana (2005), penerapan kegiatan mendongeng dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti:

a. Mendongeng tanpa alat peraga, hanya mengandalkan kemampuan verbal orang yang memberikan dongeng;
b. Mendongeng dengan menggunakan alat peraga, seprti boneka, gambar-gambar dan benda lain;
c. Mendongeng dengan cara membaca buku dongeng. Dalam hal ini diperlukan kemampuan fantasi, imajinasi dan olah kata dari orang yang mendongeng, melainkan hanya olah intonasi dan suara;

d. Mendongeng dengan menggunakan bahasa isyarat atau gerakan. Seperi pantomime, film kartun tanpa bicara, opera dan sebagainya;
e. Mendongeng melalui alat pandang dengar *(audio visual ads),* yaitu dapat berupa kaset, televise, video, dan sebagainya.

Melalui kegiatan tersebut anak- anak mengembangkan fantasi dan kreativitas. Lebih lanjut bila kegiatan mendongeng tersebut disajikan dalam suatu proses yang bersifat interaktif dan dialogis maka kontribusi terhadap pengembangan anak akan semakin besar. Tidak hanya mengembangkan daya imajinasi, melainkan juga memberdayakan potensi berpikir anak.

4. Manfaat Metode Mendongeng

Metode mendongeng dalam kegiatan pengajaran anak usia dini mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan di Play Group:

a. Bagi anak usia dini mendengarkan dongeng yang menarik yang mendekatkan dengan lingkunganya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru yang terampil bertutur dan kreatif dalam mendongeng dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan mendongeng untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap- sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah atau masyarakat;
b. Kegiatan mendongeng juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan;
c. Kegiatan mendongeng memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari- hari;
d. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode mendongeng memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing- masing anak.

Menurut Hibana (2005), ada beberapa manfaat dari kegiatan mendongeng, antara lain:

a. Mengembnagkan fantasi. Melalui dongeng, anak berfantasi luar biasa melampaui dunia nyata yang ia hadapi;
b. Mengasah kecerdasan emosional. Melalui dongeng, emosi anak seolah dipermainkan. Sedih, takut, cemas, empati dan berbagai jenis perasaan lain dibangkitkan. Dengan demikian emosi anak menjadi terolah. Hal tersebut berdampak positif bagi pengembangan kecerdasan emosional anak;
c. Menumbuhkan minat baca. Melalui dongeng anak terdorong untuk mendapatkan dongeng lain yang lebih kaya tanpa tergantung pada orang yang mau mendongeng;
d. Membangun kedekatan dan keharmonisan. Dengan mendongeng akan terjalin komunikasi dan hubungan secara verbal dan emosional. Anak merasa lebih dekat dan lebih mendapatkan perhatian dari orang yang memberikan dongeng;
e. Media pembelajaran. Melalui dongeng anak dapat mempelajari apa saja. Ilmu pengetahuan yang rumit dapat disajikan dengan lebih ringan, menarik dan menyenangkan melalui dongeng.

5. Tujuan Kegiatan Mendongeng

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode mendongeng bagi anak usia dini yang telah dikemukakan, kegiatan mendongeng merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi dongeng yang disampaikan lebih baik. Melalui dongeng anak menyerap pesan- pesan yang dituturkan melalui kegiatan mendongeng. Penuturan dongeng yang sarat informasi atau nilai- nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehdupan sehari- hari

Dalam kegiatan mendongeng anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dongeng guru yang bertujuan untuk:

a. Memberikan informasi atau menanamkan nilai- nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang non- manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui dongeng anak memperoleh informasi tentang binatang, peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak, bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah, sekolah, kejadian di rumah, dan di jalan. Sedang informasi tentang lingkungan sosial meliputi: orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Dalam masyarakat tiap orang itu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari yang memebrikan pelayanan jasa kepada orang lain atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain;
b. Bermacam nilai sosial, moral, dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan mendongeng. Nilai- nilai sosial yang dapat ditanamkan kepada anak yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sikap saling menghormati, saling menghargai hak orang lain, saling membutuhkan, menyadari tanggung jawab bersama, saling menolong, dan sebaginya.

Nilai- nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak yakni bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita bangsa Indonesia menjunjung tinggi moral Pancasila, maka jabaran nilai oral Pancasila itulah yang harus kita kaitkan dengan tujuan dan tema kegiatan mendongeng bagi anak usia dini.

E. Rangkuman

Kemampuan membaca ditentukan oleh perkembangan bahasa sedangkan kemampuan menulis ditentukan oleh perkembangan motoriknya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan dengan mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga kemampuan lain, seperti penugasan kosa kata, pemahaman dan kemampuan berkomunikasi. Perkembangan potensi tersebut muncul ditandai oleh berbagi gejala seperti senang bertanya dan memberikan informasi tentang sesuatu hal, berbicara sendiri dengan atau tanpa menggunakan alat, seperti boneka. Gejala-gejala ini merupakan pertanda munculnya berbagai jenis potensi tersembunyi (*hidden potency*) menjadi potensi tampak (*actual potency)*.

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual juga berfikir. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interprestasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Empat macam bentuk bahasa yaitu : “menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata”. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan).

BAB V
ASPEK PERKEMBANGAN FISIK

A. Hakikat Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik Anak

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

a) Factor genetic

Merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuhkembang anak. Melalui instruksi genetic yang terkandung didalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Potensi genetic yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga dapat diperoleh hasil akhir yang optimal. Penyakit keturunan yang disebabkan oleh kelainan kromosom seperti Sindro Down, Sindrom Turner, dan lain-lain.

b) Factor lingkungan

1) Lingkungan prenatal

yang termasuk factor lingkungan prenatal adalah gizi ibu saat hamil, adanya toksin atau zat kimia, radiasi, stress, anoksia embrio, imunitas, infeksi dan lain-lain.

2) Lingkungan post natal

(a) Faktor biologis

Faktor biologis yang termasuk didalamnya adalah rass (suku bangsa), jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormone.

(b) Faktor fisik

Faktor fisik yang termasuk didalamnya adalah cuaca (musim, keadaan geografis), keadaan rumah, sanitasi, radiasi.

(c) Faktor psikososial

Faktor psikososial yang termasuk didalamnya adalah stimulasi, ganjaran/hukuman yang wajar, motivasi belajar, keluarga sebaya,

sekolah, stress, cinta dan kasih saying, kualitas interaksi anak dan orang tua.

(d) Faktor keluarga dan adat istiadat

Faktor keluarga dan adat istiadat yang termasuk didalamnya adalah pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah dan ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayang dan ibu, adapt istiadat, norma, agama, dan lain-lain.

2. Kebutuhan Dasar Anak

a) Kebutuhan fisik-biomedis (ASUH)

Meliputi pangan/gizi, perawatan kesehatan dasar, pemukiman yang layak, higienene perorangan, sandang, kesegaran jasmani, rekreasi dan lain-lain.

b) Kebutuhan emosi/kasih sayang (ASIH)

Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang anak yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial.kasih sayang orang tuanya akan menciptakan ikatan yang erat (Bounding) dan kerpercayaan (Basic trust).

c) Kebutuhan akan stimulasi mental (ASAH)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (Pendiddikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan peerkembangan mental psikososial : kecerdasan, ketrampilan, kemandirian, kemandirian kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas dan sebagainya.

3. Ciri-ciri Tumbuh Kembang Anak

a) Tumbuh kembang adalah proses yang kontinyu sejak dari konsepsi sampai maturitas/dewasa, yang dipengaruhi oleh factor bawaan dan lingkungan.

b) Dalam periode tertentu terdapat adanya masa perceopatan atau masa perlambatan, serta laju tumbuh kembang yang berlainan diantara organ-organ.
c) Pola perkembangan anak adalah sama pada semua anak, tetapi kecepatannya berbeda anatara anak satu dengan lainnya.
d) Perkembangan erat hubungannya dengan maturitas system susunan saraf.
e) Arah perkembangan anak adalah sefalokaudal.
f) Reflek primitive seperti refleks memegang dan berjalan akan menghilang sebelum gerakan volunteer tercapai.

4. Prinsip-prinsip Perkembangan (Hukum Perkembangan)

a) Hukum konvergensi

Dalam hokum ini disebutkan bahwa perkembangan individu ditentukan dan dipengaruhi oleh pembawaan sejak lahir dan lingkungan.

b) Hukum irama perkembangan

Irama perkembangan suatu fungsi tidaklah tetapakan tetapi suatu ketika cepat sekali, pada saat yang lain biasa-biasa saja ataui suatau saat sangat lambat.

c) Hukum masa peka

Ada suatu masa dimana fungsi-fungsi jiwa menonjolkan diri keluar dan sangat peka terhadap rangsangan dari luar. Hokum ini menyatakan bahwa untuk setiap fungsi hanya satu kali saja mengalami masa peka. Contoh : masa peka untuk berjalan adalah usia 9-15 bulan sedangkan untuk belajar bahasa ibu dan bahasa daerah setempat adalah usia 3-5 tahun.

d) Hukum tempo perkembangan

Tempo perkembangan setiap anak berbeda, ada yang cepat, sedang atau lambat. Contohnya : ada 3 anak dengan usia yang sama yang satu baru bisa duduk, yang satu sudah bisa berdiri dan yang satu lagi sudah bisa berjalan.

e) Hukum rekapitulasi

Perkembanga anak adalah ulangan secara singkat dari perkembangan umat manusia. Contohnya :

1) Anak kecil mempunyai kesamaan dalam memilih warna sebagai mana bangsa primitive, warna yang dipilih adalah warna-warna tajam (merah, biru, hitam)
2) Anak kecil memiliki pikiran yang animis, sebagaimana yang dimiliki bangsa primitive, buktinya setiap anak takut hantu.
3) Perkembangan anak sesuai perkembangan umat manusia, yaitu :
   - Masa berburu : 2-8 tahun
   - Masa berternak : 8-10 tahun
   - Masa bercocok tanam : 10-12 tahun
   - Masa berdagang : 12-14 tahun

f) Hukum masa menentang

Hukum masa menentang yaitu masa dimana anak sangat nakal. Masa kenakalan I belangsung umur 3-7 tahun. Masa kenakalan II berlangsung umur 14-17 tahun.

g) Hukum penjelajahan dan penemuan

Anak disaat memasuki kehidupan ini masih belum mengenal dunia kehidupannya. Oleh karena itu Dia menjelajahi dunia ini, kemudian menemukan bermacam-macam hal. Dengan penemuan ini kemudian Diapun mengalami perkembangan.

5. Fase Tumbuh Kembang Anak

a. Masa Neonatus

Masa baru lahir, merupakan perkembangan yang terpendek dalam kehidupan. Dimulai sejak lahir dan berakhir umur 2 minggu. Dibagi dalam 2 masa :

1) masa pertunate

berlangsung 15-30 menit pertama sejak lahir sampai tali pusat dipotong.

2) masa neonate

telah menjadi individu yang terpisah dan berdiri sendiri. Masa ini terjadi penyesuaian terhadap lingkungan yang baru. Ada 4 penyesuaian utama yang harus dilakukan sebelum anak memperoleh kemajuan perkembangan, yaitu : perubahan suhu, pernafasan, menghisap da menelah serta pembuangan melalui organ sekresi. Keempat penyesuaian tersebut terlihat nyata dengan penurunan berat badan fisiologis selama minggu pertama – kedua, yaitu 5% - 10% dari berat badan lahir.

b. Masa Bayi

Masa antara usia 1 bulan -1 tahun. Disebut periode vital, artinya bahwa periode ini mempunyai makna mempertahankan kehidupannya untuk dapat melaksanakan perkembangan selanjutnya. Dengan beberapa kemampuan, yaitu : instink, reflek dan kemampuan belajar.

a) Instink

Kemampuan yang telah ada sejak lahir, sifatnya psikofisis untuk dapat bereaksi terhadap lingkungan melalui rangsangan-rangsangan tertentu dengan cara khas, tanpa bekerja atau berpikir lebih dahulu. Contohnya : reaksi senyum bila ibu mengajak bayi berbicara walaupun belum mengerti kata-kata yang diucapkan, bayi bereaksi ketakutan bila ada orang yang mendekati dengan sikap marah.

b) Reflek

Suatu gerakan yang terjadi secara otomatis atau sepontan tanpa disadari, pada bayi normal. Macam-macam reflek pada usia bayi :

1) tonic neck reflex

gerakan sepontan otot kuduk pada bayi normal. Bila bayi ditengkurapkan maka secara sepontan akan memiringkan kepalanya.

2) rooting reflex

bila menyentuh daerah bibir maka akan segera membuka mulut dan memiringkan kepala kearah tersebut. Bila menyentuhkan dot atau

putting susu keujung mulutnya, gerakan ini kemudian diikuti dengan gerakan menghisap.

3) *grasp reflex*

bila jari kita menyentuh telapak tangan bayi, maka jari-jarinya akan langsung menggenggam dengan kuat.

4) *moro reflex*

sering disebut sebagai reflek emosional. Bila bayi diangkat seolah-olah menyambut dan mendekap orang yang yang mengangkatnya tersebut. Bila bayi dingkat secara kasar maka dia akan menabgis dengan kuat.

5) *startle reflex*

reaksi emosional beberapa hentakan dan gerakan seperti mengejang pada lengan dan tangan dan sering diikuti dengan tangis yang menunjukkan rasa takut. Bisa disebabkan suara-suara yang keras dengan tiba-tiba, cahaya yang kuat atau perubahan suhu mendadak.

6) *stapping reflex*

suatu reflek kaki spontan apabila bayi diangkat tegak dan kakinya satu persatu disentuhkan pada suatu dasar maka bayi akan melakukan gerakan melangkah, bersifat reflek seolah belajar berjalan.

7) *doll's eyes reflex*

bila kepala bayi dimiringkan maka mata juga akan bergerak miring mengikuti, seperti mata boneka.

c) Pertumbuhan gigi

1) fase gigi sulung/susu

gigi pada bayi baru lahir meskipun tidak kelihatan tapi sudah ada dalam rahang. Gigi mulai terlihat (tumbuh) pada usia 6 bulan dan lengkap usia 2,5-3 tahun. Jumlah gigi susu 20 buah, terdiri dari :

(a) gigi seri (incivus) I dan II = 8 buah

(b) gigi taring (caninus) = 4 buah

(c) gigi geraham (molar) I dan II = 8 buah

2) fase gigi peralihan

keadaan dimana gigi tetap/permanent telah tumbuh disamping gigi sulung. Kurang lebih pada usia 6 tahun gigi permanent yang pertama akan tumbuh disamping gigi sulung. Tumbuhnya tetap dibelakang geraham-geraham gigi sulung yang terakhir dan sering dianggap gigi sulung juga. Kemudian antara umur 6-12 tahun gigi suslung berangsur-angsur lepas dan diganti dengan gigi permanent. Umur terlepasnya gigi sulung :

(a) gigi seri sulung tengah kira-kira 7,5 tahun.
(b) Gigi seri sulung samping kira-kira 8 tahun.
(c) Gigi taring kira-kira 11,5 tahun.
(d) Gigi geraham sulung I kira-kira 10,5 tahun.

3) fase gigi tetap/permanen

d) Perkembangan panca indra

1. Perabaan

Sejak lahir sudah mempunyai indra perabaan, buktinya :

(a) Begitu lahir merasa dingin lalu menangis
(b) Dapat merasakan perabaan dari seseorang dan merasa enak/aman atau tidak.

2. Penglihatan

(a) Bayi hanya dapat membedakan gelap dan terang, lambat laun akan menjadi baik pada usia 1 bulan dapat mengikuti sinar.
(b) Apabila sampai dengan usia 3 bulan belum dapat mengikuti arah baying-bayang sinar berarti bayi tersebut bermasalah dalam penglihatan.

3. Pendengaran

(a) Pada waktu lahir belum ada pendengaran, setelah 1 bulan barundapat mengetahui letak letak suara.
(b) Apabila sampai dengan usia 9-10 bulan belum bisa mendengar berarti bayi tersebut bermasalah dalam pendengaran.

4. Penciuman

   Belum bisa membedakan bau kecuali menyatakan dengan kekhususan/perasaannya.

5. Rasa

   Panca inra yang paling lambat berkembang. Sesudah 1-2 tahun. Yaitu setelah mempunyai perasaan *like* dan *dislike*.

e) Pertumbuhan otak

Kenaikan berat otak anak (lazuardi, 1984)

UMUR	KENAIKAN BERAT OTAK
6 s/d 9 bulan kehamilan	3 gr / 24 jam
lahir - 6 bulan	2 gr / 24 jam
6 bulan -3 tahun	0,35 gr / 24 jam
3 tahun - 6 tahun	0,15 gr / 24 jam

Pertumbuhan otak tercepat adalah trimester III kehamilan sampai 5 – 6 bulan pertama setelah lahir. Jaringan otak dan system syaraf tumbuh secara maksimal selama 2 tahun.

f) Perkembangan fungsional

Perkembangan fungsional atau ketrampilan , artinya tahap pergerakan yang terjadi karena koordinasi atau kerja sama antara bermacam-macam pergerakan melalui kematangan belajar, kematangan alat-alat tulang, sumsum syaraf dan perbuatan proporsi tubuh. Maka anak telah siap untuk menggunakan tubuhnya secara terkoordinasi. Proses ini dimulai dari otot-otot kepala ke anggi\ota badan. Ada 4 macam perkembangan fungsional, yaitu merangkak, duduk, berdiri dan manipulasi.

c. Masa Kanak-kanak

1. Masa pra sekolah

a. Perkembangan fisik

Pertumbuhan dtempo yang lambat. Berat badan bertambah kurang lebih 0,5 – 2,5 kg/tahun. Tinggi badan bertambah kurang lebih 7,5 cm/tahun. Sebelum

kita membicarakan tentang metode, maka kita sedikit berfalsafah, tentang mengapa harus mengajarkan perekmbangan fisik dan motorik kepada anak usia dini. Kapan perkembangan fisik dan motorik harus diajarkan dan kapan harus mulai dikembangkan, siapa yang harus mengajarkan mereka dan dimana adalah pertanyaan-pertanyaan yang mungkin perlu kita kaji kembali, selain itu kita harus lebih memperhatikan perkembangan apa yang harus kita ajarkan , bagaimana mengajarkannya , dan mengapa kita harus mengajarkan, karena ketiga pertanyaan inilah yang menggerakkan kami untuk menyusun buku ini.

Marilah kita secara singkat mempelajari keenam pertanyaan tersebut sebelum masuk ke metode yang akan kita terapkan dalam proses pembelajaran. Mengapa ? .mengapa kita mengajarkan perkembangan fisik dan motorik ? karena orang tua kita dahulu mencoba mengajarkan kepada anak-anak mereka. Karena sudah menjadi tradisi yang sudah dilakukan oleh guru kita sejak dahulu. Karena dapat menjadikan anak didik kita lebih kuat, tangkas dan luwes dalam bergerak. Karena kita mempercayai bahwa dengan merangsang perkembangan fisik motorik membuat anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, lognitif, sosial emosional dan bahasa. Masa ini menurut Ebbeck (1998) merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki ketrampilan dan kemampuan walupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase foundamental yang akan menentukan kehidupannya dimasa datang. Untuk itu, kita harus memahami perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan fisik dan motorik.

Ketika anak mencapai tahapan usia TK (3-6 tahun), terdapat ciri yang sangat berbeda dengan usia bayi.. perbedaanya terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat dan panjang badan serta ketrampilan yang dimiliki. Kalau kita perhatikan, pada anak usia TK telah tampak otot-otot tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan mereka melakukan berbagai jenis ketrampilan. Dengan bertambahnya usia perbandingan antara bagian tubuh

berubah. Selain itu, letak gravitasi maikn berada bagian bawah tubuh sehingga keseimbangan ada pada tungkai bagian bawah.

Karena gerakan anak usia TK lebih terkendali dan terorganisasi dengan pola-pola seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjungkai dengan santai serta mampu melangkah dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Pola-pola tersebut memungkinkan anak untuk memberikan respon dalam berbagai situasi yang mereka hadapi. Pada masa ini ketrampilan motorik kasar dan halus sangat pesat perkembangannya. Karena pada umumnya anak usia TK sangat aktif. Mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Karena otot-otot besar lebih berkembang dari pada kontrol terhadap tangan dan kaki, sehingga mereka belum bisa melakukan kegiatan yang rumit. Karena masa kecil sering disebut sebagai saat ideal untuk mempelajari ketrampilan motorik dengan alasan :

1. tubuh anak lebih lentur ketimbang tubuh orang dewasa sehingga anak lebih mudah menguasai ketrampilan motorik.
2. Anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, sehingga anak akan mempelajari keterampilan baru dengan lebih mudah.
3. Secara keseluruhan anak lebih berani mencoba pada saat kecil ketimbang setelah besar. Oleh karena itu mereka berani mencoba sesuatu yang baru, sehingga menimbulkan motivasi yang diperlukan untuk belajar.
4. Anak –anak menyukai pengulangan, sehingga mereka bersedia mengulangi tindakan hingga otot terlatih untuk melakukannya secara efektif.
5. Anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk mempelajari keterampilan motorik.

Kapan kita harus mengajarkan perkembangan fisik dan motorik kepada anak-anak adalah pada segala usia dan mulai anak sudah bisa mencontoh gerakan-gerakan orang dewasa disekitarnya. Perubahan terjadi secara teratur dalam arah yang relatif dapat diprediksi. Misalnya sebelum seorang anak

dapat berjalan, pertama-tama anak belajar mengangkat kepalanya, kemudian duduk tegak, merangkak, berdiri dengan bantuan dan kemudian berdiri tanpa bantuan. Demikian pula dalam belajar menulis , anak-anak belajar membuat tulisan dalam bentuk tulisan cakar ayam atau coretan-coretan. Tulisan cakar ayam merupakan dasar untuk membentuk huruf, kemudia konsonan tunggal yang menggambarkan seluruh kata, kemudian kombinasi huruf yang mengarah pada ejaan , dan akhirnya menjadi huruf-huruf yang setandar.

B. Perkembangan Fisik Motorik Anak

Fisik atau tubuh manusia merupakan system organ yang komples dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Kuhlen dan Thomshon. 1956 (Yusuf, 2002) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) system syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proposi.

Usia emas dalam perkembangan motorik adalah *middle childhood* atau masa anak-anak, seperti yang diungkapkan Petterson (1996)

> *During middle childhood, the body and brain undergo important growth changes, leading to better motor coordinator, greater strength and more skilfull problem-solving. Health and nutrition play an important part in these biological developments.*

Pada usia ini, kesehatan fisik anak mulai stabil. Anak tidak mengalami sakit seperti uasia sebelumnya. Hal ini menyebabkan perkembangan fisik jadi lebih maskimal dari pada usia sebelumnya.

> *The period of middle childhood, from age six to age twelve is, also remarkably free from desease. The average child suffers fewer bouts of illness than during the years before school entry, and the risk of death for a contemporary Australian or New*

Zealand child is lower than at any earlier or later period during the life span. (Petterson, 1996)

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. .

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otak lah yang mensetir setiap gerakan yang dilakukan anak.Semakin matangnya perkembangan system syaraf otak yang mengatur otot m,emungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Perkembangan motorik anak berupa keterampilan atau gerakan kasar seperti berjalan, berlari, mmelompat, naik turun tangga dan keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menagkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan (Curtis,1998; Hurlock, 1957 dalam Yusuf 2002)

Perkembangan motorik berbeda dari setiap individu, ada orang yang perkembangan motoriknya sangat baik, seperti para atlit, ada juga yang tidak seperti orang yang memiliki keterbatasan fisik. Gender pun memiliki pengaruh dalam hal ini, sesuai dengan pendapat Sherman (1973) yang menyatakan bahwa anak perempuan pada usia *middle childhood* kelenturan fisiknya 5 %- 10 % lebih

baik dari pada anak laki-laki, tapi kemampuan fisik atletis seperti lari, melompat dan melempar lebih tinggi pada anak laku-laki dari pada perempuan.

Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak, *Motor development comes about through the unfolding of a genetic plan or maturation* (Gesell, 1934 dalam Santrock, 2007). Anak usia 5 bulan tentu saja tidak akan bisa langsung berjalan. Dengan kata lain, ada tahapan-tahapan umum tertentu yang berproses sesuai dengan kematangan fisik anak.

Teori yang menjelaskan secara detai tentang sistematika motorik anak adalah *Dynamic System Theory* yang dikembangkan Thelen & whiteneyerr. Teori tersebut mengungkapkan bahwa untuk membangun kemampuan motorik anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka tersebut untuk bergerak. Kemampuan motorik merepresentasikan keinginan anak. Misalnnya ketika anak melihat mainan dengan beraneka ragam, anak mempersepsikan dalam otaknnya bahwa dia ingin memainkannya. Persepsi tersebut memotivasi anak untuk melakukan sesuatu, yaitu bergerak untuk mengambilnya. Akibat gerakan tersebut, anak berhasil mendapatkan apa yang di tujunya yaitu mengambil mainan yang menarik baginya.

> *"…….to develop motor skill, infants must perceive something in the environment that motivates them to act and use their perceptions to fine-tune their movement. Motor skills represent solutions to the infant's goal."*

Teori tersebut pun menjelaskan bahwa ketika bayi di motivasi untuk melakukan sesuatu, mereka dapat menciptakan kemampuan motorik yang baru, kemampuan baru tersebut merupakan hasil dari banyak factor, yaitu perkembangan system syaraf, kemampuan fisik yang memungkinkannya untuk bergerak, keinginan anak yang memotivasinya untuk bergerak, dan lingkungan yang mendukung pemerolehan kemampuan motorik. Misalnya, anak akan mulai berjalan jika system syarafnya sudah matang, proposi kaki cukup kuat menopang tubuhnya dan anak sendiri ingin berjalan untuk mengambil mainannya.

Selain berkaitan erat dengan fisik dan intelektual anak, kemampuan motorik pun berhubungan dengan aspek psikologis anak. Damon & Hart, 1982 (Petterson 1996) menyatakan bahwa kemampuan fisik berkaitan erat dengan self-image anak. Anak yang memiliki kemampuan fisik yang lebih baik di bidang olah raga akan menyebabkan dia dihargai teman-temannya. Hal tersebut juga seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan Ellerman, 1980 (Peterson, 1996) bahwa kemampuan motorik yang baik berhubungan erat dengan self-esteem

C. Urgensi Perkembangan Motorik Anak

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu dipaparkan oleh Hurlock (1996) sebagai berikut:

2. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
3. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
4. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
5. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayannya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman

sebayanya bahkan dia akan terkucilkankan atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan)

Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan self-concept atau kepribadian anak. Stimulasi yang bisa diberikan unruk mengoptimalkan perkembangan motorik anak adalah dasar-dasar keterampilan untuk menulis (huruf arab dan latin) dan menggambar. Keterampilan berolah raga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olah raga. Gerakan-gerakan permainan, seperti meloncat, memanjat dan berlari. Baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban. Gerakan-gerakan ibadah shalat.

Perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot (CRI, 1997). Jika kegiatan anak di dalam ruangan, pemaksimalan ruangan bisa dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak yang bebas bagi anak untuk berlari, berlompat dan menggerakan seluruh tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas. Selain itu, penyediaan peralatan bermain di luar ruangan bisa mendorong anak untuk memanjat, koordinasi dan pengembangan kekuatan tubuh bagian atas dan juga bagian bawah. Stimulasi-stimulasi tersebut akan membantu pengoptimalan motorik kasar. Sedangkan kekuatan fisik, koordinasi, keseimbangan dan stamina secara perlahan-lahan dikembangkan dengan latihan sehari-hari. Lingkungan luar ruangan tempat yang baik bagi anak untuk membangun semua keterampilan ini.

Kemampuan motorik halus bisa dikembangkan dengan cara anak-anak menggali pasir dan tanah, menuangkan air, mengambil dan mengumpulkan batu-batu, dedaunan atau benda-benda kecil lainnya dan bermain permainan di luar ruangan seperti kelereng. Pengembangan motorik halus ini merupakan modal dasar anak untuk menulis.

Keterampilan fisik yang dibutuhkan anak untuk kegiatan serta aktifitas olah raga bisa dipelajari dan dilatih di masa-masa awal perkembangan. Sangat penting untuk mempelajari keterampilan ini dengan suasana yang menyenangkan, tidak berkompetisi agar anak-anak mempelajari olah raga dengan senang dan merasa nyaman untuk ikut berpartisipasi. Hindari permainan di mana seseorang atau sekelompok orang menang dan kelompok lain kalah. Anak-anak yang secara terus menerus kalah dalam sebuah permainan memiliki kecenderungan merasa kurang percaya akan kemampuannya dan akan berkenti berpartisipasi. Tujuan pendidikan fisik untuk anak-anak yang masih kecil adalah untuk mengembangkan keterampilan dan ketertarikan fisik jangka panjang (CRI, 1997).

Perkembangan motorik berbeda tingkatannya pada setiap individu. Anak usia empat tahun bisa dengan mudah menggunakan gunting sementara yang lainnya mungkin akan bisa setelah berusia lima atau enam tahun. Anak tertentu mungkin akan bisa melopmat dan menangkap bola dengan mudah sementara yang lainnya mungkin hanya bisa menangkap bola yang besar atau berguling-guling. Dalam hal ini orang tua dan orang dewasa di sekitar anak harus mengamati tingkat perkembangan anak-anak dan merencanakan berbagai kegiatan yang bisa menstimulainya.

Olah raga memberi manfaat bagi perkembangan motorik anak. Selain untuk perkembangan fisiknya, olahraga juga amat baik untuk perkembangan otak serta psikologis anak. Mengikutkan anak pada kelompok olahraga akan meningkatkan kesehatan fisik, psikologis serta psikososialnya. Anak menjadi senang mendapat stimulasi kreativitas yang baik untuk perkembangannya.

Selain berbagai kegiatan stimulai, hal lain yang mempengaruhi perkembangan motorik anak adalah gizi anak. Banyak penelitian yang menerangkan tentang pengaruh gizi terhadap kecerdasan serta perkembangan motorik kasar. Levitsky dan Strupp pada penelitiannya terhadap tikus mengungkapkan bahwa kurang gizi menyebabkan *functional isolationism* ‘isolasi diri’ yaitu mempertahankan untuk tidak mengeluarkan energi yang banyak

(*conserve energy*) dengan mengurangi kegiatan interaksi sosial, aktivitas, perilaku eksploratori, perhatian, dan motivasi. Aplikasi teori ini kepada manusia adalah bahwa pada keadaan kurang energi dan potein (KEP), anak menjadi tidak aktif, apatis, pasif, dan tidak mampu berkonsentrasi. Akibatnya, anak dalam melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan fisik di sekitarnya hanya mampu sebentar saja dibandingkan dengan anak yang gizinya baik, yang mampu melakukannya dalam waktu yang lebih lama. Model *functional isolationism* yang dilukiskan ini sama dengan teori sebelumnya bahwa aspek-aspek essensial dan universal untuk perkembangan kognitif ditekan oleh mekanisme penurunan aktivitas pada keadaan kurang gizi.

Untuk melakukan suatu aktivitas motorik, dibutuhkan ketersediaan energi yang cukup banyak. Tengkurap, merangkak, berdiri, berjalan, dan berlari melibatkan suatu mekanisme yang mengeluarkan energi yang tinggi, sehingga yang menderita KEP (Kurang Energi Protein) biasanya selalu terlambat dalam perkembangan *motor milestone.* Sebagai contoh, pada anak usia muda, komposisi serat otot yang terlibat dalam pergerakan kontraksi kurang berkembang pada anak yang kurang gizi. Keadaan ini juga berpengaruh terhadap pertumbuhan tulang sehingga terjadi pertumbuhan badan yang terlambat3.

Tengkurap, merangkak, dan berjalan menurunkan ketergantungan atau kontak yang terus-menerus dengan pengasuhnya. Keadaan ini berpengaruh nyata terhadap mekanisme *self-regulatory*, sehingga anak menjadi lebih bersosialisasi dan ramah dengan lingkungannya. Sebaliknya, bila terjadi keterlambatan dalam *locomotion* dan perkembangan motorik akan merusak akses terhadap sumber-sumber eksternal yang berpengaruh kurang baik terhadap regulasi emosional, sehingga akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan kecerdasan anak. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, telah dilakukan penelitian di daerah Jawa Barat yang dilakukan Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi, Bogor dan University of California, Davis, USA untuk dapat menerangkan tentang bagaimana mekanisme gizi berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan

anak. Sebanyak tidak kurang dari 17 buah makalah ilmiah dan hasil penelitian ini telah diterbitkan di dalam beberapa jurnal di luar negeri.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang di usia awalnya mendapat makanan suplemen, pada 8 tahun kemudian nilai tes intelektualnya lebih baik dari pada anak yang tidak mendapatkan suplemen. Sesudah memperhitungkan faktor *confounder* peneliti berkesimpulan bahwa suplemen makanan pada waktu bayi adalah faktor yang menyebabkan perbedaan. Hasil penemuan ini mendemonstrasikan bahwa suplemen makanan selama tiga bulan pada waktu bayi berumur kurang dari 18 bulan membawa keuntungan yang nyata terhadap kecerdasan anak sampai 8 tahun kemudian. Sedangkan terhadap anak yang berumur lebih dari 18 bulan yang sekarang berumur antara 10–12 tahun, keuntungan tersebut tidak nyata. Hasil penelitian tersebut pun menghasilkan suatu dugaan bahwa perkembangan neurologi sebelum berumur 18 bulan berhubungan erat dengan defisiensi gizi yang dapat bersifat permanen. Umur 18 bulan dari hasil penelitian ini dapat merupakan batas atau *cut off point*. Hasil-hasil penelitian pada tikus menunjukkan bahwa gizi kurang dapat berakibat defisit myelinisasi pada otak yang *irreversibel*. Pada tikus, masa-masa kritis terjadi pada saat umur 8–14 hari, dan berdasarkan periode puncak pertumbuhan maka pada manusia dapat terjadi pada usia 6–18 bulan15. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bayi kurang gizi yang tidak mendapat suplemen diduga mengalami defisit myelinisasi. Artinya terjadi kesulitan dalam menghantarkan informasi dari satu neuron ke neuron yang lain dan mengakibatkan intelektual anak rendah. Hal ini pun pada akhirnya mempengaruhi perkembangan motorik anak. Refleks anak terhadap lingkungannya akan terhambat.

Data hasil penelitian kroseksional tersebut tidak merupakan data yang representatif dari perubahan dalam diri seorang anak. Walaupun dalam banyak hal perkembangan motorik *milestone* tidak selamanya mengikuti suatu perubahan kronologi yang ketat, data dari hasil penelitian tersebut dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengestimasi perkembangan motorik pada umur anak tertentu.

Apabila dibandingkan dengan negara-negara Barat, maka perkembangan *motorik milestone* pada anak Indonesia tergolong rendah. Di Amerika, anak mulai berjalan pada umur 11,4–12,4 bulan11, dan anak-anak di Eropa antara 12,4–13,6 bulan12. Sedangkan di Indonesia, pada sampel yang diteliti adalah 14,02 bulan. Informasi yang cukup untuk menerangkan perbedaan tersebut belum ada, namun besar kemungkinan bahwa faktor gizi, pola pengasuhan anak, dan lingkungan ikut berperanan. Penjabaran tersebut di atas, menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pember ian stumulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik merupakan hal yang urgen atau penting.

D. Deskripsi Perkembangan Motorik Usia 3-5 tahun

Tim penulis CRI (1997) menjelaskan bahwa anak usia 3 tahun memiliki kekuatan fisik yang mulai berkembang, tapi rentang konsentrasinya pendek, cenderung berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Meskipun memiliki rentang konsentrasi yang relatif pendek, mereka menjadi ahli pemecah masalah dan dapat memusatkan perhatian untuk suatu periode yang cukup lama jika topik yang diajarkan menarik bagi mereka. Permainan mereka bersifat sosial dan sekaligus pararel. Pada usia ini, anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan melakukan gerakan fisik yang sangat aktif. Energi mereka seolah-olah tiada habisnnya.

Pada usia 5 tahun, rentang konsentrasi anak menjadi agak lama. Kemampuan mereka untuk berfikir dan memecahkan masalah juga semakin berkembang. Anak dapat memusatkan diri pada tugas-tugas dan berusaha untuk memenuhi standar mereka sendiri. Secara fisik, pada usia ini fisik anak sangat lentur dan tertarik pada senam dan olah raga yang teratur. Mereka mengembangkan kemampuan motorik yang lebih baik. Kegiatan-kegiatan seperti memakai baju, menggunting, menggambar dan menulis lebih mudah dilakukan. Secara terperinci, deskripsi perkembangan fisik anak usia 3-5 tahun adalah sebagai berikut.

Tahap Perkembangan Motorik Anak

Usia	Tahap Perkembangan
Tiga tahun	• Berdiri di atas salah satu kaki selama 5-10 detik • Berdiri di atas kaki lainnya selama beberapa saat • Menaiki dan menuruni tangga, dengan berganti-ganti dan berpeganngan pada peganngan tangga • Berlari berputar-putar tanpa kendala • Melompat ke depan dengan dua kaki 4 kali • Melompat dengan salah satu kaki 5 kali • Melompat dengan sebelah kaki lainnya dalam satu lompatan • Menendang bola ke belakang dan ke depan dengan mengayunkan kaki • Menangkap bola yang melambung dengan mendekapnya ke dada • Mendorong, menarik dan mengendarai mainan beroda atau sepeda roda tiga • Mempergunakan papan luncur tanpa bantuan • Membangun menara yang terdiri dari 9 atau 10 kotak • Menjiplak garis vertical, horizontal dan silang • Menjiplak lingkaran • Mempergunakan kedua tangan untuk mengerjakan tugas. • Memegang kertas dengan satu tangan dan memepergunakan gunting untuk memotong selembar kertas berukuran 5 inci persegi menjadi dua bagian.
Empat tahun	• Berdiri di atas satu kaki selama 10 detik • Berjalan maju dalam satu garis lurus dengan tumit dan ibu jari sejauh 6 kaki • Berjalan mundur dengan ibu jari ke tumit • Lomba lari • Melompat ke depan 10 kali • Melompat kebelakang sekali • Bersalto/ berguling ke depan • Menendang secara terkoordinasi ke belakang dank e depan dengan kaki terayun dan tangan mengayun kea rah berlawanan secara bersamaan. • Dengan dua tangan menangkap bola yang dilemparkan dari jarak 3 kaki • Melempar bola kecil dengan kedua tangan ke pada seseorang yang berjarak 4-6 kaki darinya • Membangun menara setinggi 11 kotak • Menggambar sesuatu yang berarti bagi anak tersebut. Dapat dikenali orang lain

Lima tahun	• Mempergunakan gerakan-gerakan jemari selama permainan jari • Menjiplak gambar kotak • Menulis beberapa huruf • Berdiri di atas kaki yang lainnya selama 10 detik • Berjalan di atas besi keseimbangan ke depan, ke belakang dan ke samping • Melompat ke belakang dengan dua kali berturut-turut • Melompat dua meter dengan salah satu kaki • Mengambil satu atau dua langkah yang teratur sebelum menendang bola • Menangkap bola tennis dengan kedua tangan • Melempar bola dengan memutar badan dan melangkah ke depan • Mengayun tanpa bantuan • Menangkap dengan mantap • Menulis nama depan • Membangun menara setinggi 12 kotak • Mewarnai dengan garis-garis • Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan 2 jari • Menggambar orang beserta rambut dan hidung • Menjiplak persegi panjang dan segi tiga • Memotong bentuk-bentuk sederhana.

Diadaptasi dari CRI (1997)

Perkembangan motorik anak bisa di pantau dengan melakukan suatu tes. Tes yang umum dilakukan untuk memantau perkembangan motorik adalah tes Denver. Tes ini membagi perkembangan anak jadi empat, yaitu perkembangan personal sosial, perkembangan bahasa, serta perkembangan motorik kasar dan motorik halus adaptif. Perkembangan bayi akan diamati setiap 1 bulan sekali. Sedangkan balita, atau tepatnya setelah anak menginjak usia 2 tahun ke atas, cukup 3 bulan sekali. Tes Denver merupakan checklist untuk mempermudah pemantauan akan perkembangan anak, apakah anak sesuai dengan perkembangan usianya saat itu atau tidak.

Motorik anak perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Perkembangan motorik anak berhubungan erat dengan kondisi fisik dan intelektual anak. Faktor gizi, pola pengasuhan anak, dan lingkungan ikut berperan dalam perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik anak

berlangsung secara bertahap tapi memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda pada setiap anak.

Pada umumnya anak usia 3 sampai 4 tahun memiliki kekuatan fisik yang mulai berkembang, tapi rentang konsentrasinya pendek, cenderung berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Sedangkan pada usia 5 tahun Secara fisik, pada usia ini fisik anak sangat lentur dan tertarik pada senam dan olah raga yang teratur. Mereka mengembangkan kemampuan motorik yang lebih baik. Kegiatan-kegiatan seperti memakai baju, menggunting, menggambar dan menulis lebih mudah dilakukan

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menstimulasi perkembangan motorik anak adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan belajar anak untuk mempelajari kemampuan motoriknya, agar ia tak mengalami kelambatan perkembangan.
2. Memberikan kesempatan mencoba seluas-luasnya agar ia bisa menguasai kemampuan motoriknya.
3. Memberikan contoh yang baik, karena mempelajari dan mengembangkan kemampuan motoriknya lewat cara meniru, si kecil perlu mendapat contoh (model) yang tepat dan baik.
4. Memberikan bimbingan karena meniru tanpa bimbingan tak akan mendapatkan hasil optimal. Ini penting agar ia mengenali kesalahannya.
5. Penggunaan KMS (Kartu Menuju Sehat) yang bisa memantau perkembangan motorik anak secara praktis, untuk melihat apakah anak berkembang sesuai dengan tahapannya atau tidak.

E. Karakteristik Keterampilan Koordinasi Gerakan Motorik Anak Usia Dini

1. Keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar

   Keterampilan koordinasi motorik kasar meliputi kegiatan seluruh tubuh atau sebagian tubuh. Keterampilan koordinasi motorik kasar mencakup

ketahanan, kecepatan,kelenturan ,ketangkasan, keseimbangan dan kekuatan.

Keterampilan koordinasi motorik kasar dapat dibagi kedalam tiga kelompok yaitu :

a) Keterampilan lokomotor
b) Keterampilan non lokomotor
c) Keterampilan manipulatif / memproyeksi

2. Keterampilan lokomotor meliputi gerak tubuh yang berpindah tempat yaitu: berjalan, berlari, melompat, meluncur, berguling, menderap, menjatuhkan diri, dan bersepeda. Keterampilan lokomotor membantu mengembangkan kesadaran anak akan tubuhnya dalam ruang. Kesadaran ini disebut kesadaran persepsi motorik yang meliputi kesadaran akan tubuh sendiri, waktu, hubungan ruang (spasial), konsep arah, visual dan pendengaran. Kesadaran ini akan terlihat dari usaha anak meniru gerakan-gerakan anak lain atau gurunya.
6. keterampilan non lokomotor,yaitu menggerakkan anggata tubuh dengan posisi tubuh diam di tempat seperti : berayun, mengangkat, bergoyang, merentang, memeluk, melengkung, memutar, membungkuk,mendorong. Keterampilan ini sering di kaitkan dengan keseimbangan atau kestabilan tubuh,yaitu gerakan yg membutuhkan keseimbangan pada taraf tertentu.
7. keterampilan manipulatif, meliputi penggunaan serta pengontrolan gerakan otot-otot kecil yang terbatas, terutama yang berada di tangan dan kaki. Keterampilan gerakan manipulatif, antara lain meregang , memeras, menarik, menggegam, memotong, meronce, membentuk, menggunting dan menulis. Keterampilan memproyeksi, menangkap dan menerima. Keterampilan ini dapat dilihat pada waktu anak menangkap bola, menggiring bola, melempar bola, menendang bola, melambungkan bola, memukul dan menarik.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di taman kanak-kanak yang mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, maka yang dilakukan di taman kanak-kanak adalah mengembangkan jasmani anak dan bukan mengajarkan olahraga. Pengembangan jasmani pada anak TK menitik beratkan pada latihan gerak yang sifatnya informal dan bebas sehingga anak dapat menguasai gerakan-gerakan dasar yang sifatnya informal dan bebas sehingga anak dapat menguasai gerakan-gerakan dasar yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan diri selanjutnya. Mereka dilatih agar mampu menggunakan otot-ototnya dengan baik agar mereka lebih tangkas di dalam gerakan-gerakannya.

Rudolf Laban (1930) seorang ahli mengemukakan bahwa gerakan yang diajarkan pada anak prasekolah selalu berkaitan dengan hal-hal berikut :

a. Waktu

   Yang dimaksud dengan waktu berkaitan dengan cepat / lambat. Misalnya, gerakan yang dilakukaan oleh seluruh atau sebagian tubuh dengan kecepatan yang berbeda. Mulai dari yang cepat sampai yang lambat atau dari yang lambat sampai yang cepat. Gerakan dapat dipercepat atau diperlambat dan gerakan dapat berirama.

b. Beban.

   Gerakan dapat diberikan dalam bentuk gerakan yang berat, ringan, atau sedang.

c. Ruang.

   Gerakan juga berkaitan dengan ruang, yaitu sejauh mana gerakan tubuh itu menggunakan ruang dalam pelaksanaanya. Tubuh atau sebagian tubuh dapat digerakkan ke berbagai arah. Misalnya maju kedepan, mundur kebelakang, melangkah kesamping dan seterusnya. Bisa juga bergerak melalui jalur tertentu, seperti lurus langsung atau memutar. Anak juga bergerak dalam level yang berbeda, misalnya dari ketinggian tertentu.

d. Alur.

Gerakan adalah sesuatu yang berkesinammbungan yang mengalir dari suatu gerak tertentu ke gerak lainnya. Gerakan juga merupakan suatu kesatuan yang mempunyai alur yang indah yang m,eliputi gerakan seluruh tubuh, gerakan beberapa bagian tubuh atau yang berkaitan dengan orang ataupun obyek lainnya.

Aspek kualitatif dari gerakan yang ditampilkan oleh anak, menurun Laban tergantung pada usaha, yaitu bagaimana seseorang mengkombinansikan penggunaan berbagi unsur / faktor tersebut (waktu, beban, ruang dan alur). Oleh karena itu, ide atau tema gerakan sangatlah esensial, artinya didalam mengajarkan gerakan pada anak, seorang memunculkan (mempunyai ide atau gagasan) berupa gerakan apa saja yang akan dimunculkan dan bagaimana caranya misalkan atarian, senam atau melalui berbagai permainan yang disesuaikan dengan karaktedristik anak didik.

Gerakan-gerakan dasar atau keterampilan motorik kasar tersebut harus dilatihkan pada anak TK sampai mereka benar-benar menguasai. Untuk mencapai tujuan tersebut guru tidak dapat menyuruh anak melakukan sendiri tanpa diberi contoh lebih dahulu. Artinya anak tidak bisa hanya diberi komando/ instruksi saja sedang guru tidak berbuat apa-apa. Kektiga gerakan dasar perlu digabungkan ketika anak anak-anak mulai akktif bermain. Anak-anak diberi kesempatan mengembangkan gerakan-gerakan motoriknya agar anak-anak mampu mengenal dirinya sendiri, timbul kepercayaan dirinya dan merasa diterima dilingkungannya.

1. Prinsip-prinsip pelaksanaan kegiatan fisik motorik di TK meliputi :

a. Kegiatan dalam bentuk permainan
b. Menciptakan suasana gembira dan menyenangkan
c. Gerakannya bervariasi
d. Dilakukan tiap hari, baik secara formal maupun diselipkan diantara kegiatan yang direncanakan

e. Berencana dan bertahap
f. Diatur sesuai dengan kebutuhan anak untuk bermain dan bergerak

Disamping prinsip pelaksanaan tersebut diatas agar tujuan pembelajaran tercapai perlu juga didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, situasi lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, tenaga guru yang memiliki kemampuan/ kompetensi membimbing anak usia dini dan peran serta orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan keterampilan koordinansi motorik kasar tersebut diatas, maka anak usia TK sudah dapat melakukan berbagai aktivitas sebagai berikut :

a. Mengendarai sepeda roda dua dan roda tiga
b. Berlalri dan berhenti, berlari dengan sempurna
c. Menaiki dan memanjat tangga gimnastik
d. Melompat dan meloncat
e. Berdiri dengan satu kaki (keseimbangan)
f. Dapat mengikuti irama musik
g. Dapat menendang bola, melempar bola, dst

2. Keterampilan gerakan motorik halus

Keterampilan motorik halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai akktivitas, diantaranya adalah :

a. Dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas
b. Dapat memasang dan memmbuka kancing dan resleting
c. Dapat menahan kertas dengan satu tangan , sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya.
d. Dapat memasukkan benang ke dalam jarum
e. Dapat meronce manik-manik
f. Dapat membentuk dengan plastisin /was
g. Dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk.

3. Pengalaman dan ingatan

Dalam belajar keterampilan motorik, anak-nak memerlukan pengalaman keterampilan dasar (gerak lokomotor, nonlokomootor dan manipulatif). Mereka harus belajar gerakan-gerakan sederhana sebelum menghubungkannya ke dalam gerakan-gerakan yang lebih sulit, sebelum menguasai sebuah keterampilan gerak, anak-anak harus diberi kesempatan untuk malkukan latihan-latihan. Anak-anak harus memiliki kesempatan untuk mencoba, membetulkan dan mencoba lagi. Anak-anak akan memperbaiki keterampilan motoriknya berdasarkan pengalaman bermain yang dilakukan sebelumnya.

Ingatan berperan penting bagi anak dalam mempelajari keterampilan motorik. Anak perlu mengingat kembali hal yang baru dilakukannya agar dapat mengoreksi dan memperbaikinya. Contohnya, bola yang dilemparkan anak dari jarak tertentu ke dalam kotak dan tidak berhasil memasukkan bola ke dalam kotak tersebut, maka pada kesempatan berikutnya anak akan mencoba melempar bola lebih kencang atau dengan jarak yang lebih dekat agar tidak meleset.

Untuk memepelajari keterampilan gerak, anak-anak harus menggabungkan memori atau ingatan dengan pengalaman sebelumnya. Memanfaatkan kesempatan untuk mencoba sesuatu yang baru, serta mempraktekkan apa yang telah dipelajari. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan gerak di Taman Kanak-kanak, tidak berbeda dengan kegiatan pengembangan jasmani karena gerakan-gerakan yang dikembangkan merupakan gerakan-gerakan fisik anak usia TK sehingga guru perlu memperhatikan ketentuan pedagogis, gerakan yang kreatif dan bervariasi, serta dilakukan setiap hari, baik secara formal yang direncanakan, maupun sebagai selingan diantara dua kegiatan atau transisi. Urutan gerakan dalam kegiatan secara formal atau metodik dalam menyampaikan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Pendahuluan atau latihan pemanasan atau *warming up*

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan: menaikkan suhu badan,menyiapkan baik jasmani maupun rohani agar dapat melakukan latihan, inti dengan baik, agar tidak terjadi cedera. Latihan ini dilakukan dengan cara berjalan, berlari atau permainan sederhana yang memerlukan gerakan tangan, kepala, badan atau kaki. Waktu pemanasan ini sebaiknya jangan terlalu lama, agar anak tidak mengalami kelelahan (± 5 menit).

2. Latihan inti

Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok dari perkembangan fisik. Latihan inti dimaksudkan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :

a) Latihan peregangan dan kelenturan otot

Latihan peregangan dan kelenturan tubuh biasanya kita sebut latihan tubuh yang bertujuan untuk melatih penguluran,penguatan, pelemasan, pelepasan.

b) Latihan keseimbangan badan

Biasanya dilakukan dengan cara bertumpu pada salah satu kaki, meniti di atas papan titian, berjalan jinjit lurus ke depan, maupun berjalan mundur dengan menutup mata.

c) Latihan kekuatan dan ketangkasan badan

Kegiatan ini dilakukan dengan cara melatih otot-otot tangan dan kaki atau dengan berlari melewati rintangan, bisa juga dengan memindahkan benda dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

d) Latihan berjalan, berlari, melompat dan meloncat (B 4, 5)

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara berjalan, berlari, melompat dan meloncat dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

3. Latihan penenangan

Latihan penenangan bertujuan untuk mengembalikan suhu badan ke keadaan semula setelah melakukan berbagai kegiatan fisik (agar suhu badan anak menjadi turun) sehingga siap melakukan kegiatan berikutnya. Latihan

penenangan biasa diisi dengan koreksi-koreksi gerakan yang tadi sudah dilakukan, nyanyian-nyanyian atau dengan pemberian rewards.

4. Latihan Gerak Dasar yang Diberikan dalam Kegiatan Terpimpin

Kegiatan ini dimulai dengan eksplorasi gerakan-gerakan tubuh dan meningkat ke gerakan campuran. Gerakan tersebut diantaranya:

a. Cara berjalan dan berlari perorangan

Berjalan menjelajahi ruangan secara perorangan dengan langkah pendek, langkah biasa dan langkah panjang dan berjalan di atas satu garis lurus. Berlari menjelajahi ruangan secara perorangan dengan langkah pendek, langkah biasa, dan langkah panjang juga divariasi dengan berlari jinjit dengan tumpuan ujung kaki atau tumit di atas satu garis lurus.

b. Berjalan dan berlari secara bersama

Berjalan dan berlari menjelajahi ruangan atau lapangan berdua sambil berpegangan tangan dengan langkah biasa, langkah pendek dan langkah panjang.

c. Berjalan dan berlari dengan berbagai cara (berdua, bertiga, berempat, dan seterusnya)

Berjalan dan berari ke berbagai arah seperti berjalan ke samping kanan, samping kiri, serong kanan, serong kiri dengan bergandengan tangan.

d. Melompat ke berbagai arah secara individual

Kegiatan ini dilakukan dengan tumpuan satu kaki (melompat) dan dilakukan dengan tumpuan dua kaki (meloncat). Melompat ke depan dengan cara bertolak dengan kaki kiri, lalu mendarat dengan kaki kiri dan sebaliknya. Melompat ke atas dengan cara berotlak dengan kaki kiri, lalu mendarat dengan kaki kanan dan sebaliknya.

Meloncat dengan tumpuan dua kaki seperti menirukan katak dan kelinci meloncat.

e. Melompat ke berbagai arah secara bersama (dengan teman)

Melompat ke depan sambil bergandengan tangan dengan cara bertolak dengan kaki kiri, lalu mendarat dengan kaki kanan dan sebaliknya. Gerakan ini bisa divariasi dengan melompat ke belakang maupun ke samping kanan kiri dengan cara bergandengan.

f. Gerakan kombinasi berjalan, berlari dan melompat secara individual

   Gerakan ini bisa dilakukan dengan gerakan berjalan ke depan, melompat ke samping kanan maupun kiri.

g. Gerakan tubuh dengan alat bantu

   Gerakan ini bisa dilakukan dengan cara melompati tali yang direntangkan dengan ketinggian yang bertahap. Berjalan merangkak dan melompat di atas papan keseimbangan. Menggelindingkan simpe dengan cara berpasangan, berkelompok atau secara individual. Merangkak dalam simpe dengan cara berkelompok. Memantulkan bola ke tembok dan menangkapnya. Sambil berjalan memantulkan bola ke lantai. Bermain bola gelinding berpasangan sambil duduk berhadapan di lantai dengan jarak tertentu. Melambungkan dan menangkap bola secara berpasangan. Melempar dan menangkap kantong biji-bijian.

h. Melakukan gerakan fantasi menurut cerita (senam fantasi)

   Kegiatan ini dilakukan guru dengan cara memberi contoh dalam bentuk cerita dan anak-anak melakukan gerakan yang tergambar dari cerita dengan judul yang telah ditentukan oleh guru. Dalam hal ini, guru harus memilih cerita yang terdapat banyak gerak di dalamnya yang dilakukan oleh tokoh cerita tersebut.

i. Melakukan gerakan-gerakan tubuh berdasarkan lirik lagu (gerak dan lagu)

   Kegiatan ini meniru contoh gerakan kepala, pundak, lutut, kaki, ”Aku seorang kapiten”, ”Tukang Kayu”. Anak-anak bernyanyi sambil melakukan gerakan yang ada dalam lagu itu.

j. Melakukan gerakan-gerakan tubuh berdasarkan irama atau ritmik melalui tape recorder

Dengan unsur-unsur gerak jalan maju, mundur, menyamping, langkah kecil, langkah besar, tinggi, berat. Langkah pertama adalah pengenalan ritmik yang perlu dilatih kemudian anak-anak dibiarkan bergerak dengan iringan musik instrumental dengan perasaan masing-masing dan kreativitas sendiri-sendiri.

k. Melakukan gerakan halus (motorik halus)

Ada dua komponen gerak yang mudah dipahami anak, yaitu kekuatan dan kelenturan. Anak dapat mengukur kekuatannya dengan cara melemparkan bola atau kantong biji dengan jarak tertentu. Anak juga dapat mencoba mengukur kelenturan sendiri dengan membungkukkan tubuhnya untuk memegang ibu jari kaki tanpa menekukkan lutut. Guru memprogramkan kegiatan untuk melatih kekuatan dan kelenturan anak didik dengan memperhatikan gerak-gerak dasar dalam bermain. Misalnya, dengan tema pekerjaan dan sub tema petani. Kegiatannya senam fantasi menurut cerita. Dalam kegiatan ini cerita yang dikarang guru hendaknya terdapat banyak gerakan yang dapat dilakukan anak didik. Guru bercerta tanpa memberi contoh gerakan-gerakan sehingga anak melakukan gerakan-gerakan menurut fantasi dan kreativitas mereka masing-masing. Anak seolah-olah menjadi pelaku-pelaku dalam cerita tersebut dan mengalami sendiri perasaan dalam cerita. Contoh ceritanya akan diilustrasikan sebagai berikut .

F. Pertumbuhan Fisik Anak

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan fisik (anatomis) yang ditandai dengan bertambahnya ukuran berbagai organ tubuh, karena adanya pertambahan dan pembesaran sel-sel. Perkembangan adalah suatu proses bertambahnya kemampuan (skill) dalam stuktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Pertumbuhan dapat diketahui dengan mengukur berat badan, panjang badan/tinggi badan, lingkar kepala dan lingkar lengan atas.

1. Berat Badan

a) Berat badan BBL normal adalah 2500-4000 gr.

b) Penurunan fisiologis 5-10% selama 10 hari pertama

c) Perkiraan berat badan :

1) 5 bulan = 2 X BB lahir

2) 1 tahun = 3 X BB lahir

3) 2 tahun = 4 X BB lahir

4) pra sekolah = 2 kg / tahun

d) Growth spurt (Pacu tumbuh) :

1) Anak perempuan : 8-18 tahun

2) Anak laki-laki : 10-20 tahun

e) Kenaikan berat anak pada tahun pertama kehidupan dengan gizi yang baik :

1) Triwulan pertama: 700 - 1000 gr

2) Triwulan kedua : 500 - 600 gr

3) Triwulan ketiga : 350 - 450 gr

4) Triwulan keempat: 250 - 350 gr

f) Formula berat badan :

BB = 8 + 2n Kg

n : jumlah umur dalam tahun

2. Panjang Badan/Tinggi Badan

a) Panjang badan BBl normal 48-50 cm.

b) Kenaikan tinggi badan pada tahun 1 peratama :

1) Triwulan pertama : 10 cm

2) Triwulan kedua : 6 cm

3) Triwulan ketiga : 5 cm

4) Triwulan keempat : 4 cm

c) Perkiraan panjang badan :

1) 1 tahun = 1,5 X PB lahir
2) 4 tahun = 2 X PB lahir
3) 6 tahun = 1,5 X TB 1 tahun
4) 13 tahun = 3 X PB lahir
5) Dewasa = 3,5 X PB lahir atau 2 X TB 2 tahun

d) Fomula tinggi badan anak lebih dari 3 tahun :

TB = 80 = 5n cm

n : jumlah umur dalam tahun

2. Lingkar Kepala

a) Berhubungan dengan isi ruang tengkorak (Pertumbuhan otak).
b) Lingkar kepala BBL : 33-35 cm (Lebih dari lingkar dada)
c) Kenaikan lingkar kepala tahun pertama 44-47 cm.
d) Perkiraan lingkar kepala :

1) 6 bulan : 44 cm
2) 1 tahun : 47 cm
3) 2 tahun : 49 cm
4) 10 tahun : 53 cm
5) dewasa : 55-57 cm

e) Pertumbuhan tulang kepala mengikuti pertumbuhan otak, begitu juga sebaliknya.
f) Pertumbuhan tercepat terjadi pada trimester ketiga kehamilan sampai 5-6 bulan pertama setelah lahir, setalah itu hanya terjadi pembesaran sel-sel otak saja.
g) Berat otak BBL adalah 1/4 berat otak orang dewasa tapi jumlah selnya sudah mencapai 2/3 jumlah sel otak orang dewasa.

3. Lingkar Lengan Atas

a) Lingkar lengan atas BBL adalah 9,5-13,5 cm.
b) Mencerminkan tumbuh kembang jaringan lemak dan otot yang tidak terpengaruh banyak oleh keadaan cairan tubuh disbandingkan berat badan.
c) Efektif uuntuk mengetahui keadaan gizi atau tumbuh kembang anak pra sekolah yaitu 1-3 tahun.
d) Alat yang digunkan adalah pita ukur/metlin.
e) Diukur pada pertengahan lengan kiri bagian atas.
f) Lengan harus dalam keadaan tergantung bebas dan lingkar metlin tidak ketat dan tidak longgar.

G. Metode Pembelajaran Berbasis Perkembangan Motorik

Kegiatan pembelajaran akan mencapai hasil yang optimal apabila guru dapat memilih metode yang tepat, kemudian melaksanakan dengan teknik-teknik penyampaian yang baik. Mendidik dan mengajar dengan cara atau metode yang tepat, perlu memperhatikan perkembangan anak didik, khususnya di TK dimana anak merupakan subjek didik yang mempunyai karakteristik khusus, baik perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan fisik maupun perkembangan bahasa. Untuk itu, guru TK perlu memiliki pengetahuan dan menguasai tentang metode mengajar dan teknik-teknik penyampaian serta langkah-langkah pelaksanaannya. Dalam usaha pengembangan kemampuan fisik di TK, tidak ada metode khusus yang digunakan guru untuk mempelajari suatu keterampilan, namun melalui kegiatan belajar dengan mencoba-coba dan mengamati, mencontoh orang lain, serta latihan dengan bimbingan guru.

Di TK yang menjadi titik tolak adalah usaha mengembangkan anak secara menyeluruh dan bukan semata-mata mengajarkan isi program dan kegiatan bermain sebagai alat pengembangan. Bukan pelajaran teori bermain atau gerak yang kita berikan, tetapi apa yang dikembangkan pada anak melalui kegiatan bermain. Para ahli pendidikan anak dari berbagai negara menyatakan

bahwa bermain merupakan cara untuk meningkatkan ketepatan gerakan anak dan mengajar dirinya mengatasi kesulitan-kesulitan yang praktis.

Elizabeth Helsy dan Lorena Porter juga mengemukakan bahwa dalam latihan gerakan untuk fisik motorik anak di TK ada empat (4) kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Gerakan Eksplorasi (penjelajah)

Anak-anak membutuhkan kebebasan bergerak dan untuk itu dibutuhkan ruang yang aman di dalam ataupun di luar kelas. Tujuan kegiatan eksplorasi adalah sebagai berikut :

a. anak mendapat pengalaman bahwa tubuh dapat bergerak
b. menciptakan kegembiraan dan kepuasan dalam bergerak
c. memberi pengalaman pada anak dalam membagi ruang dengan orang lain
d. menciptakan cara baru dalam melakukan suatu tugas/ perintah
e. melakukan kegiatan, latihan sambil menunjukkan kekuatan-kekuatan tubuh

Contoh pembelajaran :

a. ”Mari berjalan menjelajahi ruangan”

Tujuan : anak berjalan ke berbagai arah dan dengan berbagai cara
Sarana : ruang untuk bermain atau halaman sekolah
Kegiatan : Anak-anak berdiri bebas di ruang menghadap ke arah guru
Inti pembelajaran :
”Mari berjalan mengelilingi ruang” tanpa menggangu anak-anak lain.
”Coba anak-anak berjalan dengan angkat tumit....yaa...berjalan dengan langkah biasa lagi.”
”Coba anak-anak berjalan dengan langkah panjang....ya...dengan langkah lebih panjang lagi.”
Anak-anak berjalan...,
Belok ke kanan...,
Belok ke kiri...,

Langkah panjang..,
Angkat tumit...,
Berjalan biasa...,
Berhenti.
Berjalan lambat sesuai irama.
Berjalan cepat sesuai irama.

1) Guru dapat menggunakan tamborin/rebana/tepukan tangan yang dibunyikan dengan tempo lambat, sedang, cepat dan anak-anak berjalan sesuai irama.
2) Anak-anak berkumpul lagi dalam suasana bebas.”Siapa yang tahu, tadi kita berjalan arah mana saja?” ”Tadi kita berjalan dengan cara apa?”
3) Guru membimbing anak-anak membersihkan tangan dan kaki untuk mengikuti bidang pengembangan berikutnya.

b. ”Mari berlari menjelajahi ruangan”

Tujuan :
- anak berlari ke berbagai arah dengan berbagai cara
- anak dapat melakukan gerakan sesuai instruksi
- anak dapat mengontrol diri agar tidak saling bertabrakan.

Sarana : Ruang untuk bermain atau halaman sekolah
Kegiatan :

1. Anak-anak berdiri bebas di dalam ruangan, menghadap ke guru.
2. Mari bersama-sama lari mengelilingi ruangan, tanpa menyentuh anak-anak lain.
3. Coba, anak-anak lari dengan angkat tumit...yaa...lari dengan langkah biasa lagi...., dilakukan secara bergantian antara lari biasa....dan lari angkat tumit.
4. Coba lari ke berbagai arah dan berbagai cara.

Lari langkah biasa..., belok ke kiri..., ke kanan...., belok ke kiri lagi.....,lari angkat tumit...yaa lari biasa lagi....dan berhenti lagi.

Latihan penenangan

Anak-anak berkumpul lagi dalam ruangan dengan susunan bebas.

Siapa yang dalam latihan yang lalu sudah merasa lelah? yang merasa lelah angkat tangan!. Guru membimbing anak-anak membersihkan dan mengeringkan tubuh yang berpeluh dengan handuk sendiri. Kemudian membersihkan tangan dan kaki....untuk siap mangikuti bidang pengembangan berikutnya.

c. Permainan anak

Permainan dilakukan secara berkelompok yang sifatnya tidak terlalu formal. Dalam kegiatan ini, anak dibantu untuk menyesuaikan diri, mengetahui perasaan dalam satu kelompok dan tiap anak harus ikut aktif. Contoh permainan seperti : Kucing dan tikus, bintang beralih, menjala ikan, elang menyambar anak ayam.

Tujuan kegiatan ini adalah :

a. anak mengetahuui peraturan permainan yang harus ditaati
b. anak belajar menyesuaikan diri dengan orang lain
c. memupuk kerjasama
d. menghilangkan sifat individual
e. mulai memikirkan strategi bermain
f. mengalami suasana gembira
g. melatih pendengaran dan disiplin.

2. Gerakan ritmik atau berirama

Melakukan gerakan ritmik berarti anak-anak melakukan gerakan-gerakan yang sudah dikuasai disertai iringan musik yang berirama. Anak-anak melakukan kebebasan berekspresi melalui gerakan-gerakan tubuhnya atau melakukan gerakan-gerakan menurut contoh dan petunjuk guru, tetapi sesuai dengan

keinginannya sendiri. Dengan demikian, gerakan-gerakan yang dilakukan tidak sama untuk tiap anak dan bersifat spontan. Gerakan ritmik membuka jalan bagi anak untuk dapat melakukan gerakan-gerakan menari.

Tujuan gerakan ritmik adalah :

a. mendorong eksplorasi gerakan otot besar dan otot kecil dengan iringan musik/lagu
b. memupuk dan mengembangkan perasaan irama
c. mengembangkan daya cipta melalui gerak
d. mengembangkan fantasi dan inisiatif.

Ciri khas kegiatan ritmik TK ialah kebebasan berekspresi melaluigarakan dengan iringan musik. Anak-anak melakukan gerakan-gerakan tubuh menurut keinginan sendiri. Hal ini tidak mudah bagi mereka sehingga diperlukan latihan-latihan persiapan lebih dahulu.

Tahap latihan persiapannya seagai berikut :

1. Persiapan

Memilih nyanyian atau musik dengan lagu-lagu yang bervariasi dengan tempo cepat (mars, seperti lagu ”Potong Bebek Angsa”, ”Maju Tak Gentar”, tempo perlahan (waltz), seperti lagu ”Naik ke Puncak Gunung” dan ”Kupu-kupu yang Lucu”, dan seagainya. Dapat berupa rekaman instrumental (kaset) atau dinyanyikan oleh guru atau anak-anak.

Sediakan tape recorder dan kasetnya sebelum latihan dimulai dan di ruang yang cukup luas.

2. Latihan gerakan dasar

Anak-anak harus sudah menguasai gerakan dasar, berjalan, berlari, meloncat, dan mengayun lengan. Awalnya dilakukan disertai bunyi-bunyian seperti tepuk tangan guru, dengan alat-alat, seperti peluit, tambur atau rebana tanpa musik hanya dengan bunyi-bunyian ritmis.

3. Latihan gerakan bervariasi/lanjutan

Setelah anak sudah cukup menguasai keempat gerakan dasar di atas dengan iringan bunyi-bunyian, dapat dilanjutkan dengan gerakan-gerakan dengan iringan musik ataupun lagu dengan tahapan latihan sebagai berikut :

Tahap pertama : latihan berjalan dan menggerakkan tangan. Sebelum guru menyanyi atau membunyikan musik pengiring , guru sudah mengatur anak-anak berdiri dalam barisan lalu mulai mengarahkan gerakan-gerakan yang akan dilakukan, misalnya sebagai berikut. ”Mari kita berbaris, seperti tentara yang berjalan dengan penuh semangat di jalan”, kemudian musik dengan irama mars dibunyikan. Dengan aba-aba guru, anak-anak mulai berjalan sesuai tempo musik. Setelah cukup dengan gerakan dasar berjalan guru melanjutkan, ” Lihat banyak kupu-kupu yang beterbangan dengan menggerak-gerakkan sayapnya, cantik sekali. Pindah ke lagu yang waltz, yang lembut, seperti ”Kupu-kupu yang Lucu”. Anak-anak berpencar menirukan gerakan kupu-kupu yang lemah gemulai.

Tahap kedua : Setelah istirahat sebentar dengan duduk atau berbaring mendengar lagu yang tenang, anak-anak melanjutkan lagi dengan melakukan gerakan-gerakan berjalan dan menggerakkan tangan mengikuti lagu-lagu mars dan lagu waltz tanpa petunjuk atau arahan dari guru lagi. Anak-anak bebas bergerak sesuai keinginannya mengikuti tempo dari lagu-lagu yang mereka dengar.

Tahap ketiga : Dalam pertemuan berkutnya, anak-anak diperdengarkan lagi lagu yang sama (mars atau waltz) dan mereka melekukan gerakan secara bebas. Gerakan berikut yang akan dilatihkan adalah gerak berlari, seperti berlari kuda (gallop). Guru harus memberi contoh, mula-mula tanpa iringan musik, untuk latihan ini diperlukan banyak waktu.

Tahap keempat : Latihan mengayun lengan. Guru perlu memberi contoh lebih dulu bagaimana mengayunkan lengannya ke arah yang sama atau berlawanan arah. Pada latihan ini iringan musik adalah yang berirama lambat (waltz), seperti lagu ”Naik-naik ke Puncak Gunung”.

Tahap kelima : Latihan kombinasi gerakan-gerakan dasar. Bila keempat tahap sebelumnya telah ckup dikuasai satu per satu oleh anak-anak, kemudian seluruh

gerakan dilatihkan sekaligus, diiringi ritmik yang sesuai hingga musik-musik yang bervariasi temponya. Sedapat mungkin digunakan lagu-lagu yang sama lebih dulu jangan menggantinya dengan lagu lain.

3. Gerakan Menguji Diri

Kegiatan ini dilakukan dengan alat bantu. Seperti meja, bangku,peti (besar bentuknya), bola, tali, balok, mainan untuk membangun (kecil bentuknya). Dalam kegiatan menguji diri anak-anak dapat juga mengikuti perintah guru untuk mengekspresikan diri, seperti perintah untuk berjalan, seperti kelinci, katak, kepiting, menggelinding, seperti bola, merayap, seperti ular.

Tujuan kegiatan ini adalah :

a) menguji perkembangan kekuatan dan kelenturan tubuh anak

b) mengembangkan keterampilan dalam mengatasi rintangan atau penghalang dalam gerak membagi ruang dengan anak lain, menciptakan kerjasama dengan teman, mengembangkan percaya diri dan sikap monolisi.

4. Pelaksanaan di Taman Kanak-kanak

Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan guru Tk dalam mengembangkan kegiatan fisik motorik. Salah satunya adalah pendekatan tema. Melalui pendekatan ini guru biasanya mengembangkan perencanaan tertulis dalam RPPH, yang terdiri dari komponen-komponen : tema, kemampuan, alat yang digunakan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pendekatan tema untuk pengembangan fisik motorik adalah sebagai berikut :

1. kegiatan hendaknya terfokus pada pengembangan otot-otot besar
2. kegiatan harus aktif dan menantang
3. hemat dalam penjelasan

Contoh pembelajaran fisik yang dapat dikembangkan sendiri.

Tema : Ruang dan Arah

Kemampuan : bergerak melalui ruangan, gerakan-gerakan tinggi dan rendah, serta gerakan-gerakan anggota tubuh ke arah pintu atau tempat lain, ke depan, ke belakang, sekeliling..., melalui..., antara benda..., jauh dari..., dekat dari...

Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan sebuah lagu permulaan yang merupakan cara yang baik untuk menarik perhatian anak-anak serta membawa mereka pada gerakan-gerakan yang lebih bersemangat. Pilih lagu-lagu yang agak capat (mars), misalnya lagu ” Maju Tak Gentar”. Biarkan anak-anak berjalan dan bertepuk tangan sambil bernyanyi. Kegiatan awal ini disebut kagiatan pemanasan.

Kegiatan inti

Kegiatan yang dilakukan, misalnya bergerak mengikuti arah tiupan angin sambil mengangkat kedua tangan atau berbaris, seperti tentara lalu bergerak maju, mundur, ke samping, membungkuk, dan lain-lain. Tempo dalam kegiatan inti lebih cepat dari pemanasan. Pilih lagu-lagu yang sesuai dengan tema dan dikenal/disukai anak.

Kegiatan penenangan

Setelah gerakan inti yang cukup melelahkan dilanjutkan dengan penenangan. Kagiatan ini dilakukan sambil duduk melingkar atau dapat juga dengan tidur telentang dengan suasana santai dan tenang. Kemudian, guru meminta anak-anak untuk berpura-pura tidur dan bermimpi. Kegiatan penenangan membantu anak menyalurkan ketegangan sehingga menjadi lebih mencair.

H. Rangkuman

Fisik atau tubuh manusia merupakan system organ yang komples dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) system syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proposi. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. .

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otak lah yang mensetir setiap gerakan yang dilakukan anak.Semakin matangnya perkembangan system syaraf otak yang mengatur otot m,emungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Perkembangan motorik anak berupa keterampilan atau gerakan kasar seperti berjalan, berlari, mmelompat, naik turun tangga dan keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menagkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

BAB VI
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Perkembangan Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variabel, yaitu variabel stimulus, variabel organismik, dan variabel respons.

a. Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah:
    1) sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya;
    2) sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya;
    3) sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya;
    4) sebagai pembentuk kebiasaan;
    5) sebagai upaya pengembangan diri.
b. Basic Emotion dan bentuk-bentuk emosi yang umum terjadi pada awal masa kanak-kanak adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.
c. Emosi dibagi menjadi emosi positif dan negatif.

2. Perkembangan Sosial

a) Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.
b) Proses perkembangan sosial terdiri dari 3 proses, yaitu sebagai berikut.
    1. Belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
    2. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.
    3. Mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

c) Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan 3 model individu, yaitu individu sosial, individu nonsosial, dan individu antisosial.
d) Pola bermain sosial pada awal masa kanak-kanak adalah sebagai berikut. Bermain soliter, bermain sebagai penonton/pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.

B. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia

1. Ciri utama reaksi emosi pada anak adalah sebagai berikut.
    a. Reaksi emosi anak sangat kuat.
    b. Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan.
    c. Reaksi emosi anak mudah berubah.
    d. Reaksi emosi bersifat individual.
    e. Reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan.
2. Bentuk reaksi emosi pada anak akan tampak pada amarah yang muncul, ekspresi rasa takut yang dilihat dari rasa malu, khawatir atau cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, senang, gembira, sedih, dan kasih sayang.

1. Keterkaitan Sosial Emosional dengan Perkembangan Lainnya

Gambaran umum pola/bentuk hubungan emosi terhadap kehidupan seorang anak. Pertama, emosi mewarnai pandangan anak terhadap dimensi kehidupan. Persepsi tentang rasa malu, takut, agresif, ingin tahu atau bahagia, dan lain-lain akan mengikuti pola tertentu sesuai pola yang berkembang dalam kelompok sosial dan kehidupannya. Kedua, emosi mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Ketiga, reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Secara khusus, perubahan emosi berakibat pada perilaku tertentu, di antaranya adalah:

a. memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai;
b. melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustrasi);
c. menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (nervous) dan gagap dalam berbicara;
d. mengganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati;
e. suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

2. Faktor dan kondisi yang mempengaruhi sosial emosional anak

Perkembangan emosi dan sosial tidak selamanya stabil, banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya, baik pengaruhnya secara dominan, maupun secara terbatas.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah, meliputi:

a. keadaan di dalam diri individu;
b. konflik-konflik dalam proses perkembangan;
c. sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan.

Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga yang utama, yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah atau luar keluarga, serta faktor pengalaman awal yang diterima anak.

Terdapat tiga kondisi utama yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu:

1. kondisi fisik;
2. kondisi psikologis;
3. kondisi lingkungan.

Apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan yang berasal dari perkembangan, mereka akan mengalami emosi yang meninggi. Pengaruh psikologis yang penting, antara lain terkait dengan kerja intelegensi, aspirasi, dan kecemasan. Kondisi lingkungan, seperti ketegangan yang terus-menerus dari lingkungan, jadwal yang ketat, dan terlalu banyaknya pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan mengganggu perilaku sosial emosional anak.

3. Pentingnya pengembangan sosial emosional pada anak taman kanak-kanak

Sosial emosional pada anak penting dikembangkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan sosial emosional tersebut, yaitu pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak, dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. Kedua, adalah penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya, ketiga karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan, keempat ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi EI jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan, kelima telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan memiliki kecerdasan sosial emosional sejak dini. Terdapat kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya sehingga berdampak pada kemampuan sosialisasinya. Dengan demikian, perlu ada upaya peningkatan kecerdasan emosional, yaitu usaha-usaha yang diarahkan pada pengembangan dan peningkatan kualitas emosional anak sehingga mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, mampu memotivasi diri

sendiri serta mampu mengelola emosi dan perilaku sosial menjadi lebih baik. Indikator mutu emosional tersebut meliputi:

1. kualitas empati (melibatkan perasaan orang lain);
2. kualitas dalam mengungkapkan dan memahami perasaan;
3. kualitas dalam mengalokasikan rasa marah;
4. kualitas kemandirian;
5. kualitas dalam kemampuan menyesuaikan diri;
6. kualitas disukai atau tidak;
7. kualitas dalam kemampuan memecahkan masalah antarpribadi;
8. kualitas ketekunan;
9. kualitas kesetiakawanan;
10. kualitas kesopanan;
11. kualitas sikap hormat.

Usaha di atas penting dilakukan apalagi dengan adanya bukti bahwa kecerdasan emosional memang betul sebagai penentu (*dominant factor*) keberhasilan individu dalam kehidupannya, bahkan hingga 80% perannya dibanding dengan IQ yang hanya 20%.

Tugas terpenting bagi para guru dalam pengembangannya adalah ia harus memahami rambu-rambunya dan kekhasan kecerdasan emosional agar tidak tergelincir pada penyediaan lingkungan belajar yang kurang sesuai atau bahkan keliru. Secara khusus, hendaklah guru menguasai tindakan-tindakan prinsip, di antaranya:

1. menjadi contoh yang baik,
2. mengajarkan pengenalan emosi,
3. menanggapi perasaan anak,
4. melatih pengendalian diri,
5. melatih pengelolaan emosi,
6. menerapkan disiplin dengan konsep empati,
7. melatih keterampilan komunikasi,

8. mengungkapkan emosi dengan kata-kata,
9. memperbanyak permainan dinamis,
10. memperdengarkan musik indah dengan ritme teratur,
11. marah, sedih, cemas bukan hal tabu;
12. menyelimuti dengan iklim positif.

Penyelenggaraan pendidikan prasekolah akan cukup berhasil jika berlandaskan *Developmentally Appropriate Practices* atau disingkat DAP. DAP adalah program pengembangan anak TK yang berbasis pada perkembangan anak dan kebutuhannya, berdasarkan pada karakteristik kebutuhan anak. Jika menggunakan DAP, perencanaan kegiatan pembelajaran untuk anank TK harus berpusat pada anak, bukan pada guru. Kesadaran tentang besarnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak semakin menguat, misalnya saja makanan yang tidak memadai akan mengganggu perkembangan anak, termasuk perkembangan otak. Hal ini akan berpengaruh pada kelainan neurologi dan perilaku, seperti gangguan belajar dan retardasi mental. Rangsangan lingkungan akan berpengaruh terhadap terbentuknya hubungan antarsel otak (sinaps) yang akan membentuk jaringan komunikasi antarsel otak dan sama-sama bertugas melakukan koordinasi atas berbagai aspek perkembangan. Begitu pula keadaan stres berat akan menimbulkan gangguan perilaku dan perkembangan sosial anak (di kemudian hari). Dengan demikian, prinsip utama dalam pengembangan anak adalah pengembangan yang berlandasan pendekatan holistik, yaitu pendekatan yang berdasarkan pemahaman anak secara total sebagai manusia (human), dengan menyentuh dan mengakomodasi seluruh dimensi perkembangan anak.

C. Pengembangan Sosial Emosional melalui Pendekatan Terpadu

Karakteristik perkembangan anak TK bersifat holistik atau menyeluruh atau terpadu, artinya antara aspek perkembangan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, aspek perkembangan yang satu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya. Pembelajaran yang cocok adalah pembelajaran terpadu dengan berbasis pada tema. Melalui tema anak akan lebih

mudah dalam membangun konsep tentang benda atau peristiwa yang ada di lingkungannya.

Dengan pembelajaran terpadu, sejak dini anak sudah terlatih mengaitkan informasi yang satu dengan lainnya sehingga secara wajar dapat menghadapi situasi silang lingkungan, silang pengetahuan, ataupun silang perangkat. Sekaligus mereka belajar secara aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata, bahkan pembelajaran ini dapat menyentuh semua dimensi kecerdasan anak (*multiple intelligence).*

Di samping menggunakan pendekatan utama, yaitu pembelajaran terpadu, pada pendidikan TK kegiatan pembelajarannya dapat dilakukan dengan pendekatan rutin, terprogram, spontan maupun teladan. Pendekatan rutin, sering juga disebut pembiasaan dilakukan dengan cara penjadwalan secara terus-menerus hingga pola perilaku yang diharapkan melekat menjadi kebiasaan positif pada setiap anak. Pelaksanaan pengembangan sosial emosional melalui kegiatan terprogram adalah kegiatan tersebut dibuat secara terencana menjadi sasaran atau agenda utama saat program itu dilaksanakan. Pembelajaran dapat dirancang dalam silabus, baik untuk jangka waktu yang pendek maupun panjang, yaitu untuk satu hari (RPPH), satu minggu (RPPM), dan seterusnya. Pembelajaran spontan, yaitu pembelajaran yang dikembangkan untuk menanggapi stimulus langsung dari anak sebagai konsekuensi konteks pembela-jaran yang bersifat dinamis, terutama pada kelas TK. Penting dilakukan pembelajaran spontan karena memberikan efek kepuasan yang sangat tinggi pada anak.

Pendekatan lainnya, yaitu keteladanan, maksudnya adalah pembelajaran yang ditampilkan melalui contoh-contoh yang baik, dan menggunakan berbagai contoh yang telah diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan standar serta sistem nilai tertentu. Pendekatan ini penting karena anak TK merupakan peniru hebat dan mudah menyerap dari yang dilihatnya.

D. Strategi Pengembangan Emosi pada Anak

Hal yang penting untuk diperhatikan dan dibutuhkan anak dalam upaya pengembangan emosi yang sehat adalah rasa cinta dan kasih sayang. Rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya, diberi kesempatan untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, diberi kepercayaan pada dirinya, diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai identitas.

Ada lima cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu proses pengembangan emosi anak, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Materi pembelajaran emosi di Taman kanak-kanak meliputi rasa cinta dan kasih sayang, empati, serta pengendalian emosi.

Beberapa metode yang dapat membantu proses perkembangan emosi anak di Taman Kanak-kanak, di antaranya berikut ini.

a. Bernyanyi dan bermain musik.
b. Bermain peran.
c. Hand puppet.
d. Bercerita.
e. Gerak dan lagu.
f. Relaksasi dan meditasi.
g. Permainan feeling band (band perasaan).
h. Demonstrasi.
i. Permainan personifikasi

1. Strategi pengembangan sosial pada anak usia taman kanak-kanak

Strategi pengembangan sosial anak dimulai dengan memperkuat ikatan antara orang tua dan anak lewat interaksi yang penuh perhatian, intensif. Selanjutnya mengajak anak untuk mendemonstrasikan kebiasaan sosial, seperti

menolong orang, mengeks-presikan cinta, dan mengajak dia untuk berbagi dengan anak lain.

a. Sasaran pengembangan sosial di TK adalah: keterampilan berkomunikasi; keterampilan memiliki rasa humor; menjalin persahabatan; berperan serta dalam kelompok; memiliki tata krama.
b. Materi pembelajaran pengembangan sosial di TK, meliputi cinta dan kasih sayang, empati, afiliasi, identifikasi, disiplin, tolong-menolong dan tanggung jawab.

Salah satu keahlian guru yang diharapkan adalah kemampuannya dalam memilih metode pembelajaran yang paling tepat untuk anak didiknya. Metode yang dapat digunakan untuk membantu proses pengembangan sosial di antaranya adalah: metode pengelompokan anak; *modelling* dan i*mmitating*; bermain kooperatif; belajar berbagi (*sharing*).

2. Isu Perkembangan Sosial Anak Lainnya

Suean Robinson Ambron (1981) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

Sosialiasasi dari orangtua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pangalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. J. Clausen (Ambron, 1981: 221) mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan orangtua dalam rangka sosialisasi dan perkembangan sosial yang dicapai anak, yaitu sebagai berikut.

Kegiatan Orang tua	**Pencapaian Perkembangan Perilaku Anak**
1. Memberikan makanan dan memelihara kesehatan fisik anak 2. Melatih dan menyalurkan kebutuhan fisiologis; toilet	1. Mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain (*development of trust*) 2. Mampu mengendalikan dorongan biologis dan belajar

training (melatih buang air besar/kecil), menyaih dan memberikan makanan padat 3. Mengajarkan dan melatih keterampilan berbahasa, persepsi, fisik, merawat diri dan keamanan diri 4. Mengenalkan lingkungan kepada anak; keluarga, sanak keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar 5. Mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai agama dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dirinya. 6. Mengembangkan keterampilan interpersonal, motif, perasaan, dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain. 7. Membimbing, mengoreksi, dan membantu anak untuk merumuskan tujuan dan merencanakan aktivitasnya.	untuk menyalurkannya pada tempat yang diterima masyarakat 3. Belajar mengenal objek-objek, belajar bahasa, berjalan, mengatasi hambatan, berpakaian, dan makan 4. Mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku sosial, belajar menyelesaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan. 5. Mengmbangkan pemahaman tentang baik buruk, merumuskan tujuan dan kriteria pilihan dan berperilaku yang baik. 6. Belajar memahami perspektif (pandangan) orang lain dan merespons harapan/pendapat mereka secara selektif 7. Memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria untuk menilai penampilan atau perilaku sendiri.

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut:

a. Pembangkangan (*Negativisme*), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak itu. Tingkah laku ini mulai muncul pada kira-kira usia 18 bulan mencapai puncaknya pada usia 3 tahun. Berkembangnya tingkahlaku negativism pada usia ini dipandang sebagai hal yang wajar, setelah usia 4 tahun biasanya tingkah laku ini menurun. Antara usia 4 dan 6 tahun, sika pembangkangan atau melawan secara fisik beralih menjadi sikap melawan secara verbal (menggunakan kata-kata). Sikap orangtua terhadap tingkah laku melawan pada usia ini seyogyanya tidak memandangnya sebagai pertanda bahwa anak itu nakal, keras kepala, toll atau sebutan lainnya yang negative. Dalam hal ini sebaiknya orang tua mau memahami tetang proses perkembangan anak, yaitu bahwa anak secara naluriah anak itu mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi dependent atau ketergantungan ke posisi induk kandung (mandiri). Tingkah laku melawan merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan tersebut.

b. Agresi (*Agresion*), yaitu perilaku meyerang bailk secara fisik dan verbal maupun kata-kata atau verbal. Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya) yang dialaminya. Agresi ini mewujud dalam perilaku menyerang, seperti memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah dan mencaci maki. Orangtua yang menghukum anaknya agresif menyebabkan meningkatnya agresifitas anak, oleh karena itu sebaiknya orangtua berusaha untuk mereduksi, mengurangi agresifutas anak tersebut dengan cara megalihkan perhatian/ keinginan anak, memberikan mainan atau sesuatu yang diinginkannya sepanjang (tidak membahayakan keselamatannya), atau upaya lain supaya bisa meredam agresifitas anak tersebut.

c. Berselisih/ bertengkar (*Quarreling*) terjadi apabila seseorang anak merasa tersinggung ataiu terganggu oleh sikap atau perilaku anak lainnya, seperti diganggu saat mengerjakan suatu atau direbut barang atau mainannya.
d. Menggoda (*Teasing*) yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dengan bentuk verbal (kata-kata ejekan, cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
e. Persaingan (*Rivarly*) yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong (disimulasi) oleh orang lain. Sikap persaingan ini terlihat mulai usia 4 tahun, yaitu persaingan untuk prestise dan pada usia 6 tahun, semangat bersaing ini berkembang dengan lebih baik.
f. Kerjasama (*cooperation*), yaitu sikap mau kerjasama dengan kelompok. Anak yang berusia 2 atau 3 tahun belum berkembang sikap kerjasamanya, mereka masih kuat sikap "self-centered" nya. Mulai usia 3 tahun akhir atau 4 tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerjasamanya dengan aak lain. Pada usia 6 atau 7 tahun sikap kerjasama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.
g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis bersikap "bossiness". Wujud dari tingkah laku ini seperti meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.
h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.
i. Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap "*selfish*" nya dan dia mulai mengembangkan sikap sosialnya, dalam hal ini rasa simpati terhadap orang lain.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua, sanak keluarga, orang dewasa lainya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembanan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan dalam menerapkan norma-norma baik agama maupun tatakrama/ budi pekerti. Cenderung memperlihatkan perilaku maleadjusment seperti 1) bersifat minder, 2) senang mendominasi orang lain, 3) bersifat egois (selfish), 4) senang mengisolasi diri, 5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan 6) kurang memperdulikan norma dalam berperilaku. Perkembangan prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembanan sosial pada tahap ini adalah:

a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkunga keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
b. Sedikit demi seidikit anak mulai tunduk pada peraturan
c. Anak mulai menyedari hak atau kepentingan orang lain
d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*)

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya. Apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memerhatikan, saling membantu (bekerjasama) dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi antara anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan, atau penyesuaian sosial dalam lingkungan dengan orang lain.

Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu, apabila anak dimauskkan ke Taman Kanak-kanak (TK) sebagai “jembatan bergaul” merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar

memperluas pergaulan seosialnya, dan menaati peraturan (kedisiplinan). TK dipandang mempunyai kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak, karena alasan alasan berikut.

a. Suasana TK sebagian masih seperti masih seperti suasana keluarga.
b. Tata tertibnya masih longgar, tidak terlalu mengikat kebebasan anak.
c. Anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain, dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai bilai pedagogis.
d. Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam (multi budaya), baik etnis, agama, dan budaya. Untuk memfasiitasi perkembangan sosial aak, maka guru-guru TK hendaknya melakukan hal-hal berikut:
    1) Membantu anak agar memahami alasan tentag diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketrtiban di dalam kelas, dan dilarang masuk atau keluar kelas saling mendahului.
    2) Membantu anak untuk memahami, dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerjasama, saling membantu dan saling menghargai/ menghormati.
    3) Memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku dan agama di masyarakat, atau di kalangan anak sendiri, dan perlunya saling menghormati di antara mereka sangat menarik apabila penyajiannya dibantu dengan gambar-gambar (alat peraga).

E. Makna Perkembangan Sosial Anak

Syamsu Yusuf (2007) menyatakan bahwa Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagao proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi ; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan

sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirsakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Sunarto dan Hartono (1999) menyatakan bahwa :

Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan man[illegible]menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks.

Dari kutipan diatas dapatlah dimengerti bahwa semamin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

1. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosilisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

e. Kapasitas Mental : Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi perpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

2. Pengaruh Perkembangan Sosial terhadap Tingkah Laku

Dalam perkembangan sosial anak, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikannya atau merahasiakannya.

Pikiran anak sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk kepada orang tuanya. Kemampuan abstraksi anak sering menimbulkan kemampuan mempersalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semstinya menurut alam pikirannya.

Disamping itu pengaruh egoisentris sering terlihat, diantaranya berupa

a. Cita-cita dan idealism yangbaik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibat labih jauh dan tanpa memperhitungkan kesulitan praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan.
b. Kemampuan berfikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain daalm penilaiannya.

Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka sikap ego semakin berkurang dan diakhir masa remaja sudah sangat kecil rasa egonya sehingga mereka dapat bergaul dengan baik.

3. Perencanaan dan Pengelolaan Lingkungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkung-an sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan-keterampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi

tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat.

Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja, individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, di mana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrem bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan.

Keterampilan sosial dapat dikuasai jika sejak usia dini dibimbing untuk memiliki keterampilan sosial agar mampu mengembangkan aspek psikososial dengan optimal. Berikut ini merupakan beberapa lingkungan pendidikan sosial yang dibutuhkan oleh anak usia dini, di antaranya ialah berikut ini.

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home,* di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal ini dapat terlihat dari kurang:

1. adanya saling pengertian *(low mutual understanding);*
2. mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua dan saudara;
3. mampu berkomunikasi secara sehat;
4. mampu mandiri;
5. mampu memberi dan menerima sesama saudara;
6. mampu bekerja sama;

7. mampu mengadakan hubungan yang baik.

b. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga), lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer & sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara atau kakek dan nenek saja. Lingkungan yang baik dan sehat akan mempengaruhi kondisi perkembangan anak.

c. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan perwujudan dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Oleh karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan AKU yang sebenarnya). Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik, seperti materi atau penampilan.

d. Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi. Dengan rekreasi seseorang akan merasa mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis sehingga terlepas dari rasa capai, bosan, monoton serta mendapatkan semangat baru. Untuk itu sebaiknya anak diajak berekreasi, misalnya sebulan sekali atau pada saat liburan sekolah atau diadakan rekreasi bersama guru dan orang tua sambil memperkenalkan lingkungan.

e. Pergaulan dengan Lawan Jenis

Untuk dapat menjalankan peran menurut jenis kelamin maka anak seyogianya tidak dibatasi pergaulannya hanya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan anak dalam mengidentifikasi *sex role behavior* yang menjadi sangat penting dalam persiapan masa remaja maupun berkeluarga. Pada kegiatan di TK, pengenalan lawan jenis dilakukan melalui kegiatan berkelompok yang terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan. Sedangkan pengenalan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dapat melalui pemisahan WC laki-laki dan perempuan.

f. Pendidikan

Pada dasarkan sekolah mengajarkan berbagai Keterampilan kepada anak. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan-keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajarannya. Penyelesaian hal ini harus sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Peran guru adalah menjaga agar keterampilan-keterampilan tersebut tetap dimiliki oleh anak dan dikembangkan terus-menerus sesuai tahap perkembangannya.

g. Solidaritas Kelompok

Proses mengenal tingkah laku dapat diterima oleh lingkungan sekitar anak serta belajar mengendalikan diri dinamakan proses sosialisasi. Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan strategi bagi anak untuk dapat membina hubungan antarpribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang. Berikut ini merupakan keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak di PAUD, yaitu:

1. membina hubungan dengan orang lain, yakni anak mendapat kesempatan tinggal di sekolah bersama anak lain untuk belajar serta menanggapi hubungan antarpribadi dengan anak lain;

2. tidak suka bertengkar;
3. tidak ingin menang sendiri;
4. saling membantu;
5. cara memperbaiki kesalahan dengan meminta maaf;
6. cara berterima kasih;

Membina hubungan dengan anak lain, sangat perlu anak diperkenalkan dengan cara-cara berbagi bahan dan perlengkapan belajar, saling mengemukakan gagasan kepada anak lain. Anak perlu pula belajar mempertahankan diri, menuntut hak dengan cara yang dapat diterima, menerima giliran, mengomunikasikan keinginan dan mengadakan negosiasi dengan cara yang dapat diterima kelompok serta mengadakan kesepakatan dalam menggunakan alat bermain secara bergiliran.

Membina hubungan dalam kelompok, anak belajar untuk dapat berperan serta dan meningkatkan hubungan kelompok, meningkatkan hubungan antarpribadi, mengenal identitas kelompok, dan belajar bekerja dalam kelompok.

h. Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri maka sejak usia dini anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak mudah menyesuaikan diri dengan kelompok maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya.

Selain itu anak harus diajarkan sejak dini untuk dapat memilih prioritas tugas-tugas yang harus segera diatasi, bukan menunda atau mengalihkan perhatian pada tugas yang lain. Oleh karena itu, sejak awal guru telah memberikan bekal agar anak dapat memilih mana yang penting dan mana yang kurang penting melalui pendidikan disiplin, tata tertib dan etika.

Masih banyak cara-cara lain yang bisa dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri pada anak. Anda pun bebas memilih cara-cara yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa Anda. Satu hal yang harus selalu kita ingat adalah bahwa dengan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial berarti kita telah membantu mereka dalam menemukan dirinya sendiri dan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

Di atas telah dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial dengan anak. Untuk dapat merencanakan lingkungan sosial bagi anak khususnya di PAUD seorang guru atau pengelola pendidikan anak usia dini khususnya PAUD harus mengetahui karakteristik anak, bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan anak.

F. Rangkuman

Sosial emosional pada anak penting dikembangkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan sosial emosional tersebut, yaitu pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak, dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. Kedua, adalah penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya, ketiga karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan, keempat ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi EI jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan, kelima telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan memiliki kecerdasan sosial emosional sejak dini. Terdapat kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya sehingga berdampak pada kemampuan sosialisasinya.

Usaha di atas penting dilakukan apalagi dengan adanya bukti bahwa kecerdasan emosional memang betul sebagai penentu (*dominant factor*) keberhasilan individu dalam kehidupannya, bahkan hingga 80% perannya dibanding dengan IQ yang hanya 20%.

Tugas terpenting bagi para guru dalam pengembangannya adalah ia harus memahami rambu-rambunya dan kekhasan kecerdasan emosional agar tidak tergelincir pada penyediaan lingkungan belajar yang kurang sesuai atau bahkan keliru.

BAB VII
BERMAIN DAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

A. Hakikat Bermain Anak Usia Dini

Bermain pada awalnya belum mendapat perhatian khusus dari para ahli ilmu jiwa, karena terbatasnya pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak dan kurangnya perhatian mereka pada perkembangan anak. Salah satu tokoh yang dianggap berjasa untuk meletakkan dasar tentang bermain adalah Plato, seorang filsuf Yunani. Plato dianggap sebagai orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dari bermain. Menurut Plato, anak-anak akan lebih mudah mempelajari aritmatika dengan cara membagikan apel kepada anak-anak. Juga melalui pemberian alat permainan miniatur balok-balok kepada anak usia tiga tahun pada akhirnya akan mengantar anak tersebut menjadi seorang ahli bangunan.

Filsuf lainnya, Aristoteles berpendapat bahwa anak-anak perlu didorong untuk bermain dengan apa yang akan mereka tekuni di masa dewasa nanti. Dari tokoh-tokoh yang mengadakan reformasi di bidang pendidikan seperti Comenius (abad 17), Rousseau, Pestalozzi dan Frõbel (abad 18 serta awal abad 19) akhirnya lambat laun para pendidik dapat menerima pendapat bahwa pendidikan untuk anak perlu disesuaikan dengan minat serta tahap perkembangan anak. Frõbel lebih menekankan pentingnya bermain dalam belajar karena berdasarkan pengalamannya sebagai guru, dia menyadari bahwa kegiatan bermain maupun mainan yang dinikmati anak dapat digunakan untuk menarik perhatian serta mengembangkan pengetahuan mereka. Jadi Plato, Aristoteles, Frõbel menganggap bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis. Artinya, bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Sayangnya pada tersebut, teori perkembangan psikologi anak belum mempunyai sistematika yang teratur. Akibatnya, apa yang dikemukakan oleh Frõbel bahwa bermain dapat meningkatkan minat, kapasitas serta pengetahuan anak sulit dibuktikan. Hummel, Charles. Aristotle.

http://www.ibe.unesco.org. Pertengahan sampai akhir abad 19 teori evolusi sedang berkembang sehingga pembahasan teori bermain banyak dipengaruhi oleh paham tersebut. Bermain memiliki fungsi untuk memulihkan tenaga seseorang setelah bekerja dan merasa jenuh. Pendapat ini dipertanyakan karena pada anak kecil yang tidak bekerja tetap melakukan kegiatan bermain. Jadi penjelasan mengenai kenapa terjadi kegiatan bermain pada makhluk hidup belum dapat dijawab secara memuaskan.

Sebelum terjadi Perang Dunia ke-1, ada beberapa tokoh yang dapat dikategorikan dalam teori klasik. Mereka berusaha menjelaskan mengapa muncul perilaku bermain serta apa tujuan dari bermain. Ellis (dalam Johnson et al, 1999) menyebutnya sebagai *armchair theories* karena teori itu dibangun berdasarkan refleksi filosofis dan bukan melalui riset eksperimental. Teori klasik mengenai bermain dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu (1) surplus energi dan teori rekreasi, serta (2) teori rekapitulasi dan praktis. Friedrich Schiller seorang penyair berkebangsaan Jerman (abad 18) dan Herbert Spencer seorang filsuf Inggris (abad 19) mengajukan teori surplus energi untuk menjelaskan mengapa ada perilaku bermain. Herbert Spencer di dalam bukunya *Principles of Psychology*, pertengahan abad 19 (dalam Millar, 1972) mengemukakan bahwa kegiatan bermain seperti berlari, melompat, bergulingan yang menjadi ciri khas kegiatan anak kecil maupun anak binatang perlu dijelaskan secara berbeda.

Spencer berpendapat bermain terjadi akibat energi yang berlebihan dan ini hanya berlaku pada manusia serta binatang dengan tingkat evolusi tinggi. Pada binatang yang mempunyai tingkat evolusi lebih rendah, misalnya serangga, katak energi tubuh lebih dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Keterampilan kelompok binatang dengan tingkat evolusi rendah sangat terbatas sehingga harus banyak menguras tenaga untuk mempertahankan hidup. Energi lebih ini dapat diumpamakan sebagai sistem kerja air atau gas yang akan menekan ke semua arah untuk mencari penyaluran. Tekanan akan lebih kuat dan butuh penyaluran yang lebih banyak bila volume air atau gas sudah melebihi daya tampungnya.

Pada masa tersebut teori surplus energi mempunyai pengaruh besar terhadap psikologi, namun teorinya dirasakan kurang tepat dan mendapat tantangan. Sebagai contoh, anak akan cepat-cepat akan menyelesaikan tugas kalau dijanjikan boleh bermain setelah tugasnya selesai. Bayi yang sudah mengantuk seringkali tetap ingin bermain dengan mainannya. Dari kedua contoh tersebut, jelas tergambar bahwa bermain merupakan suatu insentif, dan bukan muncul akibat kelebihan energi.

Berlawanan dengan teori surplus energi, maka teori rekreasi mengajukan dalil bahwa tujuan bermain adalah untuk memulihkan energi yang sudah terkuras saat bekerja. Menurut penggagasnya, seorang penyair Jerman bernama Moritz Lazarus, kegiatan bekerja menyebabkan berkurangnya tenaga. Tenaga ini akan dapat dipulihkan kembali dengan cara tidur atau melibatkan dalam kegiatan yang sangat berbeda dengan bekerja. Bermain adalah lawan dari bekerja dan merupakan cara yang ideal untuk memulihkan tenaga. Tentu saja teori yang dikemukakan oleh Lazarus terkesan kurang ilmiah walaupun teori ini bisa menjelaskan aktifitas rekreatif yang dilakukan orang dewasa, seperti bermain catur sebagai selingan setelah bekerja keras.

Abad 19, teori evolusi mempunyai pengaruh besar terhadap studi tentang anak. Apa yang dikemukakan Herbert Spencer dirasakan terlalu spekulatif tetapi pendapat Charles Darwin di dalam bukunya *Origin of Species* (dalam Millar, 1972) tidak dapat diabaikan begitu saja. Bahwa manusia merupakan hasil evolusi dari makhluk yang lebih rendah akhirnya merangsang dan mendorong minat para ilmuwan untuk mempelajari perkembangan manusia sejak bayi sampai menjadi dewasa. Kalau sebelumnya pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari perilaku manusia bersifat spekulatif, maka sejak saat itu dilakukan lebih ilmiah, melalui metode observasi. Para ayah, termasuk Darwin membuat pencatatan atas perkembangan anak-anak mereka.

G. Stanley Hall, seorang profesor Psikologi dan paedagogi berminat terhadap teori evolusi dan bidang pendidikan, dia juga mempelajari perkembangan anak. G. Stanley Hall meninjau bermain dari teori rekapitulasi,

dan gagasannya adalah sebagai berikut: *"anak merupakan mata rantai evolusi dari binatang sampai menjadi manusia".* Artinya anak menjalankan semua tahapan evolusi, mulai dari protozoa (hewan bersel satu) sampai menjadi janin. Sejak konsepsi atau bertemunya sel telur dengan sperma sampai anak lahir, melampaui beberapa tahap perkembangan yang serupa dengan urutan perkembangan dari species ikan sampai menjadi species manusia.

Dengan demikian, perkembangan sesorang akan mengulangi perkembangan ras tertentu sehingga pengalaman-pengalaman 'nenek moyangnya' akan tertampil didalam kegiatan bermain pada anak (dalam Millar, 1972 dan johnson et al, 1999). Teori rekapitulasi berhasil memberi penjelasan lebih rinci mengenai tahapan kegiatan bermain yang mengikuti urutan sama seperti evolusi makhluk hidup. Sebagai contoh, kesenangan anak untuk bermain air dapat dikaitkan dengan kegiatan 'nenek moyangnya', species ikan yang mendapat kesenangan di dalam air. Anak yang berkeinginan untuk memanjat pohon dan berayun dari satu dahan ke dahan lain sebagai cerminan kebiasaan monyet dan perilaku bermain jenis ini muncul sebelum anak terlibat dalam kegiatan bermain kelompok. Anak usia 8 – 12 tahun, anak senang berkemah, berperahu, memancing, berburu bersama sekelompok teman dan ini merupakan cermin kebiasaan masyarakat primitif. Teori yang diajukan G. Stanley Hall tentu saja mempunyai kelemahan, tetapi setidaknya dapat dianggap mempunyai peran besar karena berhasil mendorong minat ilmuwan lain untuk mempelajari perilaku anak dalam berbagai tahap usia.

Teori praktis yang diajukan oleh Karl Groos, seorang filsuf yang meyakini bahwa bermain berfungsi untuk memperkuat instink yang dibutuhkan guna kelangsungan hidup di masa mendatang. Dasar teori Groos adalah prinsip seleksi alamiah yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Binatang dapat mempertahankan hidupnya karena dia mempunyai keterampilan yang diperoleh melalui bermain. Bayi yang baru lahir dan juga binatang mewarisi sejumlah instink yang tidak sempurna dan instink ini penting guna mempertahankan hidup. Bermain bermanfaat bagi yang masih muda dalam melatih dan menyempurnakan

instinknya. Jadi tujuan bermain adalah sebagai sarana latihan dan mengelaborasi keterampilan yang diperlukan saat dewasa nanti.

Contoh bahwa bermain berfungsi sebagai sarana melatih keterampilan untuk bertahan hidup dapat kita amati pada anak-anak kucing yang lari mengejar dan menangkap bola sebagai latihan menangkap mangsanya. Bayi menggerak-gerakkan jari, tangan, kaki tiada lain sebagai latihan untuk mengontrol tubuh. Bayi berceloteh untuk melatih otot-otot lidah yang dibutuhkan untuk bicara.

Bagaimana halnya dengan instink atau naluri yang sudah dimiliki binatang untuk mempertahankan hidupnya? Gross mengatakan bahwa pada binatang yang sudah dilengkap oleh instink, tidak perlu bermain karena mereka sudah dapat mempertahankan diri secara instinktif. Beda halnya dengan binatang yang mempunyai tingkatan evolusi lebih tinggi dan manusia yang memerlukan perlindungan serta perawatan lebih lama agar dapat mempertahankan hidupnya. Kelompok ini perlu diberi latihan-latihan melalui bermain dan meniru (imitasi). Pertanyaan lain adalah ”mengapa manusia tetap bermain sampai usia dewasa bahkan sampai tua?”. Karl Gross memberi sanggahan dengan mengatakan bahwa bermain adalah sesuatu yang menyenangkan di masa muda, oleh karena itu tetap dilakukan dimasa dewasa.

Teori yang dikemukakan Gross mengandung kelemahan, tetapi sekaligus memberi sumbangan karena kegiatan bermain yang dulunya dianggap tidak berguna, pada kenyataannya mempunyai manfaat secara biologis, paling tidak untuk mempertahankan hidup. Selain itu pendapat bahwa bermain merupakan sarana melatih keterampilan tertentu masih bisa diterima. (Tedjasaputra, 2001: 34)

B. Konsep Bermain untuk Anak

1. Rasionalitas Bermain bagi anak

Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kehidupan anak-anak, sebagian besar waktunya dihabiskan dengan aktivitas bermain. Filsuf Yunani, Plato, merupakan orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis

dari bermain. Anak-anak akan lebih mudah mempelajari aritmatika melalui situasi bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan dapat mengembangkan imajinasi anak

Menurut Singer (dalam Kusantanti, 2004) mengemukakan bahwa bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah, tanpa paksaan.

Bermain menurut Mulyadi (2004), secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. Terdapat lima pengertian bermain : sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak; tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik; bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak; melibatkan peran aktif keikutsertaan anak; memilikii hubungan sistematik yang khusus dengan seuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya

Banyak konsep dasar yang dapat dipelajari anak memalui aktivitas bemain. Pada usia prasekolah, anak perlu menguasai berbagai konsep dasar tentang warna, ukuran, bentuk, arah, besaran, dan sebagainya. Konsep dasar ini akan lebih mudah diperoleh anak melalui kegiatan bermain.

Bermain, jika ditinjau dari sumber kegembiraannya di bagi menjadi dua, yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Sedangkan jika ditinau dari aktivitasnya, bermain dapat dibagi menjadi empat, yaitu bermain fisik, bermain kreatif, bermain imajinatif, dan bermain manipulatif. Jenis bermain tersebut juga merupakan ciri bermain pada anak usia pra sekolah dengan menekankan permainan dengan alat (balok, bola, dan sebagainya) dan drama.

2. Tahapan Perkembangan Bermain

Pada umumnya para ahli hanya membedakan atau mengkatergorikan kegiatan bermain tanpa secara jelas mengemukakan bahwa suatu jenis kegiatan bermain lebih tinggi tingkatan perkembangannya dibandingkan dengan jenis kegiatan lainnya.

a. Jean Piaget

Adapun tahapan kegiatan bermain menurut Piaget adalah sebagai berikut:

1) Permainan Sensori Motorik (± 3/4 bulan – ½ tahun)

Bermain diambil pada periode perkembangan kognitif sensori motor, sebelum 3-4 bulan yang belum dapat dikategorikan sebagai kegiatan bermain. Kegiatan ini hanya merupakan kelanjutankenikmatan yang diperoleh seperti kegiatan makan atau mengganti sesuatu. Jadi merupakan pengulangan dari hal-hal sebelumnya dan disebut *reproductive assimilation.*

2) Permainan Simbolik (± 2-7 tahun)

Merupakan ciri periode pra operasional yang ditemukan pada usia 2-7 tahun ditandai dengan bermain khayal dan bermain pura-pura. Pada masa ini anak lebih banyak bertanya dan menjawab pertanyaan, mencoba berbagai hal berkaitan dengan konsep angka, ruang, kuantitas dan sebagainya . Seringkali anak hanya sekedar bertanya, tidak terlalu memperdulikan jawaban yang diberikan dan walaupun sudah dijawab anak akan bertanya terus. Anak sudah menggunakan berbagai simbol atau representasi benda lain. Misalnya sapu sebagai kuda-kudaan, sobekan kertas sebagai uang dan lain-lain. Bermain simbolik juga berfungsi untuk mengasimilasikan dan mengkonsolidasikan pengalaman emosional anak. Setiap hal yang berkesan bagi anak akan dilakukan kembali dalam kegiatan bermainnya.

3) Permainan Sosial yang Memiliki Aturan (± 8-11 tahun)

Pada usia 8-11 tahun anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan *games with rules* dimana kegiatan anak lebih banyak dikendalikan oleh peraturan permainan.

4) Permainan yang Memiliki Aturan dan Olahraga (11 tahun keatas)

Kegiatan bermain lain yang memiliki aturan adalah olahraga. Kegiatan bermain ini menyenangkan dan dinikmati anak-anak meskipun aturannya jauh lebih ketat dan diberlakukan secara kaku dibandingkan dengan permainan yang tergolong games seperti kartu atau kasti. Anak senang melakukan berulang-ulang dan terpacu mencapai prestasi yang sebaik-baiknya. Jika dilihat tahapan perkembangan bermain Piaget maka dapat disimpulkan bahwa bermain yang tadinya dilakukan untuk keenangan lambat laun mempunyai tujuan untuk hasil tertantu seperti ingin menang, memperoleh hasil kerja yang baik.

b. Hurlock

Adapun tahapan perkembangan bermain mrnurut Hurlock adalah sebagai berikut:

1) Tahapan Penjelajahan (*Exploratory stage*)

Berupa kegiatan mengenai objek atau orang lain, mencoba menjangkau atau meraih benda disekelilingnya lalu mengamatinya. Penjelajahan semakin luas saat anak sudah dapat merangkak dan berjalan sehingga anak akan mengamati setiap benda yang diraihnya.

2) Tahapan Mainan (*Toy stage*)

Tahap ini mencapai puncknya pada usia 5-6 tahun. Antara 2-3 tahun anak biasanya hanya mengamati alat permainannya. Biasanya terjadi pada usia pra sekolah, anak-anak di Taman Kanak-Kanak biasanya bermain dengan boneka dan mengajaknya bercakap atau bermain seperti layaknya teman bermainnya.

3) Tahap Bermain (*Play stage*)

Biasanya terjadi bersamaan dengan mulai masuk ke sekolah dasar. Pada masa ini jenis permainan anak semakin bertambah banyak dan bermain dengan alat permainan yang lama kelamaan berkembang menjadi games, olahraga dan bentuk permainan lain yang dilakukan oleh orang dewasa.

4) Tahap Melamun (*Daydream stage*)

Tahap ini diawali ketika anak mendekati masa pubertas, dimana anak mulai kurang berminat terhadap kegiatan bermain yang tadinya mereka sukai dan mulai menghabiskan waktu untuk melamun dan beRPPHayal. Biasanya khayalannya mengenai perlakuan kurang adil dari orang lain atau merasa kurang dipahami oleh orang lain. Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami, bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan spontan, dan perasaan gembira, tidak memiliki tujuan ekstrinsik, melibatkan peran aktif anak, memiliki hubungan sistematik dengan hal-hal diluar bermain(seperti perkembangan kreativitas), dan merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya, serta memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya tersebut.

C. Hakikat Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas dapat didefinisikan dalam beranekaragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya. Istilah kreativitas dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan

Menurut Solso (Csikszentmihalyi,1996) kreativitas adalah aktivitas kognitif yang menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi. Drevdal (dalam Hurlock, 1999) menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, mungkin mencakup pembentukan polapola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta

pencangkokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Bentuk-bentuk kreativitas mungkin berupa produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis. Jadi menurut ahli ini, kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. Munandar (1995) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau suatu kombinasi baru berdasarkan unsurunsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna atau bermanfaat.

2. Komponen Pokok Kreativitas

Suharnan (dalam Nursisto, 1999) mengatakan bahwa terdapat beberapa komponen pokok dalam kreativitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aktifitas berpikir, kreativitas selalu melibatkan proses berpikir di dalam diri seseorang. Aktifitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain, dan hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Aktifitas ini bersifat kompleks, karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan, imajeri, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.
b. Menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan, kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandang lain yang baru, dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktifitas menemukan sesuatu berarti melibatkan proses

imajinasi yaitu kemampuan memanipulasi sejumlah objek atau situasi di dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.

c. Sifat baru atau orisinal. Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreativitas bila belum pernah diciptakan sebelumnya, bersifat luar biasa, dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Menurut Feldman (dalam Semiawan dkk, 1984). sifat baru yang dimiliki oleh kreativitas memiliki ciri sebagai berikut:
   1) Produk yang memiliki sifat baru sama sekali, dan belum pernah ada sebelumnya.
   2) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya.
   3) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaharuan (inovasi) dan pengembangan (evolusi) dari hal yang sudah ada.
d. Produk yang berguna atau bernilai, suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

Mencermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen pokok kreativitas adalah; 1) aktifitas berpikir, yaitu proses mental yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan, 2) menemukan atau menciptakan, yaitu aktivitas yang bertujuan untuk menemukan sesuatu atau menciptakan hal-hal baru, 3) baru atau orisinal, suatu karya yang di hasilkan dari kreativitas harus mengandung komponen yang baru dalam satu atau beberapa hal dan, 4) berguna atau bernilai, yaitu karya yang dihasilkan dari kreativitas harus memiliki kegunaan atau manfaat tertentu.

D. Bermain dan Kreativitas Pada Anak Usia Dini

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan spontan sehingga hal ini memberikan rasa aman secara psikologis pada anak. Begitu pula dalam suasana bermain aktif, dimana anak memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan eksplorasi guna memenuhi rasa ingin tahunya, anak bebas mengekspresikan gagasannya memalui khayalan, drama, bermain konstruktif, dan sebagainya. Maka dalam hal ini memungkinkan anak untuk mengembangkan pearasaan bebas secara psikologis

Rasa aman dan bebas secara psikologis merupakan kondisi yang penting bagi tumbuhnya kreativitas. Anak-anak diterima apa adanya, dihargai keunikannya, dan tidak terlalu cepat di evaluasi, akan merasa aman secara psikologis. Begitu pula anak yang diberikan kebebasan untuk mengekspresikan gagasannya. Keadaan bermain yang demikian berkaitan erat dengan upaya pengembangan kreativitas anak.

Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreativitasannya. Ia dapat berekperimen dengan gagasan-gagasan barunya baik yang menggunakan alat bermain atau tidak. Sekali anak merasa mampu menciptakan sesuatu yang baru dan unik, ia akan melakukan kembali pada situasi yang lain. Kreativitas memberi anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar dan penghargaan yang memiliki pengaruh nyata pada perkembangan pribadinya. Menjadi kreatif juga penting artinya bagi anak usia dini, karena menambah bumbu dalam permainannya. Jika kreativitas dapat membuat permainan menjadi menyenangkan, mereka akan merasa bahagia dan puas

Bermain memberikan keseempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru, untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lain serta mengartikannya dalam banyak alternatif cara.Selain itu bermain memberikan kesempatan pada individu untuk

berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak

Berbagai bentuk bermain yang dapat membantu mengembangkan kreativitas, antara lain: mendongeng; menggambar; bermain alat musik sederhana; bermain dengan lilin atau malam; permainan tulisan tempel; permainan dengan balok; berolahraga.

E. Komputer*, Video game* dan Alat Permainan Elektronik

Alat permainan yang ada saat ini tidak hanya terbatas pada alat permainan tradisional, tetapi dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, semakin canggih pula alat permainan yang digunakan oleh anak-anak. Kebanyakan alat permainan yang canggih bersifat otomatis, dan menggunakan tombol seperti komputer, *video game*, dan juga *game online*, yaitu sebuah permainan yang memungkinkan pemain yang saling bertanding berada pada belahan dunia manapun, dengan bantuan akses interne,serta beberapa alat permainan elektronik lainnya. Beberapa permainan bersifat adu tangkas, beberapa yang lain merupakan pelajaran.

Sebenarnya yang dipacu alat permainan elektronik adalah kemampuan anak untuk bereaksi cepat, penerapan strategi, dan dengan latihan yang terus menerus, sehungga anak akan menjadi tangkas. Tetapi permainan yang ada pada komputer maunpun *video game* terkadang kurang mampu mengasah kemampuan pemecahan masalah, mengingat anak tidak belajar untuk sampai kepada jawaban yang benar melalui proses-proses yang harus dilaluinya. Terkadang anak hanya menekan tombol saja untuk mendapatkan jawaban yang benar, ini bukanlah meruakan gambaran kondisi yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Komputer dan *video game* sering membatasi interaksi anak dengan orang lain. Walaupun permainan dimainkan berdua dengan anak lain, tetapi anak lebih berinteraksi dengan komputer atau *video game* dan bukanlah dengan teman sepermainannya. Tema permainan yang ada di komputer atau *video game*beberapa diantaranya bersifat agresif, seperti tembak menembak, kejar-

kejaran, dan sebagainya. Imajinasi anak memang dapat masuk kedalam permainan tersebut, namun imajinasi yang dibangun, bukanlah hasil ciptaannya. Jadi kurang mendukung pengemabngan kreativitas anak

Mengingat pesonanya yang begitu besar, komputer dan *video game* bisa mempengaruhi jadwal kegiatan anak sehari-hari. Namun dibalik kesemuanya, ada beberapa nilai positif dari komputer dan *video game*, diantaranya dapat mengembangkan koordinasi tangan, mata, kemampuan berpikir cepat, karena anak dirangsang untuk melihat dan langsung bereaksi dengan menekan tombol-tombol yang tepat. Selain itu beberapa orang ercaya bahwa alat permainan ini bia meningkatkan rentang konsentrasi anak. Orang tua dan guru perlu menimbang berbagai dampak yang mungkin muncul terhadap anak bila bermain komputer dan *video game*, dengan mencoba mengurangi dampak negatifnya, seperti pengaruhnya terhadap kesehatan, kurang interaktifnya anak dengan lingkungannya, kemungkinana terhambatnya pengembangan berpikir kreatif, dan sebagainya. Selanjutnya menitik beratkan pada pengaruh positifnya.

Bermain merupakan salah satu hak asasi manusia, begitu juga pada anak usia dini. Ada banyak manfaat yang didaptkan dari kegiatan bermain, salah satunya adalah pengemangan kreativitas. Bermain dalam bentuk apapun, baik aktif maupun pasif, baik dengan alat maupun tanpa alat dapat menunjang ktreativitas anak dalam berbagai taraf. Disini peran orang tua dan guru pembimbing untuk dapat menjadi fasilitator pengembangan kreativitas anak, dengan memfasilitasi anak agar dapat bermain dengan cara dan alat yang tepat sesuai dengan bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak.

F. Rangkuman

Bermain pada awalnya belum mendapat perhatian khusus dari para ahli ilmu jiwa, karena terbatasnya pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak dan kurangnya perhatian mereka pada perkembangan anak. Salah satu tokoh yang dianggap berjasa untuk meletakkan dasar tentang bermain adalah Plato, seorang filsuf Yunani. Plato dianggap sebagai orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dari bermain. Menurut Plato, anak-anak akan lebih mudah mempelajari aritmatika dengan cara membagikan apel kepada anak-anak. Juga melalui pemberian alat permainan miniatur balok-balok kepada anak usia tiga tahun pada akhirnya akan mengantar anak tersebut menjadi seorang ahli bangunan. Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreativitasannya. Ia dapat berekperimen dengan gagasan-gagasan barunya baik yang menggunakan alat bermain atau tidak. Sekali anak merasa mampu menciptakan sesuatu yang baru dan unik, ia akan melakukan kembali pada situasi yang lain. Kreativitas memberi anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar dan penghargaan yang memiliki pengaruh nyata pada perkembangan pribadinya. Menjadi kreatif juga penting artinya bagi anak usia dini, karena menambah bumbu dalam permainannya. Jika kreativitas dapat membuat permainan menjadi menyenangkan, mereka akan merasa bahagia dan puas

Bermain memberikan keseempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru, untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lain serta mengartikannya dalam banyak alternatif cara. Berbagai bentuk bermain yang dapat membantu mengembangkan kreativitas, antara lain: mendongeng; menggambar; bermain alat musik sederhana; bermain dengan lilin atau malam; permainan tulisan tempel; permainan dengan balok; berolahraga.

BAB VIII
PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Rasionalitas Pendidikan Anak Usia Dini

Memasuki milenium ke tiga Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan masyarakat menuju era baru, yaitu globalisasi yang menyentuh semua aspek kehidupan. Dalam era global ini seakan dunia tanpa jarak. Komunikasi dan transaksi ekonomi dari tingkat lokal hingga internasional dapat dilakukan sepanjang waktu. Demikian pula nanti ketika perdagangan bebas sudah diberlakukan, tentu persaingan dagang dan tenaga kerja bersifat multi bangsa. Pada saat itu hanya bangsa yang unggullah yang anak mampu bersaing.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sisdiknas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do, learning to be*, dan *learning to live together*.

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dalam upaya pembinaan terhadap satuan-satuan PAUD tersebut, diperlukan adanya sebuah kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi anak usia dini yang berlaku secara nasional. Kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi adalah rambu-rambu yang dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum dan silabus (rencana pembelajaran) pada tingkat satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Tujuan kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini adalah kerangka dasar yang dijadikan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sasaran kerangka dasar ini adalah lembaga-lembaga penyelenggara PAUD jalur pendidikan formal dan nonformal seperti Taman Kanak-Kanak, Raudatul Athfal, Kelompok Bermain,Taman Penitipan Anak, dan Satuan PAUD yang sejenis.

1. Landasan Yuridis

a. Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa ”Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

b. Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa ”Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasarnya sesuai dengan minat dan bakatnya”.
c. Dalam UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa ”Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa ”(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidkan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidkan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

2. Landasan Filosofis

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” berbeda antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafah yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.

Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasilais menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia indonesia seutuhnya.Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya "berbeda tetapi satu." Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai mahluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai mahluk individu yang sangat berhak untuk mendaptkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilkinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang diharapkan. Melalui pendidikan yang dibangun atas dasar falsafah pancasila yang didasarkan pada semangat Bhineka Tunggal Ika diharapkan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang tahu akan hak dan kewajibannya untuk bisa hidup berdampingan, tolong menolong dan saling menghargai dalam sebuah harmoni sebagai bangsa yang bermartabat.

Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

3. Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dinii didasarkan kepada beberapa penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Menurut Wittrock (Clark, 1983), ada tiga wilayah perkembangan otak yang semakin meningkat, yaitu pertumbuhan serabut dendrit, kompleksitas hubungan sinapsis, dan pembagian sel saraf. Peran ketiga wilayah otak tersebut sangat penting untuk pengembangan kapasitas berpikir manusia. Sejalan dengan itu Teyler mengemukakan bahwa pada saat lahir otak

manusia berisi sekitar 100 milyar hingga 200 milyar sel saraf. Tiap sel saraf siap berkembang sampai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang sesuai dari lingkungan.

Jean Piaget (1972) mengemukakan tentang bagaimana anak belajar:“ Anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, dan ia harus menemukannya sendiri.” Sementara Lev Vigostsky meyakini bahwa : pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika ia dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya. Howard Gardner menyatakan tentang kecerdasan jamak dalam perkembangan manusia terbagi menjadi: kecerdasan bodily kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalistik, kecerdasan logiko – matematik, kecerdasan visual – spasial, kecerdasan musik. Dengan demikian perkembangan kemampuan berpikir manusia sangat berkaitan dengan struktur otak, sedangkan struktur otak itu sendiri dipengaruhi oleh stimulasi, kesehatan dan gizi yang diberikan oleh lingkungan sehingga peran pendidikan yang sesuai bagi anak usia dini sangat diperlukan.

B. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional; bermain merupakan saran belajar anak usia dini.

Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya; lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain; pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak; mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri; media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh guru; pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berluang .

Seorang guru, dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang harus pertama kali dilakukan adalah merencanakan, kemudian menerapkan rencana-rencana tersebut, dan akhirnya menilai keberhasilan kegiatan di taman kanak-kanak.selain perannya seagai kerangka kerja organisasional bagi pengejaran di ruang kelas, pendekatan ini member perhatian dalam menghubungkan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi anak.

Untuk memahami lebih jelas tentang apa perencanaan pembelajaran, Anda harus memahami pula apa yang dimaksud dengan perencanaan. Perencanaan merupakan langkah awal dalam melaksanakan suatu kegiatan. Perencanaan menggambarkan kegiatan yang harus dikerjakan dan cara mengerjakannya untuk mencapai tujuan.

C. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran di taman kanak-kanak harus dikelola dengan baik, karena pembelajaran akan disampaikan kepada anak. Pengelolaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak perlu perencanaan, pelaksanaan, dan assesmen.

1. Perencanaan

Semua kegiatan diawali dengan perenencanaan, dimana seorang guru bertanya, hal apa yang saya ingin siswa ketahui, pahami, menghargai, dan melakukannya? Jawaban atas pertanyaan ini adalah tujuan guru, dan langkah pertama dalam tahap perencanaan adalah membuat beberapa jenis tujuan. Tujuan ini mungkin saja sederhana namun membuat beberapa jenis tujuan merupakan prioritas utama dalam pengajaran.

Perencanaan memiliki berbagai pengertian menurut para ahli, diantaranya adalah; perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM), dengan mengkoordinasikan (mengatur dan menetapkan) komponen-komponen pengajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara pencapaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis (Nana Sujana, 1988). Jadi perencanaan pembelajaran adalah setiap rencana yang dibuat oleh guru untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar, dengan membuat pengaturan yang cermat dalam setiap aktivitasnya melalui pembuatan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, bagaimana isi kegiatan (materi) supaya anak di taman kanak-kanak memahami kegiatan yang dilaksanakannya dan mampu mengembangkan kemampuan anak, metode apa

yang akan digunakan dalam mencapai tujuan tersebut dan melakukan evaluasi sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian materi yang diterapkan kepada anak, jika ada yang kurang diperbaiki dan jika sudh baik perlu dikembangkan.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang pertama dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan mengawali komponen yang lainnya. Suatu perencanaan pembelajaran harus dimulai dengan tujuan yang jelas. Tujuan pembelajaran dapat dijabarkan dari tujuan-tujuan di atasnya, yaitu sumbernya tujuan pendidikan, tujuan lembaga. Untuk taman kanak-kanak, tujuan pembelajaran disebutnya indikator atau kemampuan apa yang ini dicapai. Karena kemampuan atau indikator ini dirumuskan oleh guru, maka Anda harus memahami bagaimana cara merumuskan indikator atau indikator. Rumusan indikator harus menggunakan kata kerja operasional, dapat diukur dan harus dapat diamati. Contoh menyebutkan, menunjukkan, meronce, menghitung, dan sebagainya.

b. Isi (materi Pembelajaran)

Materi atau bahan akan diajarkan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kegiatan belajar yang dircancang guru harus relevan dengan tujuan atau kemampuan yang harus dicapai anak setelah menyelsaikan kegiatan pembelajaran. Rancangan kegiatan beajar untuk anak taman kanak-kanak harus sesuai dengan karaktersitik kebutuhan anak, karakteristik belajar anak dan karaktersitik perkembangan anak.

Dalam merancang kegiatan belajar, kegiatan harus dirumuskan secara jelas dan rinci. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan kegiatan belajar mengajar dapat dicermati sebagai berikut:

1) Kegiatan harus berorientasi pada tujuan atau untuk Pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada kemampuan anak.
2) Kemampuan yang harus dicapai anak adalah, melalui praktek langsung bermain music anak dapat berekspresi dan berkreasi secara bebas dan terarah. Kegiatan yang akan dilakukan adalah anak bermain music dengan alat sederhana.
3) Kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada perkembangan. Seperti telah dijelaskan terdahulu di pendidikan anak usia dini bukan hanya belajar, tetapi bagaimana anak berkembang dan belajar. Ketika anak belajar, aspek perkembangannya harus pua berkembang secara optiml.
4) Kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada kegiatan yang integrated yang berpusat pada tema.
5) Kegiatan pembelajaran harus berorientasi bermain, sesuai dengan prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak bermain seraya belajar dan bermain seraya melakukan. Bermain merupakan wahana belajar bagi anak, hal ini dapat dipertimbangkan dalam menetapkan kegiatan bermain, Karena abermain untuk anak sangat bervariasi seperti bermain bebas, bermain kreatif, bermain soliter, bermain dalam kelompok, bermain di luar ruangan (*outdoor playing*), bermain di dalam ruangan (*in door playing*).
6) Kegiatan pembelajaran menggambarkan pembelajaran yang berpusat pada anak karena dalam belajar sebenarnya anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi langsung dengan objek-objek nyata atau melalui pengalaman lagsung (*on hands experience*).
7) Kegiatan pembelajaran harus menggambarkan kegatan yang menyenangkan Karena kegiatan belajar bagi anak PAUD adalah belajar yang menyenangkan.
8) Walaupun penetapan kegiatan berorientasi pada anak, kegiatan harus memungkinkan bagaimana guru dapat membantu anak belajar.

c. Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Media dan sumber belajar yang dipilih harus sesuai dengan kegiatan dan dapat memberikan pengalaman yang cocok bagi anak. Guru juga harus memutuskan bagaimana media dan sumber belajar tersebut disediakan dan bagaimana kegiatan media dan sumber belajar tersebut disediakan dan bagaimana kegiatan diorganisasikan. Apakah anak dapat menggunakan media dan sumber belajar tersebut secara individual, kelompok atau klasikal. Apakah sumber belajar tersebut berupa objek-objek langsung atau benda-benda pengganti.

Hal lain yang peru dipertimbangkan adalah sejauh mana sumber-sumber belajar dapat member dukungan terhadap proses belajar anak. Pemilihan media dan sumber belajar harus tetap memeprtimbangkan karaktersitik perkembangan dan karaktersitik belajar anak. Untuk kelas-kelas yang berpusat pada anak media sudah di tata dalam setiap area.

d. Jenis-jenis Perencanaan

Perencanaan kegiatan di taman kanak-kanak terdiri dari:

1) Perencanaan Tahunan dan Semester

Dalam perencanaan tahunan sudah ditetapkan dan disusun kemampuan, keterampilan dan pembiasaan-pembiasaan yang diharapkan tercapai untuk satu tahun. Selain itu juga memuat tema-tema yang telah disesuaikan dengan aspke-aspek perkembangan dan minat anak.

2) Perencanaan Semester

Program semester adalah program tahunan yang dibagi menjadi dua Semester.

3) Rencana program pelaksanaan mingguan (Perencanaan Mingguan)

Rencana program pelaksanaan mingguan berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai kemampuan-kemampuan yang telah direncanakan untuk satu minggu sesuai dengan teman minggu itu.

4) Rencana program pelaksanaan harian (Perencanaan Harian)

Rencana program pelaksanaan harian atau perencanaan harian merupakan perenanaan pembelajaran untuk setiap hari yang dibuat oleh guru, dijabarkan dari Rencana program pelaksanaan mingguan (RPPM). Satuan kegiatan harian, merupakan acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Setelah memiliki tujuan yang telah ditetapkan dan media pembelajaran yang tepat, guru kemudian dapat mengimplementasikan startegi tersebut. Implementasi adalah dengan melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan di taman kanak-kanak, dari mulai kegiatan awal, isi pembelajaran sampai penutup. Keberhasilan tahap implementasi sangat bergantung pada tujuan-tujuan yang jelas. Menariknya banyak guru melakukan aktivitas dengan sedikit memikirkan tujuan yang sedang mereka coba untuk raih. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun perencanaan dan pelasnaaan program-program berorientasi pada tujuan sering kali tidak dilaksanakan dengan sistematis, tindakan-tindakan demikian dapat menuntun pada hasil-hasil pembelajaran yang positif.

Pertanyaan utama yang harus diajukan Anda sebagai guru dalam aktivitas-aktivitas pelaksanaan (*implementing*) adalah, bagaimana saya akan membantu anak meraih tujuan? Jawaban atas pertanyaan ini akan menjadi prosedur, atau strategi, pengajaran yang akan digunakan. Memilih metode yang paling sesuai sangat tergantung pada tujuan, latar belakang dan kebutuhan anak, materi-materi yang tersedia, dan kepribadian, kekuatan, dan gaya anda sebagai guru. Selain mempertimbangkan strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelunya, guru juga harus mengatur dan mengelola ruang kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lancer. Manajemen dapat menjangkau mulai dari sesuatu yang sederhana, seperti peringatan verbal pada anak untuk memeprhatikan, hingga sesuatu yang rumit, seperti penciptaan seperangkat aturan dan prosedur yang kompleks untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif.

3. Penilaian

Penilaian adalah suatu proses memilih, mengumpulkan dan menafsirkan informasi untuk membuat keputusan. Dalam perencanaan pembelajaran penilaian dimaksudkan untuk mengukur apakah tujuan atau kemampuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Secara lebih luas penialain anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Merencanakan pembelajaran individual dan kelompok, dan untuk berkomunikasi dengan orang tua.
b. Mengidentifikasi anak yang memerlukan bantuan atau layanan khusus
c. Mengevaluasi apakah program pendidikan anak taman kanak-kanak sudah tercapai atau belum pelaskanaan penilaian di TK memiliki kaitan erat dengan belajar dan mengajar. Penilaian tidak semata-mata difokuskan pada hasil belajar anak, tetapi yang turut dinilai adalah aspek-aspek perkembangan anak. Karena itu sangat penting bagi guru untuk mengetahui dan memahami jenis evaluasi yangtepat bagi anak.

Ada beberapa prinsip pelaksanaan penilaian pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1) Penialain harus dikaitkan dengan kurikulum
2) Hasil penialain harus dimanfaatkan untuk kepentingan anak
3) Peilaian harus mencakup seluruh aspek perkembangan anak (moral agama, fisik, sosial, emosional, seni, kognitif, dan bahasa)
4) Penialain melibatkan observasi yang teratur dan periodic dari anak dalam berbagai keadaan yang mengggambarkan tingkah laku anak setiap anak
5) Penilaian didsarkan pada prosedur yang menggambarkan kegiatan anak secara khusus.
6) Penilaian menggunakan suatu alat dan prosedur yang tersusun seperti koleksi pekerjaan anak, catatan observasi yang sstematis wawancara dan rangkuman kegiatan secara individual maupun kelompok.

7) Penilaian harus mengakui perbedaan individual anak baik kemampuan maupun tipe belajarnya.
8) Penialain harus mendukung hubungan antara orang tua dan anak dan tidak merusak kepercayaan orang tua.
9) Penialain adalah satu komponen yang pokok dari tugas guru. Dan guru adalah penilai utama.
10) Penialain menunjukkan keunggulan dan kemampuan anak.
11) Penilaian adalah suatu komponen kolaboratif yang melibatkan anak dan guru
12) Penilaian mendorong anak unuk berpartisipasi dalam menolong dirinya.
13) Informasi tentang setiap perkembangan dan belajar anak dikumpulkan dan dicatat secara sistematis untuk merencanakan pembelajaran serta untuk diinformasikan kepada orang tua.
14) Ada proses yang teratur untuk informasi yang dibagikan antara guru, orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat memebrikan informasi deskriptif yang bermakna.
15) Penialain terhadap anak usai dini tersebu harus dialami dan wajar. Nda sebagai guru harus memahami betul tentang prinsip-prinsippenialai.

Setelah Anda mencermati uraian tentang perencanaak pembelajaran maka anda sebagai guru harus mampu membuat perencanaan pembelaajran yang sistematis sehingga antara akan dapat mencapai tujuan pembelajaran di taman kanak-kanak dan anak mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

D. Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian

Pengelolaan taman kanak-kanak merupakan usaha untuk optimalisasi belajar melalui pengaturan anak, sarana, kegiatan dan waktu. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Manajemen atau pengelolaan kelas di taman kanak-kanak adalah sebagai pengelolaan perilaku kolektif anak agar mereka menggunakan energy dan aktivitasnya untuk belajar.

Dengan pengelolaan yang baik, diharapkan rencana pembelajaran yangtelah dibuat guru dapat dilaksanakan dengan baik. Jika semua anakmenunjukkan perilaku belajar seperti yang telah direncanakan guru diharapkan tujuan pembelajaran dapat terca[ai. Sebaliknya jika banyak perilaku anak yang menyimpang dari rencana pembelajaran, ramai dan bermain sendiri, atau saling mengganggu temannya, maka kegiatan pembelajaran akan terganggu.

2. Kegiatan kelas di PAUD

Kelas di taman kanak-kanak memiliki keunikan tersendiri. Anak TK tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama. Mereka senang bergerak, bermain, dan berbicara. Untuk itu kelas di TK cenderung ramai, ada anak yang berjalan, bermain, atau berteriak. Guru zaman dulu akan menyuruh anak untuk duduk manis, kedua tangan terlipat di atas meja, dan mendengerkan guru.

Menyuruh anak untuk duduk tenang dan memperhatikan tidaklah salah. Akan tetapi memahami bahwa anak tidak dapat duduk tenang dan teru smemperhatikan guru dalam waktu yang lama jauh lebih penting. Berdasarkan alasan tersebut, paradigmanya harus dirubah. Jika guru mampu menyajikan kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, dan menyenangkan maka anak akan ramai sendiri. Mereka akan tertarik dan memusatkan perhatian pada keiatan pembelajarannya. Perlu disadari pula bahwa anak yang cerdas akan menyelesaikan pekerjaannya sebelum anak lain selesai. Jika guru tidak mempersiapkan kegiatan tambahan untuknya, biasanya meraka akan ramai dan mengganggu temannya. Demikian pula jik aguru terlalu terfokus pada anak yang lamban, anak yang lain akan rebut. Untuk itu guru harus peka terhadap suasana kelas.

3. Prinsip Pengelolaan Kelas di Taman kanak-kanak

Agar dapat mengatur kelas dengan baik, maka hal-hal berikut perlu dilakukan.

a. Aturan-aturan dan tata tertib di kelas harus dikomunikasikan dengan baik, didiskusikan dengan anak, dan ditegakkan secara konsisten. Setiap aturan harus dipahami anak baik tujuan maupun alasannya. Jika perlu didiskusikan pula bentuk *punishment* (sangsi) nya.
b. Guru perlu memiliki teknik-teknik untuk menenangkan dan mengembalikan anak pada kegiatannya. Yel-yel, lagu, dank ode tertentu sangat efektif untuk menenangkan anak. Misalnya anak ramai sekali, guru bisa mengingatkan anak dengan yel-yel, supaya mereka kembali fokus pada kegiatannya.
c. Senantiasa menata dan mempersiapkan keperluan pembelajaran sebelumny. Biasakan sebelum pulang, guru menyiapkan pralatan yang akan digunakan dalam pebelajaran hari berikutnya.
d. Siapkan pula jadwal atau waktu kegiatan agar dapat memonitor perlaksanaan kegiatan dengan tepat waktu. Memang waktu kegiatan belajar TK sebaiknya fleksibel, tidak terlalu terikat dengan waktu. Akan tetapi guru perlu membagi dan merencanakan tambahan kegiatan dan mengatur kembali waktu mengajar.
e. Selalu siap dengan kegiatan ekstra. Jika anak-anak selesai lebih cepat dari waktu yang ditentukan, maka guru segera menggunakan kegiatan ekstra untuk kegiatan pembelajaran.
f. Sebaiknya guru datang ke TK jauh sebelum kegiatan pembelajaran mulai. Hal itu dimaksudkan untuk mengecek kembali persiapan pembelajarannya dan mempersiapkan diri dengan baik. Jika guru datang terlambat, anak-anak tidak terkontrol, dan tidak terawasi, bermain sendiri dan ramai. Hal itu akan menyulitkan guru untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan baik.

4. Aliran Pengelolaan (Manajemen)

Secara garis besar ada tiga aliran manajemen kelas, yaitu 1) behaviorisme, 2) psikologis, dan 3) kelompok. Aliran behaviorisme memandang bahwa guru dapat mengatur apa saja yang terjadi di kelas dengan menggunakan penguat dan sangsi. Ketepatan penguatan dan sangsi diyakini sebagai faktor peentu perilaku anak. Teori ini didukung oleh para penganut behaviorisme seperti Pavlov, Skinner, dan Watson. Mula-mula guru menjelaskan perilaku yang diinginkan. Kemudian guru menentukan penguatnya. Penguat di sini bisa berupa hadian dan sangsi. Selanjutnya guru melaksanakan dan menontrol perilaku tersebut. Misalnya terkait kedisiplinan, penerapan kedisiplinan sangat penting diterapkan pada anak taman kanak-kanak, seperti menggunakan seragam, datang tepat waktu dan lain sebagainya. Jika anak selalu tepat waktu setiap hari, maka diberi penguatan melalui pemberian hadiah seperti pemberian bintang, hadiah pensil dan lain sebagainya. Dan jika melanggar, maka diberikan sangsi (sangsi di sepakati sejak awal) sehingga anak akan berpikir untuk datang terlambat.

Kekuatan *re inforcement* (hadiah dan sangsi) tergantung pada tiga kriteria. Pertama adalah ketepatan atau kecocokan bentuk reinforcement dengan sesuatu yang menarik bagi anak. Jika anak menyukai kegiatan fisik diberi hadiah bermain sepak bola, maka hadiah itu tepat. Demkian pula jika ia diberikan hukuman jika melanggar dan diberikan sangsi tidak boleh bermain bola, maka itupun sangsi yang tepat. Kedua adalah konsistensi, yaitu harus ditegakkan secara konsisten, kapan dan siapa saja. Jika kemarin ada anak terlambat diberik hukuman sekarang atau besok juga sama. Ketiga, intensitas, bentuk reinforcement harus memiliki intensitas yang sepadan dengan perilaku yang diharapkan. Jika terlambat memperoleh hukuman lebih berat disbanding anak yang tidak mengerjakan tugas, itu berarti tidak sepadan.

Pengelolaan berdasarkan aliran psikologis didasarkan atas asumsi bahwa guru dapat mengubah perilaku anak hanya dapat terjadi jika guru memahami mengapa anak mau melakukan perubahan. Asumsi tersebut didasarkan atas teori Carl Roger (1969) yang memandang bahwa hubungan antara guru dengan anak

merupakan dasar dari proses pembelajaran. Berdasarkan alasan tersebut, guru mula-mula harus mampu menyelami jiwa (psikis) dari anak didiknya. Kemudian, secara bertahap, guru mengajak anak mengikuti perilaku yang diinginkan guru.

Aliran ketiga disebut pengelolaan kelompok (*group management*). Kelas dipandang sebagai kelompok yang penuh dengan interaksi sosial. Guru dan anak dipandang sebagai bagian dari jaringan sosial itu. baik tidaknya kelas tergantung bagaimana interaksi antar anak dan antara guru dengan anak. Ada empat cirri guru yang memiliki tipe pengelolaan ini, yaitu selalu siaga, efisien, halus dan variatif. Siaga dalam arti guru seakan memiliki mata di bagian belakang kepalanya, ia dapat mengetahui semua anak, baik yang didepannya maupun yang dibelakangnya. Jika ada anak yang keluar dari kegiatan pembelajaran segera ia mengetahui dan mengarahkannya kembai kepada kegiatannya.

Kedua, guru harus efisien. Guru harus mampu melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu yang bersamaan, sering guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk anak tertentu dan menelantarkan anak yang lain. Di TK hampir semua anak (yang karena sifat kekanak-kanakannya) ingin dekat dan diperhatikan oleh gurunya. Dengan demikian guru harus pandai-pandai mengatur waktu, membagi perhatian untuk semua anak, dan melakukan kegiatan. Sambil membimbing seorang anak, guru sekaligus dapat melakukan asesmen terhadap perkembangan anak tersebut dan mencatatnya dalam catatan kemajuan belajar anak.

Ketiga guru TK juga harus pandai mengganti kegiatan dengan halus dan tidak kentara. Perubahan kegiatan yang mencolok sering menyebabkan keributan dan kekacauan pikiran (konsentrasi) anak. Di samping itu, perubahan yang halus (*smooth*) akan menjaga motivasi anak belajar tetap tinggi. Sebagai contoh perubahan kegiatan meronce ke kegiatan menggambar dapat dilakukan dengan cara membagi kertas kepada anak yang akan segera selesai meronce, sambil berkata “nanti jika sudah selesai dapat dilanjutkan dengan menggambar”.

Keempat guru TK harus mampu menggunakan metode strategi, atau pendekatan pembelajaran yang variatif. Variasi tersebut menyebabkan anak tidak

bosan. Sesekali, guru perlu menyelingi dengan humor, tantangan, atau menunjukkan sesuatu yang menarik. Variasi kegiatan individual, kelompok kecil, dan klasikal juga perlu dilakukan agar menarik dan tidak membosankan.

E. Perencanaan dan Pengelolaan Lingkungan Fisik

Taman Kanak-kanak (TK) perlu didesain agar menarik anak dan berfungsi untuk bermain dan belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara, TK sebaiknya dirancang sehingga merupakan ”taman” bagi anak. Anggapan yang salah sering terjadi tentang bangunan TK. Oleh karena TK merupakan tempat pendidikan anak kecil maka TK harus dirancang dan dibangun sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak usia taman kanak-kanak. TK, *play group* dan taman bermain perlu dirancang sebaik mungkin agar aman, nyaman, dan kondusif untuk bermain sambil belajar anak. Seperti diketahui bahwa aman, nyaman, kondusif dan menyenangkan merupakan tiga kriteria utama dalam merancang TK.

Keamanan perlu mendapat perhatian utama. Keamanan anak TK harus diperhatikan dari berbagai segi, yaitu keamanan diri anak dari gangguan orang yang tidak dikenal. Jangan sampai anak mendapat musibah karena tidak amannya lingkungan TK. Sebaiknya tidak semua orang dengan seenaknya dapat masuk ke TK. Untuk itu perlu ada sistem keamanan untuk menghindari masuknya orang lain yang mungkin ingin berbuat jahat. Misalnya, ruang masuk ke TK berhadapan langsung dengan ruang administrasi sehingga pegawai administrasi bisa melihat siapa saja yang masuk dan ke luar TK. Jika petugas tidak dapat menghafal orang yang antar-jemput siswa, sebaiknya sekolah membuat tanda khusus untuk bisa masuk ke dalam hubungan sekolah. Sebaiknya sekolah juga memiliki pagar agar anak tidak dapat ke luar dari lingkungan sekolah. Jika anak ke luar dari lingkungan sekolah dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti mendapat kecelakaan di jalan, hilang atau pergi ke tempat teman sehingga orang tuanya kebingungan mencarinya.

Anak juga harus dihindarkan dari bahaya peralatan dan perlengkapan belajar di dalam kelas, yaitu seperti mendesain meja yang tidak memiliki sudut tajam dalam arti desain meja bulat, desain kursi juga sudutnya jangan yang tajam. Gantungan-gantungan hiasan dinding jangan yang berat karena akan berbahaya jika gempa terjadi.

1. Rancang Ruang Kelas

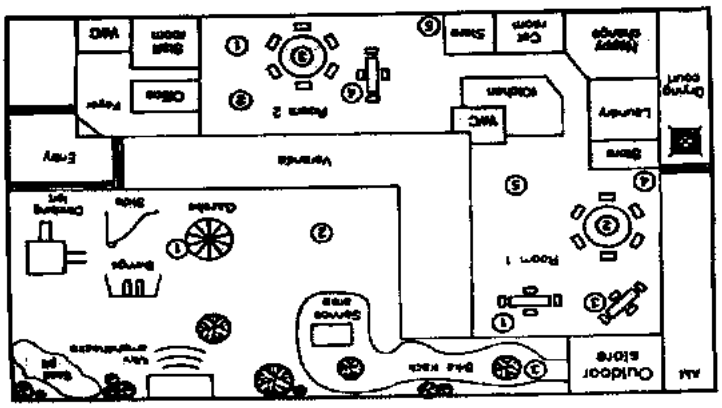

Gambar 1. Rancangan TK,
Dengan Taman, Center dan Kelas dari Ebbeck (1997).

Dari rancangan di atas dapat diidentifikasi bahwa untuk Taman Bermain dan TK sebaiknya memiliki hal-hal berikut.

1. Ruangan kantor dibuat senyaman mungkin.
2. Ruang staf/administrator
3. Ruangan kelas dibuat senyaman mungkin usahakan agar anak dapat berinteraksi dengan guru dan teman satu sama lain.
4. Taman bermain berada di luar (*out door*) yang meliputi: bermain sepeda, ayunan, panjatan, perosotan, pasir, dan sebagainya. Taman bermain harus memberikan kenyamanan dan menimbulkan kreativitas anak.
5. Kamar mandi untuk anak dibuat senyaman mungkin dan di-*setting* sesuai dengan anak. Misalnya, untuk bak mandi tidak terlalu tinggi.
6. Dapur dibuat senyaman mungkin dan sebaiknya selalu dijaga kebersihannya.

g. Gudang yang disediakan dibuat rapi dan bersih dengan kondisi barang tersusun rapi walaupun gudang. Sebab anak sangat rentan terhadap penyakit.

Sementara untuk TK atau SD kelas awal, ruang kelas didesain lebih formal dan mengakomodasi pojok belajar (*learning center*), seperti berikut ini.

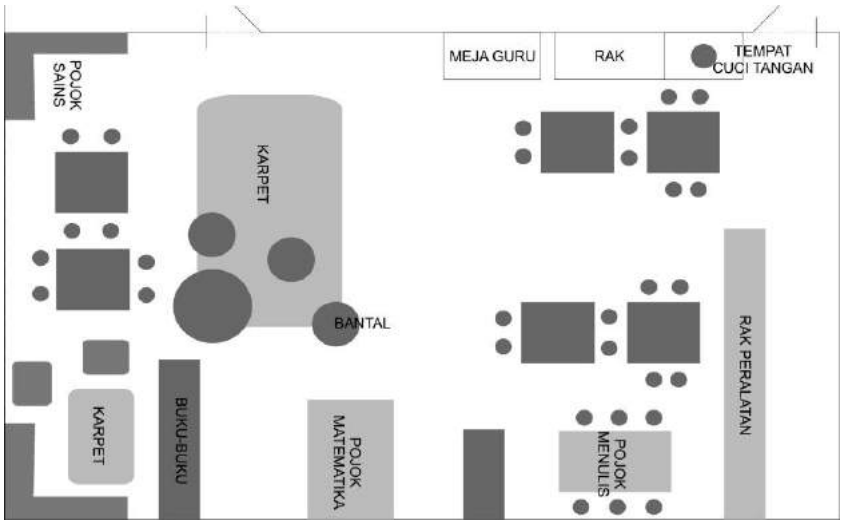

Gambar 2. Model Kelas dari Bredekamp (1994).

Dari gambar di atas, tampak bahwa kelas memiliki komponen-komponen sebagai berikut.

1. Pojok sains.
2. Pojok bahasa.
3. Pojok matematika.
4. Peralatan kelas lainnya.

Komponen yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak sebaiknya dirancang dengan menggunakan bahan yang tidak berbahaya sehingga anak akan merasa aman dan nyaman. Berbagai alat dan permainan yang tersedia di pojok-pojok dirancang dengan bentuk dan warna yang menarik minat anak untuk menggunakan sehingga anak akan termotivasi untuk belajar.

TK hendaknya nyaman, seperti halnya ”taman” bagi anak usia dini. Halaman sekolah yang luas amat disenangi anak karena memberi ruang gerak yang cukup bagi anak. Anak suka bermain kejar-kejaran dan bergulingan di lapangan (*run and tumble play*), suatu perilaku yang wajar dan bahkan ditunjukkan pula oleh berbagai hewan muda, seperti anak kucing, anjing, dan harimau. Hal itu untuk mengembangkan kemampuan motorik dasar, seperti berjalan, berlari, dan melompat. Untuk itu, halaman yang luas yang memungkinkan siswa dapat berlari dan berkejaran amat baik. Jika hal itu tidak mungkin karena keterbatasan luas lahan maka anak perlu sering dibawa ke lapangan terdekat.

Nyaman juga memiliki pengertian bahwa fasilitas TK dirancang untuk anak. Kamar mandi, toilet, wastafel, meja, kursi, papan tulis, dan alat-alat permainan dirancang sesuai dengan ukuran anak bukan untuk ukuran orang dewasa. Dengan demikian, anak dapat menggunakan fasilitas tersebut dengan nyaman.

Berbagai alat permainan untuk pengembangan fisik dan motorik dasar sebaiknya disediakan di halaman sekolah. berbagai alat permainan seperti ayunan, jungkat-jungkit, panjat tali, papan luncur, balok kesetimbangan, dan tangga amat baik untuk pengembangan fisik dan motorik. Sepeda roda tiga amat disenangi anak-anak untuk bermain.

Begitu pula kebun sekolah, di mana anak dapat menanam berbagai macam biji dapat disediakan. Anak-anak amat senang belajar menanam biji dan melihat hasilnya. Anak-anak juga senang berinteraksi dengan berbagai makhluk hidup, seperti tumbuhan dan hewan. Secara berkala sekolah dapat menyediakan binatang, seperti ayam dan anak-anaknya yang masih kecil, kucing dan anaknya atau ikan di akuarium untuk belajar anak-anak. Bak yang diisi pasir dan bak air juga diperlukan sebagai sarana belajar anak. Anak dapat belajar konservasi volume dan bilangan dari bak air dan bak pasir tersebut.

Secara umum komponen TK atau satuan PAUD meliputi:

a. Halaman muka dengan tempat parkir dan tempat tunggu orang tua.
b. Ruang guru, ruang kantor (staf), dan ruang Kepala Sekolah.
c. Ruang kelas, Center, ruang perpustakaan, dan ruang teknologi.

d. Tempat bermain di dalam ruang (*indoor*).
e. Tempat bermain di halaman (*outdoor*).
f. Gudang, tempat penyimpanan peralatan bermain dan belajar.
g. Dapur dan ruang makan.
h. Ruang UKS atau ruang istirahat.

F. Tata Ruang Kelas

Kelas untuk anak TK perlu dirancang agar menyenangkan. Warna-warna terang dan riang sangat disukai anak. Akan tetapi, jangan terlalu ”ramai” warna karena akan mengalihkan perhatian anak. Cahaya matahari diusahakan dapat masuk dengan baik agar kelas tidak gelap. Hindari cahaya matahari langsung, misalnya dengan memasang kaca buram karena akan menyilaukan dan merusak mata anak. Pastikan semua anak dapat melihat ke papan tulis dengan baik.

Usahakan kelas sebagai lingkungan belajar. Ke mana pun anak menghadap, ia belajar. Dinding kelas, di atas papan tulis, dapat diberi huruf abjad yang berukuran besar agar anak mulai mengenal huruf. Papan tulis sebaiknya agak rendah agar anak dapat mencapainya. Sediakan selalu alat tulis di dekat papan tulis untuk merangsang anak menulis. Mereka akan secara otomatis melihat abjad dan berlatih menulis.

Berbagai gambar dapat dipasang di dinding. Gambar yang menunjukkan keterampilan hidup perlu disediakan. Misalnya, gambar bagaimana menyeberang jalan, memakai kaus kaki, memegang pensil, menalikan sepatu, mencuci tangan makan dengan sendok, bersalaman, dan berseragam yang benar merupakan gambar-gambar yang sewaktu-waktu dapat dipakai guru untuk mengajarkan keterampilan hidup yang akan dipakai anak selamanya (*long-life skills*).

Di kelas perlu disediakan tempat untuk memajang dan menyimpan hasil karya anak. Karya anak perlu dipajang, biasanya untuk waktu satu minggu. Hal itu memberi kebanggaan pada anak akan karyanya. Mintalah anak-anak untuk melihat dan berkomentar tentang karyanya dan karya temannya. Setelah itu karya

tersebut perlu disimpan dan diberi catatan oleh guru sebagai bentuk portfolio anak.

Meja dan kursi disesuaikan dengan anak dan fleksibel penataannya. Kadang meja dan kursi dapat digeser untuk memberi kesempatan anak berkelompok dengan siswa yang berbeda-beda. Pada sekolah model Montessori, biasanya satu anak mendapat satu meja dan satu kursi. Meja tersebut memiliki laci yang besar. Di dalam laci tersebut disediakan berbagai keperluan belajar anak sehari-hari, seperti pewarna, gunting, lem dan alat tulis.

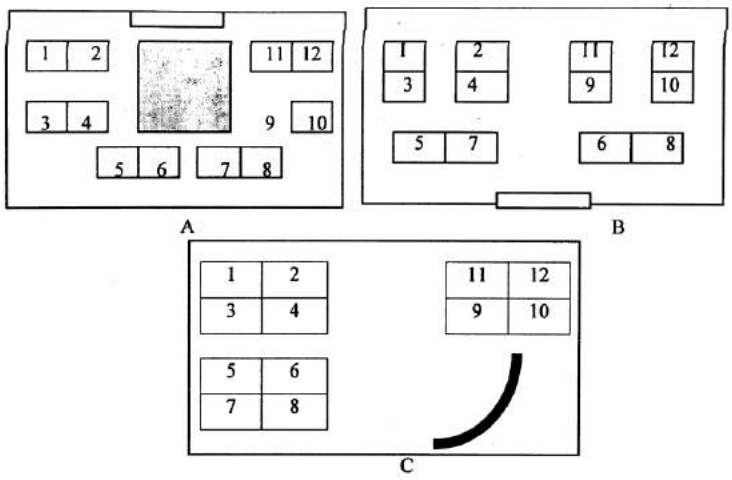

Gambar 3. Penataan Kelas yang Fleksibel dari A bisa Diubah menjadi B atau C. Setiap Anak dapat Berkelompok dengan Siswa yang Berbeda agar Mengembangkan Kemampuan Prososial dan Mengurangi Sifat Egosentris

Kelas dapat digunakan untuk bermain dalam ruang (*indoor play*). Oleh karena itu, bagian depan suatu saat dapat diberi karpet di mana anak dapat duduk atau tidur. Biasanya untuk TK sehari penuh (*full-day school*) karpet tersebut dapat digunakan untuk tiduran anak saat istirahat siang.

Kelas sebaiknya dilengkapi dengan berbagai alat pembelajaran, seperti papan paku (*geoboard*), model jam (jam dan menit), balok, dan berbagai manipulatif. Alat-alat pembelajaran biasanya ditaruh dalam tempat tertentu seperti laci (*draw*

beck). Alat-alat sejenis masuk dalam satu kotak. Misalnya, alat untuk bermain dengan air masuk dalam satu kotak dan diberi label ”air”. Berikut ruang kelas terpadu dengan center (sudut bermain).

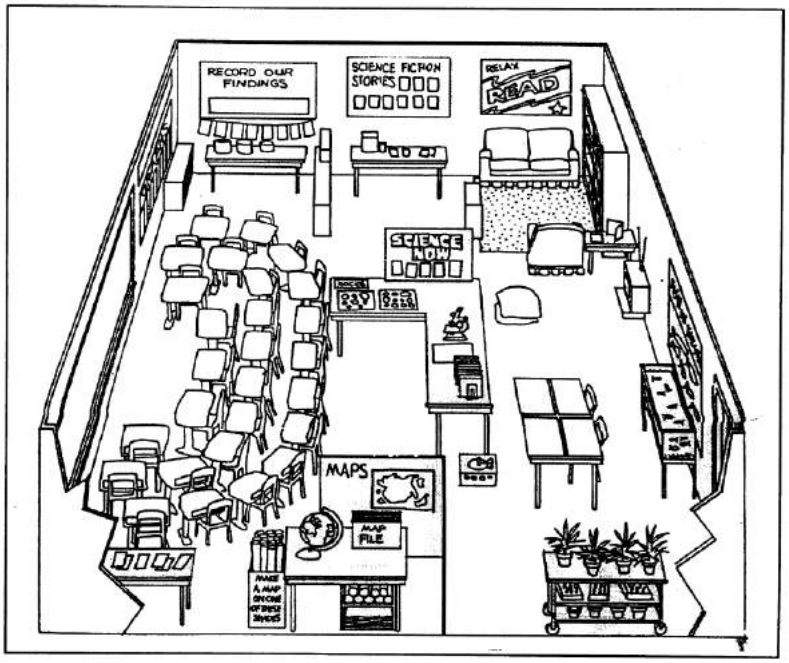

Gambar 4. Model Kelas Terpadu dengan Sudut Belajar dari Robert Sund

Gambar di atas menunjukkan kelas yang lebih spesifik. Di dalamnya terdapat hal-hal berikut ini.

1. Papan tulis.
2. Kursi.
3. Tempat membaca.
4. Pojok sains.
5. Tempat memajang hasil karya.
6. Tempat proyek yang sedang berlangsung.

Kelas pada dasarnya adalah lingkungan belajar. Oleh karena itu, kelas perlu didesain sedemikian rupa sehingga ke mana pun anak menghadap ia belajar sesuatu. Dindingnya mungkin penuh dengan huruf dan angka, seperti hasil karya anak. Dari langit-langit menjulur tali atau senar untuk menggantung berbagai hasil karya anak. Berbagai jenis mainan dan manipulatif tersedia sehingga anak-anak dapat menggunakannya saat ada waktu luang.

G. Perencanaan dan Pengelolaan Lingkungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkung-an sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan-keterampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat.

Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja, individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, di mana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), bahkan

dalam perkembangan yang lebih ekstrem bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan.

Keterampilan sosial dapat dikuasai jika sejak usia dini dibimbing untuk memiliki keterampilan sosial agar mampu mengembangkan aspek psikososial dengan optimal. Berikut ini merupakan beberapa lingkungan pendidikan sosial yang dibutuhkan oleh anak usia dini, di antaranya ialah berikut ini.

1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home,* di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal ini dapat terlihat dari kurang: adanya saling pengertian *(low mutual understanding);* mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua dan saudara; mampu berkomunikasi secara sehat; mampu mandiri; mampu memberi dan menerima sesama saudara; mampu bekerja sama; mampu mengadakan hubungan yang baik.

2. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga), lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer & sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara atau kakek dan nenek saja. Lingkungan yang baik dan sehat akan mempengaruhi kondisi perkembangan anak.

3. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan perwujudan dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Oleh karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan AKU yang sebenarnya). Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik, seperti materi atau penampilan.

4. Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi. Dengan rekreasi seseorang akan merasa mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis sehingga terlepas dari rasa capai, bosan, monoton serta mendapatkan semangat baru. Untuk itu sebaiknya anak diajak berekreasi, misalnya sebulan sekali atau pada saat liburan sekolah atau diadakan rekreasi bersama guru dan orang tua sambil memperkenalkan lingkungan.

5. Pergaulan dengan Lawan Jenis

Untuk dapat menjalankan peran menurut jenis kelamin maka anak seyogianya tidak dibatasi pergaulannya hanya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan anak dalam mengidentifikasi *sex role behavior* yang menjadi sangat penting dalam persiapan masa remaja maupun berkeluarga. Pada kegiatan di TK, pengenalan lawan jenis dilakukan melalui kegiatan berkelompok yang terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan. Sedangkan pengenalan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dapat melalui pemisahan WC laki-laki dan perempuan.

6. Pendidikan

Pada dasarkan sekolah mengajarkan berbagai Keterampilan kepada anak. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan-keterampilan sosial yang

dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajarannya. Penyelesaian hal ini harus sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Peran guru adalah menjaga agar keterampilan-keterampilan tersebut tetap dimiliki oleh anak dan dikembangkan terus-menerus sesuai tahap perkembangannya.

7. Solidaritas Kelompok

Proses mengenal tingkah laku dapat diterima oleh lingkungan sekitar anak serta belajar mengendalikan diri dinamakan proses sosialisasi.

Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan strategi bagi anak untuk dapat membina hubungan antarpribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang. Berikut ini merupakan keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak di TK, yaitu:

a. membina hubungan dengan orang lain, yakni anak mendapat kesempatan tinggal di sekolah bersama anak lain untuk belajar serta menanggapi hubungan antarpribadi dengan anak lain;
b. tidak suka bertengkar;
c. tidak ingin menang sendiri;
d. saling membantu;
e. cara memperbaiki kesalahan dengan meminta maaf;
f. cara berterima kasih;
g. cara menghormati guru.

Dalam membina hubungan dengan anak lain, sangat perlu anak diperkenalkan dengan cara-cara berbagi bahan dan perlengkapan belajar, saling mengemukakan gagasan kepada anak lain. Anak perlu pula belajar mempertahankan diri, menuntut hak dengan cara yang dapat diterima, menerima giliran, mengomunikasikan keinginan dan mengadakan negosiasi dengan cara yang dapat diterima kelompok serta mengadakan kesepakatan dalam menggunakan alat bermain secara bergiliran.

Dalam membina hubungan dalam kelompok, anak belajar untuk dapat berperan serta dan meningkatkan hubungan kelompok, meningkatkan hubungan antarpribadi, mengenal identitas kelompok, dan belajar bekerja dalam kelompok.

8. Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri maka sejak usia dini anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak mudah menyesuaikan diri dengan kelompok maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya.

Selain itu anak harus diajarkan sejak dini untuk dapat memilih prioritas tugas-tugas yang harus segera diatasi, bukan menunda atau mengalihkan perhatian pada tugas yang lain. Oleh karena itu, sejak awal guru telah memberikan bekal agar anak dapat memilih mana yang penting dan mana yang kurang penting melalui pendidikan disiplin, tata tertib dan etika.

Masih banyak cara-cara lain yang bisa dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri pada anak. Anda pun bebas memilih cara-cara yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa Anda. Satu hal yang harus selalu kita ingat adalah bahwa dengan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial berarti kita telah membantu mereka dalam menemukan dirinya sendiri dan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

Di atas telah dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial dengan anak. Untuk dapat merencanakan lingkungan sosial bagi anak khususnya di TK seorang guru atau pengelola pendidikan anak usia dini khususnya TK harus mengetahui karakteristik anak, bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan anak.

H. Pengembangan Kurikulum

Standar kompetensi anak usia dini adalah standar kemampuan anak usia 0-6 tahun yang didasarkan pada perkembangan anak. Standar kompetensi ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum anak usia dini. Standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek sebagai berikut: nilai agama dan moral; sosial, emosional, dan kemandirian; bahasa; kognitif; Fisik.

1. Tingkat Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelengaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

b. Prinsip Pengembangan

Kurikulum harus menyediakan pengalaman belajar yang meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh dalam berbagai aspek perkembangan. Kurikulum harus menyediakan berbagai kegiatan dan interaksi yang tepat didasarkan pada usia dan tahapan perkembangan setiap anak. Program menyediakan berbagai sarana dan bahan untuk anak dengan berbagai kemampuan. Keterlibatan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak. Oleh karena itu peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum dapat mewadahi kemampuan, kebutuhan,minat setiap anak. Kurikulum harus memperhatikan kebutuhan setiap anak sebagai anggota dari keluarga dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Kurikulum yang dikembangkan harus dapat mengembangkan kompetensi anak. Standar Kompetensi seabagi acuan dalam menyiapkan lingkungan belajar anak. Kurikulum yang dikembangkan hendaknya memperhatikan semua anak termasuk anak-anak yang berkebutuhan khususus. Kurikulum hendaknya dapat menunjukkan bagaimana membangun sinegi dengan keluarga dan masyarakat sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Kurikulum yang dibangun hendaknya

memperhatikan aspek keamanan dan kesehatan anak saat anak berada disekolah . Kurikulum hendaknya dapat menjabarkan dengan jelas prosedur manajemen /pengelolaan lembaga kepada masyarakat sebagai bentuk akuntabiitas. Kurikulum hendaknya dapat menggamabarkan proses manajemen pembinaan sumber daya manusia yang terlibat di lembaga. Kurikulum dapat menggambarkan penyediaan srana dan prasaran yang dimiliki lembaga.

2. Komponen Kurikulum

a. Anak

Sasaran layanan pendidikan Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun. Pengelompokan anak didasarkan pada usia sebagai berikut: 0-2 tahun; 2-4 tahun; 4-5 tahun; 5-6 tahun.

b. Pendidik

Kompetensi Pendidik anak usia dini memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S1) di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan memiliki sertifikasi profesi guru PAUD atau sekurang - kurangnya telah mendapat pelatihan pendidikan anak usia dini.

c. Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (content), dan proses belajar. Materi belajar bagi anak usia dini dibagi dalam 2 kelompok usia.

Materi Usia lahir sampai 3 tahun meliputi:

1). Pengenalan diri sendiri (Perkembangan konsep diri)
2). Pengenalan perasaan (Perkembangan emosi)
3). Pengenalan tentang Orang lain (Perkembangan Sosial)
4). Pengenalan berbagai gerak (perkembangan Fisik)
5). Mengembangkan komunikasi (Perkembangan bahasa)
6). Ketrampilan berfikir (Perkembangan kognitif)

Materi untuk anak usia 3 – 6 tahun meliputi :

1) Keaksaraan mencakup peningkatan kosa kata dan bahasa, kesadaran phonologi, wawasan pengetahuan, percakapan, memahami buku-buku, dan teks lainnya.
2) Konsep Matematika mencakup pengenalan angka-angka, pola-pola dan hubungan, geometri dan kesadaran ruang, pengukuran, pengumpulan data, pengorganisasian, dan mempresentasikannya.
3) Pengetahuan Alam lebih menekankan pada objek fisik, kehidupan, bumi dan lingkungan.
4) Pengetahuan Sosial mencakup hidup orang banyak, bekerja, berinteraksi dengan yang lain, membentuk, dan dibentuk oleh lingkungan. Komponen ini membahas karakteristik tempat hidup manusia, dan hubungannya antara tempat yang satu dengan yang lain, juga hubungannya dengan orang banyak. Anak-anak mempelajari tentang dunia dan pemetaannya, misalnya dalam rumah ada ruang tamu, ruang tidur, kamar mandi, dapur, ruang keluarga, ruang belajar; di luar rumah ada taman, garasi, dll. Setiap rumah memiliki tetangga dalam jarak dekat atau jauh.
5) Seni mencakup menari, musik, bermain peran, menggambar dan melukis. Menari, adalah mengekspresikan ide ke dalam gerakan tubuh dengan mendengarkan musik, dan menyampaikan perasaan. Musik, adalah mengkombinasikan instrumen untuk menciptakan melodi dan suara yang menyenagkan. Drama, adalah mengungkapkan cerita melalui aksi, dialog, atau keduanya. Seni juga mencakup melukis, menggambar, mengoleksi sesuatu, modeling, membentuk dengan tanah liat atau materi lain, menyusun bangunan, membuat boneka, mencap dengan stempel, dll.
6) Teknologi mencakup alat-alat dan penggunaan operasi dasar. Kesadaran Teknologi. Komponen ini membahas tentang alat-alat teknologi yang digunakan anak-anak di rumah, di sekolah, dan pekerjaan keluarga. Anak-anak dapat mengenal nama-nama alat dan mesin yang digunakan oleh manusia sehari-hari.

7) Ketrampilan Proses mencakup pengamatan dan eksplorasi; eksperimen, pemecahan masalah; dan koneksi, pengorganisasian, komunikasi, dan informasi yang mewakili.

Untuk mewadahi proses belajar bagi anak usa dini pendidik harus dapat melakukan penataan lingkungan main, menyediakan bahan–bahan main yang terpilih, membangun interaksi dengan anak dan membuat rencana kegiatan main untuk anak. Proses pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui sentra atau area main. Sentra atau area tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dari masing-masing satuan Pendidikan. Contoh sentra atau area bermain tersebut antara lain : Sentra Balok, Sentra Bermain Peran, Sentra Seni, Sentra Musik, Sentra Persiapan, Sentra agama, dan Sentra Memasak.

a. Penilaian (*Assesment)*

Assesmen adalah proses pengumpulan data dan dokumentasi belajar dan perkembangan anak. Assesmen dilakukan melalui : observasi, konfrensi dengan para guru, survey, wawancara dengan orang tua, hasil kerja anak, dan unjuk kerja. Keseluruhan penilaian /assesmen dapat di buat dalam bentuk portofolio.

b. Pengelolaan Pembelajaran

1). Keterlibatan Anak

2). Layanan program

Lembaga Pendidikan anak usia dini dilaksnanakan sesuai satuan Pendidikan masing-masing. Jumlah hari dan jam layanan : (a) Taman Penitipan Anak (TPA) dilaksanakan 3 – 5 hari dengan jam layanan minimal 6 jam. Minimal layanan dalam satu tahun 144 -160 hari atau 32 – 34 minggu. (b) Kelompok Bermain (KB) setiap hari atau minimal 3 kali seminggu dengan jumlah jam minimal 3 jam. Minimal layanan dalam satu tahun 144 hari atau 32 - 34 minggu. (c) Satuan PAUD Sejenis (SPS) minimal satu minggu sekali dengan jam layanan minimal 2 jam. Kekurangan jam layanan pada SPS dilengkapi dengan program pengasuhan yang dilakukan orang tua sehingga jumlah layanan keseluruhan setara dengan 144 hari dalam satu tahun. (d) Taman Kanak-Kanak (TK) dilaksanakan minimal 5 hari setiap minggu dengan jam

layanan minimal 2,5 jam. Layanan dalam satu tahun 160 hari atau 34 minggu. Layanan pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan anak usia dini mengikuti kalender pendidikan daerah masing-masing.

c. Melibatkan Peranserta masyarakat

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini hendaknya dapat melibatkan seluruh komponen masyarakat. Penyelenggaraan pendiikan anak usai dini dapat dilakukan oleh swasta dan pemerintah , yayasan maupun perorangan.

3. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Kerangka dasar Kurikulum digunakan pada pendidika anak usia dini jalur formal maupun jalur non formal yaitu : Taman Kanak-Kanak/ Raudhatul Athfal, Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan Satuan PAUD Sejenis.

1. Taman Kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Sasaran Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah anak usia 4 - 6 tahun, yang dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu Kelompok A untuk anak usia 4 - 5 tahun dan Kelompok B untuk anak didik usia 5 - 6 tahun.
2. Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun. Sasaran KB adalah anak usia 2 - 4 tahun dan anak usia 4 - 6 tahun yang tidak dapat dilayani TK (setelah melalui pengkajian dan mendapat rekomendasi dari pihak yang berwenang).
3. Taman Penitipan Anak adalah layanan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah dan masyarakat bagi anak usia lahir - 6 tahun yang orang tuanya bekerja. Peserta didik pada TPA adalah anak usia lahir - 6 tahun.
4. Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah layanan minimal merupakan layanan minimal yang hanya dilakukan 1-2 kali/minggu atau merupakan layanan PAUD yang diintegrasikan dengan program layanan lain. Peserta didik pada SPS adalah anak 2-4 tahun.

I. Rangkuman

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional; bermain merupakan saran belajar anak usia dini.

Bermain anak dapat dijadikan sebagai alat untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya; lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain; pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri; media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh guru; pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak.

BAB IX
MODEL SILABUS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Landasan Yuridis

Prinsip otonomi daerah sesuai dengan Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menuntut pelaksanaan otonomi yang nyata dan bertanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Daerah berwenang untuk menangani urusan pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan tugas, wewenang, dan kewajiban yang senyatanya telah ada dan berpotensi untuk tumbuh, hidup dan berkembang sesuai dengan potensi dan kekhasan daerah. Selain itu daerah juga harus bertanggungjawab dalam penyelenggaraannya yang benar-benar sejalan dengan tujuan dan maksud pemberian otonomi, yang pada dasarnya untuk memberdayakan daerah termasuk meningkatkan pelayanan dasar pendidikan yang merupakan bagian utama dari tujuan nasional.

Otonomi dalam bidang pendidikan yang diwujudkan dalam PP No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Daerah Propinsi sebagai Daerah Otonom, pasal 2 ayat (2) dan (3) dalam bidang pendidikan telah dinyatakan bahwa pemerintah (Pusat) memiliki kewenangan antara lain (1) penetapan standar kompetensi siswa dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya, (2) penetapan standar materi pelajaran pokok, (3) penetapan pedoman pembiayaan penyelenggaraan pendidikan, dan (4) penetapan kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif setiap tahun bagi pendidikan dasar, menengah dan luar sekolah.

Otonomi pengelolaan pendidikan ini diwujudkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Hal-hal yang berhubungan dengan implementasinya dikembangkan dan dikelola oleh pelaksana di daerah terutama di daerah tingkat II dan sekolah. Dengan demikian daerah tingkat II dan

sekolah memiliki kewenangan untuk merancang silabus dan pelaksanaannya disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan peserta didik, keadaan sekolah, dan kondisi daerah berdasarkan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan proses pembelajaran yang mengacu pada ketetapan pemerintah secara nasional sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Direktorat Pembinaan TK dan SD dalam melakukan pembinaan, secara teknis menyusun pedoman pengembangan silabus di TK. Pengembangan silabus meliputi program semester, program mingguan dan program harian yang dapat dijadikan acuan di lapangan.

B. **Pengertian Silabus**

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian perkembangan dasar. Silabus pembelajaran di PAUD Formal dituangkan dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian.

Tujuan pedoman pengembangan silabus, adalah sebagai berikut: sebagai acuan bagi guru/pendidik dalam menyusun dan mengembangkan silabus; sebagai acuan bagi tenaga kependidikan lainnya dalam merencanakan dan melaksanakan pembinaan kepada guru/pendidik dalam menyusun dan mengembangkan silabus. Pedoman pengembangan silabus PAUD Formal ini mencakup tiga hal, yaitu: perencanaan semester; perencanaan mingguan; perencanaan harian;

C. Tema Pembelajaran

1. Pengertian Tema

Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada peserta didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa peserta didik dan membuat pembelajaran lebih

bermakna. Penggunaan tema dimaksudkan agar peserta didik mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

2. Prinsip Penentuan Tema

Penentuan tema hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut. Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan peserta didik kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan mereka. Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi peserta didik. Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat peserta didik kepada tema-tema yang kurang menarik. Kesesuaian, artinya tema disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di ingkungan setempat.

Pada awal tahun pelajaran, penentukan tema yang akan dibahas dalam satu tahun sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan setempat. Beberapa dalam menentukan tema : Mengidentifikasi tema yang sesuai dengan hasil belajar dan indikator dalam standar isi; Menata dan mengurutkan tema berdasarkan prinsip-prinsip pemilihan tema; Menjabarkan tema ke dalam sub-sub tema agar cakupan tema ebih terurai; Memilih sub tema yang sesuai.

Tema-tema yang dapat digunakan dan sesuai dengan kondisi lingkungan terdekat dengan anak adalah: diri sendiri; lingkunganku; kebutuhanku; binatang; tanaman; rekreasi; pekerjaan; air, udara, dan api; alat komunikasi; tanah airku; alam semesta.

Tema-tema di atas merupakan contoh dan dapat dibuat tema lain atau dikembangkan berdasarkan kondisi daerah dan kemampuan masing-masing lembaga sesuai dengan prinsip-prinsip penentuan tema, demikian pula dalam penentuan perkiraan waktu untuk setiap tema. Selain tema-tema tersebut di atas, apabila terjadi peristiwa atau kejadian di sekitar anak pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

D. Pengembangan Silabus

1. Perencanaan Semester

Perencanaan semester merupakan program pembelajaran yang dipetakan berisi jaringan tema, bidang pengembangan, kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema, dan sebarannya ke dalam semester 1 dan 2. Langkah-langkah pengembangan program semester, sebagai berikut:

a. Mempelajari dokumen Kurikulum, yakni dan standar perkembangan dasar.
b. Menentukan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelompok dalam satu semester.
c. Membuat "Matriks Hubungan Kompetensi Dasar dengan Tema". Dalam langkah ini yang harus dilakukan adalah memasukkan hasil belajar dan/atau indikator ke dalam jaringan tema.
d. Menetapkan pemetaan jaringan tema dengan memperhatikan keleluasaan cakupan pembahasan tema dan sub-sub tema serta minggu efektif sekolah, sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan.

Berikut ini disajikan contoh tema dan alokasi waktu

Tema Semester 1

No.	**Tema**	**Perkiraan Waktu***
1	Diri Sendiri	3 minggu
2	Lingkunganku	4 minggu
3	Kebutuhanku	4 minggu
4	Binatang	3 minggu
5	Tanaman	3 minggu
JUMLAH		17 minggu

Tema Semester 2

No.	Tema	Alokasi Waktu
1	Rekreasi	4 minggu
2	Pekerjaan	3 minggu
3	Air, udara, dan api	2 minggu
4	Alat komunikasi	2 minggu
5	Tanah airku	3 minggu
6	Alam semesta	3 minggu
JUMLAH		**17 minggu**

Antara minggu ke-8 dan ke-9 pada semester I dan II diadakan kegiatan tengah semester selama 4 hari, misalnya kegiatan pekan olah raga dan seni (Porseni), karyawisata/rekreasi, lomba kreatifitas, bazaar, dan kegiatan lainnya. Kegiatan tengah semester ini dimaksudkan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreatifitas peserta didik dalam rangka pengembangan pendidikan anak seutuhnya.

2. Perencanaan Mingguan

Perencanaan mingguan disusun dalam bentuk rencana program pelaksanaan mingguan (RPPM). RPPM merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan subtema.

Perencanaan mingguan dapat disusun dalam bentuk, antara lain rencana program pelaksanaan mingguan (RPPM) model pembelajaran kelompok, dengan kegiatan pengaman, rencana program pelaksanaan mingguan (RPPM) model pembelajaran kelompok dengan sudut kegiatan dan rencana program pelaksanaan mingguan (RPPM) model pembelajaran berdasarkan minat.

1. RPPM model pembelajaran kelompok dengan kegiatan umum

a. Komponen RPPM model pembelajaran kelompok dengan kegiatan umum adalah sebagai berikut:
    1) Tema dan sub tema.
    2) Alokasi waktu.
    3) Aspek pengembangan.
    4) Kegiatan per aspek pengembangan.

b. Langkah-langkah pengembangan RPPM model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman adalah sebagai berikut:
    1) Menjabarkan tema dan merinci subtema.
    2) Membuat matrik hubungan antara tema, subtema dengan kegiatan.
    3) Menjabarkan indikator menjadi kegiatan-kegiatan pada bidang pengembangan dalam program semester.

2. RPPM model pembelajaran kelompok dengan sudut kegiatan
    a. Komponen RPPM model pembelajaran kelompok dengan sudut kegiatan adalah sebagai berikut:
        1) Tema dan sub tema.
        2) Alokasi waktu.
        3) Aspek pengembangan.
        4) Kegiatan per aspek pengembangan.
    b. Langkah-langkah pengembangan RPPM model pembelajaran dengan sudut kegiatan adalah sebagai berikut:
        1) menjabarkan tema dan merinci subtema.
        2) membuat matrik hubungan antara tema, subtema dengan kegiatan.
        3) menjabarkan indikator menjadi kegiatan-kegiatan dan dimasukkan dalam area

3. RPPM model pembelajaran berdasarkan minat
    a. Komponen RPPM model pembelajaran berdasarkan minat adalah sebagai berikut:
        1) Tema dan sub tema.

2) Alokasi waktu.
3) Aspek pengembangan.
4) Kegiatan per aspek pengembangan.

b. Langkah-langkah pengembangan RPPM model pembelajaran berdasarkan minat adalah sebagai berikut:
1) menjabarkan tema dan merinci subtema.
2) membuat matrik hubungan antara tema, subtema dengan kegiatan.
3) menjabarkan indikator menjadi kegiatan-kegiatan dan dimasukkan dalam area

3. Perencanaan Harian

Perencanaan harian disusun dalam bentuk rencana program pelaksanaan harian (RPPH). RPPH merupakan penjabaran dari ratuan kegiatan mingguan (RPPM). RPPH memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. RPPH terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal merupakan kegiatan untuk pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain, misalnya berdoa/mengucap salam, membicarakan tema atau subtema, dan sebagainya. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial dan emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitas anak, serta kegiatan yang dapat meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara individual/ kelompok. Istirahat/Makan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan, misalnya mengenalkan

kesehatan, makanan yang bergizi, tata tertib makan yang diawali dengan cuci tangan kemudian makan dan berdoa sebelum dan sesudah makan. Setelah kegiatan makan selesai, anak melakukan kegiatan bermain dengan alat permainan di luar kelas dengan maksud untuk mengembangkan motorik kasar anak dan bersosialisasi. Kegiatan ini disesuaikan dengan kemauan anak, anak makan kemudian bermain atau sebaliknya anak bermain terlebih dahulu kemudian makan. Kegiatan akhir merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat diberikan pada kegiatan akhir, misalnya membacakan cerita dari buku, mendramatisasikan suatu cerita, mendiskusikan tentang kegiatan satu hari atau menginformasikan kegiatan esok hari, menyanyi, berdoa, dan sebagainya.

Rencana program pelaksanaan harian (RPPH) dapat disusun dalam bentuk, antara lain RPPH model pembelajaran kelompok, RPPH pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut kegiatan, dan RPPH pembelajaran berdasarkan minat dengan area.

1. RPPH model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman

a. Komponen RPPH model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman adalah sebagai berikut:

1) Hari, tanggal, waktu.
2) Indikator.
3) Kegiatan pembelajaran.
4) Alat/sumber belajar.
5) Penilaian perkembangan peserta didik.

b. Langkah-langkah penyusunan RPPH model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman adalah sebagai berikut:

1) Memilih kegiatan yang sesuai dalam RPPM untuk dimasukkan ke dalam RPPH. Penulisan indikator dalam RPPH diberi keterangan *bidang pengembangan*.
2) Merumuskan kegiatan yang sesuai untuk mencapai indikator yang dipilih dalam RPPH.

3) Memilah kegiatan ke dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam kelompok sesuai program yang direncanakan.
4) Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih.
5) Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
6) Menyediakan alat – alat kegiatan pengaman dimana alat-alat tersebut tidak sama dengan alat-alat pada kegiatan inti.
7) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian indikator.

2. RPPH model pembelajaran kelompok dengan sudut kegiatan

a. Komponen RPPH model pembelajaran kelompok dengan sudut kegiatan sebagai berikut:

1) Hari, tanggal, waktu.
2) Indikator.
3) Kegiatan pembelajaran.
4) Alat/sumber belajar.
5) Alat dan hasil penilaian perkembangan anak didik.

b. Langkah-langkah penyusunan RPPH dengan sudut kegiatan sebagai berikut:

1) Memilih dan menata kegiatan ke dalam RPPH.
2) Memilah kegiatan ke dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
3) Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan sudut kegiatan yang akan dilaksanakan.
4) Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih.
5) Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
6) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian hasil belajar atau indikator.

3. RPPH model pembelajaran berdasarkan minat

a. Komponen RPPH model pembelajaran berdasarkan minat sebagai berikut:

1) Hari, tanggal, waktu.
2) Indikator.
3) Kegiatan pembelajaran.
4) Alat/sumber belajar.
5) Alat dan hasil penilaian perkembangan anak didik.

b. Langkah-langkah penyusunan RPPH berdasarkan minat sebagai berikut:

1) Memilih kegiatan yang sesuai dengan RPPM untuk dimasukkan ke dalam RPPH. Penulisan Indikator dalam RPPH diberi keterangan bidang pengembangan.
2) Merumuskan kegiatan yang sesuai untuk mencapai indikator yang dipilih dalam RPPH.
3) Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajarn disesuaikan dengan minat (area) yang akan dilaksanakan.
4) Memilih kegiatan dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam kelompok sesuai program yang direncanakan.
5) Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih.
6) Memiih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
7) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian hasil belajar atau indikator.

Selain ketiga model pembelajaran di atas, guru dapat mengembangkan model RPPM dan RPPH lain sesuai dengan kemampuan lembaga masing-masing. Pengaturan dan pelaksanaan kurikulum sebagai salah satu bagian penyelenggaraan pendidikan telah didesentralisasikan, terutama dalam penyusunan dan pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan peserta didik, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Daerah tingkat II dan sekolah memiliki kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara

mengajar, dan menilai keberhasilan proses dan hasil kegiatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Pedoman pengembangan silabus ini diperuntukan bagi para pelaksana pendidikan atau pihak-pihak terkait yang berkepentingan, terutama pendidik /guru PAUD formal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidik/Guru PAUD formal yang belum memahami cara menyusun silabus, dapat menggunakan pola yang ditawarkan dalam buku ini. Akan tetapi bila pendidik/guru PAUD formal sudah memahami cara menyusun silabus, maka dapat mengembangkan silabus lebih lanjut. pendidik/guru PAUD formal diharapkan mampu mengembangkan silabus sesuai dengan kompetensinya, karena sebagai guru memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar peserta didiknya, dan lebih mengenal karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah serta lingkungannya.

Penyusunan dan pengembangan silabus dapat dilakukan oleh pendidik/guru PAUD formal secara perseorangan atau berkelompok melalui kelompok kerja guru (KKG) di gugus TK / RA / BA , atau dikoordinasikan oleh Dinas Pendidikan setempat terutama dalam penyusunan dan pengembangan program semester dan program mingguan. Akan tetapi dalam penyusunan dan pengembangan program harian harus disusun oleh setiap pendidik/guru PAUD formal dalam mengelola pembelajaran di kelas.

E. Rangkuman

Pembelajaran yang direncanakan harus dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni. Setiap aspek perkembangan memuat indikator-indikator kemampuan. Indikator kemampuan merupakan kemampuan yang lebih spesifik dan terukur. Tujuan yang ingin dicapai diambil dari indikator-indikator dari setiap aspek perkembangan yang ada dalam Standar Perkembangan.

Tema adalah kerangka bahasan untuk mengenalkan berbagai konsep, sehingga anak mampu mengenal dan membangun konsep secara utuh, mudah dan jelas. Pemilihan tema dapat berdasarkan pada; (a) kehidupan terdekat anak, (b) minat anak atau kecenderungan anak, (c) permasalahan yang dihadapi, (d) pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki anak, (e) ketersediaan sumber yang dapat dipelajari dan diamati anak (orang, tempat yang dapat dikunjungi, buku-buku tentang tema), (f) ketersediaan berbagai media atau alat yang dapat dimainkan anak secara mandiri atau dengan sedikit bantuan kader/pendidik, (g) mendukung perkembangan kemampuan moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni (h) mengembangkan, (i) mengembangkan kosa kata anak, dan (j) nilai, kepercayaan, budaya yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penentuan tema harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dan tidak dibakukan. Seringkali pendidik PAUD terjebak harus menyelesaikan tema. Tema pada dasarnya hanya sebuah media yang membungkus konsep. Bungkus ini dapat diganti atau diubah, yang penting kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan. Metode atau jenis kegiatan yang dapat dilakukan bersama anak yang terpenting adalah anak terlibat aktif, anak memiliki kesempatan untuk menentukan sendiri cara main, jenis main yang akan dipilihnya, dengan siapa dia bermain. Tentu saja kegiatan yang direncanakan harus menyenangkan bagi anak. Jenis main yang dapat dirancang untuk anak meliputi main sensori motor, main pembangunan dan main peran.

BAB X
KONSEP PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal

Kualitas dan keberhasilan pelaksanaan atau penerapan suatu program dipengaruhi oleh banyak faktor, satu diantaranya adalah perencanaan yang matang. Sebuah perencanaan yang matang disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian antara kebutuhan riil sasaran dengan tujuan yang ingin dicapai, ketersediaan sarana dan tenaga pendukung, serta ketepatan waktu yang diperlukan. Hal tersebut berlaku juga untuk perencanaan pembelajaran pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Perencanaan pembelajaran pada program PAUD merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memberikan arah yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Komponen-komponen dalam Rencana pembelajaran yang meliputi tujuan yang ingin dicapai, konsep yang ingin dibangun, metode, sarana, dan rencana waktu pelaksanaan merupakan acuan bagi pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang sistematis.

Perencanaan pembelajaran pada program PAUD hendaknya merupakan satu kesatuan utuh yang diacu dari Standar Perkembangan dan disusun secara bertahap, dan sistematis, mulai dari Rencana Pembelajaran Tahunan, Rencana program pelaksanaan mingguan (RPPM), hingga Rencana program pelaksanaan harian (RPPH).

Mengingat pentingnya fungsi perencanaan dalam kegiatan pembelajaran PAUD yang bermutu dan menyenangkan, maka perlu disusun Pedoman Penyusunan Perencanaan Pembelajaran yang dapat dijadikan acuan bagi tenaga pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran di lembaganya.

1. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD.
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 146 tahun 2014 tentang Standar Kurikulum PAUD.

Pengelola dan pendidik PAUD dalam menyusun rencana pembelajaran program. Perencanaan pembelajaran PAUD adalah proses penyusunan rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dikelola pendidik untuk melejitkan potensi anak. Pembelajaran PAUD adalah proses interaksi antara pendidik dan anak, anak dengan anak, dan anak dengan lingkungannya melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Sesuai Dengan Tahap Perkembangan Anak, Rencana pembelajaran disusun untuk memberikan panduan dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Dengan kata lain penyusunan rencana pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Rencana pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak tidak atau kurang memberi manfaat bagi pengembangan kemampuan anak. Sebagai contoh untuk kelompok anak usia 2 tahun yang sudah dapat berjalan dengan lancar, rencana pembelajaran yang berisi latihan berdiri tentunya tidak menantang anak untuk berkembang lebih lanjut. Sebaliknya untuk kelompok anak tersebut yang belum mengenal warna, kegiatan untuk membuat pola warna tidak akan dapat dicapai anak. Mengetahui tahap perkembangan kelompok usia anak dapat merujuk pada Standar Perkembangan.

B. Memenuhi Kebutuhan Belajar Anak

Selain memperhatikan tahap perkembangan anak, rencana pembelajaran juga harus dapat memenuhi kebutuhan belajar anak secara individu karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Meskipun pada umumnya anak pada kelompok usia tertentu ada dalam tahap perkembangan yang sama, tetapi pada kenyataannya setiap anak memiliki kekhasan masing-masing. Oleh karena itu

dalam menyusun rencana pembelajaran perlu juga memperhatikan kekhasan anak secara individu.

Memahami kekhasan dan kebutuhan pembelajaran masing-masing anak dapat dilakukan melalui Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) di saat anak baru masuk program, atau dengan cara mengamati saat anak main. DDTK adalah sekelompok instrumen yang digunakan untuk mendeteksi tahap perkembangan anak. Apabila perencanaan pembelajaran disusun setelah dilakukan penilaian, maka hasil penilaian perkembangan anak dapat dijadikan dasar untuk membuat perencanaan pembelajaran berikutnya.

C. Menyeluruh (meliputi semua aspek perkembangan)

Rencana pembelajaran yang disusun harus mencakup semua aspek perkembangan anak yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini pengembangan setiap aspek perkembangan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran yang terpadu dengan menggunakan tema. Contoh: dengan tema pembelajaran ”Aku”, aspek yang dikembangkan mencakup moral dan nilai-nilai agama (mengenal aku sebagai ciptaan Tuhan), bahasa (menambah kosa kata tentang aku, menceritakan keluargaku, dll), kognitif (menghitung jumlah anggota tubuh), sosial emosional (mengenal kesukaan dan ketidaksukaanku), dan seterusnya.

1. Operasional :

a. Tujuan Jelas dan dapat diukur:

Perencanaan yang dibuat harus berisi tujuan yang jelas dan ingin dicapai dalam pembelajaran. Seperti yang dipaparkan di depan, tujuan yang ingin dicapai mencakup pengembangan semua kemampuan anak. Penetapan indikator yang ingin dicapai dalam rencana pembelajaran harus bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari indikator paling

sederhana, konkrit ke yang lebih rumit. Jumlah indikator yang ditetapkan dalam tujuan pun harus dibatasi sesuai dengan kemampuan.

Tujuan yang dituangkan dalam rencana pembelajaran pun harus dapat terukur, konkrit, dan dapat diamati.

Contoh perumusan tujuan:

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak (Tujuan masih umum belum kongkrit).

Bandingkan dengan tujuan berikut ini:

Anak mampu menjawab pertanyaan dengan tepat (lebih kongkrit/terukur).

b. Dapat Dilaksanakan:

Perencanaan disusun sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran, karena itu penyusunan rencana pembelajaran harus dipastikan dapat diterapkan dalam pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Agar perencanaan dapat laksanakan maka harus memperhatikan sumber daya yang ada (SDM, sarana dan prasarana, lingkungan/muatan lokal), serta sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

2. Mengoptimalkan Potensi Lingkungan

Salah satu tujuan PAUD adalah mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain anak diharapkan peka terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Anak dapat melihat lingkungan sebagai pusat sumber belajar, sebagai potensi yang harus dioptimalkan dan sebagai wahana yang harus dijaga kelestariannya. Karena itu pengembangan rencana belajar untuk PAUD harus berakar pada lingkungan yang ada di sekitar anak.

Lingkungan yang dimaksud disini meliputi, lingkungan fisik yakni orang-orang yang ada di sekitar anak (guru, pengelola, orang tua, masyarakat), benda-benda, tumbuhan, binatang, dan bangunan sekitarnya,

cuaca, alam sekitar. Selain lingkungan fisk juga perlu memperhatikan lingkungan non fisik, yakni adat, budaya, nilai-nilai keagamaan, seni, bahasa, dan lainnya.

Lingkungan fisik maupun non fisik tersebut diatas menjadi sumber belajar yang tidak ada habisnya untuk diolah menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran bagi anak usia dini.

D. Komponen Penyusunan Rencana Pembelajaran

Pembelajaran yang direncanakan harus dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni. Setiap aspek perkembangan memuat indikator-indikator kemampuan. Indikator kemampuan merupakan kemampuan yang lebih spesifik dan terukur. Tujuan yang ingin dicapai diambil dari indikator-indikator dari setiap aspek perkembangan yang ada dalam Standar Perkembangan.

Tema adalah kerangka bahasan untuk mengenalkan berbagai konsep, sehingga anak mampu mengenal dan membangun konsep secara utuh, mudah dan jelas. Pemilihan tema dapat berdasarkan pada; (a) kehidupan terdekat anak, (b) minat anak atau kecenderungan anak, (c) permasalahan yang dihadapi, (d) pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki anak, (e) ketersediaan sumber yang dapat dipelajari dan diamati anak (orang, tempat yang dapat dikunjungi, buku-buku tentang tema), (f) ketersediaan berbagai media atau alat yang dapat dimainkan anak secara mandiri atau dengan sedikit bantuan kader/pendidik, (g) mendukung perkembangan kemampuan moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni (h) mengembangkan, (i) mengembangkan kosa kata anak, dan (j) nilai, kepercayaan, budaya yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penentuan tema harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dan tidak dibakukan. Seringkali pendidik PAUD terjebak harus menyelesaikan tema. Tema pada dasarnya hanya sebuah media

yang membungkus konsep. Bungkus ini dapat diganti atau diubah, yang penting kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan.

1. Metode yang Dikembangkan

Dalam memilih metode atau jenis kegiatan yang dapat dilakukan bersama anak yang terpenting adalah anak terlibat aktif, anak memiliki kesempatan untuk menentukan sendiri cara main, jenis main yang akan dipilihnya, dengan siapa dia bermain. Tentu saja kegiatan yang direncanakan harus menyenangkan bagi anak. Jenis main yang dapat dirancang untuk anak meliputi main sensori motor, main pembangunan dan main peran.

2. Sarana Yang Diperlukan

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka diperlukan sarana yang mendukung kegiatan main. Dalam lingkup ini sarana bermain yang bermutu tidak identik dengan mahal, tetapi yang lebih penting adalah mampu mendukung tercapainya tujuan tersebut. Pendidik diharapkan mampu memanfaatkan semaksimal mungkin sumber belajar yang ada di lingkungannya. Menentukan sarana yang diperlukan harus disesuaikan dengan tujuan, konsep, dan metode atau kegiatan main yang dikembangkan.

3. Waktu

Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan alokasi waktu secara tepat. Berapa lama rencana ini akan diterapkan dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk setiap kali kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran dapat disusun secara berjenjang dari mulai rencana pembelajaran tahunan lalu dijabarkan menjadi rencana pembelajaran bulanan, rencana belajar mingguan, hingga menjadi rencana pembelajaran harian.

Perencanaan waktu pembelajaran harian harus mempertimbangkan kebutuhan bermain anak. Lama bermain yang disarankan untuk kecukupan tersebut minimal 1 jam.

Desain agar menarik anak dan berfungsi untuk bermain dan belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara, TK sebaiknya dirancang sehingga merupakan ”taman” bagi anak. Anggapan yang salah sering terjadi tentang bangunan TK. Oleh karena TK merupakan tempat pendidikan anak kecil maka TK harus dirancang dan dibangun sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak usia taman kanak-kanak. TK, *play group* dan taman bermain perlu dirancang sebaik mungkin agar aman, nyaman, dan kondusif untuk bermain sambil belajar anak. Seperti diketahui bahwa aman, nyaman, kondusif dan menyenangkan merupakan tiga kriteria utama dalam merancang TK.

Keamanan perlu mendapat perhatian utama. Keamanan anak TK harus diperhatikan dari berbagai segi, yaitu keamanan diri anak dari gangguan orang yang tidak dikenal. Jangan sampai anak mendapat musibah karena tidak amannya lingkungan TK. Sebaiknya tidak semua orang dengan seenaknya dapat masuk ke TK. Untuk itu perlu ada sistem keamanan untuk menghindari masuknya orang lain yang mungkin ingin berbuat jahat. Misalnya, ruang masuk ke TK berhadapan langsung dengan ruang administrasi sehingga pegawai administrasi bisa melihat siapa saja yang masuk dan ke luar TK. Jika petugas tidak dapat menghafal orang yang antar-jemput siswa, sebaiknya sekolah membuat tanda khusus untuk bisa masuk ke dalam hubungan sekolah. Sebaiknya sekolah juga memiliki pagar agar anak tidak dapat ke luar dari lingkungan sekolah. Jika anak ke luar dari lingkungan sekolah dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti mendapat kecelakaan di jalan, hilang atau pergi ke tempat teman sehingga orang tuanya kebingungan mencarinya.

Anak juga harus dihindarkan dari bahaya peralatan dan perlengkapan belajar di dalam kelas, yaitu seperti mendesain meja yang tidak memiliki sudut tajam dalam arti desain meja bulat, desain kursi juga sudutnya jangan yang tajam.

E. Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pembelajaran

1. Identifikasi Kebutuhan Bermain (Usia dan kemampuan)

Rencana pembelajaran disusun untuk memperkuat apa yang sudah dikuasai anak dan meningkatkan kemampuan anak ke tahap yang lebih tinggi. Untuk mengetahui kemampuan apa yang sudah dimiliki anak selama ini dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen DDTK atau hasil pengamatan dan penilaian sebelumnya. Penentuan tema dapat dilakukan oleh Tim pendidik di awal tahun, namun demikian tema tersebut tidak berarti baku, dapat berubah sesuai minat anak, dan kondisi terkini. Misalnya pada bulan Maret direncanakan mengambil tema transportasi, tetapi pada bulan tersebut ada bencana banjir, maka tema dapat berubah dari Transportasi menjadi Banjir.

Setiap tema dapat dikembangkan menjadi beberapa sub tema. Apabila satu tema akan dibahas dalam satu bulan, maka sub-sub tema dapat dibahas dalam rencana pembelajaran mingguannya. Banyaknya sub tema yang dikembangkan dari setiap tema tergantung dari berapa dalam materi tentang tema itu akan dibahas, serta seberapa besar minat anak terhadap tema tersebut.

2. Menyusun Rencana Pembelajaran

a. Rencana Pembelajaran Tahunan (RPT)

Rencana pembelajaran tahunan memuat aspek perkembangan dan indikatornya, konsep yang dikembangkan, alokasi waktu, rencana tema. Sebelum menyusun RPT, pendidik perlu merancang jadwal pelaksanaan pembelajaran tahunan. Rencana Pembelajaran Tahunan disusun berdasarkan jadwal pembelajaran tahunan.

b. Rencana Pembelajaran Bulanan (RPB)

Setelah Rencana Pembelajaran Tahunan dibuat, langkah selanjutnya adalah membuat Rencana Pembelajaran Bulanan. Di dalamnya memuat indikator, konsep, tema, dan kosa kata. Penyusunan Rencana Pembelajaran Bulanan dapat dilakukan dengan menggunakan Webbing. Isi dari kolom pada

webbing tinggal memindahkan dari rencana kolom rencana tahunan, disesuaikan dengan bulan yang berjalan.

c. Rencana Pemelajar Mingguan

Rencana program pelaksanaan mingguan merupakan penjabaran dari rencana kegiatan bulanan. Rencana program pelaksanaan mingguan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana program pelaksanaan harian.

d. Rencana Pembelajaran Harian

Rencana program pelaksanaan harian merupakan penjabaran dari rencana program pelaksanaan mingguan. Rencana program pelaksanaan harian selain satu topik yang dibahas pada hari tersebut, juga berisi kegiatan main apa yang akan disiapka untuk anak dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Rencana program pelaksanaan harian dapat diulang-ulang untuk beberapa hari pembelajaran.

3. Rencana Pembelajaran Anak Usia 0-6 Tahun

Untuk anak usia dini segala benda adalah bahan pembelajaran. Karena itu semua benda dapat dijadikan sebagai alat dan bahan belajar sejauh tidak membahayakan anak. Untuk anak usia 0-3 tahun kegiatan sensori motor sangat penting. Karena itu kegiatan main dengan bahan alam memiliki prosentase lebih besar. Saat anak main dengan bahan alam sesungguhnya anak sedang membangun kontrol terhadap diri sendiri. Kontrol terhadap emosi, motorik, perhatian, dan emosinya. Kemampuan klasifikasi merupakan kemampuan dasar yang harus dibangun. Kemampuan klasifikasi dibangun sejak bayi yakni sejak ia dapat merasakan kedatangan ibunya disaat ia menangis. Ketika di toddler klasifikasi dimulai melalui klasifikasi warna, bentuk dan ukuran. Pada kelompok usia yang lebih tua klasifikasi dikembangkan menurut jenis, kelompok, manfaat, atau ciri lain yang spesifik. Dalam program anak usia dini termasuk *toddler* bukan berapa banyak sentra yang dibuka tetapi yang terpenting adalah bagaimana anak dapat belajar di dalam sentra. Pendekatan yang membolehkan anak memilih mainan yang sudah ditata guru, membolehkan anak menggunakan

mainan sesuai dengan tahapannya dan dukungan guru sesuai dengan kebutuhan belajar anak.

a. Rencana Pembelajaran untuk Bayi (Lahir-1 Tahun)

Pembelajaran untuk bayi bersifat individual, mengikuti perkembangan masing-masing bayi. Karenanya jadwal kegiatan bayipun sifatnya individu. Perencanaan pembelajaran untuk bayi tidak disusun secara terstruktur, tetapi lebih mengikuti kemampuan yang sudah dicapai anak, dan disesuaikan dengan perkembangan yang seharusnya dicapai pada usia tersebut. Untuk mengetahui tahap perkembangan bayi pada usia tersebut dapat merujuk pada Standar Perkembangan.

Rencana Pembelajaran untuk Bayi

Nama: …….. Usia:……..

Tanggall	Waktu				Kemampuan yang diharapkan tercapai	Perilaku yang ditemukan
	Makan dan jenis makanan	Minum susu	Bermain	Tidur		
	Diisi jenis makanan, jam makan	Jam minum, ukuran yang diminum	Jam main, kegiatan yang dilakukan	Jam sd jam	kemampuan yang diharapakan muncul saat anak main, misal: bisa berdiri sendiri selama 5 detik, dsb	perilaku yang tidak biasa, mis: rewel, panas, dsb

Komentar:

Diisi dengan saran yang harus dilanjutkan besok atau di rumah oleh orang tua.

b. Rencana Pembelajaran untuk Anak Usia 1-2 tahun

Rencana Pembelajaran untuk anak usia 1-2 tahun harus didasarkan pada hasil observasi perilaku dan pengukuran sederhana setiap anak. Jadwal harian dengan beberapa kegiatan yang direncanakan harus dibawah pangawasan orang dewasa, dalam hal ini pendidik yang bertanggung jawab terhadap kelompok usia tersebut. Rencana pembelajaran tetap merujuk pada pengembangan semua aspek perkembangan yakni: moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni. Saat anak memasuki usia 1 tahun anak sudah dapat memiliki kelompok kecil dengan bimbingan 1 guru.

Anak dengan kelompok kecilnya dapat membuat kegiatan yang lebih banyak pada pengembangan motorik kasar dengan melakukan banyak kegiatan dari tempat satu ke tempat lainnya. Jenis main sensorimotor dengan berbagai tekstur dan alat serta bahan main yang beragam sangat membantu perkembangan anak. Rencana Pembelajaran dapat disusun untuk kegiatan di dalam atau di luar ruangan. Pembelajaran mencakup pengenalan banyak ragam benda dan binatang yang aman sangat baik untuk mengembangkan konsep dirinya yang positif, semangat, keseriusan, dan kepekaan terhadap dunianya. Rencana kegiatan makan dibimbing oleh satu orang guru tetap. Rencana kegiatan makan ini membentuk disiplin, konsep diri positif, membangun hubungan dengan kelompok, karena usia ini masih tahap sosial soliter (sendiri-sendiri). Pengalaman makan sendiri juga baik untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan menekankan pada kematangan koordinasi tangan dengan alat yang digunakannya sebagai latihan untuk menulis. Rencana pembelajaran juga ditujukan untuk pengembangan kosa kata baru. Pengenalan kosa kata dilakukan di semua kegiatan, termasuk saat makan. Contoh: Saat hendak makan dengan kelompoknya, Pendidik mengatakan; ” kita akan makan nasi, sayur bayam, tempe, susu, pisang.” semua yang disebutkan diperlihatkan atau ditunjuk satu per satu. Lalu digunakan untuk mengenalkan hitungan. Misalnya; ”kita punya piring, sendok, gelas, ayo hitung, satu.., dua.., tiga.., empat. Semuanya empat-empat. Piring untuk Anisa, satu untuk Hamdani, satu untuk Alifa, satu untuk Alex, dan

satu untuk ibu guru.” ini mengajarkan konsep hubungan satu ke satu antara benda dengan nama anak.

c. Rencana Pembelajaran untuk Anak Usia 2-3 tahun

Rencana pembelajaran anak usia 2-3 tahun harus memperkuat kegiatan sensorimotor dan mengarah pada main peran, serta memunculkan main pembangunan. Jenis main anak mulai bertambah menjadi main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Rencana pembelajaran sudah mulai dikenalkan dengan tema sebagai fokus pembahasan. Kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan pendekatan sentra, tetapi mulai dikenalkan dengan sentra. Kegiatan pembelajaran pada kelompok usia ini masih dibimbing oleh satu orang pendidik yang mengikuti kegiatan di semua sentra main. Kegiatan pembelajaran mulai dikenalkan dengan menggunakan pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, saat dan sesudah main. Perkembangan bahasa anak usia ini sangat pesat, kembangkan kemampuan bahasa dalam semua kesempatan bermain dengan anak. Kemampuan utama yang diperlukan guru anak usia 2-3 tahun (*toddler*) adalah kemampuan klasifikasi dan penggunaan bahasa kepada anak. Mainan untuk kelompok anak usia 2-3 tahun perlu ditata untuk mendukung anak agar bisa main sendiri dan main berdampingan.

Contoh Rencana pembelajaran

Tema	: Kendaraan
Tujuan Pembelajaran	: (Diambil dari perkembangan dasar)
Konsep dan Kosakata	: roda, setir, mengendarai, truk, bus, mobil, klakson, berisik, suara, terang, besar, cepat, lambat, hati-hati, jalan raya, aman, tempat duduk di mobil.

d. Pembelajaran Konsep Sentra

1. Sentra Main Peran

Alat main yang digunakan: truk dan mobil-mobilan kecil; buku tentang truk dan mobil; instrumen musik sederhana untuk menyanyi tentang truk dan mobil; puzzle truk dan mobil; baju seperti pemadam kebakaran atau sopir bus ; meja kecil dengan boneka, popok, botol susu, oto, topi bayi; telepon di meja lainnya

2. Sentra Memasak

Alat main yang digunakan: Dapur ditata dengan nampan-nampan dan makanan serta cangkir-cangkir.

3. Sentra Balok

Alat main yang digunakan: balok berwarna; balok tanpa warna; truk dan mobil-mobilan kecil dari balok; mobil-mobilan magnetik dari plastik; buku tentang truk dan mobil; instrumen musik sederhana untuk menyanyi tentang truk dan mobil; puzzle truk dan mobil; rumah-rumah dengan mobil kecil; lego besar dari kayu dan plastik; papan tangga untuk menyusun kepingan kayu

4. Sentra Bahan Alam

Alat main yang digunakan: meja air dengan mangkuk saringan dan binatang laut untuk 8 anak; krim cukur dab mobil-mobilan kecil di atas meja; serok dan ember dalam bak pasir; tabung dengan cangkir kecil isi lumpur dan serok; keranjang belanjaan dengan bayi; truk dorong; semprotan

F. Rangkuman

Pengelola dan pendidik PAUD dalam menyusun rencana pembelajaran program. Perencanaan pembelajaran PAUD adalah proses penyusunan rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dikelola pendidik untuk melejitkan potensi anak. Pembelajaran PAUD adalah proses interaksi antara pendidik dan anak, anak dengan anak, dan anak dengan lingkungannya melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Sesuai Dengan Tahap Perkembangan Anak, Rencana pembelajaran disusun untuk memberikan panduan dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Dengan kata lain penyusunan rencana pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Rencana pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak tidak atau kurang memberi manfaat bagi pengembangan kemampuan anak. Sebagai contoh untuk kelompok anak usia 2 tahun yang sudah dapat berjalan dengan lancar, rencana pembelajaran yang berisi latihan berdiri tentunya tidak menantang anak untuk berkembang lebih lanjut. Sebaliknya untuk kelompok anak tersebut yang belum mengenal warna, kegiatan untuk membuat pola warna tidak akan dapat dicapai anak. Mengetahui tahap perkembangan kelompok usia anak dapat merujuk pada Standar Perkembangan. Selain memperhatikan tahap perkembangan anak, rencana pembelajaran juga harus dapat memenuhi kebutuhan belajar anak secara individu karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Meskipun pada umumnya anak pada kelompok usia tertentu ada dalam tahap perkembangan yang sama, tetapi pada kenyataannya setiap anak memiliki kekhasan masing-masing. Oleh karena itu dalam menyusun rencana pembelajaran perlu juga memperhatikan kekhasan anak secara individu.

BAB XI
KONSEP PEMBELAJARAN
BEYOND CENTER AND CYRCLE TIME (BCCT)

A. Hakikat Pendekatan Sentra

Pembelajaran anak usia dini identik dengan bermain, dengan bermain anak dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki dan menjadi salah satu cara dalam mendapatkan berbagai pengetahuan. Bermain adalah dunia anak dan bukan hanya sekedar memberikan kesenangan, akan tetapi juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi anak. Lewat kegiatan bermain yang positif, anak bisa menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi penginderaannya, menjelajahi dunia sekitarnya, dan mengenali lingkungan tempat ia tinggal termasuk mengenali dirinya sendiri. Kemampuan fisik anak semakin terlatih, begitu pula dengan kemampuan kognitif dan kemampuannya untuk bersosialisasi. Dalam bahasa sederhana, bermain akan mengasah kecerdasannya. Metode sentra dan lingkaran merupakan salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yang mengedepankan konsep bermain bagi anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya optimal. Dalam metode ini, alat-alat dan bahan-bahan main dikelompokkan dalam beberapa sentra sesuai dengan kebutuhan.

Sentra persiapan merupakan salah satu sentra yang mengasaha kemampuan kognitif dan motorik halus pada anak. Dengan demikian, saya menyambut baik kehadiran bahan belajar ini sebagai pendukung bagi pendidik anak usia dini dalam mengembangkan sentra persiapan lebih lanjut.

Bermain bukan hanya sekadar memberikan kesenangan, tapi juga bermanfaat besar bagi anak. Lewat kegiatan bermain yang positif, anak bisa menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi penginderaannya, menjelajahi dunia sekitarnya, dan mengenali lingkungan tempat ia tinggal termasuk mengenali dirinya sendiri. Kemampuan fisik anak semakin terlatih, begitu pula dengan

kemampuan kognitif dan kemampuannya untuk bersosialisasi. Dalam bahasa sederhana, bermain membuatnya mengasah kecerdasannya.

Setiap anak pada dasarnya cerdas. Akan tetapi, kecerdasan tidak semata-mata merujuk kepada kecerdasan intelektual saja, atau lebih dikenal dengan istilah IQ. Ada pula kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) seperti kecerdasan bahasa, logika matematika, visual spasial, musik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, natural dan moral. Setiap anak memiliki kesembilan kecerdasan ini meski dengan taraf yang berbeda-beda.

Bermain merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengembangkan potensi dan *multiple intelligences* anak karena melalui kegiatan bermain ia akan lebih mudah menyerap informasi dan pengalaman. Dengan bermain, berdasarkan riset penelitian yang ada, anak ternyata menjadi lebih cerdas, emosi dan kecerdasan anak pun meningkat. Anak juga jadi lebih peka akan kebutuhan dan nilai yang dimiliki orang lain. Bermain bersama teman juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan orang lain. Hebatnya lagi, anak juga mampu menghargai perbedaan di antara mereka. Bermain merupakan jendela perkembangan anak. Lewat kegiatan bermain aspek perkembangan anak bisa ditumbuhkan secara optimal dan maksimal. Membiarkan anak-anak usia pra sekolah bermain telah terbukti mampu meningkatkan perkembangan mental dan kecerdasan anak, bahkan jika anak tersebut mengalami malnutrisi.

Lancet Medical Journal menyebutkan bahwa ada beberapa penelitian yang menemukan kaitan antara kecerdasan dan kegiatan bermain anak. Program kegiatan bermain untuk anak-anak kekurangan gizi di Bangladesh terbukti meningkatkan IQ mereka sampai 9 poin (Sally McGregor, 2006) dari *Institute of Child Health at University College London*. Malnutrisi atau kekurangan gizi sudah suatu masalah, namun malnutrisi tanpa stimulasi bagi perkembangan mental merupakan masalah yang jauh lebih besar. Juga dilaporkan dalam jurnal tersebut bahwa lebih dari 200 juta anak miskin di dunia kekurangan gizi. Sekitar 89 juta di antaranya ada di Asia Selatan dan 145 juta lainnya ada di negara India,

Nigeria, China, Bangladesh, Ethiopia, Pakistan, Congo, Uganda, Tanzania, dan Indonesia. Disimpulkan oleh para periset bahwa untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak miskin tersebut bisa dilakukan dengan tindakan intervensi sederhana, yakni mendorong anak-anak untuk banyak bermain di rumah serta tentu saja meningkatkan kadar gizi mereka.

Selama ini masyarakat terlalu memfokuskan untuk mengurangi angka kematian, tapi mereka sering lupa kalau banyak anak yang terancam tidak bisa mencapai kecerdasan optimal, setelah duduk di kelas 5 atau 6 SD, kesempatan mereka untuk memperbaikinya sudah tipis. Ditambahkan oleh Mc. Gregor, 2006, di sebuah daerah di Jamaica, anak-anak dari keluarga miskin diberi bantuan mainan yang bisa dimainkan sendiri di rumah, lalu perkembangan mereka dipantau sampai berusia 18 tahun. Tingkat IQ mereka lebih baik, kemampuan bacanya baik dan jarang yang *drop-out* dari sekolah, selain itu kesehatan mental anak itu juga baik, mereka tidak depresi dan lebih percaya diri.

Sudah saatnya apabila kita semua, terutama para orang tua menyadari bahwa kegiatan bermain bukanlah kegiatan tidak berguna dan hanya membuang waktu. Bermain selain merupakan hak asasi anak, juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka (Kompas, 05 Januari 2007).

Selama ini perkembangan kecerdasan anak hanya dipandang dari kecerdasan intelektual saja, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan para peneliti kecerdasan memunculkan teori baru tentang multiple intelligence. Teori tersebut menjadi dasar bagi beragamnya metode pembelajaran baik formal maupun non formal. Ragam metode pembelajaran tersebut bisa dilihat dari maraknya sekolah yang memunculkan berbagai keunggulan sekolah. Pada dasarnya metode belajar baik formal maupun non formal mengacu kepada bagaimana si anak dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. Tugas pendidik dan orang tua adalah membidani pengetahuan yang sudah ada dalam diri anak agar tereksplorasi secara alamiah.

Pendidikan bagi anak usia dini seharusnya dapat menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta memberikan pendidikan dari segi moral

dan sensitivitas anak terhadap permasalahan sosial. Permainan yang disajikan bagi anak usia dini harus lebih kreatif lagi. Seiring dengan perkembangan budaya, permainan yang berkembang dalam diri anak sudah bergeser. Tidak salah jika anak sudah meninggalkan permainan tradisional daerah karena budaya permainan yang berbasis teknologi terus berkembang. Untuk itu tetap harus memperkenalkan permainan tradisional daerah, selain anak mempunyai variatif permainan juga untuk mewariskan khazanah budaya yang berjuta pesona. Untuk memfasilitasi anak agar memiliki kesempatan bermain yang cukup, pendidikan anak usia dini salah satunya dikembangkan dengan menggunakan metode sentra dan lingkaran yang diadopsi dari metode *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT). Dalam metode ini, pembelajaran dibagi dalam bentuk sentra. Salah satu sentra yang ada adalah sentra persiapan. Sentra ini merupakan ”bengkel kerja” bagi anak-anak guna mengoptimalkan kemampuan keaksaraan pada anak sejak dini.

Beyond centers and circle time adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik. Merupakan pengembangan dari metode Montessori, HighScope, dan Reggio Emilio. dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* Florida, USA, diilaksanakan di *Creative Pre School* Florida, USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun untuk anak dengan kebutuhan khusus. (http://www.cccrt.org/Pages/Services-Home.html)

Pendekatan Sentra dan Lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; dan (4) pijakan setelah main. (Direktorat PAUD, 2006: 2)

Metode ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak, agar kecerdasannya dapat berkembang secara optimal, maka otak anak perlu

dirangsang untuk terus berfikir secara aktif dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mencontoh atau menghafal). Metode ini memandang bermain sebagai wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana pembelajaran anak, karena disamping menyenangkan, bermain dalam *setting* pendidikan dapat menjadi wahana untuk berfikir aktif, kreatif.

Pembelajarannya berpusat pada anak (*children center*), menempatkan *setting* lingkungan main sebagai pijakan *(scaffolding)* awal yang penting, memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator, kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat, memiliki standar operasional prosedur yang baku, pemberian pijakan sebelum dan setelah anak main dilakukan dalam posisi duduk melingkar. Dalam pendekatan *Beyond centers and circle time* (BCCT) atau sentra proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil, dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti.

Landasan filosofi adalah *Beyond centers and circle time* (BCCT) adalah konstruktivisme, yakni filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak sekedar menenghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta yang terpisah namun mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

B. Prinsip Pendekatan Sentra

Prinsip-prinsip pembelajaran BCCT atau sentra adalah *pertama*, berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu. Kedua, kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya. *Ketiga*, merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi. *Keempat m*enyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain. *Kelima*, Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak. *Keenam*, menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar. *Ketujuh*, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak. *Kedelapan*, rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan.

Setiap kegiatan anak sesungguhnya dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya. Tugas pendidik (guru/ kader/pamong) adalah memfasilitasi agar semua aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal (Direktorat PAUD, 2006: 5)

Pendekatan sentra memiliki prinsip-prinsip dalam proses penerapannya di lapangan, yaitu : Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik; Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik (guru) dalam bentuk 4 jenis pijakan;

1. Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri;
2. Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi: (1) pendidik/guru menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak; (2) ada pendidik/ guru bertugas menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain bebas dulu (waktu untuk penyesuaian); (3) semua anak mengikuti main pembukaan dengan bimbingan pendidik/guru; (4) pendidik/guru memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran/pembiasaan antri; (5) anak-anak masuk ke kelompok masing-masing dengan dibimbing oleh pendidik/guru yang bersangkutan; (6) pendidik/guru duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman sebelum main; (7) pendidik/guru memberi waktu yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan di sentra main yang disiapkan sesuai jadwal hari itu; (8) selama anak berada di sentra, secara bergilir pendidik memberi pijakan kepada setiap anak; (9) pendidik/guru bersama anak-anak membereskan peralatan dan tempat main; (10) pendidik/guru memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran; (11) pendidik/ guru duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman setelah main; (12) pendidik/guru bersama anak-anak makan bekal yang dibawanya (tidak dalam posisi istrirahat); (13) kegiatan penutup; (14) anak-anak pulang secara bergilir; (15) pendidik/guru membereskan tempat dan merapikan/ mencek catatan-catatan dan kelengkapan administrasi; (16) pendidik/ guru melakukan diskusi evaluasi hari ini dan rencana esok hari; (17) pendidik/guru pulang.
3. Mempersyaratkan pendidik/ guru dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini.

4. Melibatkan orangtua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah.

C. Ciri-ciri dan Penataan Pendekatan Sentra

Model ini menggunakan tiga jenis main, yaitu main sensorimotorik, anak main dengan benda untuk membangun persepsi, main peran, anak bermain dengan benda untuk menghadirkan konsep yang sudah dimilikinya, main pembangunan, anak bermain dengan benda untuk mewujudkan ide/gagasan yang dibangun dalam pikirannya menjadi sesuatu bentuk nyata. Adapun ciri-ciri pendekatan sentra adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada anak
2. Menempatkan seting lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting
3. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri
4. Peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator
5. Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat
6. Pemberian pijakan sebelum dan setelah anak bermain dilakukan dalam posisi duduk melingkar (Sujiono, 2009: 217).

Pendekatan sentra juga memerlukan persiapan peralatan dan perlengkapan yang dapat mendukung pembelajaran yang berlangsung. Penataan perlu dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Penataan lingkungan main diantaranya sebagai berikut:

a. Penempatan alat bermain yang tepat memungkinkan anak untuk mandiri, disiplin, bertanggung jawab, memulai dan mengakhiri main, kalsifikasi.
b. Penataan alat dan bahan selama main seharusnya mendukung anak untuk membuat keputusan sediri mengembangkan ide, menuangkan ide menjadi karya nyata, mengembangkan kemampuan sosial.
c. Penataan alat dan bahan main memungkinkan anak main sendiri, main berdampingan, main bersama dan main bekerjasama. (Sujiono, 2009: 217)

D. Pengembangan Pendekatan BCCT/Sentra

Sentra-sentra yang ada dalam *beyond centers and circle time* (BCCT) diantaranya sentra persiapan, sentra bahan **alam**, sentra main peran makro dan mikro, sentra balok, sentra persiapan, sentra iman dan taqwa, sentra seni dan kreatifitas, sentra musik dan budaya.

Sentra persiapan, tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan pengalaman keaksaraan. Di sentra ini anak difasilitasi dengan permainan yang dapat mendukung pengalaman baca, tulis, hitung dengan cara yang menyenangkan dan anak dapat memilih kegiatan yang diminati, efek yang diharapkan: anak dapat berpikir teratur, senang membaca, menulis dan menghitung.

Sentra bahan alam, adalah tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan pengalaman sensori motor dalam rangka menguatkan tiga jari untuk persiapan menulis, sekaligus pengenalan sains untuk anak. Efek yang diharapkan: Anak dapat terstimulasi aspek motorik halus secara optimal, dan mengenal sains sejak dini.

Sentra main peran mikro/makro, tempat bermain sambil belajar, dimana anak dapat mengembangkan daya imajinasi dan mengekspresikan perasaan saat ini, kemarin, dan yang akan datang. Penekanan sentra ini terletak pada alur cerita, sehingga anak terbiasa untuk berfikir secara sistimatis, efek yang diharapkan: anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar dan mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal.

Sentra balok, tempat bermain sambil belajar untuk mempresentasikan ide ke dalam bentuk nyata (bangunan). Di sentra ini anak dapat memainkan balok dengan perbandingan 1 anak ± 100 balok plus assesoris. Penekanan sentra ini pada *start and finish*, di mana anak mengambil balok sesuai kebutuhan dan mengembalikan dengan mengklasifikasi berdasarkan bentuk balok efek yang diharapkan: Anak dapat berfikir tipologi, mengenal ruang dan bentuk sehingga dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial secara optimal dan anak dapat

mengenal bentuk-bentuk geometri yang sangat berguna untuk pengetahuan dasar matematika.

Sentra iman dan taqwa, tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan kecerdasan jamak dimana kegiatan main lebih menitik beratkan pada kegiatan keagamaan. Di sentra ini anak difasilitasi dengan kegiatan bermain yang memfokuskan pada pembiasaan beribadah dan mengenal huruf hijaiyyah dengan cara bermain sambil belajar. Efek yang diharapkan: tertanamnya perilaku akhlakul karimah, ikhlas, sabar dan senang menjalankan perintah agama.

Sentra seni dan kreatifitas, Tempat bermain sambil belajar yang menitik beratkan pada kemampuan anak dalam berkreasi. Kegiatan di sentra ini dilaksanakan dalam bentuk proyek, di mana anak diajak untuk menciptakan kreasi tertentu yang akan menghasilkan sebuah karya. Efek yang diharapkan: Anak dapat berfikir secara kreatif.

Sentra musik dan budaya, Tempat bermain sambil belajar untuk mengenalkan beragam musik terutama musik tradisional, dan permainan tradisional dari berbagai daerah. Efek yang diharapkan dari sentra ini: anak dapat mengenal nada, birama dan ritme disamping dapat mengenal keragaman permainan tradisional yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan.

E. Pembelajaran Berbasis *Beyond Centre and Cyrcle Time*

Pembelajaran sambil bermain melalui pendekatan *beyond centres and circle time* yang lebih efektif. Proses pembelajaran yang harus dilaksanakan sebagai alur pembelajaran agar setiap pembelajaran yang dilakukan dapat terarah dan mencapai indikator yang ditetapkan dalam setiap satukan kegiatan hariannya.

1. Penataan Lingkungan Main
    a. Sebelum anak datang, pendidik/ guru menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibinanya.

b. Pendidik/guru menata alat dan bahan main yang akan digunakan sesuai dengan kelompok usia yang dibimbingnya. Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Artinya tujuan yang ingin dicapai anak selama bermain dengan alat main tersebut. Penataan lingkungan disiapkan sebelum anak datang

2. Penyambutan Anak

Sambil menyiapkan tempat dan alat main, agar ada seorang pendidik/guru yang bertugas menyambut kedatangan anak. Anak- anak langsung diarahkan untuk bermain bebas dulu dengan teman-teman lainnya sambil menunggu kegiatan dimulai. Sebaiknya para orangtua/pengasuh sudah tidak bergabung dengan anak.

3. Main Pembukaan (Pengalaman Gerakan Kasar)

Pendidik/guru menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, lalu menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Kegiatan pembuka bisa berupa permainan tradisional, gerak dan musik, atau sebagainya. Satu guru yang memimpin, guru lainnya jadi peserta bersama anak (mencontohkan). Kegiatan main pembukaan berlangsung sekitar 15 menit. Kegiatan main pembuka di luar dapat memperkuat kemampuan motorik dan sosial anak.

4. Transisi 10 Menit

a. Setelah selesai main pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar anak kembali tenang. Setelah anak tenang, anak secara bergiliran dipersilakan untuk minum atau ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk mendidik (pembiasaan) kebersihan diri anak. Kegiatannya bisa berupa cuci tangan, cuci muka, cuci kaki maupun pipis di kamar kecil.
b. Sambil menunggu anak minum atau ke kamar kecil, masing-masing Pendidik/guru siap di tempat bermain yang sudah disiapkan untuk kelompoknya masing-masing.

c. Saat pembiasaan kebersihan diri, ajarkan antri dan berdoa, banyak minum akan membantu metabolisme tubuh dan kerja otak anak

5. Kegiatan Inti Di Masing-Masing Kelompok

a. Pijakan Pengalaman Sebelum Main: (15 menit)

1) Pendidik/guru dan anak duduk melingkar. Pendidik/ guru memberi salam pada anak-anak, menanyakan kabar anak-anak.
2) Pendidik/ guru meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa saja yang tidak hadir hari ini (mengabsen).
3) Berdoa bersama, mintalah anak secara bergilir siapa yang akan memimpin doa hari ini.
4) Pendidik/guru menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak.
5) Pendidik/guru membacakan buku yang terkait dengan tema. Setelah membaca selesai, kader menanyakan kembali isi cerita.
6) Pendidik/guru mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak.
7) Pendidik/ gurumengenalkan semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.
8) Dalam memberi pijakan, pendidik/ guru harus mengaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, sesuai dengan rencana belajar yang sudah disusun.
9) Pendidik/ guru menyampaikan bagaimana aturan main (digali dari anak), memilih teman main, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan.
10) Pendidik/ guru mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya. Apabila ada anak yang hanya memilih anak tertentu sebagai teman mainnya, maka guru agar menawarkan untuk menukar teman mainnya.

11) Setelah anak siap untuk main, pendidik/ guru mempersilakan anak untuk mulai bermain. Agar tidak berebut serta lebih tertib, pendidik/ guru dapat menggilir kesempatan setiap anak untuk mulai bermain, misalnya berdasarkan warna baju, usia anak, huruf depan nama anak, atau cara lainnya agar lebih teratur.

b. Pijakan Pengalaman Selama Anak Main: (60 menit)

1) Pendidik/guru berkeliling di antara anak-anak yang sedang bermain.
2) Memberi contoh cara main pada anak yang belum bisa menggunakan bahan/alat.
3) Memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak .
4) Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak. Pertanyaan terbuka artinya pertanyaan yang tidak cukup dengan dijawab ya atau tidak saja, tetapi banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan anak.
5) Memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan.
6) Mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, sehingga anak memiliki pengalaman main yang kaya.
7) Mencatat yang dilakukan anak (jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial).
8) Mengumpulkan hasil kerja anak. Jangan lupa mencatat nama dan tanggal di lembar kerja anak.
9) Bila waktu tinggal 5 menit, kader memberitahukan pada anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan mainnya.
10) Pijakan pada saat anak bermain memperkuat dan memperluas gagasan main anak

c. Pijakan Pengalaman Setelah Main: (30 menit)

1) Bila waktu main habis, Pendidik (guru/kader/pamong) memberi tahukan saatnya membereskan. Membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan dengan melibatkan anak-anak.
2) Bila anak belum terbiasa untuk membereskan, pendidik/ guru bisa membuat permainan yang menarik agar anak ikut membereskan.
3) Saat membereskan, pendidik/guru menyiapkan tempat yang berbeda untuk setiap jenis alat, sehingga anak dapat mengelompokkan alat main sesuai dengan tempatnya.
4) Bila bahan main sudah dirapikan kembali, satu orang pendidik/ guru membantu anak membereskan baju anak (menggantinya bila basah), sedangkan guru lainnya dibantu orang tua membereskan semua mainan hingga semuanya rapi di tempatnya. Anak-anak terlibat saat beres-beres dan membersihkan kembali alat main
5) Bila anak sudah rapi, mereka diminta duduk melingkar bersama pendidik/guru setelah semua anak duduk dalam lingkaran, pendidik/guru menanyakan pada setiap anak kegiatan main yang tadi dilakukannya. Kegiatan menanyakan kembali (*recalling)* melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak).

6. Makan Bekal Bersama (15 Menit)

a. Usahakan setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama. Jenis makanan berupa kue atau makanan lainnya yang dibawa oleh masing-masing anak. Sekali dalam satu bulan diupayakan ada makanan yang disediakan untuk perbaikan gizi.
b. Sebelum makan bersama, pendidik (guru/kader/pamong) mengecek apakah ada anak yang tidak membawa makanan. Jika ada tanyakan siapa yang mau memberi makan pada temannya (konsep berbagi).

c. Pendidik/guru memberitahukan jenis makanan yang baik dan kurang baik. Membiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
d. Jadikan waktu makan bekal bersama sebagai pembiasaan tatacara makan yang baik (adab makan).
e. Libatkan anak untuk membereskan bekas makanan dan membuang bungkus makanan ke tempat sampah.

7. Kegiatan Penutup (15 Menit)
   a. Setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran, pendidik/ guru dapat mengajak anak menyanyi atau membaca puisi. Pendidik (guru/kader/pamong) menyampaikan rencana kegiatan minggu depan, dan menganjurkan anak untuk bermain yang sama di rumah masing-masing.
   b. Pendidik/guru meminta anak yang sudah besar secara bergiliran untuk memimpin doa penutup. Membiasakan anak memulai dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa
   c. Untuk menghindari berebut saat pulang, digunakan urutan berdasarkan warna baju, usia, atau cara lain untuk keluar dan bersalaman lebih dahulu.

8. Evaluasi Pembelajaran

a. Evaluasi Program

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program Saat sentra. Evaluasi program mengukur sejauhmana indikator keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran sambil bermain melalui pendekatan saat sentra yang bersangkutan. Evaluasi program mencakup penilaian terhadap:

1. Kinerja pendidik/guru dan pengelola
2. program pembelajaran
3. Administrasi kelompok

Evaluasi Program dilakukan oleh petugas Dinas Pendidikan Kecamatan bersama unsur terkait. Evaluasi program dapat dilakukan setidaknya setiap akhir tahun kegiatan belajar anak.

b. Evaluasi Kemajuan Perkembangan Anak

Pencatatan kegiatan belajar anak dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal motorik kasar, motorik halus, berbahasa, sosial dan aspek-aspek lainnya. Pencatatan kegiatan main anak dilakukan oleh pendidik/guru. Selain mencatat kemajuan belajar anak, pendidik/guru juga dapat menggunakan lembaran ceklis perkembangan anak. Dilihat dari perkembangan hasil karya anak, karena itu semua hasil karya anak dijadikan sebagai bahan evaluasi dan laporan perkembangan belajar kepada orang tua masing-masing.

F. Pembelajaran Sambil Bermain melalui Pendekatan *Beyond Centre and Cyrcle Time*

Faktor pembelajaran yang menyenangkan bagi anak sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Peran guru sangat menentukan pula dalam rangka memotivasi anak supaya mereka ikut terlibat dalam setiap kegiatannya. Kemampuan guru ini sangat berperan dalam penyampaian pesan-pesan materi yang ingin ditransformasikan kepada anak-anak melalui pembelajaran. Interaksi antara guru dan anak-anak akan menjalin suatu interaksi sosial yang dapat membantu anak mengembangkan berbagai kemampuannya melalui bantuan orang dewasa dalam hal ini guru sebagai fasilitator. Vygotsky memandang bahwa sistem sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Orangtua, guru dan teman berinteraksi dengan anak dan berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian. Jadi belajar terjadi dalam konteks sosial, dan muncul suatu istilah *zone of Proximal development* (ZPD) (Robert L Soslso et all : 2005). ZPD diartikan sebagai daerah potensial seorang anak untuk belajar, atau suatu tahap dimana kemampuan anak dapat

ditingkatkan dengan bantuan orang yang lebih ahli. Daerah ini merupakan jarak antara tahap perkembangan aktual anak yaitu ditandai dengan kemampuan mengatasi permasalahan sendiri batas tahap perkembangan potensial dimana kemampuan pemecahan masalah harus melalui bantuan orang lain yang mampu.

Dalam pembelajaran melalui pendekatan saat sentra dapat memberikan stimulasi yang positif dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki dengan adanya fasilitator dari guru. Guru dituntut mampu untuk memberikan arahan yang mampu memotivasi anak dalam setiap pembelajaran. Anak jangan sampai diberikan kesempatan untuk asyik dengan kegiatan yang tidak ada dalam rencana guru.

Selain guru menjadi seorang fasilitator dalam setiap pembelajarannya, guru juga harus mampu melakukan pengamatan yang jeli dan ditindaklanjuti dengan melakukan evaluasi. Dewey mengatakan bahwa penting bagi pendidik untuk mengamati anak-anak dan untuk mengetahui keadaan anak. Dari hasil observasi atau pengamatan, pendidik dapat mengetahui jenis-jenis pengalaman apa yang menjadi minat dan siap dilalui anak-anak. Hal ini beranjak dari pemikiran Dewey bahwa jalur menuju pendidikan yang bermutu adalah dengan mengenal anak-anak dengan baik, membangun pengalaman mereka atas pembelajaran yang lalu, menjadi terorganisir, dan merencanakannya dengan baik. la juga percaya bahwa tuntutan atas metode baru ini membuat pengamatan, dokumentasi dan pencatatan kejadian di ruang kelas menjadi lebih penting daripada jika digunakan metode tradisional. Dewey percaya bahwa untuk dapat memberikan pengalaman pendidikan untuk anak-anak, pendidik harus memiliki dasar yang kuat tentang pengetahuan umum serta pengetahuan secara spesifik tentang dunia anak-anak, memahami dunia bagi anak-anak berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang lebih luas, pengenalan dan pemahaman menggunakan metode observasi atau pengamatan, perencanaan, organisasi atau pengaturan, dan dokumentasi.

Dari Perspektif Dewey, suatu pengalaman hanya dapat disebut "pendidikan" jika memenuhi kreteria berikut : 1) Didasarkan pada minat anak-anak dan berkembang dari pengetahuan dan pengalaman mereka yang ada. 2)

Mendukung pengembangan anak-anak. 3) Membantu anak-anak mengembangkan keterampilan baru. 4) Menambah pemahaman anak mengenai dunia mereka. 5) Mempersiapkan anak-anak untuk lebih siap beradaptasi dalam berbagai macam lingkungan (Wesbrook: Available http://www.ibe.unesco.org).

Metode pembelajaran dengan Pendekatan saat sentra adalah metode pembelajaran anak usia dini melalui kegiatan bermain anak dalam sentra-sentra bermain dan saat-saat lingkaran. Pendekatan sentra mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui kegiatan bermain dengan benda-benda dan orang-orang disekitarnya (lingkungan biotik dan abiotik). Dalam kegiatan bermain, anak berinteraksi dengan lingkungannya, pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek tumbuh kembang anak, baik fisik, emosi, kognisi maupun sosial anak. Kegiatan bermain anak tersebut antara lain melalui tiga jenis kegiatan bermain yaitu main sensorimotor, main pembangunan dan main peran atau main simbolik.

Main sensorimotor dijelaskan oleh Jean Piaget dan Sara Smilansky (1968) yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui kegiatan bermain dengan menggunakan panca indranya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Kebutuhan sensorimotor anak didukung ketika pada mereka disediakan kesempatan untuk berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan, baik di dalam maupun diluar ruangan. Kegiatan bergerak secara bebas, bermain di halaman, dilantai atau dimeja dengan kursi, menyediakan banyak kesempatan untuk berhubungan dengan banyak tekstur dan berbagai jenis bahan mainan yang berbeda akan mendukung setiap kebutuhan perkembangan anak. Pengalaman main sensorimotor pada anak usia dini merupakan rangsangan untuk mendukung proses kerja otak dalam mengelola informasi yang didapatkan anak dari lingkungan saat bermain, baik bermain dengan badannya ataupun dengan berbagai benda disekitarnya.

Main pembangunan dibahas oleh Jean Piaget (1962), Sara Smilansky (1968), dan Charles and Mary Wolfgang (1992). Jean Piaget menyatakan bahwa kesempatan main pembangunan membantu anak untuk mengembangkan

keterampilan yang akan mendukung keberhasilan sekolahnya kelak. Wolfgang dalam bukunya yang berjudul *School for Young Children*, menjelaskan suatu tahap yang berkesinambungan dari bahan yang paling cair atau messy seperti air, ke yang paling terstruktur seperti puzzle dan balok. Cat, crayon, spidol, playdough, air, pasir dianggap sebagai bahan main pembangunan sifat cair atau bahan alam. Sedangkan balok unit, leggo, balok berongga, bristle blocks, puzzle dan lainnya yang sejenis yang ditentukan dan mengarahkan bagaimana anak meletakkan bahan-bahan tersebut secara bersama menjadi sebuah karya, dianggap sebagai bahan main pembangunan yang terstruktur. Anak dapat mengekspresikan dalam bahan-bahan ini dengan mengembangkannya dari proses bermain sensorimotor pada usia di bawah tiga tahun ke tahap main simbolik pada anak usia 3 sampai 6 tahun yang dapat terlihat dalam hubungan kerjasama dengan anak lainnya dalam menciptakan karya nyata.

Erikson menjelaskan bahwa anak menyusun pengalaman dengan membuat suatu keadaan yang semestinya dan menguasai kenyataan melalui ujicoba dan perencanaan di dalamnya. Dalam keadaan yang ia buat sendiri, anak memperbaiki kesalahannya dan memperkuat harapan-harapannya. Anak mengantisipasi keadaan-keadaan masa depan melalui ujicoba-ujicoba. Selanjutnya Erikson menjelaskan bahwa ada dua jenis main peran yaitu main peran mikro dan main peran makro. Selama tahap awal main peran, anak melakukan percobaan dengan bahan dan peran. Sebagai contoh, anak memakai baju dan melepaskannya, mendorong gerobak dan kereta barang, membawa boneka bayi mengelilingi ruangan sambil bernyanyi, membuka dan menutup lemari, mengisi dan membongkar mainannya dan sebagainya. Saat anak berkembang melalui pengalaman main peran, mereka juga “memeriksa egonya” belajar menghadapi pertentangan emosinya, memperkuat dirinya sendiri untuk masa depan, menciptakan kembali masa lalunya dan mengembangkan keterampilan khayalan. Tujuan akhir main peran adalah belajar bermain dan bekerja dengan orang lain. Hal ini merupakan latihan untuk pengalaman-pengalamannya di dunia nyata selanjutnya.

Main peran mikro adalah kegiatan bermain peran/role play dengan menggunakan bahan-bahan main berukuran kecil seperti rumah boneka lengkap dengan perabotnya dan orang-orangan sehingga anak dapat memainkannya, atau rangkaian kereta api dengan rel dan jalan dengan mobil, lapangan pesawat udara, kebun binatang dan orang-orang kemudian anak memainkannya lengkap dengan scenario yang biasanya disusun seketika dan dimainkannya bersama teman-temannya dalam satu session. Sedangkan main peran makro adalah main peran sesungguhnya dengan alat-alat permainan berukuran sesungguhnya dan anak dapat menggunakannya untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, misalnya main dokter-dokteran maka alat permainan yang digunakan antara lain stetoskop mainan ukuran besar, replica jarum suntik, buku resep dan ballpoint, meja pendaftaran, petugas pendaftar, perawat yang membantu dokter, kamar periksa dan sebagainya yang semuanya dalam ukuran besar dan dapat dipergunakan seperti kegiatan sesungguhnya. Atau dalam skala besar misalnya kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, ada alat-alat rumah tangga, ruang tamu, ruang makan, kamar tidur, meja belajar, garasi dan sebagainya dan anak-anak ada yang berperan sebagai Bapak, Ibu, kakak, adik dan sebagainya.

Dalam kegiatan bermain anak di taman kanak-kanak kota padang dapat dilakukan melalui penyediaan bahan dan alat edukatif dalam sentra-sentra bermain, dengan terlebih dahulu menyusun tema dan memberikan pijakan-pijakan guna mengelola kegiatan bermain anak agar berjalan tertib dan lancar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Pijakan lingkungan antara lain bertujuan :Mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup (minimal 3 tempat main untuk setiap anak); Merencanakan intensitas dan densitas pengalaman (jumlah waktu dan kepadatan kegiatan bermain); Memiliki berbagai jenis bahan dan alat main yang mendukung tiga jenis main : sensorimotor, pembangunan dan main peran; Memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan (meronce, meremas, melipat, menyobek, menggunting dsb.); Menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif; Sebelum kegiatan bermain maka perlu pijakan pengalaman sebelum

main yang dapat dilakukan dengan: Membacakan buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mendatangkan nara sumber; Menunjukkan konsep yang mendukung perolehan keterampilan keterampilan kerja (standar kinerja); Memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan main; Mendiskusikan aturan main dan harapan untuk pengalaman main; Menjelaskan rangkaian waktu main; Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial; Merancang dan menerapkan urutan transisi main.

Selama kegiatan anak bermain sangat perlu pendampingan dan pijakan pengalaman main pada setiap anak yang dapat dilakukan dengan : Memberikan waktu kepada anak untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka; Mencontohkan komunikasi yang tepat; Memperkuat dan memperluas bahasa anak; Meningkatkan kesempatan bersosialisasi melalui dukungan pada hubungan teman sebaya dan orang disekitarnya; Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan kemajuan anak.

Setelah aktifitas bermain anak selesai, guna memperkuat pengalaman bermain yang diperolehnya perlu sekali diberikan pijakan pengalaman setelah main agar dapat: Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya; Menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar yang positif melalui pengelompokkan, urutan dan penataan lingkungan main secara tepat; Berani tampil di depan teman-temannya untuk menceritakan pengalaman main yang telah dialaminya.

Pengertian Pijakan (*Scaffolding*) sesungguhnya adalah skenario yang harus disusun dan dilaksanakan serta perlakuan yang akan diterapkan terhadap kegiatan bermain setiap anak. Pijakan harus direncanakan dengan matang dan sistematis dengan mengikuti rencana pembelajaran dan tema yang telah ditentukan. Dengan pijakan diharapkan anak bermain selalu dalam bimbingan, asuhan, dan pengawasan sehingga betul-betul dapat memperoleh manfaat dan pengalaman bermain secara optimal.

Setiap sentra memiliki karakteristik masing-masing yang dilengkapi dengan peralatan, perlengkapan, media belajar dan evaluasi dalam setiap

pencapaian perkembangan anak. Model Sentra yang dielaborasikan dengan budaya Minang, adalah:

1. Sentra Aksara dan Matematika (Persiapan), tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan pengalaman keaksaraan dan pengalaman matematika. Di sentra ini anak difasilitasi dengan permainan yang dapat mendukung pengalaman baca, tulis, hitung dengan cara yang menyenangkan dan anak dapat memilih kegiatan yang diminati, efek yang diharapkan: anak dapat berpikir teratur, senang membaca, menulis dan menghitung. Perlengkapan yang diperlukan adalah alat-alat tulis seperti pensil, pensil warna, kertas kosong. Pajangan huruf dan angka.evaluasi dilakukan dengan observasi perkembangan anak melalui portofolio. Peralatan dan perlengkapan yang penting di explore bagi anak dalam pembelajaran di sentra persiapan (Matematikan dan bahasa) adalah lingkungan, lagu-lagu tradisional dan juga budaya minang lainnya. Untuk Matematika diberikan lembar kerja siswa dengan berdasar pada budaya minang.
2. Sentra bahan alam, adalah tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan pengalaman sensori motor dalam rangka menguatkan tiga jari untuk persiapan menulis, sekaligus pengenalan sains untuk anak. Efek yang diharapkan: Anak dapat terstimulasi aspek motorik halus secara optimal, dan mengenal sains sejak dini. Tempat bermain ini adalah lingkungan sekitar, dan memperkenalkan bahan-bahan daur ulang untuk mengembangkan kreativitas anak, model yang diberikan adalah model-model tradisional budaya Minang.
3. Sentra main peran mikro/makro, tempat bermain sambil belajar, dimana anak dapat mengembangkan daya imajinasi dan mengekspresikan perasaan saat ini, kemarin, dan yang akan datang. Penekanan sentra ini terletak pada alur cerita sehingga anak terbiasa untuk berfikir secara sistimatis. efek yang diharapkan: anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar dan mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal. Cerita yang diangkat disesuaikan dengan cerita-cerita yang terkait

dengan budaya Minang, yang memiliki nilai historis dan nilai religi sebagai salah satu cara menanamkan nilai budaya Minang pada anak sejak dini.

4. Sentra balok, tempat bermain sambil belajar untuk mempresentasikan ide ke dalam bentuk nyata (bangunan). Di sentra ini anak dapat memainkan balok dengan perbandingan 1 anak ± 100 balok plus assesoris. Penekanan sentra ini pada *start and finish*, di mana anak mengambil balok sesuai kebutuhan dan mengembalikan dengan mengklasifikasi berdasarkan bentuk balok efek yang diharapkan: Anak dapat berfikir tipologi, mengenal ruang dan bentuk sehingga dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial secara optimal dan anak dapat mengenal bentuk – bentuk geometri yang sangat berguna untuk pengetahuan dasar matematika. Model yang akan dibangun diberikan kepada anak adalah model bangunan yang ada di Bumi Minang, baik jembatan, bangunan gedung dan lain sebagainya.
5. Sentra iman dan taqwa, tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan kecerdasan jamak dimana kegiatan main lebih menitik beratkan pada kegiatan keagamaan. Di sentra ini anak difasilitasi dengan kegiatan bermain yang memfokuskan pada pembiasaan beribadah dan mengenal huruf hijaiyyah dengan cara bermain sambil belajar. Efek yang diharapkan: tertanamnya perilaku akhlakul karimah, ikhlas, sabar dan senang menjalankan perintah agama.
6. Sentra seni dan kreatifitas, Tempat bermain sambil belajar yang menitik beratkan pada kemampuan anak dalam berkreasi. Kegiatan di sentra ini dilaksanakan dalam bentuk proyek, dimana anak diajak untuk menciptakan kreasi tertentu yang akan menghasilkan sebuah karya. Efek yang diharapkan: Anak dapat berfikir secara kreatif.
7. Sentra musik dan budaya, tempat bermain sambil belajar untuk mengenalkan beragam musik terutama musik tradisional, dan permainan tradisional dari berbagai daerah. Sentra musik mengangkat budaya Minang, begitu pula dengan permainannya.

Penelitian ini adalah mengungkapkan efektifitas pembelajaran sambil bermain dengan pendekatan saat sentra merupakan sebuah konsep pembelajaran yang tepat bagi pengembanga berbagai potensi yang dimiliki oleh anak usia dini khususnya anak usia taman kanak-kanak. Konsep belajara sambil bermain ini sangat tepat digunakan dalam mengarahkan setiap pembelajaran anak sampai kepada tahap menemukan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat dicapai melalui pembelajaran yang dikemas seraya melakukan dan seraya bermain. Kegiatan-kegiatan sentra sebagai refleksi dari domain yang ingin kita kembangkan dalam diri anak, seperti domain logika matematika, bahasa, moral spiritual, fisik motorik melalui sentra-sentra dalam pendekatan sentra.

Pembelajaran sambil bermain melalui pendekatan saat sentra merupakan suatu desain instruksional terkait dengan proses pembelajaran yang saat ini berlangsung, dan berlandaskan pada kebijakan-kebijakan yang berlaku. Banyaknya konsep-konsep pendidikan yang ditawarkan seperti kecakapan hidup, pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), KTSP (Kegiatan tingkat satuan pembelajaran) dan kajian secara mendalam dalam penelitian ini mrupakan (*conceptual framework*). Kurikulum KTSP, berdiversifikasi merupakan peluang kreativitas guru dan para Pembina pendidikan untuk merancang konsep pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak (berpusat pada anak). Pengertian kompetensi yang merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir bertindak secara konsisten sejalan dengan konsep dan tujuan pendidikan di taman kanak-kanak yaitu memfasilitasi dan mengembangkan setiap sekecil apapun potensi anak menjadi suatu kemampuan yang besar.

Melakukan identifikasi pada diri anak yang datang dari berbagai latar belakang keluarga juga merupakan hal yang sangat penting lainnya dalam merespons prinsip berdiversifikasi yang diaplikasikan dalam bentuk materi pembelajaran di taman kanak-kanak.

G. Rangkuman

Pendekatan Sentra dan Lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; dan (4) pijakan setelah main. (Direktorat PAUD, 2006: 2)

Metode ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak, agar kecerdasannya dapat berkembang secara optimal, maka otak anak perlu dirangsang untuk terus berfikir secara aktif dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mencontoh atau menghafal). Metode ini memandang bermain sebagai wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana pembelajaran anak, karena disamping menyenangkan, bermain dalam *setting* pendidikan dapat menjadi wahana untuk berfikir aktif, kreatif.

Pembelajarannya berpusat pada anak (*children center*), menempatkan *setting* lingkungan main sebagai pijakan *(scaffolding)* awal yang penting, memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator, kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat, memiliki standar operasional prosedur yang baku, pemberian pijakan sebelum dan setelah anak main dilakukan dalam posisi duduk melingkar. Dalam pendekatan *Beyond centers and circle time* (BCCT) atau sentra proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke anak. Landasan filosofi adalah *Beyond centers and circle time* (BCCT) adalah konstruktivisme, yakni filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak sekedar menenghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta yang terpisah namun mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

BAB XII
EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

A. Pengertian Evaluasi

Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Peraturan Pemerintah .19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa "penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik". Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2003 : 1) secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan.

Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penilaian*(assessment)* digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, yakni oleh orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar murid, atau supervisor menilai guru. Baik guru maupun supervisor adalah orang-orang yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk mengevaluasi suatu program, baik pada level terbatas maupun pada level yang luas.

1. Istilah pengukuran *(measurement)* mengandung arti *"the act or process of ascertaining the extent or quantity of something"* (Wand and Brown dalam Zainal Arifin, 1991). Hopkins dan Antes (1990) mengartikan pengukuran sebagai "suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka berdasarkan hasil pengamatan mengenai beberapa ciri*(atribute)* tentang suatu objek, orang atau peristiwa". Dengan demikian, evaluasi dan penilaian berkenaan

dengan kualitas daripada sesuatu, sedangkan pengukuran berkenaan dengan kuantitas (yang menunjukkan angka-angka) daripada sesuatu. Oleh karena itu, dalam proses pengukuran diperlukan alat ukur yang standar, baik dalam tes maupun nontes.

2. Tes adalah alat atau cara yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku. Sebagai suatu alat ukur, maka di dalam tes terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik. Tes yang baik adalah tes yang memenuhi persyaratan validitas (ketepatan/kesahihan) dan reliabilitas(ketetapan/keajegan).

3. Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara khusus, tujuan evaluasi adalah untuk : (a) mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan, (b) mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses belajar, sehingga dapat dilakukan diagnosis dan kemungkinan memberikan *remedial teaching*, dan (c) mengetahui efisiensi dan efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan guru, baik yang menyangkut metode, media maupun sumber-sumber belajar.

4. Depdiknas (2003) mengemukakan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk (a) melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar-mengajar, (b) memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru, (c) memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar-mengajar, (d) mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan belajar dan mencarikan jalan keluarnya, dan (e) menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

5. Fungsi evaluasi adalah (a) secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan, (b) secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya, (c) secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan

peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing, (d) untuk mengetahui kedudukan peserta didik diantara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang, (e) untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya, (f) untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat/kelas, (g) secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerintah, pimpinan/kepala sekolah, guru/instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri.

6. Fungsi evaluasi dapat dilihat berdasarkan jenis evaluasi itu sendiri, yaitu : (a) formatif,yaitu memberikan *feed back* bagi guru/instruktur sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik yang belum menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari, (b) sumatif, yaitu mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, menentukan angka (nilai) sebagai bahan keputusan kenaikan kelas dan laporan perkembangan belajar, serta dapat meningkatkan motivasi belajar, (c) diagnostik, yaitu dapat mengetahui latar belakang peserta didik (psikologis, fisik, dan lingkungan) yang mengalami kesulitan belajar, (d) seleksi dan penempatan, yaitu hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi dan menempatkan peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuannya.

B. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Evaluasi

1. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Prinsip-prinsip umum evaluasi adalah : kontinuitas, komprehensif, objektivitas, kooperatif, mendidik, akuntabilitas, dan praktis. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran hendaknya (a) dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dievaluasi, materi yang akan dievaluasi, alat evaluasi dan interpretasi hasil evaluasi, (b) menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, (c) agar hasilnya objektif, evaluasi harus menggunakan berbagai alat (instrumen) dan sifatnya komprehensif, (d) diikuti dengan tindak lanjut. Di samping itu, evaluasi

juga harus memperhatikan prinsip keterpaduan, prinsip berorientasi kepada kompetensi dan kecakapan hidup, prinsip belajar aktif, prinsip koherensi, dan prinsip diskriminalitas.

2. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Sesuai dengan petunjuk pengembangan kurikulum 2013 bentuk evaluasi adalah penilaian autentik, ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian berbasis pendekatan saintifik dan pengembangan kemampuan berpikir, adalah sebagai penilaian yang nyata tidak ada rekayasa sesuaid engan perkembangan anak. Kompetensi dasar pada hakikatnya adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek perkembangan. Rumpun pelajaran merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik. Dengan demikian, kompetensi inti dan kompetensi dasar pada hakikatnya merupakan pembentukan sikap spiritual, sikap social, pengetahuan, keterampilan yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang seharusnya dicapai oleh anak setelah menyelesaikan setiap kegiatan pembelajaran. Penilaian Kompetensi Lintas Kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum merupakan kompetensi yang harus dicapai melalui seluruh rumpun pelajaran dalam kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan kecakapan hidup yang harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan. Penilaian ketercapaian kompetensi lintas kurikulum ini dilakukan terhadap hasil belajar dari setiap rumpun pelajaran dalam kurikulum. Penilaian Kompetensi Tamatan. Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan jenjang tertentu. Penilaian Terhadap Pencapaian Keterampilan Hidup. Penguasaan berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran dan kompetensi tamatan melalui berbagai

pengalaman belajar juga memberikan efek positif *(nurturan effects)* dalam bentuk kecakapan hidup *(life skills)*.

Kecakapan hidup yang dimiliki peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar ini, juga perlu dinilai sejauhmana kesesuaiannya dengan kebutuhan mereka untuk dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu dinilai antara lain : Keterampilan diri (keterampilan personal) : penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, motivasi berprestasi, komitmen, percaya diri, dan mandiri. Keterampilan berpikir rasional : berpikir kritis dan logis, berpikir sistematis, terampil menyusun rencana dan memecahkan masalah secara sistematis. Keterampilan sosial : keterampilan berkomunikasi lisan dan tertulis; keterampilan bekerjasama, kolaborasi, lobi; keterampilan berpartisipasi; keterampilan mengelola konflik; keterampilan mempengaruhi orang lain. Keterampilan akademik: keterampilan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah; keterampilan membuat karya tulis ilmiah; keterampilan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk. Keterampilan vokasional : keterampilan menemukan algoritma, model, prosedur untuk mengerjakan suatu tugas; keterampilan melaksanakan prosedur; keterampilan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan dan alat yang telah dipelajari.

C. Konsep Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini

Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik. Sistem penilaian yang baik akan mendorong para pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dalam memotivasi peserta didik yang lebih baik. Perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan usia emas yang sangat memiliki makna bagi kehidupannya kelak. Jika usia emas itu di optimalkan pertumbuhannya melalui pendidikan yang tepat *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Perkembangan kemampuan dasar anak juga

penting untuk diperhatikan karena anak usia dini masih dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan di Indonesia masih rendah bahkan masih jauh di bandingkan dengan Negara lain. Dalam evaluasi pembelajaran anak usia dini guru senanatiasa memperhatikan karakter anak. Pembelajaran untuk anak usia dini memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut. Dalam suatu pembelajaran peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali (2007) bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru dalam merekayasa lingkungan agar terjadi belajar pada individu anak. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa, ”pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran menurut Sudjana (2000) adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Surya (2004) menyatakan bahwa, pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi tersebut menunjukan bahwa pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku dalam diri individunya.

Pengertian pembelajaran mengandung makna yang menggambarkan interaksi dinamis antar unsur-unsur yang terlibat dalam pembelajaran yaitu pendidik, peserta didik, materi, proses, keluaran dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mencakup kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana yang terorganisir secara sistematis yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang mencakup metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan umpan balik evaluasi pembelajaran. Suatu rencana pembelajaran dan pelaksanaannya perlu memperhatikan hal-hal

yang terkait dengan belajar bagaimana belajar *(learning to learn*), belajar bagaimana berfikir (*learning how to think*), belajar bagaimana melakukan (*learning how to do*), dan belajar bagaimana bekerja sama dan hidup bersama (*learning how to live together*). Pembelajaran yang dimaksud mencakup siswa, kurikulum, program dan kebijakan Evaluasi merupakan suatu proses penetapan nilai tentang kinerja dan hasil belajar siswa berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penilaian. Penilaian adalah prosespen gumpulan informasi atau data yang digunakan untuk membuat keputusan tentang pembelajaran. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta siswa. Buktu ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja , tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri.

Mengukur adalah Membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu bersifat kuantitatif .Menilai Adalah Mengambil Suatu Keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif .Mengadakan evaluasi berarti meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilaiPengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat hierarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutanPengukuran berusaha menjawab pertanyaan ”*How Much*” Penilaian Berusaha Menjawab Pertanyaan ”*What Value*”. Evaluasi Menurut Suharsimi Arikunto (2004: 1) Adalah Kegiatan Untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Tujuan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah: mengetahui apakah materi yang di pelajari dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru/diulangi; untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang di gunakan oleh pendidik; untuk mengetahui efektifitas proses pembelajaran yang dilaksanakan; untuk mengetahui apakah komponen-komponen dalam proses pembelajaran sudah memberikan kontribusi positif bagi proses pembelajaran; untuk mengetahui kesesuaian presepsi dan pemikiran peserta didik dalam mengikuti proses

pembelajaran; mengetahui sejauh mana perkembangan dari pelaksanaan pembelajaran; mengetahui perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan apa yang terjadi pada peserta belajar; mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan; mengetahui dampak apa yang terjadi dari proses pembelajaran; Bahan pertimbangan untuk menentuakan proses selanjutnya agar lebih efektif dan efisien; mengajak kepada semua pihak untuk lebih bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukannya; menemukan pada bagian-bagian mana dari proses pembelajaran yang dianggap belum berhasil; mengungkapkan kerugian dan manfaat dari proses pembelajaran; mengungkapkan faKtor-faktor pendukung dan penghambat dari proses pembelajaran; menentukan apakah pendekatan dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran sudah tepat; menentukan tepat atau tidaknya media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta belajar; menentukan apakah fasilitator memberikan kemudahan peserta belajar memahami materi kegiatan pelatihan, pembelajaran; menentukan tingkat kemajuan pelaksanaan pembelajaran.

Jadi mengukur dan menilai dalam pembelajaran di Taman Kanak – Kanak sangat berhubungan guru bertanggung jawab dalam menilai dan mengukur anak didiknya.apa bila ada kekurangan dalam anak didiknya guru mengevaluasi agar anak tersebut dapat maju pesat seperti anak yang lain.pembelajaran yang di suguhkan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku .karakteristik anak juga harus di mengerti oleh pendidik .karakteristik dalam pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan dengan belajar, bermain dan bernyanyi.pembelajarannya berorientasi pada perkembangan anak didiknya.

D. Portofolio dalam Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Portofolio

Menurut para ahli, portofolio memiliki beberapa pengertian. Ada yang memandang sebagai benda, dan ada pula yang memandang sebagai metoda. Portofolio sebagai suatu wujud benda fisik, atau kumpulan suatu hasil (bukti) dari suatu kegiatan, atau bundelan, yakni kumpulan dokumentasi atau hasil

pekerjaan peserta didik yang disimpan dalam suatu bundel. Misalnya, bundelan hasil kerja peserta didik mulai dari tes awal, tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, sampai kepada tes akhir. Portofolio ini merupakan kumpulan karya terpilih dari peserta didik, baik perorangan maupun kelompok. Istilah karya terpilih menunjukkan bahwa tidak semua karya peserta didik dapat dimasukkan ke dalam portofolio tersebut. Karya yang diambil adalah karya terbaik, karya yang paling penting dari pekerjaan peserta didik, yang bermakna bagi peserta didik, sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan.

Penilaian portofolio bertujuan untuk mengukur sejauhmana kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan*(collection)* bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dibangun oleh peserta didik, sehingga hasil konstruksi tersebut dapat dinilai dan dikomentari oleh guru dalam periode tertentu. Jadi, penilaian portofolio merupakan suatu pendekatan dalam penilaian kinerja peserta didik atau digunakan untuk menilai kinerja.

Adapun fungsi penilaian portofolio adalah sebagai berikut :

a. Portofolio sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, tanggung jawab dalam belajar, perluasan dimensi belajar, dan pembaharuan proses pembelajaran.
b. Portofolio sebagai alat pengajaran merupakan komponen kurikulum, karena potofolio mengharuskan peserta didik untuk mengoleksi dan menunjukkan hasil kerja mereka.
c. Portofolio sebagai alat penilaian otentik *(authentic assessment)*.
d. Portofolio sebagai sumber informasi bagi peserta didik untuk melakukan *self-assessment*.

2. Prinsip-prinsip Penilaian Portofolio

Dalam penilaian portofolio harus terjadi interaksi multi arah, yaitu dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa. Direktorat PLP Ditjen

Dikdasmen Depdiknas (2003:124) mengemukakan pelaksanaan penilaian portofolio hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip "*mutual trust, confidentiality, joint ownership, satisfaction, and relevance".*

a. *Mutual trust* (saling mempercayai), artinya jangan ada saling mencurigai antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.
b. *Confidentiality* (kerahasiaan bersama), artinya semua hasil pekerjaan peserta didik dan dokumen yang ada, baik perorangan maupun kelompok, harus dijaga kerahasiaannya, tidak boleh diberikan atau diperlihatkan kepada siapapun sebelum diadakan pameran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang mempunyai kelemahan tidak merasa dipermalukan.
c. *Joint Ownership* (milik bersama), artinya semua hasil pekerjaan peserta didik dan dokumen yang ada harus menjadi milik bersama antara guru dan peserta didik, karena itu harus dijaga bersama, baik penyimpanannya maupun penempatannya.
d. *Satisfaction* (kepuasan), artinya semua dokumen dalam rangka pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator harus dapat memuaskan semua pihak, baik guru maupun peserta didik, karena dokumen tersebut merupakan bukti karya terbaik peserta didik sebagai hasil pembinaan guru.
e. *Relevance* (kesesuaian), artinya dokumen yang ada harus sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

3. Jenis Penilaian Portofolio

Apabila dilihat dari jumlah peserta didik, maka penilaian portofolio dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu portofolio perorangan dan portofolio kelompok. Menurut Cole, Ryan, and Kick (1995) portofolio dapat dibagi dua jenis, yaitu "portofolio proses dan portofolio produk".

1. Portofolio proses**,** yaitu jenis portofolio yang menunjukkan tahapan belajar dan menyajikan catatan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Salah satu bentuk portofolio proses adalah portofolio kerja *(working portfolio)* yaitu bentuk yang digunakan untuk memantau kemajuan dan menilai peserta didik dalam

mengelola kegiatan belajar mereka sendiri. Adapun kriterianya antara lain : Adakah pembagian kerja diantara anggota kelompok ?; Bagaimana masing-masing anggota bekerja telah sesuai dengan tugasnya ?; Berapa besar kontribusi kerja para anggota kelompok terhadap hasil yang dicapai kelompok ?; Adakah bukti tanggung jawab bersama ?; Bagaimana kelengkapan data yang diperoleh telah sesuai dengan tugas anggota kelompok masing-masing ?; Apakah informasi yang diperoleh akurat?; Apakah portofolio telah disusun dengan baik?

2. Portofolio produk**,** yaitu jenis penilaian portofolio yang hanya menekankan pada penguasaan (masteri) dari tugas yang dituntut dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator pencapaian hasil belajar, serta hanya menunjukkan *evidence* yang paling baik, tanpa memperhatikan bagaimana dan kapan *evidence* tersebut diperoleh. Contoh portofolio produk adalah portofolio tampilan *(show portfolio)* dan portofolio dokumentasi*(documentary portfolio).*

E. Catatan anekdot

Merupakan catatan sikap dan perilaku anak secara khusus terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada saat tertentu dan dalam situasi tertentu.

Karakteristik catatan anekdot adalah:

a. Catatan simpel (tidak bertele-tele); hanya mencatat apa yang diucapkan anak, sikap yang dieskpresikan anak baik melalui kata maupun bahasa tubuh, serta perilaku yang ditampilkan anak.
b. Mencatat perilaku yang tidak biasa pada anak baik positif (kemajuan yang diperoleh) maupun negatif (misalnya Ahmad yang biasanya tenang, namun hari ini menangis terus).
c. Akurat (tepat), objektif (apa adanya) dan spesifik (khusus/tertentu).

Rambu-rambu mencatat catatan anekdot:

a. Catatan tidak berdasarkan asumsi (menurut sudut pandang pengamat), misalnya menuliskan: Yasmin agresif, bosan, marah, dll.

b. Tidak menggunakan kata-kata yang subjektif dan ambigu (memiliki lebih dari satu makna), misalnya: Yasmin bermain berantakan. Ia terlalu banyak menggunakan mainan.
c. Catat kejadian segera pada saat peristiwa berlangsung, oleh karena itu sebaiknya guru selalu membawa buku kecil di dalam saku dan mencatat kata-kata kunci terkait dengan hal yang diamati. Bila tidak memungkinkan segera lakukan pencatatan saat anak pulang.
d. Tulis nama dan usia anak, tanggal/waktu, tempat kejadian, serta peristiwa yang diamati.
e. Telaah KD dan indikator perkembangan, tentukan KD dan indikator perkembangan mana yang relevan dengan peristiwa pada catatan pengamatan.

Catatan anekdot dapat ditulis dalam format tabel seperti contoh di bawah, namun dapat juga berupa narasi (tidak menggunakan tabel). Pendidik dapat memilih teknik pencatatan yang paling mudah dan sederhana untuk dilakukan.

F. Hasil Karya

Hasil karya adalah hasil kerja anak didik **setelah** melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau hasil kegiatan anak lainnya. Misalnya: hasil gambar, lukisan, melipat, kolase, hasil guntingan, tulisan/coretan-coretan, hasil roncean, bangunan balok, dll.
Rambu-rambu mengelola hasil karya.

Setiap hasil karya selesai dibuat anak, pendidik harus memberi nama, tanggal serta analisa, dan KD yang muncul. Catatan pendidik dapat dituliskan pada hasil karya anak atau menggunakan kertas lain yang disertakan di setiap hasil karya anak. Tidak semua hasil karya anak dikumpulkan untuk dijadikan portofolio. Hasil karya anak yang dikumpulkan cukup diambil 1 bulan sekali untuk setiap jenis karya anak. Misalnya gambar, foto balok, lukisan anak diambil setiap bulan.

G. Data Hasil Belajar Anak

1. Semua data yang terkumpul melalui pengamatan yang ditulis dalam catatan anekdotal maupun hasil karya anak diolah untuk melihat perkembangan hasil belajar anak.
2. Apabila yang menangani anak berupa tim guru, maka yang menentukan hasil belajar anak adalah semua guru yang menangani anak.
3. Penggabungan data yang terkumpul untuk melihat perkembangan termatang yang dicapai anak.
4. Penggabungan data dapat dimasukkan ke dalam format

Aspek perkembangan anak usia dini. *Checklist* tersebut memuat indikator perkembangan untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) anak usia dini. Melalui *checklist* dapat diketahui tingkat perkembangan anak sehingga dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan berbagai rencana dan kegiatan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil *checklist* juga menjadi materi komunikasi dengan orangtua perihal segala sesuatu yang telah dipelajari anak dan bagaimana anak berproses dalam belajar.

Rambu-rambu menggunakan *checklist:*

a. *Checklist* dilaksanakan setiap tiga (3) bulan sekali
b. Indikator perkembangan diambil dari indikator yang terdapat pada pemetaan. Sesuaikan dengan usia anak yang diamati.
c. Indikator perkembangan untuk KD 3 dan KD 4 digandeng menjadi satu untuk memberikan pemahaman bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan dua hal yang menyatu.
d. Cara mengisi tabel *checklist* dengan memberikan tanda cek (v) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan pada anak. Kolom

berkembangan sangat baik (BSB), maksudnya anak mampu menyelsaikan sendiri kemampuan anak pada indikator tersebut sudah muncul dan mampu memberikan bantuan pada temannya, kolom berkembang sesuai harapan (BSH) maksudnya kemampuan anak pada indikator tersebut sudah muncul namun masih memerlukan bantuan, kolom (MB) maksudnya anak mulai berkembang kemampuannya namun masih perlu bimbingan, kolom belum berkembang (BB) anak belum memperlihatkan kemampuan sesuai dengan indikator.

H. Rangkuman

Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik. Sistem penilaian yang baik akan mendorong para pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dalam memotivasi peserta didik yang lebih baik. Perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan usia emas yang sangat memiliki makna bagi kehidupannya kelak. Jika usia emas itu di optimalkan pertumbuhannya melalui pendidikan. Perkembangan kemampuan dasar anak juga penting untuk diperhatikan karena anak usia dini masih dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan di Indonesia masih rendah bahkan masih jauh di bandingkan dengan Negara lain. Dalam evaluasi pembelajaran anak usia dini guru senanatiasa memperhatikan karakter anak. Pembelajaran untuk anak usia dini memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut. Dalam suatu pembelajaran peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai.

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru dalam merekayasa lingkungan agar terjadi belajar pada individu anak. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa, ”pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi tersebut menunjukan bahwa pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku dalam diri individunya.

BAB XIII
KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Hakikat Guru dan Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Fungsi pendidikan harus betul-betul diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebab tujuan berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas terhadap kegiatan penyelenggaraan pendidikan sehingga penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan kepada (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang

hayat, (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, (6) pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal kerana lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. sebagai besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat (Djamarah, 2000).

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui

kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Gunawan (1996) mengemukakan bahwa Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur manusiawi yang tidak dapat diganti oleh unsur lain. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. (Wijaya dan Rusyan, 1994).

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Guru sebagai pekerja harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, disamping itu guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat

dinamis. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Harapan dalam Undang-Undang tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pola mengajar guru yang pada mulanya sebagai sumber informasi bagi siswa dan selalu mendominasi kegiatan dalam kelas berubah menuju paradigma yang memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam kelas. Kenyataan ini mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya terutama memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Pidarta (1999) bahwa setiap guru adalah merupakan pribadi yang berkembang. Bila perkembangan ini dilayani, sudah tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri, yang pada akhirnya memberikan kepuasan kepada guru-guru dalam bekerja di sekolah sehingga sebagai pekerja, guru harus berkemampuan yang meliputi unjuk kerja, penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya.

Guru pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Namun potensi yang dimiliki guru untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor baik yang muncul dalam pribadi guru itu sendiri maupun yang terdapat diluar pribadi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi dilapangan mencerminkan keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan seperti adanya guru yang bekerja

sambilan baik yang sesuai dengan profesinya maupun diluar profesi mereka, terkadang ada sebagian guru yang secara totalitas lebih menekuni kegiatan sambilan dari pada kegiatan utamanya sebagai guru di sekolah. Kenyataan ini sangat memprihatinkan dan mengundang berbagai pertanyaan tentang konsistensi guru terhadap profesinya. Disisi lain kinerja guru pun dipersoalkan ketika memperbicangkan masalah peningkatan mutu pendidikan. Kontroversi antara kondisi ideal yang harus dijalani guru sesuai harapan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dengan kenyataan yang terjadi dilapangan merupakan suatu hal yang perlu dan patut untuk dicermati secara mendalam tentang faktor penyebab munculnya dilema tersebut, sebab hanya dengan memahami faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru maka dapat dicarikan alternatif pemecahannya sehingga faktor tersebut bukan menjadi hambatan bagi peningkatan kinerja guru melainkan mampu meningkatkan dan mendorong kinerja guru kearah yang lebih baik sebab kinerja sebagai suatu sikap dan perilaku dapat meningkat dari waktu ke waktu.

Untuk itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dipandang perlu untuk dipelajari, ditelaah dan dikaji secara mendalam agar dapat memberikan gambaran yang jelas faktor yang lebih berperan dan urgen yang mempengaruhi kinerja guru.

B. Profesi Guru

1. Konsep Profesi Guru

Menurut Dedi Supriyadi (1999) menyatakan bahwa guru sebagai suatu profesi di Indonedia baru dalam taraf sedang tumbuh (emerging profession) yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah dicapai oleh profesi-profesi lainnya, sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semi profesional.

Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerja non profesional karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan

profesinya dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khususnya dipersiapkan untuk itu.

Pengembangan profesional guru harus diakui sebagai suatu hal yang sangat fundamental dan penting guna meningkatkan mutu pendidikan. Perkembangan profesional adalah proses dimana guru dan kepala sekolah belajar, meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai secara tepat.

Profesi guru memiliki tugas melayani masyarakat dalam bidang pendidikan. Tuntutan profesi ini memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada msyarakat. Secara khusus guru di tuntut untuk memberikan layanan professional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga guru yang dikatakan profesional adalah orang yang memeiliki kemamapuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Ornstein dsn Levine, 1984 (dalam Soetjipto dan Raflis Kosasi, 1999) menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian profesi di bawah ini sebagai berikut :

a. Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan)
b. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukan)
c. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek (teori baru di kembangkan dari hasil penelitian)
d. Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang
e. Terkendali berdasarkan lisensi buku dan atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya).
f. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu (tidak diatur oleh orang lain)

g. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diabil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubung dengan layanan yang diberikan (langsung bertanggung jawab terhadap apa yang diputuskan, tidak dipindahkan ke atasan atau instansi yang lain lebih tinggi). Mempunyai sekumpulan unjuk kerja yang baku.
h. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
i. Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya relatif bebas dari supervisi dalam jabatan (misalnya dokter memakai tenaga adminstrasi untuk mendata klien, sementara tidak ada supervisi dari luar terhadap pekerjaan dokter sendiri)
j. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
k. Mempunyai asosiasi profesi atau kelompok ‘elit’ untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya (keberhasilan tugas dokter dievaluasi dan dihargai oleh organisasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI), bukan oleh Departemen Kesehatan).
l. Mempunyai kode etik untuk mejelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berubungan dengan layanan yang diberikan.
m. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggin dari publik dan kepercayaan diri sendiri anggotanya (anggota masyarakat selalu meyakini dokter lebih tahu tentang penyakit pasien yang dilayaninya).
n. Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi (bila dibandingkan dengan jabatan lain).

Tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri di atas, Sanusi et al (1991), mengutarakan ciri-ciri umum suatu profesi itu sebagai berikut:

a. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosisal yang menentukan (crusial).
b. Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
c. Keterampilan / keahlian yang dituntut jabatan itu dapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.

d. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistimatik, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
e. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
f. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
g. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
h. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dan memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang di hadapinya.
i. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tanggan orang lain,
j. Jabatan ini menpunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat,dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula. (Soetjipto dan Raflis Kosasi, 1999).

Khusus untuk jabatan guru,sebenarnya juga sudah ada yang mencoba menyusun kriterianya. Misalnya Nasional Education Asociation (NEA) (1948) menyarankan kriteria berikut.

a. Jabatan yang melibatkan kegiatan itelektual.
b. Jabatan yang menggeluti suetu batang tubuh ilmu yang khusus.
c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (bandingakan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka).
d. Jabatan yang memerlukan “latihan dalam jabatan “ yang bersinambungan.
e. Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen.
f. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sedndiri.
g. Jabatan yang mementingkan layanan diatas keuntungan pribadi.
h. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik agar dapat meningkatkan mutu pendidikan maka guru harus memiliki kompetensi yang harus dikuasai sebagai suatu jabatan profesional. Kompetensi guru tersebut meliputi :

a. Menguasai bahan ajar.
b. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
c. Mampu mengelola program belajar mengajar.
d. Mampu mengelola kelas.
e. Mampu menggunakan media/sumber belajar.
f. Mampu menilaik prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran.
g. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
h. Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.
i. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengejaran.

2. Syarat-syarat Profesi Guru

Suatu pekerjaan dapat menjadi profesi harus memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu yang melekat dalam pribadinya sebagai tuntutan melaksanakan profesi tersebut. Menurut Dr. Wirawan, Sp.A (dalam Dirjenbagais Depag RI, 2003) menyatakan persyaratan profesi antara lain :

a. Pekerjaan Penuh

Suatu profesi merupakan pekerjan penuh dalam pengertian pekerjaan yang diperlukan oleh masyarakat atau perorangan. Tanpa pekerjaan tersebut masyarakat akan menghadapi kesulitan. Profesi merupakan pekerjaan yang mencakup tugas, fungsi, kebutuhan, aspek atau bidang tertentu dari anggota masyarakat secara keseluruhan. Profesi guru mencakup khusus aspek pendidikan dan pengajaran di sekolah.

b. Ilmu pengetahuan

Untuk melaksanakan suatu profesi diperlukan ilmu pengetahuan. Tanpa menggunakan ilmu tersebut profesi tidak dapat dilaksanakan.

Ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan profesi terdiri dari cabang ilmu utama dan cabang ilmu pembantu. Cabang ilmu utama adalah cabang ilmu yang menentukan esensi suatu profesi. Contohnya profesi

guru cabang ilmu utamanya adalah ilmu pendidikan dan cabang ilmu pembantunya masalah psikologi.

Salah satu persyaratan ilmu pengetahuan adalah adanya teori, bukan hanya kumpulan pengetahuan dan pengalaman. Fungsi dari suatu teori adalah untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Dengan mempergunakan teopri ilmu pengetahuan, profesional dapat menjelaskan apanyang dihadapinya dan apa yang akan terjadi jika tidak dilakukan intervensi. Teori ilmu pengetahuan juga mengarahkan profesional dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam melaksanakan profesi.

c. Aplikasi Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan pada dasarnya mempunyai dua aspek yaitu aspek teori dan aspek aplikasi. Aspek aplikasi ilmu pengetahuan adalah penerapan teori-teori ilmu pengetahuan untuk membuat sesuatu, mengerjakan sesuatu atau memecahkan sesuatu yang diperlukan. Profesi merupakan penerapan ilmu pengetahuan untuk mengerjakan, menyelesaikan atau membuat sesuatu.

Kaitan dengan profesi, guru tidak hanya ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh guru tetapi juga pola penerapan ilmu pengetahuan tersebut sehingga guru dituntut untuk mengusai keterampilan mengajar.

d. Lembaga pendidikan Profesi

Ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh guru untuk melaksanakan profesinya harus dipelajari dari lembaga pendidikan tinggi yang khusus mengajarkan, menerapkan dan meneliti serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu keguruan. Sehingga peran lembaga pendidikan tinggi sebagai pencetak sumber daya manusia harus betul-betul memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mantap pada calon pendidik.

e. Prilaku profesi

Perilaku profesional yaitu perilaku yang memenuhi persyaratan tertentu, bukan perilaku pribadi yang dipengaruhi oleh sifat-sifat atau

kebiasaan pribadi. Prilaku profesional merupakan perilaku yang harus dilaksanakan oleh profesional ketika melakukan profesinya.

Menurut Benard Barber (1985) (dalam Depag RI, 2003), perilaku profesional harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1) Mengacu kepada ilmu pengetahuan
2) Berorientasi kepada insterest masyarakat (klien) buka interest pribadi.
3) Pengendalian prilaku diri sendiri dengan mepergunakan kode etik.
4) Imbalan atau kompensasi uang atau kehormatan merupakan simbol prestasi kerja bukan tujuan dari profesi.
5) Salah satu aspek dari perilaku profesional adalah otonomi atau kemandirian dalam melaksanakan profesinya.

f. Standar profesi

Standar profesi adalah prosedur dan norma-norma serta prinsip-prinsip yang digunakan sebagai pedoman agar keluaran (out put) kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi sehingga kebutuhan orang dan masyarakat ketika diperlukan dapat dipenuhi.

Dibeberapa negara telah memperkenalkan “Standar Profesional untuk guru dan Kepala sekolah”, misalnya di USA dimana *National Board of Professional teacher Standards* telah mengembangkan standar dan prosedur penilaian berdasarkan pada 5 (lima) prinsip dasar (Depdiknas, 2005) yaitu :

1) Guru bertanggung jawab (committed to) terhadap siswa dan belajarnya.
2) Guru mengetahui materi ajar yang mereka ajarkan dan bagaimana mengajar materi tersebut kepada siswa.
3) Guru bertanggung jawab untuk mengelola dan memonitor belajar siswa.
4) Guru berfikir secara sistematik tentang apa-apa yang mereka kerjakan dan pelajari dari pengalaman.
5) Guru adalah anggota dari masyarakat belajar

Standar di atas menunjukkan bahwa profesi guru merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebab guru akan

selalu berhadap dengan siswa yang memiliki karakteritik dan pengetahuan yang berbeda-beda maka untuk membimbing peserta didik untuk berkembang dan mengarungi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara tepat berubah sebagai ciri dari masyarat abad 21 sehingga tuntutan ini mengharuskan guru untuk memenuhi standar penilaian yang ditetapkan.

g. Kode etik profesi

Suatu profesi dilaksanakan oleh profesional dengan mempergunakan perilaku yang memenuhi norma-norma etik profesi. Kode etik adalah kumpulan norma-norma yang merupakan pedoman prilaku profesional dalam melaksanakan profesi.Kode etik guru adalah suatu norma atau aturan tata susila yang mengatur tingkah laku guru, dan oleh karena itu haruslah ditatati oleh guru dengan tujaun antara lain :

1) Agar guru-guru mempunyai rambu-rambu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari sebagai pendidik.
2) Agar guru-guru dapat bercermin diri mengenai tingkah lakunya, apakah sudah sesuai dengan profesi pendidik yang disandangnya ataukah belum.
3) Agar guru-guru dapat menjaga (mengambil langkah prefentif), jangan sampai tingkah lakunya dapat menurunkan martabatnya sebagai seorang profesional yang bertugas utama sebagai pendidik.
4) Agar guru selekasnya dapat kembali (mengambil langkah kuratif), jika ternyata apa yang mereka lakukan selama ini bertentangan atau tidak sesuai dengan norma-norma yang telah dirumuskan dan disepakati sebagai kode etik guru.
5) Agar segala tingkah laku guru, senantiasa selaras atau paling tidak, tidak bertentangan dengan profesi yang disandangnya, ialah sebagai seorang pendidik. Lebih lanjut dapat diteladani oleh anak didiknya dan oleh masyarakat umum.

Kode etik guru ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan cabang dan pengurus daerah PGRI se Indonesia dalam kongres k XIII di Jakarta tahun 1973, yang kemudian disempurnakan dalam

kongres PGRI ke XVI tahun 1989 juga di Jakarta yang berbunyi sebagai berikut :

1) Guru berbakti membimbing siswa untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang siswa sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

Selain kode etik guru Indonesia, sebagai pernyataan kebulatan tekad guru Indonesia, maka pada kongres PGRI XVI yang diselenggarakan tanggal, 3 sampai dengan 8 Juli 1989 di Jakarta telah ditetapkan adanya Ikrar Guru Indonesia.

C. Guru yang efektif

Guru yang efektif pada suatu tingkat tertentu mungkin tidak efektif pada tingkat yang lain, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam tingkat perkembangan mental dan emosional siswa. Dengan kata lain para siswa

memiliki respons yang berbeda-beda terhadap pola-pola prilaku guru yang sama. Guru yang baik digambar dengan ciri-ciri sebagai berikut :

a. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
b. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
c. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologi lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
d. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas.
e. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa dibawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.

Karakteristik atau sifat-sifat guru yang baik dalam pandangan siswa meliputi : (1). Demokratis, (2). Suka bekerja sama (kooperatif), (3). Baik hati, (4). Sabar, (5). Adil, (6). Konsisten, (7). Bersifat terbuka, (8). Suka menolong, (9). Ramah tamah, (10). Suka humor, (11). Memiliki bermacam ragam minat, (12). Menguasai bahan pelajaran, (13). Fleksibel, (14). Menaruh minat yang maik terhadap siswa. (Oemar Hamalik, 2002).

Menurut Cooper mengutip pendapat B.O. Smith (dalam Suparlan, 2004) yang telah menyarankan bahwa seorang guru yang terlatih harus disiapkan dengan empat bidang kompetensi agar ia menjadi guru yang efektif yaitu :

a. *Command of theoretical knowledge about learning and human behavior.*
b. *Display of attitudes that fostter learning and genuine human realtionship.*
c. *Cammand of knowledge in the subject matter to be taught.*
d. *Control of technical skills of teaching that facilitate student learning.*

Dengan kata lain guru yang efektif harus memiliki kemampuan :

a. Menguasai pengetahuan teoritis tentang belajar dan tingkah laku manusia
b. Menunjukkan sikap yang menunjang proses belajar dan hubungan antar manusia secara murni.
c. menguasai pengetahuan dalam mata pelajaran yang diajarkan dan
d. Memiliki kemapuan kecakapan teknis tentang pembelajaran yang mempermudah siswa untuk belajar.

Sedangkan Leo R. Sandy (dalam Suparlan, 2004) menguraikan beberapa dimensi kemampuan dan sikap yang membentuk karakteristik guru efektif. Setidaknya ada 12 karakteristik guru efektif sebagai berikut :

a. Menjadi *a learner* (pembelajar)
b. Menjadi *a leader* (pemimpin)
c. Menjadi *a provocateur* (provokator dalam arti positif).
d. Menjadi *a stranger* (pengelana)
e. Menjadi *an innovator* (inovator).
f. Menjadi *a comedian/entertainment* (pelawak/penghibur).
g. Menjadi *a coach or guide* (pelatih atau pembimbing).
h. Menjadi *a genuine human being or humanist* (manusia sejati atau seorang humanis).
i. Menjadi *a sentinel*
j. Menjadi *optimist or idealist* (orang yang optimis atau idealis).
k. Menjadi *a collaborator* (kolaborator atau orang yang suka bekerja sama)
l. Menjadi *a revolusionar* (berfikiran maju atau revolusioner).

Guru yang efektif memiliki kualitas kemampuan dan sikap yang sanggup memberikan yang terbaik bagi peserta didik dan menyenangkan peserta didik dalam proses belajar mengajarnya.

Tokoh lain yang mengemukakan tentang guru efektif menyebutkan karakterisik guru efektif sebagai berikut :

a. Senantiasa memberikan bantuan dalam kerja sekolah pelajar.
b. Periang, gembira dan berperawakan menarik.

c. Berprikemanusiaan, pengasih.
d. Berminat terhadap dan memahami pelajarnya.
e. Boleh menjadikan suasana pembelajaran menyeronokkan.
f. Tegas dan cekap mengawal kelasnya.
g. Adil, tidak pilih kasih.
h. Tidak pemanas, pendedam. Perungut dan pemerli.
i. Berpribadi yang menyenangkan.

Sementara *National Commision for Excellenece in Teacher Education* (USA), mengungkapkan karakteristik guru efektif adalah sebagai berikut :

a. Berketrampilan dalam bidangnya.
b. Berkemahirandalam pengajaran.
c. Memaklumkan kepada pelajar perkembangan diri masing-masing.
d. Berpengalaman tentang psikologi kognitif.
e. Mahir dalam teknologi.

Berdasarkan model karakteristik guru efektif yang dikemukakan beberapa ahli maka berbagai indikator guru efektif yang dikemukakan Suparlan (2004) sebagai berikut :

1. Adil dalam tindakan dan perlakuannya.
2. Menjaga perawakan dan cara berpakaian.
3. Menunjukkan rasa simpati kepada setiap pelajar.
4. Mengajar mengikuti kemampuan pelajar.
5. Penyayang.
6. Berkerja secara berpasukan
7. Memuki dab menggalakkan pelajar.
8. Menggunakan perbagai kaedah dan pendekatan dalam pengajarannya.
9. Taat kepada etika profesionslismenya.
10. Cerdas dan cejap.
11. Mampu berhubungan secara efektif.
12. Tidak garang, pemarah, suka membadel, membesarkan diri, sombong, angkuh dan susah menerima pelajaran orang lain.

13. Memiliki sifat kejenakaan dan boleh menerima jenaka dari pada pelajr-pelajarnya, dan
14. Berpengetahuan serta senantiasa berusaha menambah pengetahuannya mengenai perkembangan terbaharu terutamanya dalam bidang teknologi pendidikan.

D. Peran dan tugas guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim.

Guru memiliki perana yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian (Depdiknas, 2005).

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab uuntuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motifasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
c. Membantu perkembangan aspek – aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyusuaian diri, demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak

terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa muntuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan. (Slameto, 2002)

Begitu pentinya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilain hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru disekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan dengan kata lain guru harus menciptakan suatu konidisi belajar yang sebagik-baiknya bagi poeserta didik, inilah yang tergolong kategori peran guru sebagai pengajar.

Disamping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuan diri secara maksimal terhadap sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar H (2002) yang mengatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap

individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Sehubungan dengan perananya sebagai pembimbing, seorang guru harus :

a. Mengumpulkan data tentang siswa.
b. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehariu-hari.
c. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.
d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
e. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
f. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik.
g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
h. Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
i. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
j. Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Peran guru sebagai pengajar dan sebagai pembing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus berinterpenetrasi dan merupakan keterpaduan antara keduanya.

E. Kinerja Guru

1. Konsep Kinerja Guru

Setiap individu yang diberi tugas atau kepercayaan untuk bekerja pada suatu organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan konstribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan (Sulistyorini, 2001). Sedangkan Ahli lain berpendapat bahwa Kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu: Kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; Kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi; Kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud (Tempe, A Dale, 1992).

Fatah (1996) Menegaskan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2. Indikator-Indikator Kinerja Guru

Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal (Sulistyorini, 2001). Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta kecakapan tehknik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.

Kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria, menurut Castetter (dalam Mulyasa, 2003) mengemukakan ada empat kriteria kinerja yaitu: (1).

Karakteristik individu, (2). Proses, (3). Hasil dan (4) Kombinasi antara karakter individu, proses dan hasil.

Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru. Menurut Pidarta (1999) bahwa moral kerja positif ialah suasana bekerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai sesuatu yang dipaksakan melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Jadi kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang sesuai dengan bidang kemampuannya. Hal ini dipertegas oleh Munandar (1992) yang mengatakan bahwa kemampuan bersama-sama dengan bakat merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi individu, sedangkan prestasi ditentukan oleh banyak faktor diantaranya kecerdasan.

Kemampuan terdiri dari berbagai macam, namun secara konkrit dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

a. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, terutama dalam penguasaan sejumlah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum, cara dan metode dalam menyampaikannya dan cara berkomunikasi maupun tehknik mengevaluasinya.
b. Kemampuan fisik adalah kapabilitas fisik yang dimiliki seseorang terutama dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya. (Daryanto, 2001).

Kinerja dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan bathin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Untuk

mengetahui keberhasilan kinerja perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien seperti produktivitasnya, efektivitas menggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang tidak terpakai. Sedangkan evaluasi kerja melalui perilaku dilakukan dengan cara membandingkan dan mengukur perilaku seseorang dengan teman sekerja atau mengamati tindakan seseorang dalam menjalankan perintah atau tugas yang diberikan, cara mengkomunikasikan tugas dan pekerjaan dengan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pendapat As'ad (1995) dan Robbins (1996) yang menyatakan bahwa dalam melakukan evaluasi kinerja seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam kriteria yaitu: (1). Hasil tugas, (2). Perilaku dan (3). Ciri individu. Evaluasi hasil tugas adalah mengevaluasi hasil pelaksanaan kerja individu dengan beberapa kriteria (indikator) yang dapat diukur. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan cara membandingkan perilakunya dengan rekan kerja yang lain dan evaluasi ciri individu adalah mengamati karaktistik individu dalam berprilaku maupun berkerja, cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat dikategorikan cirinya dengan ciri orang lain. Evaluasi atau Penilaian kinerja menjadi penting sebagai *feed back* sekaligus sebagai *follow up* bagi perbaikan kinerja selanjutnya.

Menilai kualitas kinerja dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi : (1). Unjuk kerja, (2). Penguasaan Materi, (3). Penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, (4). Penguasaan cara-cara penyesuaian diri, (5). Kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik (Sulistyorini, 2001).

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dapat dikelompokkan yaitu: (1). Guru sebagai pengajar, (2). Guru sebagai pembimbing dan (3). Guru sebagai administrator kelas. (Danim S, 2002).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan indikator kinerja guru antara lain:

a. Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar.
b. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa
c. Penguasaan metode dan strategi mengajar
d. Pemberian tugas-tugas kepada siswa
e. Kemampuan mengelola kelas
f. Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperanan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan percerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang dapat diungkap tersebut antara lain :

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak, yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat (dalam Djamarah SB, 1994) bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dengan kata lain baik tidaknya citra

seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Lebih lanjut Zakiah Darajat (dalam Djamarah SB, 1994) mengemukakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan mempengaruhi interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karena itu kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru.

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Hal tersebut dipertegas oleh Drosat (1998) bahwa salah satu dasar pembentukan kepribadian adalah sukses yang merupakan sebuah hasil dari kepribadian, dari citra umum, dari sikap, dari keterampilan karena ini semua melumasi proses interaksi-interaksi manusia

Kloges (dalam Suryabrata, 2001) mengemukakan bahwa ada tiga aspek kepribadian yaitu : (1). Materi atau bahan yaitu semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talent-talentnya (keistimewaan-keistimewaan nya), (2). Struktur yaitu sifat-sifat bentuknya atau sifat-sifat normalnya. (3). Kualitas atau sifat yaitu sistem dorongan-dorongan. Sedangkan Menurut Freud (1950), kepribadian terdiri tiga aspek yaitu : (1). *Das Es (the id)* yaitu aspek biologis, aspek ini merupakan sistem yang original dalam kepribadian sehingga aspek ini merupakan dunia bathin subyektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. (2). *Das Ich (the ego)* yaitu aspek psikologis, aspek ini timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan dengan dunia nyata, (3). *Das Ueber Ich (the super ego)* yaitu aspek sosiologis kepribadian merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan

dengan berbagai perintah dan larangan. Aspek-aspek tersebut di atas merupakan potensi kepribadian sebagai syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan profesinya. Karena tanpa aspek tersebut sangat tidak mungkin guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan harapan. Kepribadian dan dedikasi yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan dan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik sehingga dapat dikatakan guru tersebut memiliki akuntabilitas yang baik dengan kata lain prilaku akuntabilitas meminta agar pekerjaan itu berakhir dengan hasil baik yang dapat memuaskan atasan yang memberi tugas itu dan pihak-pihak lain yang berkepentingan atau segala pekerjaan yang dilaksanakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan standar yang ditetapkan dan tidak asal-asalan.

Profesi guru kian hari menjadi perhatian seiring dengan perubahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang menuntut kesiapan agar tidak ketinggalan. Menurut Pidarta (1999) bahwa Profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Tetapi pekerjaan itu harus diterapkan kepada masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan individual, kelompok, atau golongan tertentu. Dalam melaksanakan pekerjaan itu harus memenuhi norma-norma itu. Orang yang melakukan pekerjaan profesi itu harus ahli, orang yang sudah memiliki daya pikir, ilmu dan keterampilan yang tinggi. Disamping itu ia juga dituntut dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan dan hasil karyanya yang menyangkut profesi itu.

Lebih lanjut Pidarta (1997) mengemukakan ciri-ciri profesi sebagai berikut : (1). Pilihan jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang bersangkutan, (2). Telah memiliki ilmu, pengetahuan, dan keterampilan khusus, yang bersifat dinamis dan berkembang terus. (3). Ilmu pengetahuan, dan keterampilan khusus tersebut di atas diperoleh melalui studi

dalam jangka waktu lama di perguruan tinggi. (4). Punya otonomi dalam bertindak ketika melayani klien, (5). Mengabdi kepada masyarakat atau berorientasi kepada layanan sosial, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial. (6).Tidak mengadvertensikan keahlian-nya untuk mendapatkan klien. (7). Menjadi anggota profesi. (8).Organisasi profesi tersebut menetukan persyaratan penerimaan para anggota, membina profesi anggota, mengawasi perilaku anggota, memberikan sanksi, dan memperjuangkan kesejahteraan anggota.

Bila diperhatikan ciri-ciri profesi tersebut di atas nampaknya bahwa profesi guru tidak mungkin dikenakan pada sembarang orang yang dipandang oleh masyarakat umum sebagai pendidik. Pekerjaan profesi harus berorientasi pada layanan sosial. Seorang profesional ialah orang yang melayani kebutuhan anggota masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok. Sebagai orang yang memberikan pelayanan sudah tentu membutuhkan sikap rendah hati dan budi halus. Sikap dan budi halus ini menjadi sarana bagi terjalinnya hubungan yang baik yang ikut menentukan keberhasilan profesi.

Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru. Pengembangan profesionalisme guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekadar memiliki pengetahuan, teknologi dan manajemen tetapi memiliki keterampilan tinggi, memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan.

Pengembangan profesional guru harus memenuhi standar sebagaimana yang dikemukakan Stiles dan Horsley (1998) bahwa ada empat standar pengembangan profesi guru yaitu: (1). Standar pengembangan profesi A adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembelajaran isi sains yang diperlukan melalui perspektif-perspektif dan metode-metode inquiri.; (2) Standar pengembangan profesi B adalah pengembangan profesi untuk guru sains memerlukan pengintegrasian pengetahuan sains, pembelajaran, pendidikan, dan

siswa, juga menerapkan pengetahuan tersebut ke pengajaran sains; (3) Standar pengembangan profesi C adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembentukan pemahaman dan kemampuan untuk pembelajaran sepanjang masa.; (4) Standar pengembangan profesi D adalah program-program profesi untuk guru sains harus koheren (berkaitan) dan terpadu.

Standar ini dimaksudkan untuk menangkal kecenderungan kesempatan pengembangan profesi terfragmentasi dan tidak berkelanjutan. Apabila guru di Indonesia telah memenuhi standar profesional guru sebagaimana yang berlaku di Amerika Serikat maka kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia semakin baik. Tuntutan memenuhi standar profesionalisme bagi guru sebagai wujud dari keinginan menghasilkan guru-guru yang mampu membina peserta didik sesuai dengan tuntutan masyarakat, disamping sebagai tuntutan yang harus dipenuhi guru dalam meraih predikat guru yang profesional sebagai mana yang dijelaskan dalam jurnal *Educational Leadership* (dalam Supriadi D. 1998) bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal yaitu: (1). Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2). Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, (3). Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, (4). Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, (5). Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai: (1). Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan, (2). Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia, (3). Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang

berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program pre-service dan in-service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah. (Arifin I, 2000)

Dimensi lain dari pola pembinaan profesi guru yang dapat dilakukan yaitu: (1). Peningkatan dan Pembinaan hubungan yang erat antara Perguruan Tinggi dengan pembinaan SLTA, (2). Meningkatkan bentuk rekrutmen calon guru, (3). Program penataran yang dikaitkan dengan praktik lapangan, (4). Meningkatkan mutu pendidikan calon pendidik. (5). Pelaksanaan supervisi yang baik, (6). Peningkatan mutu manajemen pendidikan, (7). Melibatkan peran serta masyarakat berdasarkan konsep *linck and matc.* (8). Pemberdayaan buku teks dan alat-alat pendidikan penunjang, (9). Pengakuan masyarakat terhadap profesi guru, (10). Perlunya pengukuhan program Akta Mengajar melalui peraturan perundang-undangan. dan (11) Kompetisi profesional yang positif dengan pemberian kesejahteraan yang layak (Hasan A M, 2001).

Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (1991) bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistis menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang *invitation learning environment*.

Menurut Akadum (1999) bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru yaitu : (1). Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, (2). Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, (3). Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan, (4). Masih belum *smooth*nya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru, (5).

Masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya.

Upaya meningkatkan profesionalisme guru di antaranya melalui (1). Peningkatan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar. (2). Program sertifikasi (Pantiwati, 2001). Selain sertifikasi, menurut Supriadi (1998) yaitu mengoptimalkan fungsi dan peran kegiatan dalam bentuk PKG (Pusat Kegiatan Guru), KKG (Kelompok Kerja Guru), dan MGMP (musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya. Hal tersebut diperkuat pendapat dari Pidarta (1999) bahwa mengembangkan atau membina profesi para guru yang terdiri dari : (1). Belajar lebih lanjut. (2). Menghimbau dan ikut mengusahakan sarana dan fasilitas sanggar-sanggar seperti Sanggar Pemantapan Kerja Guru. (3). Ikut mencarikan jalan agar guru-guru mendapatkan kesempatan lebih besar mengikuti panataran-penataran pendidikan. (4). Ikut memperluas kesempatan agar guru-guru dapat mengikuti seminar-seminar pendidikan yang sesuai dengan minat dan bidang studi yang dipegang dalam usaha mengembangkan profesinya. (5). Mengadakan diskusi-diskusi ilmiah secara berkala disekolah. (6). Mengembangkan cara belajar berkelompok untuk guru-guru sebidang studi.

Pola pengembangan dan pembinaan profesi guru yang diuraikan di atas sangat memungkinkan terjadinya perubahan paradigma dalam pengembangan profesi guru sebagai langkah antisipatif terhadap perubahan peran dan fungsi guru yang selama ini guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa, padahal perkembangan teknologi dan informasi sekarang ini telah membuka peluang bagi setiap orang untuk dapat belajar secara mandiri dan cepat yang berarti siapapun bisa lebih dulu mengetahui yang terjadi sebelum orang lain mengetahuinya, kondisi ini mengisyaratkan adanya pergeseran pola pembelajaran dan perubahan fungsi serta peran guru yang lebih besar yang bukan lagi sebagai satu-satunya sumber

informasi pengetahuan bagi siswa melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam pembelajaran.

Pengembangan profesi guru harus pula diimbangi dengan usaha lain seperti mengusahakan perpustakaan khusus untuk guru-guru yang mencakup segala bidang studi yang diajarkan di sekolah, sehingga guru tidak terlalu sulit untuk mencari bahan dan referensi untuk mengajar di kelas. Pengembangan yang lain dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada guru-guru untuk mengarang bahan pelajaran tersendiri sebagai buku tambahan bagi siswa baik secara perorangan atau berkelompok. Usaha ini dapat memotivasi guru dalam melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitasnya yang berarti memberi peluang bagi guru untuk meningkatkan kinerjannya.

Menurut W.F. Connell (1974) bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Peranan profesi adalah sebagai motivator, supervisor, penanggung jawab dalam membina disiplin, model perilaku, pengajar dan pembimbing dalam proses belajar, pengajar yang terus mencari pengetahuan dan ide baru untuk melengkapi dan meningkatkan pengetahuannya, komunikator terhadap orang tua murid dan masyarakat, administrator kelas, serta anggota organisasi profesi pendidikan.

Menyadari akan profesi merupakan wujud eksistensi guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan maka menjadi satu tuntutan bahwa guru harus sadar akan peran dan fungsinya sebagai pendidik. Hal tersebut dipertegas Pidarta (1999) bahwa kesadaran diri merupakan inti dari dinamika gerak laju perkembangan profesi seseorang, merupakan sumber dari kebutuhan mengaktualisasi diri. Makin tinggi kesadaran seseorang makin kuat keinginannya meningkatkan profesi.

Pembinaan dan pengembangan profesi guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan dilakukan secara terus menerus sehingga mampu menciptakan kinerja sesuai dengan persyaratan yang diinginkan, disamping itu pembinaan harus sesuai arah dan tugas/fungsi yang bersangkutan dalam sekolah.

Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan maka semakin mendekatkan guru pada pencapaian predikat guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai.

G. Kompetensi Guru Profesional

Untuk melaksanakan tugas-tugas dengan baik, guru memerlukan kemampuan. Cooper (dalam Zahera, 1997) mengemukakan bahwa guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar

Kompetensi guru adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Titik tekannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran bukanlah apa yang harus dipelajari (*learning what to be learnt*), guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya (Rusmini, 2003). Guru harus mampu menafsirkan dan mengembangkan isi kurikulum yang digunakan selama ini pada suatu jenjang pendidikan yang diberlakukan sama walaupun latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda-beda (Nasanius Y, 1998).

Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya. Agar guru mampu berkompetensi harus memiliki jiwa inovatif, kreatif dan kapabel, meninggalkan sikap konservatif, tidak bersifat defensif tetapi mampu membuat anak lebih bersifat ofensif (Sutadipura, 1994).

Penguasaan seperangkat kompetensi yang meliputi kompetensi keterampilan proses dan kompetensi penguasaan pengetahuan merupakan unsur yang dikolaborasikan dalam bentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk

struktur kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, sebab kompetensi merupakan seperangkat kemampuan guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah, tuntutan masyarakat, dan perkembang-an ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kompetensi Keterampilan proses belajar mengajar adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kompetensi dimaksud meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dan pengayaan, serta menyusun program bimbingan dan konseling sedangkan Kompetensi Penguasaan Pengetahuan adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan. Kompetensi dimaksud meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik (Rusmini, 2003).

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasan guru atas kompetensinya. Imron (1995) mengemukakan 10 Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru yaitu :

(1). Menguasai bahan, (2). Menguasai Landasan kependidikan, (3). Menyusun program pengajaran, (4). Melaksanakan Program Pengajaran, (5). Menilai proses dan hasil belajar, (6). Menyelenggarakan proses bimbingan dan penyuluhan, (7).Menyelenggarakan administrasi sekolah, (8). Mengembangkan kepribadian, (9). Berinterkasi dengan sejawat dan masyarakat, (10). Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar.

Sedangkan menurut Uzer Usman (2002) bahwa jenis-jenis kompetensi guru antara lain (1). Kompetensi kepribadian meliputi: mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran; (2). Kompetensi profesional antara lain mengusai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program

pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri.

Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

1. Hubungan Kompetensi guru dan Kemampuan Berkomunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dirumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat komunikasi.

Pentingnya komunikasi bagi organisasi tidak dapat dipungkiri, adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya. Misalnya Kepala Sekolah tidak menginformasikan kepada guru-guru mengenai kapan sekolah dimulai sesudah libur maka besar kemungkinan guru tidak akan datang mengajar. Contoh di atas menandakan betapa pentingnya komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad A. (2001) bahwa kelupaan informasi dapat memberikan efek yang lebih besar terhadap kelangsungan kegiatan.

Komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi oleh karena itu para pemimpin organisasi dan para komunikator dalam organisasi

perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka (Kohler, 1981). Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan Kepala Sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan personalia lainnya di sekolah. Hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekwensi terjalinnya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan berhasil jika ada hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa sebagai komponen yang diajar. Kinerja guru akan meningkat seiring adanya kondisi hubungan dan komunikasi yang sehat di antara komponen sekolah sebab dengan pola hubungan dan komunikasi yang lancar dan baik mendorong pribadi seseorang untuk melakukan tugas dengan baik.

Menurut Forsdale (1981) bahwa *"communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules"*. Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain (Brent D. Ruben, 1988).

Hubungan sosial antar manusia selalu terjadi di lingkungan kerja. Sebagai peneliti Terence R. Mitchell 1982 (dalam Junaidin, 2006) menemukan bahwa orang-orang di dalam organisasi menghabiskan sebagian besar waktunya untuk interaksi interpersonal. Hubungan yang terjadi antara atasan dengan bawahan, bawahan dengan bawahan. Di sekolah hubungan dapat terjadi antara kepala sekolah dengan guru, antara guru dengan guru serta guru dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa lebih sering dilakukan dibandingkan dengan hubungan guru dengan guru atau hubungan guru dengan kepala sekolah. Setiap hari guru harus berhadapan dengan siswayang jumlahnya cukup banyak yang terkadang sangat merepotkan tetapi bagi guru interaksi dengan siswa merupakan

hal sangat menarik dan mengasyikkan apalagi dapat membantu siswa dalam menemukan cara mengatasi kesulitan belajar siswa.

Ada bermacam-macam interaksi di sekolah. Kalau ditinjau dari maksud interaksi yang terjadi maka ada dua macam interaksi yaitu (1) interaksi dalam konteks menjalankan tugas yang secara langsung mengarah pada tujuan organisasi dan (2). Interaksi diluar kontekspelaksanaan tugas, meskipun interaksi terjadi di lingkungan kerja. Hubungan yang sehat dan harmonis dalam konteks pelaksanaan tugas menjadi prasyarat agar produktivitas lebih meningkat lagi

Komunikasi digunakan untuk memahami dan menukarkan pesan verbal maupun non verbal antara pengirim informasi dengan penerima informasi untuk mengubah tingkah laku. Hubungan dan komunikasi yang dikembangkan guru terutama dalam proses pembelajaran dan pada situasi interaksi lain di sekolah memberi peluang terciptanya situasi yang kondusif untuk dapat memperlancar pelaksanaan tugas, segala persoalan yang dihadapi guru baik dalam pelaksanaan tugas utama maupun tugas tambahan dapat diselesaikan melalui penyelesaian secara bersama dengan rekan guru yang lain, tanpa hubungan dan komunikasi yang baik di dalam lingkungan sekolah apapun bentuk pekerjaan yang kita lakukan tetap akan mengalami hambatan dan kurang lancar.

Terbinanya hubungan dan komunikasi di dalam lingkungan sekolah memungkinkan guru dapat mengembangkan kreativitasnya sebab ada jalan untuk terjadinya interaksi dan ada respon balik dari komponen lain di sekolah atas kreativitas dan inovasi tersebut, hal ini menjadi motor penggerak bagi guru untuk terus meningkatkan daya inovasi dan kreativitasnya yang bukan saja inovasi dalam tugas utamanya tetapi bisa saja muncul inovasi dalam tugas yang lain yang diamanatkan sekolah. Ini berarti bahwa pembinaan hubungan dan komunikasi yang baik di antara komponen dalam sekolah menjadi suatu keharusan dalam menunjang peningkatan kinerja.

Untuk itu semakin baik pembinaan hubungan dan komunikasi dibina maka respon yang muncul semakin baik pula yang pada gilirannya mendorong peningkatan kinerja.

2. Hubungan dengan Masyarakat

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang diserahi mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.

Menurut Pidarta (1999) bahwa suatu sekolah tidak dibenarkan mengisolasi diri dari masyarakat. Sekolah tidak boleh merupakan masyarakat tersendiri yang tertutup terhadap masyarakat sekitar, ia tidak boleh melaksanakan idenya sendiri dengan tidak mau tahu akan aspirasi–aspirasi masyarakat. Masyarakat menginginkan sekolah itu berdiri di daerahnya untuk meningkatkan perkembangan putra-putra mereka. Sekolah merupakan sistem terbuka terhadap lingkungannya termasuk masyarakat pendukungnya. Sebagai sistem terbuka sudah jelas ia tidak dapat mengisolasi diri sebab bila hal ini ia lakukan berarti ia menuju ke ambang kematian.

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi ekstern yang dilaksanakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Masyarakat merupakan kelompok individu–individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan. Dalam masyarakat terdapat lembaga-lembaga penyelenggaran pendidikan, lembaga keagamaan, kepramukaan, politik, sosial, olah raga, kesenian yang bergerak dalam usaha pendidikan. Dalam masyarakat juga terdapat individu-individu atau pribadi-pribadi yang bersimpati terhadap pendidikan di sekolah.

Sekolah berada ditengah-tengah masyarakat dan dapat dikatakan berfungsi sebagai pisau bermata dua. Mata yang pertama adalah menjaga kelestarian nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat, agar pewarisan nilai-nilai masyarakat berlangsung dengan baik. Mata yang kedua adalah sebagai

lembaga yang mendorong perubahan nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan. (Soetjipto dan Rafles Kosasi, 1999).

Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat ini sebagai usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara sekolah, personalia sekolah dengan masyarakat. Hal ini dipertegas Mulyasa (2003) bahwa Tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu kepentingan sekolah dan kebutuhan masyarakat.

Tujuan hubungan masyarakat berdasarkan dimensi kepentingan sekolah antara lain : (1). Memelihara kelangsungan hidup sekolah, (2). Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, (3). Memperlancar kegiatan belajar mengajar, (4). Memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program-program sekolah.

Tujuan hubungan berdasarkan kebutuhan masyarakat antara lain : (1). Memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (2). Memperoleh kemajuan sekolah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, (3). Menjamin relevansi program sekolah dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, dan (4). Memperoleh kembali anggota-anggota masyarakat yang terampil dan makin meningkatkan kemampuannya (Mulyasa, 2003).

Dalam melaksanakan hubungan sekolah-masyarakat perlu dianut beberapa prinsip sebagai pedoman dan arah bagi guru dan kepala sekolah, agar mencapai sasaran yang diinginkan. Prinsip-prinsip hubungan antara lain : (1). Prinsip Otoritas yaitu bahwa hubungan sekolah-masyarakat harus dilakukan oleh orang yang mempunyai otoritas, karena pengetahuan dan tanggung jawabnya dalam penyelenggaraan sekolah. (2). Prinsip kesederhanaan yaitu bahwa

program-program hubungan sekolah masyarakat harus sederhana dan jelas, (3). Prinisp sensitivitas yaitu bahwa dalam menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan masyarakat, sekolah harus sensitif terhadap kebutuhan serta harapan masyarakat. (4). Prinsip kejujuran yaitu bahwa apa yang disampaikan kepada msyarakat haruslah sesuatu apa adanya dan disampaikan secara jujur. (5). Prinsip ketepatan yaitu bahwa apa yang disampaikan sekolah kepada masyarakat harus tepat, baik dilihat dari segi isi, waktu, media yang digunakan serta tujuan yang akan dicapai (Soetjipto dan Rafles Kosasi (1999)

Agar hubungan dengan masyarakat terjamin baik dan berlangsung kontinu, maka diperlukan peningkatan profesi guru dalam hal berhubungan dengan masyarakat. Guru disamping mampu melakukan tugasnya masing-masing di sekolah, mereka juga diharapkan dapat dan mampu melakukan tugas-tugas hubungan dengan masyarakat. Mereka bisa mengetahui aktivitas-aktivitas masyarakatnya, paham akan adat istiadat, mengerti aspirasinya, mampu membawa diri di tengah-tengah masyarakat, bisa berkomunikasi dengan mereka dan mewujudkan cita-cita mereka. Untuk mencapai hal itu diperlukan kompetensi dan perilaku dari guru yang cocok dengan struktur sosial masyarakat setempat, sebab ketika kompetensi dan perilaku guru tidak cocok dengan struktur sosial dalam masyarakat maka akan terjadi benturan pemahaman dan salah pengertian terhadap program yang dilaksanakan sekolah dan berakibat tidak adanya dukungan masyarakat terhadap sekolah, padahal sekolah dan masyarakat memiliki kepentingan yang sama dan peran yang strategis dalam mendidik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Hubungan dengan masyarakat tidak saja dibina oleh guru tetapi juga dibina oleh personalia lain yang ada disekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Pidarta (1999) yang mengatakan bahwa selain guru, anggota staf yang lain seperti para pegawai, para petugas bimbingan dan konseling, petugas-petugas medis, dan bahkan juga pesuruh dapat melakukan hubungan dengan masyarakat, sebab mereka ini juga terlibat dalam pertemuan-pertemuan, pemecahan masalah, dan ketatausahaan hubungan dengan masyarakat. Namun yang lebih banyak

menangani hal itu adalah guru sehingga guru-gurulah yang paling dituntut untuk memiliki kompetensi dan perilaku yang cocok dengan struktur sosial.

Kemampuan guru membawa diri baik di tengah masyarakat dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap guru. Guru harus bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, responsif dan komunikatif terhadap masyarakat, toleran dan menghargai pendapat mereka. Bila tidak mampu menampilkan diri dengan baik sangat mungkin masyarakat tidak akan menghiraukan mereka. Bertalian dengan hal itu Pidarta (1999) menegaskan bahwa keadaan seperti itu akan menimbukan cap kurang baik terhadap guru. Citra guru di mata masyarakat menjadi pudar. Oleh karena itu kewajiban sekolah untuk menegakkan wibawa guru di tengah masyarakat dengan terus menyesuaikan diri sambil ikut memberikan pencerahan kepada masyarakat.

Hal yang dilakukan guru dalam mendukung hubungan sekolah dengan masyarakat antara lain: (1). Membantu sekolah dalam melaksanakan tehnik-tehnik hubungan sekolah dengan masyarakat. Melalui : (a). Guru hendaknya selalu berpartisipasi lembaga dan organisasi di masyarakat (b). Guru hendaknya membantu memecahkan yang timbul dalam masyarakat. (2). Membuat dirinya lebih baik lagi dalam masyarakat melalui penyesuain diri dengan adat istiadat masyarakat karena guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku guru di sekolah dan di masyarakat menjadi panutan masyarakat. Pada posisi terrsebut guru menjaga perilaku yang prima. Apabila masyarakat mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri teladan di masyarakat, maka masyarakat akan percaya pada sekolah pada akhirnya masyarakat memberikan dukungan pada sekolah. (3). Guru harus melaksanakan kode etiknya, karena kode etik merupakan seperangkat aturan atau pedoman dalam melaksanakan tugas profesinya.

Penjelasan di atas menunjukkan betapa penting peran guru dalam hubungan sekolah dengan masyarakat. Terjalinnya hubungan yang harmonis antara sekolah-masyarakat membuka peluang adanya saling koordinasi dan guru an dalam proses belajar mengajar di sekolah dan keterlibatan bersama

memajukan peserta didik. Guru diharapkan selalu berbuat yang terbaik sesuai harapan masyarakat yaitu terbinanya dan tercapainya mutu pendidikan anak-anak mereka.

Penciptaan suasana menantang harus dilengkapi dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya. Ini dimaksudkan untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Hanya sebagian kecil waktu yang dipergunakan oleh guru di sekolah dan sebagian besar ada di masyarakat. Agar pendidikan di luar ini terjalin dengan baik dengan apa yang dilakukan oleh guru di sekolah diperlukan kerjasama yang baik antara guru, orang tua dan masyarakat. Kewajiban guru mengadakan kontak hubungan dengan masyarakat merupakan bagian dan tugas guru dalam mendidik siswa dan mengembangkan profesinya sebagai guru. Sekolah adalah milik bersama antara warga sekolah itu sendiri, pemerintah dan masyarakat.

Dengan adanya perubahan paradigma pendidikan sekarang ini membuka peluang bagi masyarakat untuk dapat menilai sekolah dan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Guru an dan evaluasi yang dilakukan masyarakat baik secara perseorangan maupun kelompok yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung membawa konsekwensi bagi terciptanya kondisi kerja kearah yang lebih baik karena kelangsungan hidup sekolah sangat tergantung pula dari keterlibatan masyarakat sebagai unsur pendukung keberhasilan sekolah maka guru secara langsung terpengaruh dan berdampak pada kinerja guru sebab ketika guru menunjukkan kinerja yang tidak baik disuatu sekolah maka masyarakat tidak akan memberikan respon positif bagi kelangsungan sekolah tersebut. Apalagi guru selalu berada ditengah-tengah masyarakat segala tindak tanduknya akan selalu dicontoh dan diteladani dalam masyarakat.

Manfaat hubungan dengan masyarakat sangat besar bagi peningkatan kinerja guru melalui peningkatan aktivitas-aktivitas bersama, komunikasi yang kontinu dan proses saling memberi dan saling menerima serta membuat

instrospeksi sekolah dan guru menjadi giat dan kontinu. Setiap aktivitas guru dapat diketahui oleh masyarakat sehingga guru akan berupaya menampilkan kinerja yang lebih baik. Hal ini dipertegas Pidarta (1999) yang menyatakan bahwa bila guru tidak mau belajar dan tidak mampu menampilkan diri sangat mungkin masyarakat tidak akan menghiraukan mereka. Keadaan ini seringkali menimbulkan cap kurang baik terhadap guru. Citra guru di mata masyarakat menjadi pudar.

3. Kedisiplinan

The Liang Gie (1972) memberikan pengertian disiplin sebagai berikut Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang.

Sedangkan Good's (1959) dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut

a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih sangkil.
b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan
c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam tertib, teratur dan semestinya serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tujuan disiplin menurut Arikunto, S. (1993) yaitu agar kegiatan sekolah dapat berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap guru beserta karyawan dalam organisasi sekolah merasa puas karena terpenuhi kebutuhannya. Sedangkan Depdikbud (1992) menyatakan tujuan disiplin dibagi menjadi dua bagian yaitu : (1). Tujuan Umum adalah agar terlaksananya kurikulum secara baik yang menunjang peningkatan mutu pendidikan (2). Tujuan khusus yaitu : (a). Agar Kepala Sekolah dapat menciptakan suasana kerja yang menggairahkan bagi seluruh peserta warga sekolah, (b). Agar guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar seoptimal mungkin dengan semua sumber yang ada disekolah dan diluar sekolah (c). Agar tercipta kerjasama yang erat antara sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat untuk mengemban tugas pendidikan.

Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab pemahaman disiplin yang baik guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan guru dalam memahami aturan dan melaksanakan aturan yang tepat, baik dalam hubungan dengan personalia lain di sekolah maupun dalam proses belajar mengajar di kelas sangat membantu upaya membelajarkan siswa ke arah yang lebih baik. Kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Dengan demikian kedisiplinan seorang guru menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan disisi lain akan memberikan tauladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapapun apabila ingin sukses. Hal tersebut dipertegas Imron (1995) menyatakan bahwa disiplin kinerja guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak

langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Tiga model disiplin yang dapat dikembangkan yaitu : (1). Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Bahwa guru dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau menurut saja terhadap perintah dan anjuran pejabat atau pembina tanpa banyak menyumbangkan pikiran-pikirannya. (2). Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Bahwa guru haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada guru. (3). Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali yaitu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada guru untuk berbuat, tetapi konsekwensi dari perbuatan itu haruslah dapat dipertanggung jawabkan (Imron, 1995)

Penerapan model disiplin di atas, diikuti dengan teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin guru yaitu : (1). Pembinaan dengan teknik *external control* yaitu pembinaan yang dikendalikan dari luar. (2). Pembinaan dengan teknik *internal control* yaitu diupayakan agar guru dapat mendisiplinkan dirinya sendiri. Guru disadarkan akan pentingnya disiplin. (3). Pembinaan dengan teknik *cooperative control* yaitu Pembinaan ini model ini, menuntut adanya saling kerjasama antara guru dengan orang yang membina dalam menegakkan disiplin.

Perilaku disiplin dalam kaitan dengan kinerja guru sangat erat hubungannya karena hanya dengan kedisiplinan yang tinggilah pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Untuk itu dalam upaya mencegah terjadinya indisipliner perlu ditindak lanjuti dengan meningkatkan kesejahteraan guru, memberi ancaman, teladan kepemimpinan, melakukan tindakan korektif, memelihara tata tertib, memajukan pendekatan positif terhadap disiplin, pencegahan dan pengendalian diri (Zahera Sy, 1998). Hal tersebut dipertegas oleh Nainggolan H. (1990) bahwa upaya-upaya untuk menegakkan disiplin

antara lain: (1). Memajukan tindakan postif, (2). Pencegahan dan penguasaan diri, (3). Memelihara tata tertib.

Kedisiplinan yang baik ditunjukan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya akan memperlancar pekerjaan guru dan memberikan perubahan dalam kinerja guru ke arah yang lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Kondisi ini bukan saja berpengaruh pada pribadi guru itu sendiri dan tugasnya tetapi akan berimbas pada komponen lain sebagai suatu cerminan dan acuan dalam menjalankan tugas dengan baik dan menghasilkan hasil yang memuaskan.

4. Kesejahteraan

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya sebab semakin sejahteranya seseorang makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kerjanya. Mulyasa (2002) menegaskan bahwa terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia, akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya.

Menurut Supriadi (1999) bahwa tingkat kesejahteraan guru di Indonesia sangat memprihatinkan, hanya setara dengan kondisi guru di negara miskin di Afrika. Rendahnya tingkat kesejahteraan tersebut akan semakin tampak bila dibandingkan dengan kondisi guru di negara lain. Di negara maju, gaji guru umumnya lebih tinggi dari pegawai yang lain, sementara di Indonesia justru sebaliknya.

Profesionalitas guru tidak saja dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan dan memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik, tetapi juga harus dilihat oleh pemerintah dengan cara memberikan gaji yang pantas serta berkelayakan. Bila kebutuhan dan kesejahteraan para guru telah layak diberikan oleh pemerintah, maka tidak akan ada lagi guru yang membolos karena mencari tambahan diluar (Denny Suwarja, 2003). Hal itu tersebut dipertegas Pidarta (1999) yang menyatakan bahwa rata-rata gaji guru

di negara ini belum menjamin kehidupan yang layak. Hampir semua guru bekerja di tempat lain sebagai sambilan disamping pekerjaannya sebagai guru tetap disuatu sekolah. Malah ada juga guru-guru yang melaksanakan pekerjaan sambilan lebih dari satu tempat bahkan ada yang bekerja sambilan tidak di bidang pendidikan. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka ingin hidup layak bersama keluargannya.

Dunia guru masih terselingkung dua masalah yang memiliki mutual korelasi yang pemecahannya memerlukan kearifan dan kebijaksanaan beberapa pihak terutama pengambil kebijakan yaitu: (1). Profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendah gajinya. Rendahnya gaji berimplikasi pada kinerjanya. (2). Profesionalisme guru masih rendah (Adiningsih, 2002).

Journal PAT (2001) menjelaskan bahwa di Inggris dan Wales dalam meningkatkan profesionalisme guru pemerintah mulai memperhatikan pembayaran gaji guru diseimbangkan dengan beban kerjanya. Analisa tingkat institusi menyatakan bahwa hubungan antara kepuasan dan performan rasanya nyata, pendidik yang terpuaskan pada tingkat yang lebih tinggi memiliki performan pada tingkat yang lebih tinggi dari pendidik yang berada pada tingkat tidak terpuaskan. Hal tersebut dipertegas Arthur H. Braifiled and Walter H. Crockett (dalam Sutaryadi, 2001) yang menyatakan bahwa memang terdapat korelasi positif antara kepuasan kerja dengan performan kerja namun pada tingkat rendah.

Peningkatan kesejahteraan berkaitan erat dengan insentif yang diberikan pada guru. Insentif dibatasi sebagai imbalan organisasi pada motivasi individu, pekerja menerima insentif dari organisasi sebagai pengganti karena dia anggota yang produktif dengan kata lain insentif adalah upah atau hukuman yang diberikan sebagai pengganti kontribusi individu pada organisasi. Menurut Chester l. Barnard (dalam Sutaryadi, 2001) menyatakan bahwa insentif yang tidak memadai berarti mengubah tujuan organisasi.

G. Rangkuman

Profesionalitas guru tidak saja dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan dan memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik, tetapi juga harus dilihat oleh pemerintah dengan cara memberikan gaji yang pantas serta berkelayakan. Bila kebutuhan dan kesejahteraan para guru telah layak diberikan oleh pemerintah, maka tidak akan ada lagi guru yang membolos karena mencari tambahan diluar rata-rata gaji guru di negara ini belum menjamin kehidupan yang layak. Hampir semua guru bekerja di tempat lain sebagai sambilan disamping pekerjaannya sebagai guru tetap disuatu sekolah. Malah ada juga guru-guru yang melaksanakan pekerjaan sambilan lebih dari satu tempat bahkan ada yang bekerja sambilan tidak di bidang pendidikan. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka ingin hidup layak bersama keluargannya.

Dunia guru masih terselingkung dua masalah yang memiliki mutual korelasi yang pemecahannya memerlukan kearifan dan kebijaksanaan beberapa pihak terutama pengambil kebijakan yaitu: (1). Profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendah gajinya. Rendahnya gaji berimplikasi pada kinerjanya. (2). Profesionalisme guru masih rendah.

Kedisiplinan yang baik ditunjukan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya akan memperlancar pekerjaan guru dan memberikan perubahan dalam kinerja guru ke arah yang lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Kondisi ini bukan saja berpengaruh pada pribadi guru itu sendiri dan tugasnya tetapi akan berimbas pada komponen lain sebagai suatu cerminan dan acuan dalam menjalankan tugas dengan baik dan menghasilkan hasil yang memuaskan.

BAB XIV
PERKEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA

A. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia kerap berubah setiap ada pergantian Menteri Pendidikan, sehingga mutu pendidikan Indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaanya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

1. **Rencana Pelajaran 1947**

Awal kurikulum terbentuk pada tahun 1947, yang diberi nama Rencana Pembelajaran 1947. Kurikulum ini pada saat itu meneruskan kurikulum yang sudah digunakan oleh Belanda karena pada saat itu masih dalam proses perjuangan merebut kemerdekaan. Yang menjadi ciri utam kurikulum ini adalah lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain.Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah leer plan. Dalam bahasa Belanda, artinya rencana pelajaran, lebih popular ketimbang curriculum (bahasa Inggris). Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis: dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila.

Rencana Pelajaran 1947 baru dilaksanakan sekolah-sekolah pada 1950. Sejumlah

kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok: daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, plus garis-garis besar pengajaran. Rencana Pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran. Yang diutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani. Setelah rencana pembelajaran 1947, pada tahun 1952 kurikulum Indonesia mengalami penyempurnaan. Dengan berganti nama menjadi Rentjana Pelajaran Terurai 1952.Yang menjadi ciri dalam kurikulum ini adalah setiap pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

2. **Rencana Pelajaran Terurai 1952**

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. “Silabus mata pelajarannya jelas sekali. seorang guru mengajar satu mata pelajaran,” kata Djauzak Ahmad, Direktur Pendidikan Dasar Depdiknas periode 1991-1995. Ketika itu, di usia 16 tahun Djauzak adalah guru SD Tambelan dan Tanjung Pinang, Riau.

Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana Pendidikan 1964 atau Kurikulum 1964. Fokusnya pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional prak tis.Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964 pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum pendidikan di indonesia. Kali ini diberi nama dengan Rentjana Pendidikan 1964. Yang menjadi ciri dari kurikulum ini pembelajaran dipusatkan pada program pancawardhana yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional, kerigelan dan jasmani.

3**. Kurikulum 1968**

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah: bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana (Hamalik, 2004), yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan, dan jasmani.

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis: mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuannya pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Jumlah pelajarannya 9.

Djauzak menyebut Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat. “Hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja,” katanya. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan.

4. **Kurikulum 1975**

Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 menekankan pada tujuan,Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. "Yang melatarbelakangi adalah pengaruh konsep di bidang manejemen, yaitu MBO (management by objective) yang terkenal saat itu,"

Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi: petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

5. **Kurikulum 1984**

Kurikulum 1984 mengusung process skill approach. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Leaming (SAL).

Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986 yang juga Rektor IKIP Jakarta — sekarang Universitas Negeri Jakarta — periode 1984-1992. Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Penolakan CBSA bermunculan.

6. **Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999**

Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. “Jiwanya ingin mengkombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, antara pendekatan proses,” kata Mudjito menjelaskan.

Sayang, perpaduan tujuan dan proses belum berhasil. Kritik bertebaran, lantaran beban belajar siswa dinilai terlalu berat. Dari muatan nasional hingga lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesakkan agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Walhasil,menjelma menjadi kurikulum super padat.Kejatuhan rezim Soeharto pada 1998,diikuti kehadiran suplemen Kurikulum 1999.Tapi perubahannya lebih pada menambah sejumlah materi. Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan undang-undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak.

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut:

a. Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem catur wulan.
b. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi).
c. Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.

d. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban) dan penyelidikan.
e. Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.
f. Pengajaran dari hal yang konkrit ke ha yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.
g. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pemantapan pemahaman.
h. Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (content oriented), di antaranya sebagai berikut :
i. Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/ substansi setiap mata pelajaran.
j. Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.
k. Permasalahan di atas saat berlangsungnya pelaksanaan kurikulum 1994. Hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut. Salah satu upaya penyempurnaan itu diberlakukannya suplemen kurikulum 1994. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum, yaitu:
    1) Penyempurnaan kurikulum secara terus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat.

2) Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi siswa, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya.
3) Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.
4) Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan brbagai aspek terkait, seperti tujuan materi pembelajaran, evaluasi dan sarana-prasarana termasuk buku pelajaran.
5) Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikannya dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah.

Penyempurnaan kurikulum 1994 di pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap, yaitu tahap penyempurnaan jangka pendek dan penyempurnaan jangka panjang.

Implementasi pendidikan di sekolah mengacu pada seperangkat kurikulum. Salah satu bentuk invovasi yang dikembangkan pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi di bidang kurikulum. Kurikulum 1994 disempurnakan lagi sebagai respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi disentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya UU No. 22 dan 25 tentang otonomi daerah.

Pada era ini kurikulum yang dikembangkan diberi nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah (Depdiknas, 2002). Kurikulum ini menitik beratkan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performasi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap serangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat

peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab.

Adapun karakteristik KBK menurut Depdiknas (2002) adalah sebagai berikut:

a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupu klasikal.
b. Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman.
c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

7. **Kurikulum 2004**

Bahasa kerennya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Setiap pelajaran diurai berdasar kompetensi apakah yang mesti dicapai siswa. Sayangnya, kerancuan muncul bila dikaitkan dengan alat ukur kompetensi siswa, yakni ujian. Ujian akhir sekolah maupun nasional masih berupa soal pilihan ganda. Bila target kompetensi yang ingin dicapai, evaluasinya tentu lebih banyak pada praktik atau soal uraian yang mampu mengukur seberapa besar pemahaman dan kompetensi siswa.

Meski baru diujicobakan, toh di sejumlah sekolah kota-kota di Pulau Jawa, dan kota besar di luar Pulau Jawa telah menerapkan KBK. Hasilnya tak memuaskan. Guru-guru pun tak paham betul apa sebenarnya kompetensi yang diinginkan pembuat kurikulum.

Kurikulum ini dikatakan sebagai perbaikan dari KBK yang diberi nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP ini merupakan bentuk implementasi dari UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah

Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: (1)standar isi, (2)standar proses, (3)standar kompetensi lulusan, (4)standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5)standar sarana dan prasarana, (6)standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan (7)standar penilaian pendidikan.

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pemerintah telah menggiring pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

Secara substansial, pemberlakuan (baca: penamaan) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih kepada mengimplementasikan regulasi yang ada, yaitu PP No. 19/2005. Akan tetapi, esensi isi dan arah pengembangan pembelajarantetap masih bercirikan tercapainya paket-paket kompetensi (dan bukan pada tuntas tidaknya sebuah subject matter), yaitu:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Terdapat perbedaan mendasar dibandingkan dengan KBK tahun 2004 dengan KBK tahun 2006 (versi KTSP), bahwa sekolah diberi kewenangan penuh dalam

menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar-standar yang ditetapkan, mulai dari tujuan, visi-misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan hingga pengembangan silabusnya.

8. **KTSP 2006**

Awal 2006 ujicoba KBK dihentikan. Muncullah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pelajaran KTSP masih tersendat. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan karangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengambangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota.

Kurikulum 2006 KTSP yang merupakan perkembangan dari kurikulum 2004 KBK. Kurikulum 2006 yang digunakan pada saat ini merupakan kurikulum yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang puncaknya tugas itu akan diemban oleh masing masing pengampu mata pelajaran yaitu guru. Sehingga seorang guru disini menurut Okvina (2009) benar-benar digerakkan menjadi manusia yang professional yang menuntuk kereatifitasan seorang guru. Kurikulum yang kita pakai sekarang ini masih banyak kekurangan di samping kelebihan yang ada. Kekurangannya tidak lain adalah (1) kurangnya sumber manusia yang potensial dalam menjabarkan KTSP dengan kata lin masih rendahnya kualitas seorang guru, karena dalam KTSP seorang guru dituntut untuk lebihh kreatif dalam menjalankan pendidikan. (2) kurangnya sarana dan prasarana yang dimillki oleh sekolah.

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

2. Perlunya Kurikulum

PAUD merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik agar dimasa emas perkembangan anak mendapatkan distimulasi yang utuh, sehingga mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan yang terstruktur. Salah satu komponen untuk pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum.

3. Tujuan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sehingga memberi dasar untuk menjadi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

4. Kerangka dasar Kurikulum

a. Landasan Filosofis

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak usia Dini menggunakan filosofi sebagai berikut: Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Sehubungan dengan hal tersebut, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mengembangkan pengalaman belajar untuk membangun kompetensi diri yang diperlukan bagi kehidupan dimasa kini dan masa depan dengan berakar pada budaya yang dimiliki; Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mengenalkan budaya bangsa sebagai milik kehidupan anak, sehingga anak diharapkan peduli, menyayangi, dan bangga terhadap budaya yang harus dirawat dan dilestarikan; Peserta didik adalah pembelajar yang aktif dan memiliki talenta untuk belajar mengenai berbagai hal yang ada disekitarnya. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, memfasiltasi anak membangun pengalaman melalui proses belajar aktif sesuai dengan minat anak; Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan seluruh kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

b. Landasan Sosiologis

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan dengan landasan sosiologis yang dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran menyesuaikan dengan tuntutan dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat dimana dia tinggal.

c. Landasan Psikologis-Pedagogis-Neurologis

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikelola dan disampaikan dengan memperhatikan kenyamanan psikologis dan cara kerja syaraf otak anak sesuai kamatangan perkembangannya.

C. Struktur Kurikulum

1. Pengertian

Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, program pengembangan, dan beban belajar.

2. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP)

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

a. Nilai-nilai agama dan moral, meliputi:

Mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

b. Fisik Motorik, meliputi:

1. Motorik Kasar: memiliki kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, dan lincah dan mengikuti aturan.
2. Motorik Halus: memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.
3. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan: memiliki berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

c. Kognitif, meliputi:

1. Belajar dan Pemecahan Masalah: mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial dan menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.

2. Berfikir logis: mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.
3. Berfikir simbolik: mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1-10, mengenal abjad, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.

d. Bahasa, meliputi:
   1. Memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangi serta menghargai bacaan.
   2. Mengekspresikan Bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui
   3. Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

e. Sosial-emosional, meliputi:
   1. Kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaian diri dengan orang lain
   2. Rasa Tanggung Jawab untuk Diri dan Orang lain: mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.
   3. Perilaku Prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

f. Seni, meliputi: mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimaginasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni.

3. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI) pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai STPP yang harus dimiliki peserta didik PAUD pada usia 6 tahun. Jadi Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi dari STPP dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki anak dengan berbagai kegiatan pembelajaran melalui bermain yang dilakukan di satuan PAUD. Kualitas tersebut berisi gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Secara terstruktur kompetensi inti dimaksud mencakup:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Rumusan kualitas masing-masing kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik terurai pada tabel di bawah ini.

KOMPETENSI INTI	
KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh, dan teman
KI-3	Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/mengasosiasikan,dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain
KI-4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan,dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia

4. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini berisikan kemampuan dan muatan pembelajaran untuk suatu tema pembelajaran pada PAUD yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar program pengembangan. Dalam merumuskan Kompetensi Dasar juga memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu program pengembangan yang hendak dikembangkan. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kelompok1:kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1
2. Kelompok 2: kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2
3. Kelompok 3: kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3
4. Kelompo 4: kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Uraian dari setiap Kompetensi Dasar untuk setiap kompetensi inti adalah sebagai berikut.

• KOMPETENSI INTI	• KOMPETENSI DASAR
• KI-1. Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
	1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya	2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
	2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu

• KOMPETENSI INTI	• KOMPETENSI DASAR
diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh, dan teman	2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
	2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis
	2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
	2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
	2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan
	2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
	2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
	2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama
	2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
	2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
	2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun kepada orang tua, pendidik dan/atau pengasuh, dan teman
KI-3. Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar,	3.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
	3.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia
	3.3. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya

• KOMPETENSI INTI	• KOMPETENSI DASAR
teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan *satuan PAUD*dengan cara: mengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/ mengasosiasikan, dan mengkomunikasi-kan melalui kegiatan bermain	untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus
	3.4. Mengetahui cara hidup sehat
	3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif
	3.6. Mengenal benda -benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)
	3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
	3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)
	3.9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)
	3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)
	3.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain
	3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain
	3.14. Mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri
	3.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni
KI-4. Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan	4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
	4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan

• KOMPETENSI INTI	• KOMPETENSI DASAR
melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia	akhlak mulia
	4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus
	4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat
	4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif
	4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya
	4.7. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
	4.8. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)
	4.9. Menggunakan teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll) untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya
	4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)
	4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya

• KOMPETENSI INTI	• KOMPETENSI DASAR
	4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar
	4.14. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat
	4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media

5. Indikator perkembangan

a. Pengertian

Indikator perkembangan merupakan penanda perkembangan yang lebih spesifik dan terukur pada satu program pengembangan untuk memantau/menilai perkembangan anak. Indikator perkembangan juga merupakan gambaran minimal mengenai ciri-ciri peserta didik yang dianggap telah mencapai kemampuan dasar pada tingkatan usia tertentu. Untuk mempertegas kedudukan indikator, maka indikator perkembangan harus dipahami sebagai berikut.

1. Indikator perkembangan merupakan kontinum perkembangan dan belajar peserta didik PAUD usia lahir-6 tahun dan dijabarkan berdasarkan kelompok usia.
2. Indikator perkembangan dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD).
3. Indikator perkembangan untuk KD pada KI 3 dan KI 4 menjadi satu untuk memberikan pemahaman bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan dua hal yang menyatu.

b. Fungsi

Agar lebih tepat dalam memaknai dan menggunakan indikator perkembangan, maka fungsi indikator hendaklah dipahami dengan cermat. Fungsi indikator secara lebih jauh adalah:

1 Indikator perkembangan menjadi acuan untuk memantau/menilai perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya
2 Indikator perkembangan tidak dibuat untuk menjadi kegiatan pembelajaran, tetapi menjadi panduan yang digunakan pendidik dan/atau pengasuh dalam melakukan stimulasi dan observasi kemajuan perkembangan peserta didik.
3 Indikator juga dapat:
   a. Memberi inspirasi dalam mengembangkan materi pembelajaran
   b. Memberi inspirasi dalam mendesain kegiatan pembelajaran
   c. Memberi inspirasi dalam mengembangkan bahan ajar

c. Rumusan Indikator Perkembangan

Rumusan dan rincian indikator perkembangan anak secara lengkap terlampir (Lihat Dokumen Pemetaan KI, KD dan Indikator Kurikulum 2013 PAUD)

6. Keterkaitan Dan Hubungan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar Dan Indikator Perkembangan

Para pendidik hendaklah memahami Keterkaitan Dan Hubungan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator Perkembangan. Hal-hal yang harus dipahami pendidik meliputi:

a. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi Kompetensi Dasar.
b. Kompetensi Inti merupakan pengikat Kompetensi Dasar.
c. KI dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3) dan penerapan pengetahuan/keterampilan (KI-4).
d. Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dalam pengembangan Kompetensi dasar. KI 1 yaitu kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan kompetensi inti 2 yaitu yang berkenaan dengan sikap sosial dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada

saat anak melakukan berbagai kegiatan bermain yang berhubungan dengan pengetahuan (KI 3) dan penerapan pengetahuan (KI 4)

e. Indikator perkembangan dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD).
f. Indikator perkembangan merupakan kontinum perkembangan dan belajar peserta didik PAUD usia lahir-6 tahun dan dijabarkan berdasarkan kelompok usia.
g. Indikator perkembangan untuk KD pada KI 3 dan KI 4 menjadi satu untuk memberikan pemahaman bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan dua hal yang menyatu.

D. Rangkuman

PAUD merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik agar dimasa emas perkembangan anak mendapatkan distimulasi yang utuh, sehingga mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan yang terstruktur. Salah satu komponen untuk pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum.

Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini berisikan kemampuan dan muatan pembelajaran untuk suatu tema pembelajaran pada PAUD yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar program pengembangan. Dalam merumuskan Kompetensi Dasar juga memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu program pengembangan yang hendak dikembangkan. Indikator perkembangan merupakan penanda perkembangan yang lebih spesifik dan terukur pada satu program pengembangan untuk memantau/menilai perkembangan anak. Indikator perkembangan juga merupakan gambaran minimal mengenai ciri-ciri peserta didik yang dianggap telah mencapai kemampuan dasar pada tingkatan usia tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

Arifin, Zainal *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*, Cetakan Ke-3, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya. 1991

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* PT.Rineka Cipta. Jakarta. 2006

Bloom, Benyamin S. *Taxonomy Of Educational Objectives*, Hand Book I Cognitive Domain David Mc.Kay Company. Inc.

Borg, Walter R., & Gall, Meredith D. *Educational Research*. New York: Longman.1989

Bredekamp, Sue. Developmentally *Appropriate Practice in Early Chilhood Programs Serving Children, From Birth Through Age 8.* Washington:NAEYC. 1992

----------Developmentally *Appropriate Practice in Early Chilhood Programs Serving Children, From Birth Through Age 8.*USA:AAEYC. 1987

Bruce, Tina., Maggit, Carolyn, *Child Care & Education*. Hodder & Stoughton. London. 2005

Carol Seefeldt & Nita Barbour. *Early Childhood Education*. New Jersey:Prentice Hall.1998

Cathy Malley. *National Network for Child Care*. Avalaible at:Http://www.ncc.org/Child.Dev.html

Cole, D.J., Ryan, C.W., & Kick, F., *Portofolios Across The Curriculum and Beyond*, Thousand Oaks, C.A. : Corwin Press. 1995

Csikszentmihalyi, M., *Creativity*. Harper Collins Publisher, Inc : New York.1996

Depdiknas . *Kurikulum Hasil Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Puskur.2002

----------. *Kebijakan Direktorat Pendidikan TK dan SD* 2002

----------. *Landasan Pengembangan Kurikulum Standar Nasional*. Jakarta. Depdiknas. 2001

----------. *Pendidikan berorientasi Kecakapan Hidup* (*Life Skill education*) 2003

---------- *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta, Direktorat

PAUD 2008

Elias, Maurice.J.*Academic and social-emotional learning*, (www.ibe.unesco.org)

Hurlock. Elizabeth. *Perkembangan Anak 1*. Jakarta : Erlangga, 1978

----------. *Working with play*. http://www.cyc-net.org/index.html,

Hummel, Charles. Aristotle. http://www.ibe.unesco.org

----------. Plato. http://www.ibe.unesco.org

Ivic, Ivan,. Lev S.Vigotsky, http://www.ibe.unesco.org

Joan Packer Isenberg and Nancy Quisenberry.____. *Play Essential for Children A Position Paper of the Association for Childhood Education International*. http://www.acei.org/playpaper.htm

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pebinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Pedoman Kurikulum 2013 PAUD, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta, 2015

Mayke S. Tedjasaputra, 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2004

Munandar, S.C.U.,1995. *Pengembangan Kreativitaas Anak Berbakat*. Rineka Cipta kerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta

Mulyadi, S., 2004. *Bermain dan Kreativitas* (Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain). Papas Sinar Sinanti : Jakarta

Nursisto. 1999.*Kiat Menggali Kreativitas*. Mitra Gama Media : Yogyakarta

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. 2003

Papalia E. Diane. Olds Sally Wendkos. *A Child's World (Infancy Through Adolescence)*. McGraw-Hill. New York. 1990

Prayitno, *Pendidikan, Dasar Teori dan Praksis*, UNP Press, Padang, 2009

Reilgelluth, C.M. *Instructional Design Theoris and Models.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. 1983

Santoso, Sugeng, Dasar-dasar Pendidikan Taman Kanak-kanak, UT, 1998

----------, Pendidikan Anak Usia Dini, Citra Pendidikan, Jakarta, 2004

Santrock, John W, *Life-Span Development.* Brown & Benchmark. USA. 1997

Seels, Barbara S. Richey, Rita C, *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field* , Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 1994

Semiawan. Conny, *Landasan pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*, Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia, Jakarta, 2007

----------*Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Kencana Prenada Media Group, 2007

Shores, Elizabenth, F, Grace, Cathy. *Portofolio a Step By Step Guide For Teachers.* USA. Gryphon House. 1998

Slavin, Robert E. *Educational Psychology (Theory and Practice).* Allyn and Baccon. Boston. 1994

Solso, Robert L., Maclin, M Kimberly., Maclin, Otto H. *Cognitive Psychology*. Pearson. Boston. 2005

Sudjana, *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung. 2005

Sujiono Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Indeks, Jakarta, 2009

Suryana. Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini (teori dan praktek pembelajaran)*, UNP Press, 2013
----------, *Dasar-dasar Taman Kanak-Kanak*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2013

Suyanto. Suyanto. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidiikan Tenaga Kependidikan dan Ketegagaan Perguruan Tinggi. 2005
----------, *Asesmen pembelajaran di sekolah*.multi pressindo.2009
Tina Bruce.*Childcare and Education*. London: Hooder & Stoughton.1996

Vasta, Ross.,Haith,Marshall M.,Miller, Scott A, Child *Psychology (the modern Science)* Third Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, 1999

View publication stats